

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 disajikan hasil penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan dari temuan penelitian yang berhubungan dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) jenis TT dan fungsinya yang digunakan oleh moderator dan narasumber, (2) perwujudan implikatur dan daya pragmatik yang terdapat dalam tuturan WDILC, dan (3) berkenaan dengan strategi bertutur yang digunakan oleh moderator dalam rangka penggalian informasi. Pembahasan dilakukan secara integratif sehubungan dengan semua tujuan penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Jenis dan Fungsi TT dalam WDILC

Ditemukan ada tujuh jenis TT yang terdapat dalam WW ILC, yaitu: (1) TT Representatif/ Asertif, (2) TT Direktif, (3) TT Komisif, (4) TT Verdiktif, (5) TT Ekspresif, (6) TT Deklaratif, dan (7) TT Fatis. Masing-masing diuraikan berikut.

4.1.1.1 TT Representatif/Asertif

Dalam WDILC yang dimaksud sebagai TT representatif/asertif mengacu pada tuturan yang digunakan oleh moderator ILC (Karni Ilyas) sebagai penutur untuk menyatakan apa yang dia ketahui atau percayai. Pemarkah kebahasaan TT representatif/asertif (untuk selanjutnya digunakan istilah TT asertif) adalah klausa deklaratif yang susunannya Subjek dan Predikat, dan bersifat positif. Tuturan asertif berkaitan dengan fakta/kebenaran yang intinya menyampaikan dan memberikan informasi sesuai dengan fungsi yang disampaikan. Tuturan asertif bisa bersifat benar atau salah. Oleh karena itu, tuturan asertif pada kenyataannya dapat dibuktikan atau diputarbalikkan. Benar/tidaknya informasi yang diberikan oleh Narasumber dalam konteks WDILC terutama praktisi hukum menggambarkan keragaman kemampuan dan pengalaman mereka sewaktu memberikan solusi permasalahan yang sedang didiskusikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui berbagai fungsi TT asertif yang ada dalam WDILC, penulis mendasarkan pada hubungan antara moderator dan Narasumber yang ditunjuk

(yakni: pengacara, pejabat, pakar/ pengamat, rakyat biasa/ korban, mahasiswa, dan sebagainya) dalam kondisi kewajaran tuturan.

Berikut ini disajikan analisis percakapan antara moderator dan masing-masing Narasumber dalam WDILC.

a. Moderator – Seluruh Peserta Diskusi

Data: 1/ JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: seluruhan peserta diskusi ILC; Topik: klarifikasi kepada Jokowi dan Foke atas hasil pilkada Gubernur DKI; dan Situasi: formal dan serius.

Karni : Pemirsa kita ketemu lagi di Indonesia Lawyers Club. (a) ¹pekan lalu gegap gempita orang berbondong-bondong menuju bilik suara untuk Pilkada. (b) ²Hasilnya sudah sama-sama tahu. Tapi ada yang disayangkan ³bahwa sekitar 40% dari penduduk yang punyai hak pilih tidak menggunakan hak pilihnya. ⁴Artinya mereka memilih golput. Saya ingin mengingatkan seorang negarawan dan politikus yunani pada abad yunani kuno pada tahun 495 sampai 492 Bifokref sebelum kristus mengatakan “jangan anda menganggap kalau anda tidak berminat dengan politik, bahwa politik tidak memanfaatkan dan mengambil dan mempunyai kepentingan dengan diri anda”. (c) ⁵Kita malam ini muncul dengan ”Jokowi VS Foke atau Foke Vs Jokowi”. ⁶Kedua finalis ini malam ini kita bisa temui melalui udara, diskusinya melalui udara, karena pak Jokowi ada di Solo, dan yang satu kalau tidak salah juga datang kesitu, pak Gubernur juga berhalangan untuk e.. selama diskusi untuk ada disini. ⁷Karena ada acara yang harus dia pergi segera, jadi saya akan pasang melalui telekonferens. Saya akan mulai pemenang pertama dulu dari putaran pertama yaitu Pak Jokowi. Selamat malam Pak Jokowi?

TT asertif moderator sebagaimana yang digarisbawahi pada data 1 (1-7) merupakan penegasan fakta yang disampaikan oleh moderator kepada seluruh peserta diskusi ILC. Fakta itu membahas hasil pilkada yang sudah dilakukan masyarakat. Tuturan asertif yang digarisbawahi pada data 1 di atas dapat dikategorikan menjadi 3, secara berturut-turut yang berfungsi untuk: (a) menceritakan (*tell*) kepada seluruh peserta diskusi atas peristiwa yang lalu (pilkada), (b) menegaskan (*affirm*) hasil pilkada: yaitu peserta yang golput tidak ikut pilkada sekitar 40 %, dan (c) mengumumkan (*announce*) topik WDILC: yaitu klarifikasi kepada Jokowi dan Foke atas hasil pilkada Gubernur DKI.

Dikatakan sebagai TT asertif, tuturan moderator itu didasarkan atas fakta dan kebenaran yang telah diketahui oleh moderator dan seluruh rakyat Indonesia

mengenai adanya proses Pilkada sampai pada penghitungan hasil terakhirnya. Pengetahuan moderator itu didukung oleh pengalamannya sebagai wartawan dan dalam memimpin tvOne. Segala informasi mengenai pemberitaan fakta dan kebenaran di media sudah dia ketahui dan selanjutnya dia sampaikan kepada audiens sebagai TT asertif. Tuturan asertif moderator kepada seluruh peserta diskusi mempunyai fungsi untuk menceritakan (*tell*), menegaskan (*affirm*), dan mengumumkan (*announce*) sesuatu yang sudah diketahui publik dan diyakini kebenarannya.

Fungsi-fungsi TT moderator: *tell*, *affirm*, dan *announce* tersebut dapat dikatakan mempunyai tujuan/titik ilokusi (*purpose or point of illocution*) yang sama. Kesamaannya ditentukan oleh kondisi inti (*essential condition*), yakni menyampaikan suatu hal yang dipercayai dan dipercayai kebenarannya oleh moderator. Kemudian sesuatu yang diketahui sebagai kebenaran itu disampaikan ke audien oleh moderator. Menurut Searle (1979, pp. 2-3), titik/tujuan ilokusi tersebut berbeda dari daya ilokusi (*illocutionary force*). Ketiga fungsi TT asertif moderator *tell*, *affirm*, dan *announce* yang menunjukkan tujuan/titik ilokusi yang sama, pada dasarnya mempunyai daya ilokusi (*illocutionary force*) yang berbeda. Pembedaannya terletak pada sudut pandang ketulusan (*sincerity*) moderator dalam menyajikan dan membuka diskusi. Secara berurutan daya ilokusi pada fungsi menceritakan (*tell*) adalah menyenangkan (*entertaining*) peserta diskusi. Dalam hal ini peserta diskusi dikatakan merasa senang karena ada informasi yang disampaikan dengan benar. Daya ilokusi pada fungsi menegaskan (*affirm*) adalah tegas dalam penyampaiannya, dalam arti moderator merasa yakin akan kebenaran informasi yang dia ketahui dan disampaikan kepada seluruh peserta diskusi. Daya ilokusi pada fungsi mengumumkan (*announce*) adalah tidak adanya kerahasiaan (*objective*) atas informasi yang disampaikan, sehingga kebenaran informasi diumumkan ke seluruh peserta diskusi sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Informasi seperti itu mudah diterima (*conveniently accepted*) audien serta masyarakat secara umum.

Tidak ada respon dari peserta diskusi (sebagai mitra tutur moderator) sewaktu moderator menyampaikan TT asertif pada pembukaan diskusi ILC.

Sebagai pembukaan diskusi, informasi didapat dari moderator sebagai penutur dan pembuka sesi diskusi.

Data: 2/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): seluruh peserta diskusi ILC; Narasumber (ii): tokoh yang sangat dihargai, yaitu almarhum Bismar Siregar (mantan hakim Agung) dan profesor Wijayono Parto Widakdo (wakil menteri pertambangan); Topik: penjelasan hukuman atas kasus yang menimpa mantan bendahara partai Demokrat (Nazarudin); dan Situasi: serius dan formal.

Karni : ((aplause peserta)) Pemirsa kita ketemu kembali di *Indonesia Lawyers Club*.
 (a) ¹Baru saja sebuah memori kita putarkan untuk pemirsa dengan meninggalnya anggota senior dari *Jakarta Lawyers Club*, pak Bismar Siregar.
 (b) ²Ketika beliau meninggal saya menulis di twitter “selamat jalan pak Bismar” yang mulia telah menuliskan sebuah legenda bagi hukum dan keadilan di republik ini. (c) ³dia adalah pejuang keadilan yang sederhana dan sampai akhir hayatnya; ⁴tahun yang lalu, bulan-bulan yang lalu dia masih menyempatkan diri datang ke acara kita ini untuk menyumbangkan pemikirannya. Mudah-mudahan beliau diterima di surga ((“amin” jawab peserta)) sekaligus *Jakarta Lawyers Club* mengucapkan ikut berduka cita atas meninggalnya tamu kami yang sempat dua kali muncul di *Indonesia Lawyers Club* yaitu wakil menteri pertambangan bapak profesor Wijayono Parto Widakdo. Sungguh kepergiannya pun mengagetkan kami dan untuk itu saya kira *Indonesia Lawyers Club* dan organisasi *Jakarta Lawyers Club* ikut berduka cita.
⁵Dan sekarang kita mulai acara mingguan kita yaitu kasus Nazarudin, sampai disini? ⁶Itu pertanyaannya. Kenapa? ⁷Karena dengan hukuman empat tahun sepuluh bulan masyarakat banyak bertanya, kok hanya segitu hukuman. Begitu hingar bingarnya kasus tersebut. (d) ⁸Saya mencoba menjelaskan dengan logika bahwa itu belum keseluruhan kasus itu baru gratifikasi dalam wisma atlit. ⁹Tapi masih ada kasus Hambalang, kasus yang lain-lain. ¹⁰Bahkan departemen kesehatan terakhir disebut-sebut dan.... yang belum maju ke pengadilan adalah kasus korupsinya, yaitu memperkaya diri sendiri atau orang lain dengan merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Dan Malam ini kita akan mengupas itu sekaligus apa hanya sampai di Anas kah kasus ini. Bagaimana dengan yang disebut-sebut Anas yang lain, apakah itu kebohongan dari An...na...apakah sampai Nazarudin maksud saya. Apakah itu kebohongan Nazarudin menyebut-nyebut Anas, menyebut-nyebut Anggi. Ataukah itu ada kebenarannya dan malam ini kita juga ingin mengupasnya. Saya akan mulai dengan orang yang baru saja ketemu dengan Nazarudin siang ini pak profesor Oc Kaligis. E.....boleh diceritain pertemuannya tadi apa yang dibicarakan?

TT asertif moderator seperti yang disampaikan kepada seluruh peserta diskusi, yang digarisbawahi pada data 2 (¹⁻¹⁰) di atas merupakan penyampaian fakta dan penegasan moderator atas kasus yang akan dibahas, yaitu seputar hukuman untuk Nazarudin. Fakta itu didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman moderator

dalam mengenal almarhum pak Bisma Siregar sebagai pejuang keadilan sewaktu beliau masih hidup. Fakta itu disampaikan kepada seluruh peserta diskusi untuk diketahui sebagai sosok yang telah berjasa di dunia perjuangan hukum.

Tuturan asertif moderator yang digarisbawahi di atas, dapat dikategorikan menjadi 4 (a, b, c, dan d) dan secara urut berfungsi untuk: (a) mengumumkan (*announce*) topik diskusi yang lalu tentang almarhum mantan hakim (Agung Bismar Siregar), (b dan c) menceritakan (*tell*) jasa almarhum dalam legenda yang ditulisnya bagi hukum dan keadilan di Republik Indonesia, dan (d) mengaitkan (*relate*) topik yang akan dibahas dengan kasus lain yang membutuhkan keadilan hukum, yakni seperti ketidakjelasan hukum untuk kasus Hambalang.

Tuturan moderator kepada peserta diskusi ILC secara keseluruhan yang dikategorikan sebagai TT asertif seperti dalam data (1) dan (2) di atas, menunjukkan bahwa moderator mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai fakta yang diketahui dan diyakini atas kebenarannya. Apa yang disampaikan kepada peserta diskusi secara keseluruhan itu merupakan fakta yang dia ketahui dan yakini kebenarannya. Begitu pula peserta diskusi sudah sama-sama mengetahui kredibilitas dan kapasitas moderator bahwa dia telah berpengalaman dalam hal memandu diskusi ILC dan mempunyai pengetahuan yang luas terutama di bidang permasalahan hukum. Oleh karena itu, TT asertif moderator _sehubungan dengan narasumber yang mayoritas pengacara (*lawyers*)_ berfungsi untuk menyampaikan, menegaskan, menceritakan, menjelaskan, dan menghubungkan permasalahan yang sedang didiskusikan. Keberterimaan kemampuan moderator tersebut ditunjukkan dengan posisinya yang strategis dan mempunyai peran yang begitu utama (*outstanding*) sebagai pengendali diskusi.

Moderator tidak hanya pandai dalam mengalokasikan waktu namun lebih dari itu dia juga harus pandai dalam hal mengkaitkan dan menjelaskan kasus yang sedang dibahas dengan kasus yang lain sehingga audien dapat menangkap inti persoalan yang sedang didiskusikan. Dalam sesi pembukaan, informasi diberikan oleh moderator dan tidak ada respon dari peserta diskusi sebagai mitra tutur.

b. Moderator - Pejabat

Data: 3/KPMK/29 Februari 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: wakil Kapolda Jatim (Kombes Hilman Thoyib), hubungan keduanya akrab dan sudah lama saling kenal; Topik: fakta akibat premanisme di Jatim; dan Situasi: formal.

Karni : ¹Ya yang menonjol di Jawa timur saya lihat pembunuhan berantai.

Hilman : ¹Siap betul.

Karni : ²Hotel, homoseks lagi.

Hilman : ²Betul.

Karni : Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik juga.

Hilman : ³Itu semua kan sudah kita antisipasi, kita udah ungkap semuanya.

Karni : ³Betul sekarang Pujianto...aneh aneh disini, e..yang makan orang juga (audiens tertawa) tapi premanya enggak ya?

Hilman : Sementara tidak ada, insya Allah tidak ada.

Karni : Jadi aman tenteram lah ya, sebagai kegelisahan masyarakat terhadap premanisme nggak sebesar ditempat lain, benar begitu?

Hilman : ⁴Betul.

TT asertif moderator yang digarisbawahi pada data 3 (¹⁻³) di atas didasarkan atas pengetahuan terhadap fakta yang diketahui moderator mengenai, secara berurutan, adanya peristiwa pembunuhan berantai dan beberapa kejahatan sebagai ulah akibat premanisme. TT asertif moderator tersebut berfungsi untuk menegaskan (*affirm*) adanya fakta pembunuhan berantai sebagai akibat ulah premanisme. Peristiwa pembunuhan dan premanisme di Jawa Timur yang disampaikan moderator telah dibenarkan oleh wakil kapolda Jawa Timur, yakni dari respon narasumber: wakil Kapolda Jawa Timur.

Dalam hal itu, narasumber merespons dengan TT asertif, yang berfungsi untuk membenarkan (*acknowledge*) pernyataan moderator mengenai kebenaran akibat ulah premanisme yang sudah diantisipasi, sebagaimana tuturan (¹⁻⁴). Pernyataan fakta seputar kasus pembunuhan (berantai) orang makan orang dan premanisme itu diakui dan dibenarkan dengan tegas dan serius oleh narasumber karena narasumber dan jajarannya yang telah melakukan antisipasi. Tuturan narasumber yang berfungsi membenarkan dan disampaikan dengan singkat menandai bahwa hubungan pejabat dengan moderator tetap berlangsung secara formal dalam WDILC.

Data: 4/ JF/16Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Gubernur DKI (Fauzi Bowo); Topik: klarifikasi kinerja Fauzi Bowo sewaktu menjabat gubernur karena mencalonkan sebagai calon petahana (*incumbent*) gubernur DKI periode selanjutnya; dan Situasi: serius dan formal.

Karni : (a) ¹Ya bapak tadi mungkin dengar kritiknya pak Jokowi, ²bahwa bapak itu udah ada *blueprint*, udah ada segala macam, tapi eksekusinya lambat banget lah? Kira-kira kalau nggak dibilang tidak ada, terus busway misalnya, ³busway itu jaman pak Sutiyoso akhir, jalurnya udah sangat banyak sekali. ⁴Dibanding 5 tahun bapak nambah.

Fauzi : ¹Gini.. gini bang Karni, saya boleh jelaskan yang dibangun pak ko pak Sutiyoso itu koridornya 7 ya, dan ²maka dari itu dari 65 juta orang per tahun, meningkat menjadi 114 juta. Ya dan ³Saya bekerja lagi-lagi bukan untuk mendapatkan kredit tapi yang jelas saya bekerja untuk rakyat Jakarta.

Karni : Tapi monorel itu ...

Fauzi : ⁴Monorel kalau kita bicara.. bicara kesehatan, bicara pendidikan, ya Jakarta sekarang ada 12 tahun wajib belajar. ⁵Ini semua adalah upaya yang kita lakukan untuk warga Jakarta.

Karni : E...saya tadi nyambung yang kemacetan pak? (b) ⁵Monorel itu sekarang menjadi kayak monumen nasional juga lama-lama ini. ((audien dan pak Fauzi tertawa))

Fauzi : ⁶Ya monorel ini saya jelaskan pak Karni, saya jelaskan. Monorel ini adalah inisiatif swasta ya, nah inisiatif swasta ini kita hargai, ya tapi ternyata dalam ini eksekusinya belum belum tentu oleh pemerintah ya, ⁷swasta juga nggak punya kemampuan untuk merealisasikan program itu. ⁸Oleh karena itu menjadi terlantar. ⁹Ya kami ini sekarang dalam proses negosiasi untuk mengambil oper, ¹⁰ya kami tentu juga bisa membayar kompensasi sebagaimana yang diharapkan oleh pihak swasta ya, kami minta bantuan dari BPKP untuk menghitung kembali nah dengan perhitungan itulah kita akan ambil oper kemudian e...kita akan lanjutkan dengan format dan proyek yang lebih cocok untuk kepentingan rakyat.

TT asertif moderator yang digarisbawahi pada data 4 (a dan b) di atas didasarkan atas kebenaran fakta kinerja narasumber yang sudah diketahuinya. Tuturan moderator (¹⁻⁵) tersebut berfungsi untuk meyakinkan (*convince*) audien atas kinerja yang telah dilakukan narasumber serta memberikan kritikan (*criticize*) kepada narasumber selama menjabat gubernur DKI. Sebenarnya moderator menegaskan kritiknya kepada narasumber dengan tuturan (b) "Monorel sekarang menjadi kayak monumen nasional" untuk diperdengarkan kepada masyarakat secara luas yang barangkali telah meragukan kelangsungan pengadaan monorel di DKI. Hal ini, peran moderator dalam diskusi itu dapat mewakili pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang tidak tersampaikan. Dengan demikian

commit to user

narasumber secara halus menyampaikan alasan bahwa kasus monorel masih dalam proses diselesaikan, yaitu negosiasi untuk oper alih.

Respon narasumber disampaikan dengan TT asertif (1-8) yang pada dasarnya berfungsi untuk menjelaskan (*explain*) atas kritikan moderator karena narasumber tampaknya memang tidak berkenan untuk dikritik apalagi di depan peserta diskusi. Selanjutnya narasumber: pejabat meyakinkan (*convince*) moderator dan seluruh masyarakat bahwa dia benar-benar sudah melakukan perbaikan-perbaikan dalam kinerjanya (9-10).

Informasi yang digali moderator untuk meyakinkan audien merupakan kritikan terhadap pejabat (a dan b), yang selanjutnya pejabat menjelaskan persoalan kinerjanya yang telah ia lakukan sebagaimana (1-10) di atas merupakan informasi yang valid. Hal ini dibuktikan dengan kondisi kewajaran bahwa masing-masing penutur (moderator dan pejabat) telah menyatakan kebenaran yang ia laporkan, sementara audien bisa menerima kebenaran tuturan keduanya. TT asertif moderator dan narasumber di atas disampaikan di hadapan audien untuk meyakinkan masyarakat secara umum dan narasumber mau berjanji untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya yang telah dinilai gagal oleh sebagian masyarakat. Penilaian kegagalan atas kinerja narasumber yang digali moderator disampaikan dengan TT asertif, yakni menguraikan kondisi pekerjaan yang telah dikerjakan narasumber.

c. Moderator – Mantan Pecandu Narkoba

Data: 5/PE9NY/31 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : mantan pecandu narkoba (Edo Agustian Nasution), sekarang menjabat sebagai ketua Persaudaraan Korban Napza Indonesia; Topik: klarifikasi pengalaman pemakaian ekstasi; dan Situasi: formal tetapi akrab.

Karni : Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?

Edo : Jenis yang dipakai apa dulu pak.

Karni : Kalau yang dipakai kayak ekstasi?

Edo : 1Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. Jadi e.. dia menstimulasi saraf pusat.

2Beda dengan dep e...kayak heroin dia menekan.

Karni : ¹Ya.

commit to user

- Edo : ³Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata. ⁴Kerja orang 8 jam kita bisa dua belas jam, 16 jam gitu.
- Karni : ²Lebih energik gitu ya.
- Edo : ⁵Lebih energik.
- Karni : Makanya bisa goyang sampai pagi itu gara-gara ekstasi.
- Edo : ⁶Gara-gara itu gitu pak ((peserta ketawa))
- Karni : ³Terus ketika anda tidak mendapatkan katanya itu bisa gemeteran, sakau segala macam.
- Edo : ⁷Iya saya pernah ngalamin itu pak. ⁸Jadi *withdrawal* namanya, masa butuh zat gitu pak. ⁹E..saat kita menggunakan secara terus menerus kan toleransi di tubuh kita itu e...akan bertambah terus terus e...kita dipaksa untuk mem...apa, tubuh kita dipaksa untuk produksi endorvin gitu. ¹⁰Jadi ketika kita tidak pakai zat itu, zat endorvin tidak bisa dikeluarkan.

TT asertif moderator seperti pada data 5, berfungsi untuk menyatakan setuju (*agree*) ⁽¹⁾ dan memastikan (*confirm*) pemakaian ekstasi sebagaimana yang dialami oleh narasumber: mantan pecandu narkoba ⁽²⁻³⁾. Sementara itu, tuturan narasumber yang digarisbawahi pada data 5 ⁽¹⁻¹⁰⁾ disampaikan dengan TT asertif dan merupakan penjelasan dari pertanyaan moderator tentang efek pemakaian ekstasi. Tuturan narasumber yang digarisbawahi pada data 5 ⁽¹⁻¹⁰⁾ di atas berfungsi untuk menjelaskan (*explain*) fakta kebenaran atas pemakaian ekstasi yang dia lakukan. Dalam konteks narasumber sebagai mantan pecandu narkoba, moderator lebih banyak menggali informasi dengan melontarkan pertanyaan, hanya sedikit yang menggunakan TT asertif. Sementara itu TT verdiktif juga digunakan moderator seperti “Makanya bisa goyang sampai pagi itu gara-gara ekstasi” yang fungsinya untuk menarik kesimpulan dari efek pemakaian ekstasi. Oleh karena itu, tuturan asertif narasumber lebih banyak mengiyakan atau memberi ketegasan tentang hal yang ia alami ⁽¹⁻³⁾. Respon narasumber merupakan fakta yang ia ceritakan kepada moderator.

Dalam konteks diskusi ILC, narasumber: pejabat (tidak bermasalah) dibedakan dari narasumber: pejabat (bermasalah). Yang dimaksudkan dengan pejabat (tidak bermasalah) adalah seseorang yang mempunyai jabatan dan tidak tersangkut kasus kejahatan narkoba, sedangkan yang dimaksudkan dengan pejabat (bermasalah) adalah seseorang yang mempunyai jabatan namun sebelumnya pernah mempunyai/terkena kasus narkoba. Kasus-kasus kejahatan yang relevan

antara lain sebagai pecandu narkoba, preman, pencuri, terorisme, dan sebagainya. Untuk itu, TT asertif yang dilakukan moderator sehubungan dengan narasumber: pejabat harus dibedakan antara narasumber: pejabat (tidak bermasalah) dan pejabat (bermasalah).

Jika terhadap narasumber: pejabat (tidak bermasalah), TT asertif moderator berfungsi untuk meyakinkan (*convince*) dan mengkritik (*criticize*) (Data: 4/ JF/16Juli 2012) karena moderator menyangsikan hal-hal yang telah dilakukan pejabat tersebut sehubungan dengan kebijakan dalam kinerjanya atau bahkan hal-hal yang merupakan ketidakpuasan rakyat. Sebaliknya, terhadap narasumber: pejabat (yang bermasalah) (Data: 5/PE9NY/31 Januari 2012), moderator banyak menggali informasi dengan pertanyaan dan terkadang sindiran yang direspon narasumber dengan menggunakan TT asertif.

TT asertif narasumber: mantan pecandu narkoba atau pejabat (yang bermasalah) sebagaimana ditunjukkan dalam data 5 di atas berfungsi untuk menjelaskan (*explain*) bahwa tindakan kejahatan tersebut tidak untuk ditiru oleh yang lainnya. Tuturan tersebut dipandang sebagai pengakuan narasumber atas gambaran masa lalu yang tidak boleh dilakukan oleh siapa pun. Jadi ada semacam ‘pesan’ secara implisit yang disampaikan oleh moderator lewat TT asertif narasumber itu. Lebih lanjut, dalam menerima kritikan dan sindiran dari moderator, narasumber lewat TT asertifnya ingin memberi alasan/penolakan atas hal-hal yang telah ia lakukan di masa lampau.

d. Moderator – Pengacara

Data: 6/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pengacara (Elza Syarief); Topik: klarifikasi tentang pemberian grasi kepada Hillary K, narapidana kasus narkoba yang dibebaskan dengan grasi presiden; dan Situasi: informal.

Karni : (a) ¹Hukumnya bisa jauh bener, turunnya. E...siapa yang minta anda bela Hilary?

Elsa : 1e...Kedutaan.

Karni : Kedutaan?

Elsa : 2Dan juga saya sempet ber e...temu dengan..

Karni : (b) 2Anda juga bisa bahasa Nigeria rupanya.

Elsa : ³Iya, jadi pernah bertemu juga sekretaris menteri hukum dan ham di kedutaan. ⁴Dan juga kebetulan bagian hubungan internal hubungan sekretaris disana juga seorang lawyer juga, Regina. ⁵Jadi saya dijelaskan dan berdasarkan bukti-bukti bahwa mereka minta bantuan karena Hillary ini diberikan hukuman mati. ⁶Setelah saya melihat bukti-bukti dan ini berdasarkan nofom. ⁷Dimana ada 2 hal yang menentu yang menjadi suatu kesalahan didalam putusan Mahkamah Agung. ⁸Pertama adalah bahwa adanya suatu kesaksian bahwa Hillary ini di diberi suatu putusan dengan kesaksian almarhum Marlina dan Almarhum Sicuku Okoloaja, yang mana itu sudah meninggal didalam tahanan. ⁹Tahanan kepolisian tetapi dipersidangan hanya dibacakan, ya. ¹⁰Kemudian dalam fisumya dia meninggalnya karena ada suatu penyiksaan. ¹¹Yang dikaitkan dengan Hillary Sisuku Okoloaja ini memang sama sekali tidak kenal dengan Hillary. ¹²Tetapi dia namanya disamakan dengan Kolisan Ankomo. ¹³Kolisan ini dinyatakan Isuku ini adalah alias Nkomo, seolah satu orang dengan namanya yang lain. ¹⁴Ternyata setelah kita dapat ke data-data dari kedutaan, setelah dalam penyelidikan, Nkomo ini dengan Isuku adalah orang yang berbeda. ¹⁵Isuku meninggal didalam tahanan, si Kolisan Nkomo ini orang Zimbabwe dan masih hidup sampai sekarang. ¹⁶Dan ini yang tidak pernah diketemukan oleh kepolisian di dalam persidangan di dalam pemberian putusan yang kedua lagi. ¹⁷Dan dia jadi tidak ada saksi satupun yang syah ya. ¹⁸Saksi yang dipersidangan mengatakan Hillary ini memang terlibat. ¹⁹Seperti jadi kesaksian.

Karni : (c) ³Jadi ada kesalahan penghukuman..maksud anda... .

Elza : ²⁰Kesalahan iya... nah didalam persi didalam putusan ini jelas putusan ini menyatakan pertimbangan-pertimbangan itu seharusnya si Hillary ini di bebaskan. ²¹Tetapi ada *dissenting opinion*, sehingga disini bisa saya bacakan, ((membaca surat putusan hakim) “menimbang bahwa oleh karena terjadi perbedaan pendapat dari majelis hakim tersebut dan telah diusahakan dengan sungguh-sungguh tetapi tidak tercapai mufakat, maka dengan ini hakim majelis hakim telah bermusyawarah untuk mengambil putusan berdasarkan suara terbanyak yaitu menyatakan permohonan peninjauan kembali dari PK dikabulkan”; Masalahnya yang tidak searah yang tidak sependapat yang satu menyatakan harus bebas, yang dua dikurangi. Sehingga akhirnya dia dikurangi menjadi 12 tahun.

Karni : Menurut anda harusnya bebas?

Elza : ²²Harusnya, karena gak ada saksi, dua saksi itu hanya dibacakan karena dia meninggal, tidak di persidangan.

TT asertif moderator dapat dilihat pada data 6, yaitu tuturan (a-c / ¹⁻³) yang digarisbawahi. Tuturan moderator tersebut berfungsi untuk mengklarifikasi (*clarify*) (¹⁻²) dan memastikan (*confirm*) (³) tindakan yang disampaikan oleh narasumber. Jawaban TT asertif yang disampaikan narasumber: pengacara (Elza) kepada moderator ditandai dengan garisbawah pada data 6 (1-22) di atas. TT asertif tersebut didasarkan atas dasar fakta dan pengetahuan narasumber dalam bidang hukum serta keterlibatannya dalam menangani proses hukum kliennya (Hillary) pada kasus grasi bagi narapidana narkoba. TT asertif narasumber tersebut

merupakan klarifikasi jawaban atas keingintahuan moderator tentang terbebasnya hukuman mati (Hillary) karena ada pengajuan grasi ke presiden dan presiden menyetujuinya.

Fungsi tuturan narasumber pada data 6 secara berturut-turut adalah untuk: (a) menjelaskan (*explain*) alasannya menjadi pengacara Hillary (1-5), (b) mengkonfirmasi (*confirm*) dalam penetapan hukum (6-15), dan (c) memastikan (*justify*) ketetapan hukum kepada terpidana mati narkoba yang seharusnya bebas (16-22). Fungsi-fungsi TT asertif narasumber yang disampaikan kepada moderator itu dimaksudkan sebagai informasi lebih lanjut atas usaha pembelaannya kepada kliennya. Fungsi-fungsi itu disampaikan tidak hanya kepada seluruh Narasumber ILC. Namun, juga kepada masyarakat secara luas, karena dengan cara seperti itu diharapkan ada penyamaan persepsi dalam bidang hukum, terutama mengenai penyelesaian persoalan-persoalan nasional yang sedang diperdebatkan.

TT asertif moderator dan narasumber pada data 6 menunjukkan bahwa moderator bisa memahami uraian narasumber dengan baik, sedangkan narasumber dalam memberikan jawaban sebagai bentuk klarifikasi selalu didasarkan pada ketetapan hukum yang berlaku serta bukti-bukti yang mendasar. Pengetahuan lebih lanjut menyatakan bahwa profesi sebagai pengacara dituntut untuk mempunyai pemahaman dan keahlian yang kredibel di bidang hukum. Pengetahuan tentang hukum tersebut sangat berguna sebagai bahan dalam memberikan bantuan hukum; dan ketetapan pertimbangan dari pengacara itu mestinya mengacu pada ketetapan hukum yang telah berlaku dan disepakati. Dengan beberapa persyaratan narasumber: pengacara seperti tersebut di atas, identifikasi TT asertif pengacara dapat dipertanggungjawabkan; artinya kondisi telah memenuhi persyaratan kondisi kewajaran dalam lingkup pragmatik.

e. Moderator – Pakar/Peneliti ICW

Data: 7/YTDN/11 Desember 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pakar hukum (Prof. JE. Sahetapy);

Topik: fatwa dari pakar hukum tentang etika para lawyer dalam pencarian
commit to user

informasi yang akurat khususnya dalam kasus Nazarudin; dan Situasi: formal dan serius.

Karni : Pemirsa, masih bersama Indonesia Lawyers Club. Sekarang kita mau minta fatwa dari guru besar kita, pak Sahetapi. Sudah pak?

Sahetapi : Terimakasih pak Karni. ¹Saya sudah mengamati dari permulaan pertemuan ini dan kesan yang cukup kuat pada saya, banyak yang masih harus belajar etika, belajar sopan santun meskipun dia sudah punya gelar, punya kedudukan yang paling tinggi sekalipun di republik ini ((tepuk tangan peserta)). ²Kita di sini tidak membutuhkan pembela prodeo, yang membela sana sini tanpa diminta bayaran. Kenapa saya bilang etika harus dipelajari, etika tidak harus selalu tertulis. ³Di dalam anggaran dasar atau peraturan apapun, ketika jendral Mathius berselingkuh, langsung terbukti didalam meja pers langsung dia mengundurkan diri. ⁴Menteri di Jepang begitu disiarkan dalam gambaran mabuk, tidak melakukan korupsi, tidak melakukan kejahatan langsung mengundurkan diri. Ini kok dibicarakan seolah-olah etika itu harus diatur begini-begini, pusing amat dengan harus diatur apa tidak. Diatur pun kalau tidak diikuti percuma. Lalu agama yang Anda anu anuti itu untuk apa, ah itu. ⁵Jadi nanti kan ada ungkapan supaya orang tidak salah sangka, siapa yang tertawa yang paling akhir, itu tertawalah yang paling baik. Dan kalau kita semua diberi usi...usia panjang dua ribu, dua ribu lima belas kita akan tertawa kepada siapa saja yang skarang diomongin atau yang belum diomongin atau yang belum dipegang oleh KPK termasuk yang belum juga dipegang oleh KKPK. ⁶Karena sebelum ini kan ada, saya pernah dengar dan kenal ada wajah-wajah yang pernah dipersoalkan juga oleh polisi. Nah semua nanti akan dibersihkan, tidak bisa pak. ⁷Karena itu siapa yang tertawa yang paling akhir itulah tertawa yang paling baik. ⁸Saya lihat orang banyak bicara di sini maaf. ⁹Itu seperti *pontispilatus*, kalau bapak mau kenal *pontispilatus*. ¹⁰*Pontispilatus* itu orang yang tahu kesalahan orang ini tapi dia cuci tangan seolah-olah dia tidak tahu, ya itu yang saya dengar di dalam ruangan ini ((applause peserta)). Sangat-sangat memuakan, sangat memuakan, gitu lho. Saya tidak usah dan saya tidak mau bawa nama agama atau nama suku. ¹¹Sebab didalam semua agama itu diajar baik, ada suku yang baik, ada oran yang baik tapi ada juga yang tidak baik, ndak usah lah. ¹²Saya baru tiga minggu tidak muncul disini. Saya pergi ke intunsia tu, itu mereka bilang pak Sahetapi kok bisa itu ya. SH SH itu apa? Sarjana haram atau sarjana halal? Ha..begitu lah. Pengacara-pengacara itu apa, ya *tho*. ¹³Saya tadi..saya ketemu sama salah seorang tokoh dari mahkamah agung dan saya mengatakan oh iya Anda ini *pontispilatus*. ¹⁴Ia ketawa-ketawa tapi dia sendiri tidak mengerti apa itu artinya *pontispilatus* ((peserta ketawa)). Saya kuatir setelah dia pulang, gaya solo dia tahu *pontispilatus*, baru dia nangis, nah gitu. ¹⁵Dan terus terang saja, ini bukan sidang pengadilan buat saling membela orang yang paling dicintai atau yang dibayar atau yang apa. ¹⁶Kan ada ungkapan dalam bahasa asing, supaya tidak salah paham saya pakai bahasa Inggris. ¹⁷*He who pays the payper calls the chon...jadi siapa yang bayar itulah dia yang minta lagunya.* Nah lagu-lagu yang saya dengar di sini lagu-lagu *cengeng* semuanya itu ((peserta ketawa)). Meskipun dia ber...bergelar sarjana hukum atau apapun, iya tow. Jadi terimakasih pak..pak Karni, tapi dengan begini selain bapak punya acara menjadi acara yang favorit dari Jayapura sampai sabang itu juga menjadi acara yang mana orang mengutuk oknum-oknum tertentu dalam pertemuan

ini. Membela sana membela sini, tabrak sana tabrak sini kan begitu. Saya tadi baru bicara juga di MetroTV sebelum saya datang kemarin karena saya bilang e...ya...bagaimana mau bilang itu, apa itu...e...apa itu...ya tidak bermaksud demikian. Kalau ada kertas lain dengan ketua MPR yang baca nama saja tidak betul ((peserta ketawa)) kan begitu sampai dua kali, ya tow. Tapi kalau pejabat yang tertinggi pegang saya kira itu bukan apa itu, kata orang asing *slip of the tongue*. Bukan itu, itu pasti sudah ada. ¹⁸Nah yang saya lihat percakapan percakapan disini dari orang-orang ini. 3) Ini orang yang bicara jago-jago itu takut sama istrinya pa gak ((peserta ketawa)). Kadang-kadang kelihatan jago tapi sebetulnya paling takut sama istrinya sehingga bicaranya ngawur itu kan begitu ((peserta ketawa)). Saya bukan orang yang bikin teka-teki jadi saya saya tidak ingin pak..pak, pak Karni. Saya menghimbau karena saya sebentar lagi delapan puluh tahun pak. Itu yang jago-jago *ngomong* itu *mbok* kalau *ngomong* tahu dirilah. Ya nanti kalau terpilih tahun... .

Karni : ((meneruskan)) ^{a)}Dua ribu empat belas.

Sahetapy : ¹⁹Dua ribu empat belas, nanti cuma jadi tukang sapu saja, ya. Jadi apalah itu, karena semua orang sudah kenal wajah-wajahnya, ya tow. Entah pergi ke Bali, entah kemana lah, Sumenep. Kan orang kenal ow itu pendusta terbesar ((peserta ketawa & tepuk tangan)). Saya kira sudah waktunya, pak Karni. Saya harus bicara terus terang dengan ini mengatakan kalimat yang sangat ber, ber apa...bermutu. Apakah dengan mengatakan kepada kalian yang saya tadi maksudkan lalu saya harus menjadi musuh kalian?. Saya pikir entah nama singkat apa tidak semua orang sudah tahu itu, buat apa itu?. Kan pak...saya hormati pak Andi, kenapa? Bukan karena dia melakukan korupsi. Karena dia begitu di... .

Karni : Sebut.

Sahetapy : ²⁰Disebut, langsung dia minta berhenti, saya harus angkat topi untuk dia ((applause peserta)). Tapi hanya sampai di situ saja. Karena kalau kita memakai teori dari Anglo Saxon, ini *circumstation evidence* sampai KPK bisa tentukan dia. Kan tidak hanya isapan jempol itu saya kira, iya *tho!* Dan saya pikir yang paling baik itu, DPR sekarang itu jangan ngomong macem-macem. Perbaikilah kesejahteraan rakyat, itu lebih penting dari pada omong kosong ((applause peserta))

Karni : Terimakasih pak. E...mungkin 2014 pak... .

Sahetapy : Nanti kita ketemu lagi pak.

Dalam data 7 di atas, tuturan moderator ^{a)}“...dua ribu empat belas” dikategorikan sebagai TT asertif atas dasar pernyataan yang setuju dengan tuturan narasumber sebelumnya, “Ya nanti kalau terpilih.. ..”, yang tidak diteruskan. Tuturan moderator yang meneruskan tuturan narasumber tersebut berfungsi untuk menegaskan (*affirm*) kapan para pejabat melakukan pergantian pimpinan, yakni setelah tahun 2014. TT asertif yang disampaikan oleh narasumber: pakar hukum, yang digarisbawahi pada data 7 (1-21) di atas merupakan penjelasan (informasi) dan pernyataan fakta tentang kondisi para pengacara di Indonesia yang telah disampaikan di beberapa media, terutama dalam WDILC. Fakta tersebut

selanjutnya ditegaskan dan dibandingkan dengan kasus lain di negara Jepang (1-4). Tuturan (5-8) dikategorikan sebagai TT verdiktif yang merupakan penyimpulan dalam penilaian narasumber serta penjelasan peristilahan dalam konteks hukum dan fakta untuk pengacara yang tidak memahami. Sementara itu, narasumber menjelaskan (9-11), melaporkan (12), dan menyatakan sindiran kepada pengacara perihal gaya sok tahunya tentang pengetahuan hukum (13-14) dan menyatakan gaya litotesnya narasumber dengan memberikan prediksi di tahun mendatang (19).

Jawaban narasumber berwujud TT asertif dan verdiktif. Fungsi TT asertif narasumber: pakar hukum sebagai respon tuturan direktif moderator adalah: menyatakan (*assert*) fakta (1-3 dan 21), untuk melaporkan (*report*) (4), untuk menyimpulkan (*conclude*) (5-7), menjelaskan (*explain*) (12-17), dan disampaikan dengan TT verdiktif yang berfungsi untuk menyindir (*insluting*) (8-11 dan 18-20) kepada sesama pengacara yang hadir dalam diskusi ILC. Narasumber memberi penilaian serta penjelasan peristilahan dalam konteks hukum dan fakta untuk pengacara yang tidak memahami.

TT asertif narasumber yang digarisbawahi pada data 7 di atas, menunjukkan bahwa pakar hukum mempunyai kewajiban untuk membenahi, menjelaskan, dan mengkritik kinerja para pengacara lain yang belum dapat diandalkan kemampuannya. Hal ini dimaksudkan lebih lanjut agar mereka dalam menggali informasi kepada kliennya bisa valid dan akurat. Selanjutnya saran dari pakar hukum adalah agar para pengacara lebih sopan dan tanggung jawab terhadap profesinya.

4.1.1.2 TT Direktif dan Fungsinya dalam WDILC

Dalam WDILC, dalam menggali informasi seputar penyelesaian beberapa topik, moderator memiliki keinginan yang diinginkan dari narasumber. Narasumber mau memberikan informasi sesuai dengan topik. Selanjutnya, narasumber dengan seksama mau memberikan informasi atas dasar pengetahuan, pengalaman, atau pertimbangan demi penyelesaian topik. Tuturan moderator berkeinginan atau berkehendak agar narasumber yang ditunjuk mau memberikan informasi, klarifikasi atau pertimbangan dalam topik yang dibahas dinamakan

sebagai TT direktif. Pendek kata, TT direktif adalah tuturan penutur yang menghendaki Narasumber untuk melakukan tindakan.

Dalam WDILC, tindakan yang diinginkan dari narasumber pasti merupakan pemberian suatu informasi. Oleh karena itu, seringkali TT direktif dalam WDILC merujuk pada penggalan informasi (*seeking of information*). Proses penggalan informasi dari Narasumber dalam WDILC menunjukkan beberapa fungsi, yang didasarkan status dan latar belakang sosial dari narasumber. Latar belakang narasumber beda-beda, baik sebagai pejabat, pengacara, pakar/pengamat, rakyat biasa, korban, maupun mahasiswa.

a. Moderator - Pejabat

Data: 8/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : pejabat (Jokowi); Topik: rencana jika terpilih sebagai Gubernur DKI; dan Situasi: informal dan akrab.

1. Karni : Tapi pak Jokowi itu kalau sampai terpilih e.. ini kan masalah di Jakarta ini sangat kompleks ya. Soal kemacetan pak Jokowi sendiri merasakan dari 2 km mungkin yang mungkin dulu 10 menit bisa 2 jam ya di jalan, belum kumuhnya, belum banjirnya, belum keamanannya; (a) pak Jokowi nggak ngelihat ini bebannya luar biasa ini? Artinya ini pak Jokowi kepingin dari komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya ya ((Karni tetawa dan Jokowi juga)).

Jokowi: ¹Kalau saya pak Karni, saya berfikir itu sederhana nah *blueprint*-nya kan sudah ada, cetak biru sudah ada semuanya, kemudian risos yang ada anggaran juga besar sekali, 5 tahun kemarin ada 140 trilyun. ²Lima tahun kedepan perkiraan kami ada 180 trilyun. Kalau seorang pemimpin kalau itu saya *nggak... nggak... nggak* rumit-rumit amat sih. ³Sudah ada cetak biru, sudah ada apa *bluprint* ya sudah, segera dieksekusi segera dilaksanakan, kemudian dikawal, sampai tujuan tepat waktu hanya itu.

2. Karni : Baik pak Jokowi, pertanyaan berikutnya, pak Jokowi tadi yakin bahwa kemacetan bisa diatasi, dieksekusi, tapi ada kritik juga dari masyarakat yang tinggal di Solo. Justru di Solo kemacetannya juga luar biasa sampai semrawut juga katanya? Saya sih juga udah agak lama juga *nggak* ke situ. (b) Apa benar itu?

Jokowi: ⁴Ya pak Karni ke Solo saja, kita ini udah 5 kali dapat Wahana Tata Nugraha, selama 5 tahun berturut-turut, terakhir mendapat Wahana Tata Nugraha Kencana, karena 5 tahun berturut-turut kita dianggap baik.

Karni : (c) Itu dalam lalu lintas juga dianggap baik?

Jokowi: ⁵Iya... iya kriterianya baik seperti apa ya terserah yang menilai, tapi kami dapat penghargaan seperti dari kementerian perhubungan.

TT direktif moderator yang digarisbawahi pada data 8 (1a , 2b, dan 2c) di atas didasarkan adanya keinginan moderator terhadap narasumber: pejabat untuk meminta klarifikasi mengenai kesanggupan narasumber seandainya terpilih menjadi gubernur DKI. Fungsi TT direktif moderator pada data 8, secara berturut-turut adalah untuk: meminta (*request*) narasumber mempertimbangkan kesanggupannya seandainya terpilih menjadi gubernur DKI, sementara banyak pihak masih menyangsikan terhadap kemampuan narasumber (1.a), mempertanyakan (*question*) kinerja pejabat dalam mengatasi kemacetan dan menanyakan bukti _Apakah kondisi di Solo juga sudah baik/belum (2.b), dan memastikan (*confirm*) lebih lanjut atas keberhasilan (Jokowi) dalam memimpin Solo sebelumnya (2.c).

Sementara itu, respon narasumber selain disampaikan dengan TT asertif (1-3) yang berfungsi untuk menjelaskan (*explain*) rencana kinerja; juga disampaikan dengan TT direktif (4) yang berfungsi untuk meminta (*request*) moderator membuktikan (masalah kemacetan). Begitu juga, sewaktu respon narasumber yang disangsikan moderator (8.2.c), respons narasumber (5) disampaikan dengan TT asertif, yang berfungsi untuk memaparkan (*describe*) karena sudah terbukti berhasil.

TT direktif moderator kepada narasumber menunjukkan bahwa moderator mengharapkan penjelasan karena banyak pihak ragu terhadap kemampuan narasumber dalam menangani permasalahan yang ada di Jakarta. Menurut kondisi kewajaran, hal itu masuk akal karena permintaan atau bahkan perintah moderator kepada narasumber merupakan otoritasnya dalam perannya sebagai pemandu diskusi ILC. Moderator meminta narasumber berpikir ulang tentang rencana pencalonannya dalam pilihan gubernur DKI. Permintaan moderator tersebut sebenarnya merupakan kritikan terhadap kemampuan Jokowi, jika seandainya terpilih menjadi gubernur DKI. Kritikan itu ditandai dengan tuturan lanjutannya yang bersifat tidak langsung seperti “Artinya ini pak Jokowi kepingin dari komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya ya?”. Kritikan yang bersifat tidak langsung ini dilakukan karena narasumber semestinya dijaga wibawanya

dan dihormati. Sementara itu, tuturan moderator (a dan b) berfungsi untuk memberikan kritikan kepada narasumber yakni dengan mempertanyakan baik/tidaknya kinerja yang telah dilakukan sebelumnya sewaktu menjadi walikota Solo.

b. Moderator – Pengacara (Antar Pengacara dan Anggota DPR)

Data: 9/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: pengacara Nazarudin (Junimart Gersang);
Topik: tanggapan atas penahanan Nazarudin; dan Situasi: formal.

Karni :¹Baik, baik sekarang saya ke pengacaranya Nazarudin ((sambil menunjuk ke Junimart, sementara peserta diskusi yang lain bicara sendiri)). Ini gak ada foto ya? ((peserta ketawa)) Tema saya malam ini adalah bahwa apakah kasus Nazarudin hanya sampai disini? ²Nah, sebagai pembela dari Nazarudin apa tanggapannya?

Junimart: Terimakasih bang Karni. ¹Yang pertama sebelum kami jawab itu tentu perlu kami ungkapkan sebelum kami mendampingi beliau kami memperlakukan kenapa *you* gak pernah jawab selama proses pemeriksaan di KPK.

Karni : ³Soal?

Junimart: ²Proses penyidikan, kenapa *you* tidak jawab. Karena kita akan sedikit sulit ya, kita akan sedikit sulit mengupas dalam perkara ini sementara BAP yang ada sangat rumit sekali, beliau diam, itu yang pertama. ³Yang kedua, tentang vonis pengadilan. ⁴Dari awal sudah kami nyatakan bahwa kami sangat yakin dan percaya bahwa perkara ini perkara yang tidak akan mungkin terbukti. ⁵Karena tidak jelas siapa menyuap siapa, mana barang buktinya. ⁶Dalam persidangan kita sudah minta kepada jaksa penuntut KPK melalui majelis hakim yang mulia agar menghadirkan bukti 4,6 milyar tersebut. ⁷Jaksa KPK mengiyakan akan memenuhi permintaan kita, majelis juga mengiyakan itu. ⁸Faktanya sampai akhir persidangan barang bukti tersebut yang katanya ada tidak pernah dihadirkan. ⁹Vonis majelis hakim dalam pertimbangan hukum mengatakan Nazarudin terbukti menerima suap melalui lima lembar cek yang total 4,6 milyar. ¹⁰Sementara cek tersebut diterima oleh Yulianis, diterima oleh Oktarina Puri dan mereka cairkan dengan menyuruh orang lain dan hal ini katanya uangnya dimasukan ke brankas pak Nazarudin. ¹¹Nazarudin dalam persidangan dari awal pemeriksaan saksi satu sampai saksi yang kesekian banyak mengatakan tidak pernah mengetahui tentang uang, tentang cek apalagi brankas. ¹²Artinya apa? ¹³Pertimbangan majelis hukum itu ya, pertimbangan yang sangat dipaksakan, dipaksakan dan sembilan puluh persen kami katakan mengambil dari ya pertimbangan hukum dari tuntutan jaksa penuntut umum. Ini yang kami sangat sangat sayangkan. ¹⁴Yang ketiga, terus terang dalam forum ini kami katakan bahwa majelis hakim tidak bebas di dalam memeriksa dan menyikapi perkara tersebut.

Karni : ⁴Kenapa?

Junimart: Karena...

Karni : ((menyela)) ⁵Gak maksud saya apa buktinya bahwa dia gak bebas?

Junimart:¹⁵Sebagai data begini, apabila kami tim penasehat hukum bertanya kepada saksi. Ya kalau sudah mengarah pada suatu pertanyaan yang betul-betul akan membuat saksi tersebut berbicara secara terang. ¹⁶Majelis akan mengatakan kalau tahu jawab. ¹⁷Kalau tidak tahu gak perlu dijawab, anda punya hak untuk itu. Itu satu data. ¹⁸Yang kedua sering majelis hakim melalui ketua majelis hakim, ibu Darma mengatakan pada kami, agar pertanyaan melalui majelis saja. ¹⁹Kami ikuti ya, kami ikuti nuansa itu tapi apa yang kami dapatkan. ²⁰Apa yang kami mau untuk bertanya kepada saksi, yang ditanyakan oleh majelis, yang telah oleh majelis tidak sesuai dengan yang kami inginkan...?

TT direktif moderator kepada narasumber: pengacara Nazarudin (Junimart Gersang), seperti yang digarisbawahi pada data 9 (a, b, c, d, dan e) ditandai dengan penunjukan ke narasumber (secara non verbal) (a) tanpa menyebutkan namanya. Dengan bahasa nonverbal (penunjukan tangan) ke arah narasumber berarti tuturan (a) tersebut berfungsi untuk mengarahkan (*direct*) narasumber bersiap-siap untuk memberikan klarifikasi atas kasus yang sedang ditanganinya, yakni pembelaan kepada Nazarudin.

Selanjutnya, fungsi TT direktif moderator (¹⁻⁵), secara berurutan adalah untuk: mengarahkan (*direct*) kepada narasumber untuk klarifikasi pertanggungjawabannya sebagai pengacara Nazarudin (¹) dan menanyakan tanggapannya (²). Pertanyaan yang dilontarkan dengan kata "Soal" (³) dan "Kenapa?" (⁴), berfungsi untuk mendesak (*insist*) narasumber segera memberikan jawaban. Begitu pula, narasumber sudah memahami pertanyaan itu, yakni mengenai permasalahan hakim yang tidak bisa bersifat bebas dalam memberi putusan dan alasannya. Dalam konteks tersebut narasumber sudah memahami bahasa ringkas yang disampaikan oleh moderator yang mendesak untuk memberi klarifikasi lebih lengkap. Ada semacam perbaikan (*repair*) yang dilakukan moderator untuk memperjelas atau mengklarifikasi (*clarify*) pertanyaan kepada narasumber (e).

Ciri khas tuturan ringkas dan terarah seperti yang diucapkan moderator kepada narasumber dilatarbelakangi oleh pengetahuan kedua partisipan tersebut yang sama-sama mengenal diri masing-masing dan berpengalaman di bidang hukum. Jadi seseorang dengan latar belakang hukum memang mempunyai kesalingpahaman yang baik atas kasus yang sedang didiskusikan. Tuturan yang langsung, ringkas, dan dapat dipertanggungjawabkan berfungsi untuk menuntut narasumber memberikan uraian yang komprehensif, tidak hanya kepada

moderator, namun juga kepada seluruh Narasumber dan masyarakat yang menyaksikan tayangan ILC.

Jadi selain mendesak dan menuntut narasumber, moderator juga meminta uraian yang lebih lengkap bertanggung jawab sebagai seseorang yang telah mengetahui kasus dan dasar hukum. Tuturan ringkas moderator juga dilandasi hubungan antar keduanya yang sudah saling kenal dengan baik.

Sebagai respon narasumber atas TT direktif moderator, narasumber merespons dengan TT asertif (1-4, 6-11, 13-16, 18-20). Narasumber juga merespons dengan TT direktif seperti yang digarisbawahi (5, 12, dan 17, 20) yang fungsinya untuk mempertanyakan (*question*) (5, 12, 20) dan melarang (*forbid*) (17) klien: (Nazarudin) untuk tidak menjawab kalau tidak tahu pokok persoalannya sewaktu ditanya di persidangan.

Antara moderator dan narasumber sudah saling memahami persoalan tentang hukum, narasumber seringkali memberikan informasi kepada moderator dengan TT asertif yang diawali dengan TT ekspresif (1). Pemberian informasi narasumber itu berfungsi untuk mengeluhkan kliennya, menceritakan proses peradilan sewaktu didesak moderator yang ingin menggali informasi lebih lanjut. narasumber terkadang memikirkan jawaban yang rinci, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

TT direktif moderator menunjukkan desakan kepada pengacara untuk memberikan klarifikasi yang lengkap (dengan menarasikan proses penyelesaian kasus yang dihadapinya sewaktu di pengadilan). Dalam merespons TT direktif moderator, TT pengacara menyiratkan ketidakpuasan proses hukum di pengadilan, terutama terhadap majelis hakim. Hal ini beralasan sekali, karena pengacara mempunyai tugas yang berat untuk memberikan bantuan hukum dan membela kliennya. Apa pun yang disampaikan pengacara memang harus ada dasarnya.

c. Moderator - Antar Narasumber (Anggota DPR – Pengacara)

Data: 10/ASDM/13 Marer 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Ketua DPP Partai Demokrat (Ruhut Sitompul); Narasumber (ii): Pengacara Hotman Paris Hutapea; Topik: Membahas reaksi penetapan hukum Anas Urbaningrum dalam kasus Hambalang; dan Situasi: gaduh karena saling adu argumen dan bersitegang.

Karni : Pemirsa, benar-benar semakin malam semakin panas. (a) Sekarang giliran Poltak raja minyak ((bercanda, sebagian peserta ketawa)). Agak itu, agak pendiem Poltak malam ini saya lihat.

Ruhut : Iya terimakasih bang. e..Terimakasih memang kebetulan satu hari ini *ful* saya baru datang dari daerah bang. ¹Tapi, kaitan dengan judul abang sebelum saya bahas, banyak yang sms. ²'Adik' saya ini datang, (b) abang undang atau ada yang bawa?

Karni : Saya undang

Ruhut : Ow, jadi abang yang undang. ²Karena dari tadi saya ditelpon kenapa bawa dia? Jadi, jadi biar jelas gitu bang.

Karni : Iya.

Ruhut : Ya, jadi yang undang TvOne.

Karni : Ya

Ruhut : e..Indonesia Lawyers Club. Ya, biar jelas gitu bang. Jadi yang saya ingin katakan begini, jelas apa yang kita masalahkan kaitan apa yang dikatakan Anas. Siapapun boleh berbicara, tapi saya minta didalam memandang hukum kita harus *equal*. Kenapa, tegas pimpinan kami mengatakan masalah hukum kita selesaikan secara hukum. Tapi kita tidak sadar selama ini kasus wisma atlit itu lebih banyak *ngomong* politik. Hukumnya dangkal, sangat dangkal. Maksud saya kenapa orang lain boleh mempolitisir kasus ini, sampai *rating* kami juga jadi turun. Kok boleh? Giliran Anas menyatakan dia siap digantung, seperak pun kalau dia ada terima kaitan dengan Hambalang, kenapa gak boleh? Kenapa dia gak boleh? Boleh dong dia mau ngomong begitu. Dan juga jangan ada anggapan seolah-olah supaya Hambalang gak diungkap, itu kata orang yang berpikiran kotor, berpikiran jorok ((peserta ketawa)). Tolonglah, dan tadi pengamat yang mengatakan kaitan analisa dia, disinilah rusaknya republik terlalu banyak pengamat. Ya..pengamat itu apa sih bang? Teori semua; praktek..kita semua ini orang yang berpraktek. Ya, saya ini perlu dipertegas. Karena saya ingin katakan ini masalah hukum dan ini sudah diranah hukum. Tadi dari tadi pengacara Nazar, dan saya suka ikutin bagaiman ini BAP, bagaiman BAP. Tapi tolong cerita. Ibarat kita lihat anak gadis, kasus ini, *lawyers* ini kapan masuknya? ((serius/emosi)). Waktu BAP itu *lawyer*-nya Oc Kaligis dan si cantik-cantik itu ((peserta ketawa)). Betul tidak bang? Mereka masuk setengah jalan, kok mau masuk stengah jalan! Kalau aku pantang. Saya 30 tahun *lawyer* pantang ((peserta bersorak dan tepuk tangan)), apalagi..ya apalagi jelas ya, apalagi jelas. Waktu *lawyer-lawyer* yang hebat-hebat ini, doktor-doktor ini ((sambil menunjuk ke penasehat hukum Nazarudin)) si poltak hanya es lilin, itu semua S3, S4, gak tahu aku banyak banget S-nya. Yang aku ingin katakana waktu beralih *lawyer-lawyer* ini, apa aku gak sedih. Nazar adik saya, Nazar adik saya. Nazar kan sudah dibui, Nazar keren banget dari OC sudah pindah ke sahabat-sahabat saya ini, *lawyer-lawyer* yang *sophisticated*

katanya, yang canggih, (b) Dia jawab apa? Tapi mereka ga dibayar kok bang. Sedih *gak* saya dengar

Hotman: (c) ((menyela)) Itu kan mulut kamu yang ngomong, jangan asal menuduh dong!

Ruhut : (d) Kau diam!

Hotman: (e) Kau yang diam ((debat)), kau itu mulut pelawak terus! ((menghina)).

Ruhut : Dari tadi kau yang *ngomong*, aku diam ((bantah dan sambil menunjuk Hotman)).

Hotman: (f) Kau yang diam, kau yang diam! Kau jangan bicara lagi karena inimu kau telah....

Ruhut : Hei...hei.... ((saling hina dan berdebat))

Karni : ((berusaha menengahi)) eh....eh....Hotma, Hotman..

Ruhut : (g) Hei...heii...hei...jangan kau bawa-bawa masalah pribadi ((emosi)).

Hotman: (h) Kau diam!!

Ruhut : (i) Kau yang diam! Saya lagi ngomong ((emosi semua / suasana jadi memanas)). Inilah manusia tidak bermoral....

Hotman: ((sahut dengan emosi)) Kau yang tidak bermoral!!

Ruhut : (j) Kau tidak bermoral! Apa?

Karni : ((menengahi)) Saya, saya minta diam!

TT direktif moderator pada data 10 (a) di atas berfungsi untuk menyuruh narasumber: anggota DPR memberi komentarnya mengenai kasus Nazarudin. Jawaban narasumber itu selain dengan tuturan terima kasih, narasumber melanjutkan dengan TT asertif (1) diikuti TT direktif, seperti yang digarisbawahi (b) yang menanyakan undangan kepada ‘adik’ narasumber. TT direktif akan tampak lain dari kelaziman apabila penutur menghendaki Narasumber untuk tidak melakukan tindakan, seperti tuturan-tuturan yang digarisbawahi pada data 10 (c – j) di atas yang ditunjukkan dengan adanya upaya penutur agar Narasumber tidak melakukan sesuatu tindakan. Dalam konteks ini sama saja penutur melarang Narasumber, sebab menyuruh tidak melakukan sesuatu sama halnya dengan melarang. Dalam adu argumen, apalagi dalam kondisi emosi, larangan penutur terhadap Narasumber bisa terjadi secara timbal balik, yakni Narasumber, sewaktu bertutur (:penutur) juga melarang penutur (yang menjadi Narasumber). Jika terjadi upaya perulangan untuk melarang (f), konsekuensinya adalah adanya bantahan-bantahan dan bahkan seperti kemarahan karena luapan emosi. Meskipun tuturan-tuturan itu menunjukkan luapan emosi (kejengkelan dan bahkan kemarahan), tuturan tersebut tetap dikategorikan sebagai TT direktif dengan alasan adanya upaya penutur terhadap Narasumber untuk bertindak.

Fungsi TT direktif pada tuturan yang digarisbawahi data 10 di atas adalah: moderator menyuruh (*command*) narasumber (i) untuk gantian bicara (a), narasumber (i) bertanya (*ask*) kepada moderator (b), narasumber (ii) melarang (*forbid*) narasumber (i) (c), narasumber (i) menyuruh (*command*) narasumber (ii) untuk diam (d dan i), narasumber (ii) menyuruh (*command*) narasumber (i) dengan meledek (*mock*) (e, f, dan h), dan narasumber (i) menyuruh (*command*) narasumber (ii) untuk diam dengan emosi (g dan j).

TT direktif antara anggota DPR dan pengacara dalam WDILC yang dilakukan dengan saling bersahutan tanpa jeda dan menunjukkan beda pendapat, sebenarnya sama-sama menunjukkan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu hal yang terjadi adalah mereka sama-sama menunjukkan unsur dominan kepada pihak lain. Tuturan penutur yang fungsinya untuk melarang narasumber mengandung upaya untuk menunjukkan kelebihan atas diri yang lain. Adanya argumen yang ditunjukkan dengan TT direktif itu mengindikasikan kelebihan yang hendak ditonjolkan kepada narasumbernya, baik kelebihan di bidang pengetahuan hukum maupun pengalaman dan wewenang dalam menangani kliennya.

d. Moderator - Pegawai Biasa

Data: 11/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: pegawai biasa, *freelance*, Pemohon uji materi UU pilkada DKI (Havid Permana); Topik: gugatan terhadap undang-undang tentang Pilkada; dan Situasi: informal.

Karni : Pemirsanya kita lanjutkan diskusi kita, sekarang kita diskusi adanya gugatan terhadap undang-undang yang mengatur pilkada untuk khusus daerah Jakarta yang mengharuskan 50 persen suara untuk menang. Sementara yang berlaku untuk daerah-daerah lain cukup 30 tambah 1. Ada 3 warga kalau gak salah yang menggugat ke Mahkamah Konstitusi, saudara Havid yang mana? ((tanya ke peserta)). (a) Saudara Havid, apa yang menggerakkan Anda untuk sampai ke mahkamah konstitusi?

Havid: ¹Iya, pertama e..selamat malam ya, saya Havid salah satu pemohon yang menggugat uji materi pilkada DKI. ²Pertama saya justru e...ke...bang Ruhut dulu ya. PD kali mau main putaran kedua gitu lho. ³Karena menurut saya KPUD-nya sendiri belum menentukan apakah putaran kedua atau cukup satu putaran kayak gitu. Karena kan baru diumumkan tanggal 20 kan?

commit to user

Karni : (b) Siapa yang menunjukkan anda bahwa menggugat itu harus ke Mahkamah Konstitusi?

Havid: ⁴Awalnya kami diskusi dari kawan-kawan kami sendiri, lalu kami bertanya kepada kawan kami yang mengerti tentang hukum lalu kami diarahkan kita gugat aja MK gitu lho.

Karni : (c) Yang mengerti tentang hukum? Siapa itu?

Havid: ⁵Ya,..kuasa hukum kami sendiri, pak Soleh.

TT direktif moderator kepada narasumber: pegawai biasa yang digarisbawahi pada data 11 (a, b, dan c) di atas ditentukan oleh adanya keinginan moderator untuk mengetahui jawaban atau tindakan apa yang telah dilakukan oleh narasumber. Keinginan moderator tersebut wajar untuk peran sebagai moderator yang sedang memandu diskusi ILC. Sementara itu, narasumber juga menerima otoritas moderator yang berhak untuk mempertanyakan.

Fungsi TT direktif moderator itu adalah: (a) untuk bertanya (*ask*) kepada narasumber tentang alasan dia mendatangi mahkamah konstitusi. Selanjutnya, pada (b dan c) tuturan moderator berfungsi untuk mempertanyakan (*question*) dan menaritahu siapa orang yang memberitahu David bahwa menggugat itu harus ke Mahkamah Konstitusi, serta siapa yang mengetahui hukum tersebut. Tuturan moderator yang berfungsi untuk menanyakan dan menaritahu tersebut menuntut narasumber untuk melakukan tindakan (menjawab).

Dengan TT direktif moderator, narasumber tidak langsung memberi jawabannya, akan tetapi terlebih dahulu narasumber meresponsnya dengan TT fatis yang berfungsi untuk menyapa (*greet*) audien (1). Selanjutnya, narasumber merespons dengan TT komisif yang menyatakan keinginannya untuk membahas jawaban narasumber lain (2) yakni dengan mengarahkan (*directing*) atau memberi pendahuluan (*initiating*) berjalan mengarah ke jawaban pertanyaan moderator. Untuk memperjelas alasan yang diberikan oleh narasumber, narasumber memberikan klarifikasi (*clarify*) tentang jumlah putaran yang ideal (3), yang hal itu didasarkan oleh tindakan diskusi yang sudah dilakukan. Makanya narasumber menceritakan (*tell*) tindakan sebelumnya (4) , dan akhirnya narasumber dapat menegaskan (*confirm*) jawabannya. Akhirnya, jawaban narasumber disampaikan sesuai dengan yang diinginkan moderator yaitu tuturan (5). Hal itu dia lakukan

commit to user

karena hubungan antara narasumber dan moderator tidak akrab dan bersifat formal. Hubungan yang tidak akrab itu ditandai dengan sapaan moderator kepada narasumber yang sangat formal seperti (a) “Saudara Havid”; dan yang sangat berbeda jika bertanya kepada narasumber: pengacara dengan langsung menyampaikan pertanyaannya tanpa menyebut namanya seperti pada data 9 (b). Hal itu sangat beralasan karena hubungan moderator dengan pengacara dapat dikatakan lebih akrab dengan kebiasaan dan frekuensi bertemunya dalam forum diskusi ILC yang melebihi daripada pegawai biasa.

TT direktif moderator kepada narasumber: peserta orang biasa menunjukkan kejelasan pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber. Moderator melakukan perbaikan pertanyaan (*repair*) dengan pengulangan kata tanya (:siapa itu) seperti pada c untuk memperjelas jawaban yang diinginkan moderator.

e. Moderator- Peserta Diskusi

Data: 12/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator (Karni Ilyas); Narasumber (i): peserta diskusi (wanita); Narasumber (ii): Ketua DPP partai Demokrat (Gede Pasek Suardika); Topik: komentar seputar kasus tertuduhnya korupsi (Anas Urbaningrum); dan Situasi: informal tetapi tegas.

Karni : (a) Baik... ibu.

Peserta : ₁Terima...e...terimakasih. ₂Sebenarnya gini e...kalau melihat Anas, saya melihat Anas itu memang mukanya seperti jujur, jadi mukanya itu muka nabi, otaknya Abu Jahal pak.

Karni : (b) Jangan begitu ((tidak suka perkataan itu dan menunjuk)). (c) Anda jangan ngecap orang...

Peserta : Karena, saya pikir begini...,

Karni : Anda akan saya ijinakan untuk melanjutkan ((geram dan “melanggar kode etik” kata Pasek))

Peserta : ₃Gak bisa dibilang *smart* begini.

Karni : (d) Iya tapi tidak boleh menghina orang.

Peserta : Ya bukan menghina, itu andaikan pak.

Karni : (e) Gak ada andai-andaikan!! ((geram)) gak bisa Anda ngomong itu (“menghina itu namanya itu!” kata Pasek))

Peserta : Jadi saya pikir dengan pernyataan....

Karni : (f) Gak boleh ngomong itu ((para peserta bergumam sendiri))

Peserta : Saya cabut, tapi andai... .

Karni : (g) Saya minta Anda mencabut itu ((tolong dicabut dulu pernyataan itu)). Ya saya kira anda juga diam ((ke Pasek))

Peserta : ⁴Iya saya cabut ok. Tapi...iya saya cabut ok. ⁵Tapi itu andaikan seperti itu, jadi bukan dibilang *smart* pak, karena apa? ⁶Banyak sekali pernyataan-pernyataannya itu yang sebagai seakan-akan membela diri. ⁷Dan itulah membuktikan kesalah dia, satu. ⁸Kedua, kenapa perkara ini jadi begini pak, ⁹terus terang ini bagaimana disampaikan rekan-rekan kami tadi, memang rangkaian tuntutan itu tidak menyambung pak. ¹⁰Yang seharusnya memang banyak sekali dibonsai oleh KPK, itulah kinerja KPK waktu itu. ¹¹Nah dengan adanya seperti, seperti *blunder* seperti ini perkara tidak selesai sampai dimana. ¹²Banyak sekali dibilang kayak saya, betul itu jadi bagai sampai di mana? ¹³Terputus berapa rangkaian, sehingga tidak bisa menjangkau tersangka, khususnya juga Anas. Nah ini juga sudah ter...semuanya sudah tersajikan dipersidangan pak, bukti-bukti sudah jelas, segala macam. ¹⁴Nah, bagaimana di sinilah diuji, bagaimana ketegasan KPK untuk kedepan. ¹⁵Semoga ini semua akan ya, akan menciptakan keadilan buat Nazarudin juga, itu saja.

TT direktif moderator yang digarisbawahi pada data 12 di atas (a, b, c, d, e, f, dan g) disampaikan kepada narasumber: peserta diskusi (wanita). TT direktif moderator berfungsi untuk menyuruh (*command*) narasumber (i) memberi informasi (*give info*) Anas Urbaningrum. Dengan hanya mengatakan "baik...ibu", moderator mengalihkan perhatian kepada peserta diskusi (ibu) untuk menyuruhnya memberikan pendapatnya. Selanjutnya, TT direktif moderator itu juga berfungsi untuk melarang (*stop*) narasumber dalam memberikan penilaian jelek kepada seseorang (Anas), yang hal ini ditandai dengan kata-kata: "jangan" (b dan c), "tidak boleh" (d), "gak, gak bisa, dan gak boleh" (e dan f), dan juga berfungsi untuk meminta (*request*) kepada narasumber (i) dan narasumber (ii) untuk tidak meneruskan pernyataan.

Jawaban TT direktif moderator yang disampaikan oleh narasumber: peserta diskusi menggunakan TT verdiktif dan asertif. Dengan TT verdiktif narasumber berusaha untuk tetap sopan dengan menyapa dan berterima kasih atas pemberian kesempatan oleh moderator. Sementara itu, dengan TT asertif, narasumber berusaha menjelaskan hal-hal yang diketahui sebagai fakta maupun opini. Fungsi TT verdiktif yang merupakan jawaban narasumber adalah untuk menyampaikan terima kasih (*thank...for*) (1), memberikan penilaian (*judge*) terhadap Anas Urbaningrum atas kepribadiannya yang *smart* (2-3) dan keruwetan perkara yang sedang dibahas (11), dan mendoakan hal yang baik bagi yang kena kasus; sedangkan fungsi TT asertif dari jawaban narasumber adalah memberikan

penegasan (*confirm*) dan menjelaskan (*explain*) fakta dan alasan atas apa yang terjadi terhadap klien (Anas Urbaningrum) (4-10, 12-14).

TT direktif moderator untuk melarang narasumber berhenti berkomentar sebenarnya untuk menghimbau narasumber tetap menjaga kondisi dan situasi diskusi agar tidak menabrak rambu-rambu diskusi. Sebagaimana diketahui bahwa peran moderator adalah sebagai ‘penjembatan’ antara mitra tutur-mitra tutur dari latar belakang yang berbeda. Peran itu juga diperuntukkan untuk menjaga keberlangsungan proses penggalian informasi dalam diskusi dapat berjalan dengan tidak melanggar hak-hak asasi seseorang. Dengan larangan kepada narasumber sampai perbaikan (*repair*) 4 kali itu (b-f), moderator akhirnya menyampaikan permintaan kepada narasumber, baik narasumber (i) maupun narasumber (ii) untuk mencabut dan menghentikan pernyataannya yang akan disampaikan (sekiranya hendak menyudutkan seseorang).

TT yang dilakukan narasumber: peserta diskusi (wanita) setelah dilarang dan diperingatkan oleh moderator adalah asertif, dengan rincian fungsi: mengabaikan larangan moderator, mencari alasan atas penilaiannya kepada klien, dan mematuhi himbauan moderator, namun masih tetap berargumen (*ngeyel*).

f. Moderator – Mantan Preman

Data: 13/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Mantan preman (Hercules); Topik: pengakuan mantan preman; dan Situasi: informal.

Karni : Baik, baik, tapi ya...kita ngeri aja bisa di jalanan di Jakarta dari kota lain, orang bawa parang, bertanding antara pasukan yang satu dengan pasukan satu. Saya kira di luar Afrika, Indonesia itu terjadi. Mungkin Afrika masih terjadi. Saya mau ke bung Hercules dulu. Saya agak kaget dengan pernyataan anda akhir-akhir ini yang keras, lebih keras lagi daripada pak Saud tadi. Bahkan anda bilang premanis ditembak aja kalau udah anarkis. (a) Bagaimana sebenarnya sikap Anda sekarang karena anda dikenal dari lingkungan tersebut?

Hercules : ₁Jadi, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Karni : // Wa'alaikum salam.

Peserta lain: // Wa'alaikum salam.

Hercules : ₂Jadi kita berbicara tentang premanisme.

Karni : Iya.

Hercules : ³Ada preman, premanisme besar, ada premanisme kecil. Ada preman kecil, preman besar.

Karni : (b) Apa maksudnya?

Hercules : ⁴Preman kecil ini ya preman-preman yang tidak pernah menuntut sama hukum. ⁵Kalau preman yang preman kecil ini kan hanya mencari sesuap nasi. ⁶Walaupun mereka itu menjalankan seperti e...jasa, seperti misalnya, datanya kayak kemarin saya bicara. ⁷Saya punya hutang kepada pak Kapolda Metrojaya ya. ⁸Terus setelah jatuh tempo, saya mengeluarkan cek 600...600 juta dua cek. ⁹Cek itu kan setelah jatuh tempo saya ini kan cek itu kan kosong. Tapi bapak Kapolda masih tetap berupaya untuk mencari saya untuk e...ini ceknya kosong gimana e...tanggungjawabmu? saya tidak pernah gubris. ¹⁰Sehingga bapak Kapolda melaporkan kasus itu ke kepolisian. ¹¹Ternyata sampai disana ya mungkin dari kita ti tidak menuduh semua e...polisi seperti itu tidak. ¹²Tapi ternyata sampai sana. Mungkin bapak penyidik itu mungkin tidak tindaklanjuti. ¹³Sehingga bapak Kapolda metrojaya panggil preman untuk membayar jasa, pakai jasa mereka untuk menagihlah kepada saya, ya kan. ¹⁴Begitu pak Kapolda me metrojaya minta untuk menagih jasa, saya mencari mencari preman lagi untuk saya bayar. ¹⁵Untuk saya menghadapi san e...terhadap preman itu. ¹⁶Sehingga itulah dua preman itu ketemu, saya sama bapak Kapolda ya...santai-santai aja biar aja mereka kalau gak jalan..biar aja berantem, bacok-bacokan. ¹⁷Sekarang ini kita kembalikan ke..tinggal masalah bapak-bapak kita yang penegak hukum ini. Tolong hukum itu ditegakkan. ¹⁸Kalau menyangkut cek-cek seperti itu kan. ¹⁹Kan kita udah pidana murni, tinggal bapak-bapak penyidik ini panggil aja dengan baik-baik. ²⁰E..kamu ini cek ini cek kosong, kamu gak bayar, kamu saya melakukan permusahan kamu saya jadikan tersangka saya tahan kamu. Kan dia pasti takut kan?, e...pak tolonglah pak yang dua cek itu saya bayar sekarang, saya bayar dulu yang tiga ratus, yang tiga ratus nanti jatuh tempo, mungkin tanggal tanggal 10 baru, baru saya bayar lagi. ²¹Sehingga tidak akan terjadi.

Karni : (c) Tidak perlu preman kan?

Hercules : ²²Tidak perlu akan pakai jasa-jasa. ²³Tapi bapak-bapak semua perlu kita mengetahui, jasa ini kan mereka kerja. Kerja mereka menjual tenaga mereka dan ada *sucess fee* berdasarkan bukti –bukti. ²⁴Jadi kita tidak boleh mengatakan itu preman. ²⁵Tapi kalau itu mereka itu menjalankan itu dengan dibawa terus mereka melanggar hukum. ²⁶Hukum itu kan berlaku untuk siapa saja, mau itu preman kecil mau itu preman besar. ²⁷Mau untuk pejabat partai politik, mau untuk siapa saja. ²⁸Hukum itu harus ditegakkan untuk kita semua masyarakat. Karena negara ini negara hukum.

Karni : (d) Jadi karena itu anda berpendapat kalau yang udah anarkis ditembak saja atau preman yang besar tembak saja?

Hercules : ²⁹Kalau misalnya udah anarkis, udah melanggar hukum apalagi mengakibatkan menghilangkan nyawa orang. Ya...itu kan harus ditindak, itu tanggungjawab bapak-bapak kepolisian.

TT direktif moderator yang digarisbawahi pada data 13 (a – d) di atas

disampaikan kepada narasumber: mantan preman dan berfungsi untuk:

commit to user

menanyakan (*ask*) pendapat dan sikap narasumber (a), menyuruh (*command*) narasumber melanjutkan klarifikasi (b), menanyakan (*question*) konfirmasi (c), dan mendesak (*insist*) narasumber untuk memilih jawaban (d).

Dalam memberikan informasi, seorang mantan preman melakukan TT, pertama, TT fatis, yang fungsinya menyapa (*greet*) ke seluruh narasumber (1) dan kedua, TT asertif yang berfungsi untuk: menegaskan (*confirm*) (2 dan 3), memberikan klarifikasi (*clarify*) mengenai tindakan yang pernah ia lakukan sebelumnya dengan cara narasi (4 - 21) dan argumen (22 - 28) dengan memberikan dasar hukum dan memilih jawaban yang positif.

TT direktif moderator kepada mantan preman menunjukkan keingintahuan yang besar atas peristiwa yang pernah dialami narasumber sewaktu berprofesi sebagai preman. Oleh karena itu, cukup satu pertanyaan moderator kemudian dijawab narasumber dengan panjang lebar. Informasi yang digali dari narasumber dengan tuturan-tuturan pendek moderator dimaksudkan agar narasumber dapat menyajikan informasi dengan waktu yang lebih leluasa sehingga informasinya bisa lebih lengkap. Hal ini terbukti bahwa informasi yang diberikan oleh preman sangat akurat karena didasarkan pada fakta yang dialami sebelumnya oleh yang bersangkutan (asertif-naratif).

g. Modertor – Mahasiswa

Data: 14/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i) : mahasiswa Universitas Al Azhar (Iskandar); Narasumber (ii) : mahasiswa Universitas Trisakti (Rastidi); Topik: komentar tentang pemberian grasi bagi narapidana narkoba; dan Situasi: informal tetapi antusias.

Karni : (a) Baik, mahasiswa Trisakti.

Iskandar : ¹Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua; ²saya Iskandar dari Universitas Al-Azhar Indonesia, ³sebelumnya saya ingin menyampaikan salam istisiah bagi para *insane isisiah* yang hadir malam ini. ((audience tepuk tangan)).. saya.. ((disela Karni))

Karni : (b) Tolong, tolong komentarnya dikurangi ya...

Iskandar : ⁴Iya, saya melihat pembicaraan ini tadi dari tadi sampai udah mau habis ini, saya pikir insan-insan yang ada disini ini mungkin lupa diri atau nggak tahu berangkat dari mana gitu, karna apa? ⁵Saya lihat begini, ada yang bicara kalau ndak dihukum matipun, kalau matipun hukum tidak mempersoalkan orang mati.

⁶Pertama, itu kita sepakati dulu pertama, kedua, narkoba. ⁷Kenapa ini? Karena menggiurkan pak, apa bedanya sama korupsi juga sama sama menggiurkan juga. ⁸Ini dikurangi hukuman matinya jadi perdebatan, kenapa korupsi yang tidak ada hukuman mati tidak diperdebatkan? ⁹Haa kedua maksud saya masalah grasi ini presiden oke, tapi atas nama keadilan dan atas nama hukum pulalah dia dapat membuktikan hal itu. ¹⁰Kenapa? Karena fakta baru dia bukan seorang kurir. ¹¹Dia otak lho, otak dibalik itu semua. ¹²Alangkah baiknya presiden cara bisa memberikan grasi pada penyelundup narkoba, saya akan jadi bandar narkoba periode berikutnya kalau begitu. ¹³Kenapa presiden bisa begitu artinya, ada yang lebih tersinggung pak, kalau cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu? ¹⁴Lalu atas nama siapa? ¹⁵Atas nama hukum-hukum yang mana? Kami orang Indonesia pak, dan saya hari ini pemilik sah negeri ini. ¹⁶Saya tidak posisi ngontrak pak.

Karni : (c) Baiklah.

Iskandar: ¹⁷Sebentar pak, saya yang terakhir saya mau bilang pak, bahwa hari ini di Indonesia tidak ada yang lebih putih bicara tentang hukum di negeri ini. ¹⁸Kita dobrak semuanya pak, tidak ada satupun yang benar semuanya disini. ¹⁹Saya terima kasih.

Karni : (d) Cukup, anak Trisakti. Anda, yang itu nanti itu.

Rastidi : ²⁰Oke terima kasih pak, e Assalamualaikum wabbarokatuh, selamat malam bang, abang abang semuanya, e nama saya Rastidi, saya dari Trisakti. ²¹Melihat pembicaraan mengenai soal OLA, saya melihat bahwasanya makin turun ya, harga moral kita sebagai rakyat Indonesia, melihat bahwasanya hal yang seperti ini dibuat satu suatu hal yang biasa atau suatu hal yang rendah lah di mata kita, begitu. ²²Lihat dosanya seorang Bandar narkoba menjadi dalang dari se semua penghancuran bangsa kita, terutama anak muda. ²³Itu hancur semua dilepas begitu saja. ²⁴Menurut saya, itu suatu kesalahan yang besar. ²⁵Dan saya punya 3 pertanyaan. ²⁶Pertama adalah, mengapa MA sebagai pengadilan tertinggi di Indonesia itu berbeda pandangan dengan presiden mengenai masalah ini? ²⁷Yang kedua, apakah seorang *Lawyer* itu boleh membela orang yang salah? ²⁸Kalau saya menjadi seorang *Lawyer* saya pasti akan menolak. ²⁹Buat apa? ³⁰Karena seorang *lawyer* itu sebagai orang yang membela kebenaran. ³¹Menurut saya, sebagai mahasiswa ya pak. ³²Lalu yang ketiga adalah e apakah benar grasi ini dari hati nurani bapak SBY? ³³Atau mungkin ada unsur politik dibelakangnya? ³⁴Begitu pak, terima kasih pak.

Karni : Baik,

TT direktif moderator yang digarisbawahi pada data 14 (a – d) disampaikan kepada narasumber (i): mahasiswa (dari Universitas Al Azhar) atas dasar bahwa moderator menyarankan dia (*suggest*) untuk melakukan tindakan (verbal: berkomentar) atas kasus adanya grasi yang diberikan oleh presiden kepada narapidana narkoba. Fungsi tuturan moderator itu adalah untuk: menyuruh gantian bicara (*command*) (dengan menunjuk) kepada narasumber (ii): mahasiswa Trisakti (Rastidi).

commit to user

Jawaban penunjukan moderator kepada mahasiswa dilakukan dengan rangkaian TT fatis (1), TT asertif (2, 4-13, 16-28, 31), TT Komisif (3), TT Direktif (14-15, 29, 33-34), dan TT verdiktif (19, 20, 34). Permintaan moderator kepada narasumber (i) untuk mengurangi komentarnya (b) tidak digubris oleh narasumber (i), sebab yang bersangkutan ingin melaporkan fakta yang ia ketahui serta keinginannya untuk *share* dalam penanganan kasus pemberian grasi (3-13). Oleh karena itu narasumber (i) tetap melanjutkan komentarnya (17-18) sampai akhirnya setuju untuk berhenti berkomentar (19). Sementara itu, jawaban yang diberikan narasumber (ii) seputar menyampaikan opini serta harapannya terhadap *lawyer* terutama yang sedang menangani kasus pemberian grasi kepada OLA (23-33). Dia juga menyangsikan keberadaan status presiden dalam pemberian grasi, sampai akhirnya merasa apatis apakah memang bermotif politis (33-34).

TT direktif moderator kepada narasumber: mahasiswa adalah menunjukkan otoritas moderator, yakni selain memberikan hak kepada mahasiswa atas perannya sebagai Narasumber untuk berkomentar, juga menyuruh mahasiswa mempersingkat dan memperjelas komentar yang disampaikan. Karena seperti kebiasaan yang diketahui bersama, mahasiswa selalu ingin menunjukkan potensinya dengan menguraikan panjang lebar hal-hal yang menurut mereka sudah benar. Selanjutnya moderator menunjukkan harapannya kepada mahasiswa untuk mewakili pendapat temannya yang lainnya. Jawaban atau komentar narasumber (i) dan narasumber (ii) dalam diskusi itu dapat diidentifikasi mengandung TT fatis dan asertif. Hal ini bisa dilihat dari struktur tuturan mahasiswa yang menunjuk fungsi bertutur untuk: menyapa audien; memproklamkan 'bendera' yang mereka bawa (misalnya dari universitas mana); memaparkan topik yang dibahas dari sudut pandangan mahasiswa, yang hal ini biasanya mahasiswa tidak memihak atau bersikap netral; dan memberi saran kepada forum diskusi khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Sesi penggalian informasi dalam diskusi ILC terutama mahasiswa tidak berlangsung lama karena sesi itu selalu ditempatkan di akhir sebagai penutup diskusi.

4.1.1.3 TT Komisif dan Fungsinya dalam WDILC

Dalam diskusi ILC, tuturan moderator yang menuntut dirinya sendiri untuk melakukan tindakan dinamakan sebagai TT komisif. Tindakan yang akan dilakukan itu bersifat verbal yang ditandai dengan penanda seperti: akan, ingin, hendak, dan pernyataan janji mengenai tindakan yang akan dilakukan. Tidak seperti TT direktif yang banyak ditemukan dalam WDILC, tuturan-tuturan yang dikategorikan sebagai TT komisif dalam konteks penggalian informasi tidak begitu banyak ditemukan karena proses penggalian informasi lebih menuntut narasumber untuk melakukan tindakan (:memberikan informasi) meskipun sedikit moderator juga bertindak dalam memberikan informasi, sebagaimana dalam TT asertif moderator yang dibahas sebelumnya.

a. Moderator – Peserta Diskusi secara Umum

Data: 15/HUKSJ/10 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: peserta diskusi ILC secara keseluruhan;
Topik: Hukum untuk Kaum Sandal Jepit: tewasnya 2 anak di Polsek Sijunjung;
dan Situasi: formal.

Karni: Pemirsa, (a) sekarang kita akan masuk ke kasus yang lebih tragis yaitu tewasnya 2 anak di polsek Sijunjung. (b) Saya pingin ketemu dengan keluarga dari almarhum, ibu Yusmadidar. Saudaranya aja ((karena ibu almarhum menangis)). Apa yang terjadi? Anda kakak dari yang meninggal atau adik?

TT komisif moderator yang digarisbawahi pada data 15 di atas disampaikan kepada narasumber: seluruh peserta diskusi. TT komisif itu ditandai dengan penanda aspek yang melekat pada verbanya sebagai tindakan akan dilakukan oleh moderator yang bersifat prospektif, "akan"(a) dan "ingin" (b) yang berarti moderator hendak melakukan tindakan. Tindakan yang akan dilakukan moderator, yang bersifat verbal maupun non verbal ditunjukkan dengan verba yang menjadi predikat kalimat, seperti "masuk, ketemu" sebagaimana dalam contoh (a dan b) data 15 di atas.

Fungsi TT komisif moderator kepada seluruh peserta diskusi adalah untuk merencanakan (*plan*) pembahasan topik selanjutnya (a) dan berjanji (*promise*)

untuk melakukan sesuatu, yakni menemui seseorang (b), dan pada saat itu juga dilakukan dengan mendekati narasumber. Fungsi TT komisif moderator dalam Wacana Diskusi ILC dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan yang direalisasi setelah pengucapan verba prospektif dan tindakan yang akan direalisasi pada pertemuan diskusi selanjutnya. Pada contoh (a) dan (b) di atas, moderator langsung merealisasi tuturan komisifnya dengan tindakan yang berikutnya.

Berkeanaan dengan narasumber: seluruh peserta diskusi ILC, tidak didapati respon dari narasumber, baik respon dari TT asertif moderator pada pembukaan diskusi ILC maupun respon TT komisif. Hal ini berarti bahwa tuturan moderator yang ditujukan kepada seluruh peserta diskusi tidak memerlukan respon dari narasumber.

Data: 16/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: seluruh Narasumber ILC; Topik: hasil pilkada Gubernur DKI berkenaan dengan calon gubernur Jokowi; dan Situasi: formal.

Karni : Pemirsa kita ketemu lagi di *Indonesia Lawyers Club*, pekan lalu gegap gempita orang berbondong-bondong menuju bilik suara untuk Pilkada. Hasilnya sudah sama-sama tahu. Tapi ada yang disayangkan bahwa sekitar 40% dari penduduk yang punya hak pilih tidak menggunakan hak pilihnya. Artinya mereka memilih golput. (a) Saya ingin mengingatkan seorang negarawan dan politikus Yunani pada abad Yunani kuno pada tahun 495 sampai 492 BC sebelum Kristus mengatakan "jangan anda menganggap kalau anda tidak berminat dengan politik, bahwa politik tidak memanfaatkan dan mengambil dan mempunyai kepentingan dengan diri anda". Kita malam ini muncul dengan "Jokowi vs. Foke atau Foke vs. Jokowi". Kedua finalis ini malam ini kita bisa temui melalui udara, diskusinya melalui udara, karena pak Jokowi ada di Solo, dan yang satu kalau tidak salah juga datang kesitu, pak Gubernur juga berhalangan untuk e.. selama diskusi untuk ada disini. (b) Karena ada acara yang harus dia pergi segera, jadi saya akan pasang melalui telekonferens. (c) Saya akan mulai pemenang pertama dulu dari putaran pertama yaitu Pak Jokowi. Selamat malam Pak Jokowi?

TT komisif moderator kepada seluruh Narasumber yang digarisbawahi pada data 16 di atas dapat dilihat dari penanda aspek yang melekat pada verbanya sebagai tindakan yang akan dilakukan moderator yang bersifat prospektif, yaitu (a) "ingin" dan (b dan c) "akan". Fungsi tuturan yang digarisbawahi pada data 16 di atas adalah (a) moderator menyampaikan keinginan untuk mengingatkan

seseorang kepada Narasumber, yang hal ini ditandai dengan penanda prospektif "ingin" dan (b dan c) secara berturut-turut moderator menyampaikan rencananya untuk memasang *teleconference* dan menyampaikan langkah awal menanyakan kepada pemenang pilihan gubernur DKI, Jokowi, yang hal ini ditandai dengan penanda "akan".

TT komisif moderator kepada seluruh Narasumber tersebut menunjukkan pemenuhan janji moderator kepada seluruh Narasumber ILC, yakni dengan pengingatan atas sebuah peristiwa serta pemenuhan pemasangan telekonferens. Jadi tuturan komisif moderator termasuk pada tindakan yang direalisasi langsung setelah pengucapan verba prospektifnya. Jika ada respon dari narasumber setelah tuturan komisif moderator, hal itu bukan sebagai pola pasangan (*adjacency pairs*) yang menunjukkan wacana diskusi dalam rangka penggalan informasi. Jadi tidak berarti bahwa tuturan moderator yang diikuti dengan tuturan selanjutnya narasumber membentuk pasangan wacana diskusi dalam rangka penggalan informasi.

b. Moderator – Peneliti ICW – Pengacara

Data: 17/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Lawyer wanita; Narasumber (ii) : Peneliti *Indonesian Corrupt Watch* (ICW) (Donal fariz); Narasumber (iii) : Pengacara Nazarudin (Rufinus Sidauruk); Topik: perdebatan mengenai penetapan hukum untuk Nazarudin; dan Situasi: tidak formal.

Karni: Pemirsa masih bersama Indonesia Lawyers Club. E...kami masih..menunggu telepon dari pak Bambang Wijayanto salah satu komisi...komisioner KPK. ¹Beliau menjanjikan akan memberikan e...penjelasan malam ini. Sambil menunggu, ibu tadi mau nambahin apa?

Lawyer wanita: terimakasih bang Karni. Jadi pertanyaan saya begini. Kalau kasus Nazar sampai di sini, pertanyaan saya ada apa dengan KPK? Karena apa, dia sudah melihat bagaimana pakta diturunkan di persidangan itu?. Itu menjadi pakta hukum untuk menindak-lanjutnya. Dia tahu bagaimana bagai kasusnya Nazarudin terungkap. Dia tidak pernah menerima langsung, pak Karni. Dia tidak pernah juga berkomunikasi, tapi pengembangan dari kasus dari Rossa maupun Eli Idris dan Wafid, (dia) bisa jadi tersangka. Kenapa yang lain-lain, sudah disebutkan dalam pakta persidangan itu tidak (jadi tersangka). Nah untuk membuktikan bukan hanya hakimnya yang tidak adil, tapi kalau KPK tidak menindaklanjuti pakta-pakta hukum yang terungkap yang jelas-jelas semua terlihat dalam bukti-bukti, tidak dilakukan peyidikan dan pengembangan

sebagai tindak lanjut Nazarudin. Berarti KPK juga tidak adil; dia tidak menerapkan azas *a quality before the law*. Itu moga salahnya; ini adalah tugas besar dari KPK dan sebagai ujian KPK 3 untuk bertindak bagaimana dia mengungkap kasus Nazar untuk yang lain kedepan, terimakasih.

Karni : ²Baik, saya ke Donal ni. Anda harus jawab ni, itu pertanyaan para pengacara tadi itu. Anda tidak pernah ribut ada pemeriksaan di hotel-hotel mewah.

Donal : Ya pertama, menjadi pertanyaan besar juga kan untuk apa juga mempeributkan itu. Ini begini tidak substantif saya kira. Dan e...apa namanya, sepanjang itu berjalan tidak melanggar aturan ((peserta bersorak)) tidak melanggar koridor. Coba saya tanya, saya tanya aturan mana yang melarang? Aturan mana yang melarang? Aturan mana yang melarang? ((“KUHAP” jawab peserta)) Coba jangan bilang KUHAP, tapi aturan mana, sebutkan pasal di KUHAP-nya ((“keadilan” jawab Rufinus)) pasalnya pasal berapa? Jangan keadilan, pasalnya pasal berapa?

Karni : ((menyela)) Mungkin mungkin mungkin....

Donal : Gitu, jadi...jadi tidak bilang seperti itu ((Rufinus berusaha bantah terus))

Karni : ((menyela)) e...Tunggu tunggu dulu ((Egi berusaha menyela)). Lawannya gimana? Pasal apa?

Egi : Kesamaan orang di depan hukum di mana?

Karni : Itu, itu...itu lawannya boleh.

Rufinus: ¹((menyela)) Saat jaksa itu... .

Egi : ((menyela)) Sebentar saya lawan..((Karni berusaha menengahi)) lu nanya aturan? Kesamaan di depan hukum bagaimana orang ini?

Donal : Coba....

Egi : Dalam pemerintahan dan hukum.

Donal : ((berusaha jawab)) Bicara KUHAP...

Egi : Undang-undang dasar mana itu.

Karni : Tunggu dulu, tunggu dulu....

Donal : ((melanjutkan)) ...Hukum acara tolong tunjukkan pasalnya.

Egi : Pasal undang-undang dasar, persamaan didepan hukum..((ngotot)).

Karni : ³Gini, gini...gini saya yang mewak...mewakili ya....

Rufinus: ²((menyela)) Pak Karni, pak Karni, saya mau tanya dulu. ³Pada saat jaksa Wisnu dibawa turun kebawah, kenapa anda ribut? ⁴((emosi)) pasal mana yang ditabrak?

Donal : Pertama ada dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh direktur penuntut-an...((peserta bersorak)).

Rufinus : Pertanyaan mana? Pasal mana yang ditabrak?

Donal : Ya ada dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh BI ((peserta masih ricuh bersorak)).

Rufinus: ⁵Betul, pertanyaannya pasal mana yang ditabrak?

Donal : Ya, ya... .

Rufinus: KUHP, KUHAP, mana yang ditabrak?

Karni : Jadi gini, yang be...yang benar begini Donal.

Donal : Ya bang... .

TT komisif moderator yang digarisbawahi pada data 17 di atas (¹, ², dan ³) dapat dibedakan dari pelaku yang menindakkan tindakan prospektif. Tindakan pada tuturan komisif ada yang dilakukan oleh pihak ketiga, karena (meskipun yang

menuturkan moderator) moderator menyebutkan "Beliau (Bambang Wijayanto) yang menjanjikan akan memberikan..." yang akan melakukan tindakan prospektif, seperti contoh (1) dan ada yang dilakukan oleh penutur (moderator) seperti pada contoh (2 dan 3). Sementara itu, tuturan moderator "Baik, saya ke Donal..." (2) dan "Gini gini....gini saya yang mewak...mewakili ya..."(3) merupakan inisiatif moderator untuk melakukan tindakan prospektif (: mewakili) berargumen.

Fungsi tuturan komisif sebagaimana pada data 17 di atas adalah: (a) menyampaikan tindakan prospektif (yakni janji) yang akan dilakukan oleh pihak ke tiga, (b) mewujudkan tindakan secara langsung (yakni mendekati mitra tuturnya), dan (c) untuk melerai (calm down) kedua Narasumber, yakni peneliti (narasumber (i): Donal) dan pengacara: narasumber (ii) (Rufinus) yang saling berdebat. Tindakan yang direalisasi langsung oleh moderator untuk melerai narasumber yang sedang beradu argumen itu adalah dengan menawarkan diri. Dengan tuturan menawarkan diri itu dimaksudkan agar pihak yang bersitegang bisa tenang dengan menurunkan nada bicaranya menjadi datar.

TT komisif moderator dalam WDILC yang menunjukkan keinginannya untuk menawarkan diri tersebut melekat pada sifat dan peran seorang moderator dalam mengatur jalannya diskusi, baik dengan memilih dan menunjuk narasumber, maupun mengatur jalannya diskusi dengan mengambil inisiatif menengahi narasumber yang sedang berdebat.

4.1.1.4 TT Ekspresif dan Fungsinya dalam WDILC

Dalam WDILC, TT dalam rangka menggali informasi dari para narasumber sebagai sikap atau kondisi psikologis penuturnya itu dinamakan sebagai TT ekspresif. Tuturan yang mengandung TT ekspresif disampaikan dengan fungsi yang beragam sesuai dengan kondisi latar belakang sosial narasumber.

a. Moderator – Pejabat

Data: 18/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pejabat/ Mantan wali kota Solo (Jokowi);
Topik: Reaksi setelah kampanye pemilihan gubernur DKI; dan Situasi: informal.

Karni : Habis... habis berapa kalau begitu? Kampanye kemaren? Pak Jokowi tentu dengan pak Ahok juga? Atau pak Basuki.

Jokowi : Kurang lebih... kurang lebih antara apa.. limabelasan.

Karni : (a) Lima belasan milyar? ((wajahnya keheranan pertanda tidak percaya))

Jokowi : 1Iya... itupun 90% dari hasil sumbangan. 2Ada yang pedagang pasar nyumbang, ada PKL yang di Solo juga nyumbang, kemudian 3ada apa sumbangan-sumbangan dari teman-teman, 4ada juga sumbangan dari keluarga, ya kira-kira itu aja.

Karni : 15 Milyar itu hampir tidak masuk akal untuk gubernur Jakarta pak? Karena yak bupati... bupati aja sekarang paling kurang 50 pak?

Jokowi : (b) Ha... nyatanya menang pak Karni ((peserta tertawa)).

TT ekspresif moderator yang digarisbawahi pada data 18a dan tuturan narasumber pada data 18b dikategorikan sebagai TT ekspresif karena mengungkapkan perasaan moderator yang merasa tidak percaya atas dana yang hanya 15 milyar untuk kampanye (18a) dan mengungkapkan kepuasan Jokowi atas keberhasilan kampanye dengan dana tersebut sebagai peristiwa yang sudah berlalu (18b). Fungsi tuturan (a) adalah untuk mengungkapkan (*express*) perasaan keheranan moderator setelah apa yang diprediksikan tidak sesuai dengan kenyataan. Biaya yang dihabiskan Jokowi untuk berkampanye diprediksi sama seperti bupati yaitu sekitar 50 M. Sementara itu, informasi yang sebenarnya adalah hanya sekitar 15 M. Oleh karena itu, moderator menyatakan keheranan pada tuturan (a), sedangkan fungsi tuturan (b) adalah untuk mengungkapkan (*express*) kepuasan dan rasa bangga Jokowi atas hasil yang sudah ia lakukan.

Jawaban narasumber atas TT ekspresif moderator yang menyatakan ketidakpercayaan atau keheranan atas minimnya dana kampanye itu, disampaikan dengan TT asertif (tuturan 1-4) yang berfungsi untuk: menjelaskan (*explain*) dan memaparkan (*describe*) persoalan yang tidak dipercayai. Penjelasan itu menyangkut asal dana 15 milyar yang terdiri dari 90% dari hasil sumbangan, yakni sumbangan pedagang pasar, PKL, dan sumbangan-sumbangan dari teman-teman atau keluarga. Fungsi TT ekspresif moderator untuk mengungkapkan perasaan keheranan yang disampaikan kepada narasumber: pejabat itu mempunyai maksud untuk mengkroscek tindakan pejabat. Pemakaian TT ekspresif itu juga bisa dimanfaatkan untuk mengkritik kinerja seorang pejabat.

Sementara itu, pada TT ekspresif narasumber, fungsi tuturannya adalah mengungkapkan perasaan lega karena keberhasilan yang dicapai. Ungkapan perasaan kepuasan narasumber penting diperdengarkan di hadapan narasumber dengan maksud untuk menunjukkan kemampuannya yang masih dikhawatirkan masyarakat.

TT ekspresif, baik moderator maupun narasumber: pejabat sama-sama menunjukkan luapan emosi yang tercermin dari nada tuturan. TT ekspresif berarti mengutarakan kondisi hati penutur, berupa rasa senang, rasa kecewa, rasa sedih, dan sebagainya. Maksud selanjutnya dari TT ekspresif moderator kepada pejabat menunjukkan kritik maupun pujian atas kinerja pejabat yang bersangkutan.

b. Moderator – Peserta Diskusi secara Umum

Data: 19/HUKSJ/10 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : peserta diskusi secara umum; Topik: perlakuan hukum untuk rakyat kecil; dan Situasi: formal dan serius.

Karni: Buat pemirsa di seluruh tanah air atau dimanapun siaran kami bisa ditangkap atas nama *Jakarta Lawyers Club* dan seluruh kru *Indonesia Lawyers Club* saya ucapkan selamat tahun baru dan kita bertemu lagi. Dua pekan *Indonesia Lawyers Club* absen, sungguh banyak peristiwa yang terjadi, sampai-sampai kami untuk menentukan topik pun itu susahny setengah mati. Ada kasus di Bima yang masih belum selesai, ada kasus yang baru muncul lagi dari Aceh.

TT ekspresif moderator yang digarisbawahi pada data 19 ditujukan kepada narasumber: seluruh peserta diskusi ILC dalam pembukaan diskusi ILC. TT ekspresif disampaikan moderator dengan suara yang berat dan datar yang mengungkapkan rasa keprihatinan (*feel concerned*) moderator atas banyaknya topik yang hendak disampaikan kepada masyarakat, sehingga dia merasa kesulitan untuk memilihnya. TT ekspresif moderator itu berfungsi untuk mengeluhkan (*complain*) kesulitan dan kelelahan moderator sewaktu menghadapi berbagai masalah yang bisa dijadikan topik dalam WDILC. Pendek kata, moderator juga mengalami kesulitan memilih topik yang baik dan representatif dalam Diskusi ILC.

c. Moderator – Mantan Preman

Data: 20/KPMK/29 Februari 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Mantan preman (Hercules); Topik: Harapan seorang preman atas terpilihnya Prabowo Subianto menjadi Presiden; dan Situasi: informal.

Karni : 2014 apa target Anda?

Hercules : 2014 saya akan mendukung bapak Prabowo Subianto ((*applause* peserta)).

Karni : Anda pribadi mau jadi apa?

Hercules : ¹Saya tidak ingin jadi karena saya sekolah saya terbatas. ²Saya minta kalau memang bapak Prabowo Subianto kalau memang rakyat memilih dia jadi presiden. ³Kita, kita sama-sama minta untuk bikin penengah hukum. ⁴Hukum itu untuk siapa saja. ⁵Basmi koruptor, bersihkan dari pencurian negara uang rakyat untuk mengamankan kekayaan alam negara, kekayaan negara. ⁶Berdasarkan itu untuk memperbaiki ekonomi rakyat...((*applause* peserta))

Karni : Baik, mudah-mudahan cita-cita anda terkabul. ¹Saya mau ke rekan anda pak Yayan Sopyan. ²Pak Yayan dulu selain dari mantan napi pembunuhan, juga terlibat di dunia preman?

TT ekspresif moderator yang digarisbawahi pada data 20 merupakan ekspresi psikologis moderator atas tuturan narasumber sebelumnya yang menunjukkan keinginan dan harapannya kepada calon yang diidolakan. Untuk itu, fungsi TT ekspresif moderator adalah untuk mendoakan narasumber: mantan preman yang kini sudah insyaf dan berhasil dalam berbisnis. Tuturan narasumber (1, 3, 4, 6) disampaikan dengan TT asertif dan TT direktif (2, 5). TT asertif dan direktif narasumber (mantan preman) dapat menegaskan alasan dia mengubah kehidupan kelamnya menjadi yang lebih baik dan mengharapkan masyarakat mendukungnya. Fungsi TT asertif narasumber (1, 3, 4, 6) adalah untuk menegaskan (*affirm*) alasan ketidakmampuan diri dan masyarakat. Sementara itu, fungsi TT direktif narasumber (2, 5) untuk menghendaki (*expecting*) kesediaan calon yang diidolakan dan meminta (*request*) keadilan terhadap hukum di masyarakat. Tuturan narasumber (5) untuk meminta disampaikan dengan nada agak kasar (yang hal ini menunjukkan ketidaksantunan) karena modus tuturan itu adalah imperatif seperti "Basmi koruptor, bersihkan dari pencurian negara uang rakyat...". Biasanya modus tuturan imperatif berfungsi untuk menyuruh (*command*), sementara tuturan *commit to user* narasumber itu tidak dikategorikan untuk

menyuruh karena narasumber: mantan preman mempunyai status yang lebih rendah dari moderator. Semestinya narasumber bertutur dengan modus datar (pernyataan) sehingga mempunyai maksud untuk meminta (request). Hal itu sangat beralasan karena faktor latar belakang sebagai mantan preman kemungkinan masih melekat sehingga tipikalitas bertuturnya belum menunjukkan kesopanan.

TT ekspresif moderator terhadap seorang mantan preman atau rakyat kecil pada umumnya menunjukkan keprihatinan dan rasa empati sehingga TT ekspresif moderator mengandung doa dan harapan.

4.1.1.5 TT Verdiktif dan Fungsinya dalam WDILC

Tuturan dapat dikategorikan sebagai TT verdiktif apabila penutur memberi penilaian atau penghakiman terhadap tindakan yang dilakukan narasumber. Tuturan penutur menyatakan penilaian atas apa yang telah menimpa narasumber; tuturan penutur itu sifatnya retrospektif, artinya mengacu pada peristiwa yang lalu. Tuturan yang mengandung TT verdiktif bisa dilihat dari verbanya, antara lain: memuji (*give compliment...on*), menilai (*judge*), menuduh (*accuse*), mengkritik (*criticize*), mengucapkan duka (*condole*) dan terima kasih (*thank*).

Berbeda dari TT ekspresif, awal dari tindakan penutur dalam mengungkapkan emosinya atas apa yang terjadi di masa lalu, TT verdiktif lebih mengacu pada tindakan penutur dalam memberi penilaian atau putusan atas apa yang dilakukan narasumber di masa lalu. TT verdiktif dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) penutur menyatakan tindakan narasumber baik atau positif, misalnya ditandai dengan verba memuji, (2) penutur menyatakan tindakan narasumber bermanfaat, baik bagi penutur maupun bagi masyarakat, misalnya ditandai dengan kata terima kasih, dan (3) penutur menyatakan tindakan narasumber dalam kategori tidak baik atau negatif, misalnya ditandai dengan pemberian kritikan secara langsung kepada narasumber.

a. Moderator – Pejabat

Data: 21/KPMK/29Feb12

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Wakil Gubernur Jatim (Syaifullah Yusuf);
Topik: keberhasilan pemberantasan premanisme; dan Situasi: formal.

Karni : (a) Semua gejala, memang catatan saya Jawa Timur jauh lah memang lebih aman dibanding daerah lain.

Saifullah : ₁ Ya mudah-mudahan ini bisa terus dipelihara.

Karni : (b) Saya kira 'tebuk tangan' untuk Jawa Timur ((Audience tepuk tangan))

Saifullah : ₂Terimakasih

Karni : Dan acara ini juga dalam rangka pesta ulang tahun tvOne. Kita sepakat untuk Jawa Timur.

: (c) Yak terima kasih ((Audience tepuk tangan)), maka itu saya dan pak Gubernur mengucapkan selamatlah kepada tvOne, mudah-mudahan makin hebat.

Tuturan verdiktif moderator kepada narasumber: pejabat (wakil gubernur Jawa Timur) yang digarisbawahi pada data 21 (a-b) di atas dikategorikan sebagai TT verdiktif atas dasar moderator memberikan penilaian dan penghargaan kepada narasumber atas tindakan yang telah ia lakukan. Hal itu ditandai dengan penilaian positif (a) “jauhlah memang lebih aman” dan (b) “tebuk tangan” yang ditujukan atas keberhasilan narasumber dalam memiampin Jawa Timur. Begitu juga (c) moderator menyampaikan terima kasih dan selamat atas prestasi yang sudah dilakukan oleh narasumber tersebut dalam memberantas premanisme di Jawa Timur.

Fungsi TT verdiktif moderator adalah untuk memberi: (a) penilaian (positif) (*judge*) dan (b) pujian atau penghargaan (*give compliment*) kepada narasumber dengan mengajak audien untuk ikut bertepuk tangan. Sementara itu, tuturan (c) berfungsi untuk memberi ucapan terima kasih (*thank*) atas prestasi narasumber dalam memberantas premanisme dan mendoakan (*wish*) untuk sukses.

Respon narasumber: pejabat atas TT verdiktif moderator juga disampaikan dengan tuturan verdiktif (1-2) karena tuturan moderator sebelumnya merupakan tindakan yang positif dan bermanfaat bagi semua masyarakat. Fungsi TT verdiktif narasumber adalah untuk ikut mendoakan/berharap lebih baik (1) dan berterima kasih (2) atas pujian yang diberikan oleh moderator.

Data: 22/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Wakil Kapolda jatim (Hilman Thoyib);
Topik: Keberhasilan membasmi premanisme; dan Situasi: informal.

Karni : (a) 'Agak aneh' ini dengan daerah lain, tapi tapi ya 'unik' juga.

Hilman : ₁ Itu semua kan sudah kita antisipasi kita udah ungkap semuanya.

Karni : (b) Betul sekarang pujianto 'Aneh-aneh' di sini, e yang makan orang juga
((audien tertawa)) tapi premanya enggak ya?

Hilman : ₂ Sementara tidak ada, insyaAllah tidak ada.

Karni : (c) Jadi aman tenteram lah ya, sebagai kegelisahan masyarakat terhadap
premanisme nggak sebesar ditempat lain, benar begitu?

Hilman : ₃ Betul.

Tuturan moderator kepada narasumber: pejabat (wakil gubernur Jawa Timur) yang digarisbawahi pada data 22 di atas (a-c) dikategorikan sebagai TT verdiktif atas dasar adanya penilaian (negatif) terhadap munculnya peristiwa yang tidak dikehendaki di dalam masyarakat (a dan b) dan dilanjutkan dengan penilaian (positif) yang diberikan moderator sehubungan pemberantasan premanisme (c). Penilaian moderator kepada pejabat dengan penyebutan kata-kata “agak aneh, unik, aneh-aneh, dan aman tenteram” yang mengacu pada peristiwa lampau yang tidak lazim dan terjadi dalam masyarakat. Topik peristiwa premanisme yang relevan peristiwa orang makan orang tersebut bisa berdampak negatif dalam masyarakat. Untuk selanjutnya, kinerja pemerintah dalam mengantisipasi peristiwa yang tidak dikehendaki dalam masyarakat. Moderator secara positif mengapresiasi dan diyakinkan kepada narasumber karena telah berhasil dalam membasmi premanisme.

Fungsi tuturan moderator (a-b) untuk memberi penilaian (negatif) (*insult*) kepada pihak ketiga (terjadinya peristiwa sebelumnya) sehubungan dengan maraknya peristiwa lain yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Penilaian terhadap pihak ketiga juga disampaikan di depan narasumber, yang menunjukkan suatu pertanda kepada narasumber untuk memperbaiki kinerja atau tanggungjawabnya sebagai narasumber: pejabat. Selanjutnya, moderator juga melakukan TT verdiktif (c), yang berfungsi memberi penilaian (positif) (*judge*)

atas keberhasilan dan kondisi ketentraman sebagai konsekuensi tindakan narasumber yang telah berhasil dalam mengatasinya.

Jawaban narasumber disampaikan dengan TT asertif yang berfungsi untuk meyakinkan (*convince*) bahwa benar adanya peristiwa sebelumnya itu telah terjadi. Dalam hal ini narasumber membenarkan penilaian yang disampaikan oleh moderator (1-3). Jadi penilaian (baik positif maupun negatif) yang diberikan oleh moderator sebagai TT verdiktif (a-c) direspon narasumber dengan TT asertif yang berfungsi untuk meyakinkan moderator (1-3).

b. Moderator – Pengamat/ Pakar

Data: 23/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pengamat perilaku (Taufiq Bahaudin);
Topik: Pembedaan Anas Urbaningrum dari Nazarudin; dan Situasi: informal.

Karni : Baik saya mau pindah ke pengamat perilaku, pak Taufiq...pak Udin. Bapak kalau melihat cuplikan dua tadi, (a) bagaimana analisis bapak?

Taufiq : Saya ni ingin bicara satu hal dulu, pak Karni. Saya berbicara dari sisi...apa ya, bagaimana pola pikir seseorang menentukan bagaimana dia berperilaku, dari kedokteran, *from medical dimension to management dimension. How you think is how you act is how you are* ini yang kejadian pak. Nah, dari bagaimana yang Anas sampaikan, jadi kalau kita pakai kelas yang kemarin, lihat dari mimik muka ga mudah pak. Harus lebih tinggi lagi, kenapa? ¹Anas tu *power face* istilah saya. ²Dia begitu *fluent*...begitu apa tadi, yakin betul dia bicaranya. Jadi hanya bisa dilihat, kalau matanya kita lihat persis, tapi matanya rada kecil itu kan pak Anas ya ((sambil bercanda)), jadi kita rada susah ngelihatnya kan

Karni : (b) Kalau Nazarudin?

Taufiq : ³Nazarudin kan *street smartness* saja pak, ⁴konsepenuturanya gak ada, makanya dilibas terus sama Anas dia; ⁵dia Cuma *street smartness*; ⁶jago dilapangan pak tapi secara koseptual gak. ⁷Anas tu dua-dua lengkap, *well prepare*, bapak bisa lihat. Tadi betul *management* tu disiapkan sehingga mau bikin apa gak semudah itu, tapi ya akhirnya saya mengatakan kalau disisi lain lagi ini kan orang Jawa bilang aduh..*how are directership* kan gitu. ⁸Anas *directership*-nya kuat.

Karni : (c) Jadi manusia itu diciptakan untuk tidak bohong?

Taufiq : Untuk otaknya pak...

Karni : (d) ((melanjutkan)) tapi kalau kita bebohong terus itu bisa terpola diotak kita?

Taufiq : Otaknya bisa capek, tapi kalau tidak bisa gerak, minta ampun pak.

Karni : (e) Wah, itu gak jadi orang politik...

Taufiq : ((menyela)) nah, itu udah kebiasaan pak.

Karni : (f) Karena begini pak. Ada, ada geo politik, “dalam politik kita jangan pernah menyerah, jangan pernah mencabut pernyataan kita dan jangan pernah mengaku salah” Napoleon Bonaparte. Kita istirahat sejenak.

Tuturan Verdiktif narasumber yang digarisbawahi (1-8) pada data 23 di atas yang menjawab TT direktif moderator (a), merupakan informasi yang diketahui narasumber tentang kondisi klien (pihak ketiga) (Anas Urbaningrum) dan (Nazarudin), terutama informasi mengenai perilaku yang ditunjukkan dari cuplikan tayangan video yang menunjukkan penampilan dan cara bicara kedua klien tersebut.

Fungsi tuturan narasumber tersebut adalah: (1, 2, 7, dan 8) memberikan penilaian positif (*judge*) kepada Anas Urbaningrum dengan kriteria *power face*, *fluent*, *directership*-nya kuat, dan *well prepare*. Selanjutnya, fungsi tuturan narasumber yang (3-6) adalah memberikan penilaian positif (*judge*) kepada Nazarudin yakni dengan kriteria *street smartness*, jago di lapangan, dan *conceptless*. Narasumber selanjutnya memberi penilaian perbandingan antara keduanya yakni Anas Urbaningrum lebih pintar dari Nazarudin dalam hal penguasaan konsep pemikirannya.

Proses penggalian informasi pada data seperti 23 di atas, diawali dengan TT direktif moderator (a-d) menuntut tindakan narasumber untuk memberikan responnya. Respon narasumber yang berupa rangkaian informasi dilakukan dengan TT verdiktif (1-8) berkelanjutan dengan *feed back* tuturan moderator yang dilakukan dengan TT ekspresif (e) dan dengan TT asertif (f). Hal yang terpenting adalah *feed back* tuturan moderator itu berfungsi untuk menyimpulkan (*conclude*) apa yang disampaikan oleh narasumber, dengan cara membuat analogi bandingan dengan cerita lain. Penyimpulan moderator dengan bandingan cerita lain itu sebenarnya merupakan penyampaian pesan secara halus baik kepada narasumber (pengamat/ ahli) maupun kepada masyarakat secara umum.

Data: 24/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pengamat politik (Hantha Yudha); Topik: Penyampaian perkara Anas Urbaningrum; dan Situasi: formal.

Karni : Saya mau ke pak Hantha Yudha dulu ((“gak selesai jawabnya” kata salah satu peserta & ketawa)). ((sambil berjalan menuju Hantha Yudha)) saya tertarik dengan analisa anda atas pernyataanya Anas tadi di Kabar Petang kemarin. Bisa anda ulang lagi?

Hantha : ¹Iya, kita harus memilah e... segmen Anas ini sebagai sebuah pernyataan hukum atau dalam konteks ranah hukum atau dia sebagai pernyataan politik. ²Kalau dia kita lihat dalam konteks hukum barang kali tidak nyambung. ³Karena tidak ada hukum gantung, kemudian digantung di Monas, e..uang 1 rupiah itu tidak ada. ⁴Jadi agak sulit, kecuali Anas mengatakan, misalnya mengatakan e...saya siap untuk membuktikan segala fasilitas yang saya miliki kalau dugaan ada di politik uang di kongres e..partai Demokrat, ⁵saya siap melakukan pembuktian terbalik, barang kali itu menarik untuk didiskusikan. ⁶Tetapi karena itu, segmen itu saya lebih melihatnya sebagai sebuah pernyataan politik dan itu yang lebih menarik saya kira pesan yang dikirim oleh Anas Urbaningrum. ⁷E..saya melihat Anas sebenarnya sedang melakukan strategi komunikasi politik, bang Karni. Dengan semacam politik “efek bola bilyard”. ⁸Dia memantulkan, kita fokus pada bola putihnya, tetapi sesungguhnya Anas sedang memantulkan 4 bola sekaligus dalam konteks politik kalau saya membacanya. ⁹Yang pertama ada bola persepsi. ¹⁰Kedua, bola konsolidasi, saya menyatakanya. ¹¹Ketiga, bola konfirmasi dan keempat, bola agresi. ¹²Bola persepsi itu dilakukan Anas untuk melakukan, katakanlah e...mengimbangi opini yang saat ini sedang terjadi. ¹³Kita tahu bahwa Anas itu di..secara hukum sampai hari ini belum jadi saksi, belum jadi tersangka tetapi secara politik sudah, sudah kadung dianggap oleh publik cacat secara politik. ¹⁴Tidak ada pilihan bagi Anas kecuali melakukan itu dengan control opini juga. Nah, ¹⁵persepsi inilah yang diupayakan oleh Anas, saya kira ingin merobohkan konstruksi opini publik yang sedang menguasai opini-opini publik saat ini. ¹⁶Belum tentu berhasil, tetapi paling tidak Anas Urbaningrum memasukan frekuensi lain yang selama ini sudah mendominasi, itu satu. Nah, ¹⁷sementara bola katakanlah...konsolidasinya itu, itu dalam rangka kita tahu dulu pendukung Anas di kongres, mendukung sepenuhnya, Anas sudah menyeberang. ¹⁸Dulu digerbang Anas, sekarang e,..gerbong Anas, sekarang sudah menyeberang di..seberang sana. Nah, ¹⁹ini saya kira Anas melakukan, kembali menguatkan kaki-kaki politiknya yang mulai mepelan dipatahkan oleh musuhnya di partai Golkar dalam tanda kutip dan itu sudah saya tulis di e...kolom majalah Tempo saya kira yang dilakukan oleh Anas untuk merangkul kembali, memastikan di internalnya, dirumahnya yang masih kuat. ²⁰Itu saya kira yang pesan dia kirim. ²¹Kemudian ketiga, konfirmasi. ²²Itu saya kira menjawab apa yang disampaikan oleh ketua KPK bahwa e.termasuk ketua umum itu bisa dilakukan demi hukum seterusnya. ²³Dia mau konfirmasi itu, secara hukum tidak ada maknanya, tidak ada muatannya tetapi secara politis saya kira bermakna. ²⁴Yang keempat ini yang menarik, e..ngeri-ngeri sedap kalau istilahnya pak Sutan Batugana. ²⁵Beliau mengatakan e...gantung di monas tidak hanya sedang mengirim sinyal itu ke Monas, tetapi yang diseberang Monas sana ((beberapa peserta bergumam)). ²⁶Dia sedang menyampaikan itu, karena kita tahu Anas Urbaningrum dikatakan kalau belum jadi tersangka itu tidak, tidak akan ada keputusan di partai. ²⁷Jadi saya membaca Anas sedang melakukan tanda petik ((sambil menggerakkan jari)) serangan balik, mengkonfirmasi “saya tidak akan mundur”. ²⁸Jadi bang Karni menurut saya kenapa yang menariknya Anas, Anas begitu tenang, mantap mengatakan itu. ²⁹Analisis saya ada tiga secara singkat. ³⁰Pertama kalau orang sebagian

mengatakan Anas panik dari ekspresinya, menurut saya tidak. ³¹Anas sudah berhitung betul, saya melihat karakter politik Anas, dia sudah berhitung betul bahwa dia yakin dia tidak menjadi tersangka. ³²Dan itu saya yakin pak Hotman Paris tidak sepakat, dia yakin betul dalam perhitungan dia tidak tersangka dan dia berani mengatakan itu, satu itu. ³³Yang kedua, Anas pandai dan memahami betul, memanfaatkan posisi ketua umum, e.ketua dewan Pembina partai demokrat pak SBY yang kerap mengambang dalam tanda petik, kurang tegas barang kali, kurang terang dalam menentukan sikapenuturya dalam partai Demokrat. Nah, ³⁴sikap mengambang ini lah dimanfaatkan oleh Anas Urbaningrum untuk berlindung dibalik itu dan dia yakin melalui tangan ketua Dewan Pembina, ketua Dewan Kehormatan dan Majelis Tinggi tidak akan berani secara langsung mengganti Anas Urbaningrum dalam posisi ketua umumnya. ³⁵Yang ketiga, barang kali Anas Urbaningrum memiliki kartu Truf sehingga dia berani untuk mengatakan itu. Nah, ³⁶itu barang kali yang saya kira konstilasi yang harus dipahami. ³⁷Sekali lagi saya melihatnya satu sisi Anas bertahan selama ini dalam konteks politik dia bertahan melakukan strategi bertahan tetapi di saat yang bersama saya yakin dia menguasai titik-titik, celah-celah kelemahan lawan tetapi juga Anas melihat peluang untuk melakukan serangan balik. ³⁸Temen-temen di partai Demokrat boleh tidak sepakat. ³⁹Di seberang sana ada kekuatan besar yang juga saya kira secara pelan-pelan menggunakan tangan lain ((sambil menggerakkan tangannya)) untuk mematahkan satu per satu kaki politik Anas. ⁴⁰Konteks saya ingin mengatakan ini adalah konteks politik, saya tidak bicara dalam konteks hukumnya. ⁴¹Konsekuensinya berbeda. ⁴²Ini yang, yang saya kira harus kita tangkap.

Karni : (a) Ya tapi seluruh uraian anda ini kacamatanya hitam, artinya negatif.

Hantha : ¹Belum tentu ((menjawab))

Karni : (b) Bagaimana kalau kita positifkan, (c) Anas benar-benar yakin dirinya tidak bersalah. (d) Makanya dia berani menantang publik dengan mengatakan “saya siap digantung”. (e) Orang yang yakin dirinya bener-bener bersih juga akan mengatakan hal itu.

TT verdiktif moderator kepada narasumber: pengamat politik, yang digarisbawahi pada data 24 di atas yakni moderator memberi penilaian negatif secara metaforik: ‘pakai kaca mata hitam’ terhadap klien (Anas Urbaningrum) berdasar uraian penjelasan narasumber (1-42) sebelumnya. Sebelumnya, narasumber (Hantha) memaparkan informasi dengan TT asertif (1-42) yang berfungsi untuk memberikan penjelasan (*explain*) bahwa yang dinyatakan Anas Urbaningrum untuk gantung di Monas dalam kaitannya dengan dakwaan dia melakukan korupsi, bersifat politis. Opini narasumber itu seakan-akan memojokkan rentetan tindakan Anas itu bersifat politis. Oleh karena itu, moderator berkomentar bahwa opini narasumber terhadap Anas Urbaningrum sifatnya negatif, yang dikatakan narasumber dengan wujud metafora “kaca matanya hitam”.

Fungsi TT verdiktif moderator (a) selain memberi penilaian negatif (*judge*), juga mengkritik (*criticize*) narasumber, yakni seseorang berprofesi pengamat politik (Hantha) bisa bersifat netral. Jawaban yang diberikan narasumber atas TT verdiktif moderator adalah dengan TT asertif (1), yang berfungsi untuk menolak (*refuse*) penilaian negatif atas dirinya. Kemudian, moderator melanjutkan dengan TT direktif (b) yang berfungsi untuk menyarankan narasumber untuk mengubah persepsi negatif yang dia berikan kepada Anas Urbaningrum menjadi positif. Tuturan moderator (c-e) sebagai TT asertif yang berfungsi menegaskan (*affirm*) keberadaan fakta yang dilakukan klien Anas Urbaningrum.

TT verdiktif moderator itu dimaksudkan agar uraian yang diberikan di depan publik oleh pengamat politik itu bisa berdasar hukum yang berlaku bukan sebagai opini atau pendapat. Peran moderator dengan memunculkan TT verdiktif menyampaikan kritik kepada pengamat politik juga kepada audien (yang sebagian besar pengacara). Dalam konteks hukum seseorang harus memahami dan menerapkan aturan penyampaian tuturan sesuai dasar, dan bukan sekadar opini atau pendapat.

c. Moderator – Mantan Pecandu Narkoba/ Preman

Data: 25/PE9NY/31 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Mantan pecandu narkoba (Edo Agustian Nasution), sekarang menjabat sebagai ketua Persaudaraan Korban Napza Indonesia; Topik: Klarifikasi pemakaian ekstasi; dan Situasi: Formal dan akrab.

Karni : Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?

Edo : ¹Jenis yang dipakai apa dulu pak.

Karni : Kalau yang dipakai kayak ekstasi?

Edo : ²Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. ³Jadi e... dia menstimulasi saraf pusat.

⁴Beda dengan dep e...⁵kayak heroin dia menekan.

Karni : Ya.

Edo : ⁶Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata. ⁷Kerja orang lapan jam kita bisa dua belas jam, enam belas jam gitu.

Karni : (a) Lebih energik gitu ya.

Edo : ⁸Lebih energik. *commit to user*

Karni : (b) Makanya bisa goyang sampai pagi itu gara-gara ekstasi.

Edo : ⁹Gara-gara itu gitu pak ((peserta ketawa))

Karni : (c) Terus ketika anda tidak mendapatkan katanya itu bisa gemeteran, sakau segala macam.

Edo : ¹⁰Iya saya pernah ngalamin itu pak. ¹¹Jadi withdrawal namanya, masa butuh zat gitu pak. ¹²E..saat kita menggunakan secara terus menerus kan toleransi di tubuh kita itu e...akan bertambah terus terus e... ¹³kita dipaksa untuk mem...apa, tubuh kita dipaksa untuk produksi endorvin gitu. ¹⁴Jadi ketika kita tidak pakai zat itu, zat endorvin tidak bisa dikeluarkan.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 25 (a, b, dan c) dikategorikan sebagai TT verdiktif karena ditandai penilaian atas perlakuan narasumber sebelumnya yaitu sewaktu mengkonsumsi ekstasi. Moderator mengomentari dengan penyebutan enerjik (a), bisa goyang sampai pagi (b), dan bisa gemeteran, sakau. Fungsi tuturan-tuturan moderator tersebut adalah untuk menyindir (*insult*) atau meledek (*mock*) tindakan narasumber sewaktu mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebelum insyaf dan belum menjadi pejabat.

Jawaban narasumber atas TT verdiktif moderator dilakukan dengan TT direktif dan asertif. TT direktif narasumber (1) berfungsi untuk menanyakan (*question*) kepada moderator tentang jenis ekstasi mana yang dimaksudkan, sedangkan TT asertif narasumber (2-14), berfungsi untuk menjelaskan (*explain*) cara kerja ekstasi yang dampaknya lebih energik bagi pemakainya. Penjelasan narasumber berdasar pengalaman narasumber sebelumnya yakni sewaktu menjadi pecandu obat terlarang.

TT verdiktif moderator kepada narasumber (pejabat) yang disampaikan dengan menyindir dan meledek menunjukkan fungsinya sebagai kritikan terhadap hal yang pernah dilakukan narasumber sebelumnya. Lebih lanjut kritikan moderator seperti itu juga berfungsi untuk menyarankan (*suggest*) agar hal-hal yang sifatnya negatif dan cenderung merusak tidak diulangi pejabat maupun masyarakat yang lainnya.

Data: 26/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Mantan preman (Hercules); Topik: pengalaman preman; dan Situasi: formal dan akrab.

Karni : Tambang juga ada? *commit to user*

Hercules : Tambang...masih kecil-kecilan.

Karni : KP-KP lah ya

Hercules : Ya masih kecil-kecilan. Saya juga udah udah terjun juga. Dan saya juga da bisnis juga di...e...saham bursa efek juga. Tapi istri saya yang kelola. Istri saya tolong berdiri ((istri Hercules berdiri & *applause* peserta)), ha biar semua tahu. Saya sudah mempunyai anak enam, dari istri ini. Istri saya Cuma satu ((peserta ketawa)).

Karni : (a) Tekor dong?

Hercules : ₁ Tidak ada satu dua tiga tidak ada.

Karni : (b) Tekor dong?

Hercules : ₂ Ya... .

Karni : (c) Udah bisnisnya meningkat, istri tetap satu , tekor....

Hercules : ₃ Tetap satu, tetap satu.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 26 (a, b dan c) dikategorikan sebagai TT verdiktif, yakni moderator memberikan penilaian terhadap narasumber atas kondisi bisnisnya yang sudah mapan (meningkat) dan diajak bercanda sambil mengejek narasumber sebagai mantan preman yang mempunyai satu istri. Menurut konvensi orang di Indonesia, jika seseorang sudah berhasil (dengan bisnisnya yang mapan), maka dia akan menikah lagi. Artinya istri satu belum cukup karena harta yang melimpah. Hal ini tidak terjadi kepada mantan preman. Meskipun dia berhasil dalam bisnis, dia tidak menikah lagi. Mengapa sampai diulang dua kali (pada a dan b) karena narasumber dalam konteks itu belum menunjukkan rasa peka kalau diejek?. Hal ini beralasan bahwa narasumber: mantan preman dalam situasi formal memang sengaja menjaga jarak hubungannya dengan moderator. Dia tidak begitu langsung merespons moderator (dalam suasana informal), namun dia menjawabnya dengan pendek dan nada datar atau formal “ya...”. Ketidakpekaan Hercules itu dijelaskan moderator dengan maksud penggunaan kata “tekor” yang mengacu pada ‘hanya mempunyai satu istri’. Jadi tuturan (a, b, dan c) di atas merupakan jenis TT verdiktif yang berfungsi untuk meledek/humor (*mock*).

Jawaban narasumber: mantan preman terhadap TT verdiktif moderator dilakukan dengan TT asertif (₁₋₃). TT asertif narasumber itu secara berturut-turut berfungsi untuk menegaskan penolakan atas penilaian moderator, menyetujui komentar moderator, dan menegaskan jawaban yang benar. Dia tetap mempunyai

istri seorang. Dengan demikian dapat dikatakan dia tidak tekor (sebagaimana canda moderator).

TT verdiktif moderator kepada mantan preman menunjukkan ketulusan untuk menjalin hubungan yang dekat dengan narasumber. Ketulusan itu selanjutnya direalisasikan bahwa humor atau ledakan moderator tersebut tidak membuat mantan preman mengabaikan statusnya. Oleh karena itu, dia tetap menjaga kesopanan dan keformalan dalam berinteraksi dengan moderator di depan publik.

d. Moderator – Seluruh Peserta Diskusi

Data: 27/KNSD/25 April 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Seluruh Narasumber ILC; Topik: Ucapan bela sungkawa kepada senior Jakarta Lawyers Club (nama diskusi sebelum ILC) (alm. Bismar Siregar) dan wakil menteri pertambangan bapak profesor (alm. Wijayono Parto Widakdo) sebelum membahas kasus Nazarudin; dan Situasi: formal dan khidmat.

Karni : ((*aplause* peserta)) Pemirsa kita ketemu kembali di *Indonesia Lawyers Club*. Baru saja sebuah memori kita putarkan untuk pemirsa dengan meninggalnya anggota senior dari *Jakarta Lawyers Club* pak Bismar Siregar. Ketika beliau meninggal saya mem...menulis di twitter “selamat jalan pak Bismar” yang mulia telah menuliskan leg...sebuah legenda bagi hukum dan keadilan di republik ini, (a) dia adalah pejuang keadilan yang sederhana dan sampai akhir hayatnya, tahun yang lalu, bulan-bulan yang lalu dia masih menyempatkan diri datang ke acara kita ini untuk menyumbangkan pemikirannya. (b) Mudah-mudahan beliau diterima di surga ((“amin” jawab peserta)) sekaligus *Jakarta Lawyers Club* mengucapkan ikut berduka cita atas meninggalnya tamu kami yang sempat dua kali muncul di *Indonesia Lawyers Club* yaitu wakil menteri pertambangan bapak profesor Wijayono Parto Widakdo. Sungguh kepergiannyapun mengagetkan kami dan untuk itu saya kira *Indonesia Lawyers Club* dan organisasi *Jakarta Lawyers Club* ikut berduka cita. Dan sekarang kita mulai acara mingguan kita yaitu kasus Nazarudin, sampai disini? Itu pertanyaanya. Kenapa? Karena dengan hukuman empat tahun sepuluh bulan masyarakat banyak bertanya, kok hanya segitu hukuman. Begitu hingar bingarnya kasus tersebut. Saya mencoba menjelaskan dengan logika bahwa itu belum keseluruhan kasus itu baru gratifikasi dalam wisma atlet. Tapi masih ada kasus hambalang, kasus yang lain-lain.

TT verdiktif moderator yang disampaikan kepada seluruh narasumber ILC seperti yang digarisbawahi pada data 27 (a dan b) didasarkan atas alasan bahwa moderator memberikan penilaian kepada almarhum Bismar Siregar sebagai

pejuang keadilan yang sederhana (a) dan mengacu peristiwa yang lalu dalam menilai kebaikan almarhum, moderator mengajak audiens untuk ikut mendoakannya (b).

Fungsi tuturan verdiktif moderator (a) untuk menghargai (*appreciating*) sosok almarhum Bismar Siregar dengan memberikan penilaian kepadanya sebagai pejuang keadilan yang sederhana, dan tuturan (b) untuk menyampaikan bela sungkawa (*condole*) atas meninggalnya Bismar Siregar dan tamu ILC, profesor Wijayono Parto Widakdo.

e. Moderator – Saksi Kunci

Data: 28/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Saksi kunci kasus Nazarudin (Yulianis);
Topik: masalah pengembalian uang hasil korupsi; dan Situasi: formal.

Yulianis : ((melanjutkan)) Saya cuman berharap yang, yang saya tahu ya itu bisa dibalikin ke Negara.

Karni : Bisa dibalikin apanya bu?

Yulianis : ¹Ya uang...uang Negara yang dirampok sama koruptor bisa balik ke Negara. ²Itu tujuan saya cuma itu aja kok. ³Saya gak perlu e...apa e.penghormatan orang, gak perlu, ⁴saya difitnah orang gakpapa. ⁵Saya tidak butuh yang lain itu, yang penting uang Negara balik.

Karni : Baik Bu, (a) saya terimakasih Ibu sudah ikut e...share atau dalam acara ini, mengemukakan pendapat ibu. (b)Terimakasih atas peran sertanya. Kembali pak Rifai, tadi pak Rifai sampai pada kemungkin atau pak Rifai menduga kuat LPSK diintervensi. Apakah pak Rifai juga setuju dengan tuduhan dari pengacara Nazar tadi KPK juga diintervensi?

TT verdiktif moderator kepada narasumber: saksi kunci seperti yang digarisbawahi pada data 28 di atas (a-b) didasarkan atas peristiwa yang lalu sewaktu narasumber bersaksi atas terungkapnya kasus Nazarudin. Oleh karena itu, tuturan verdiktif moderator tersebut berfungsi untuk menunjukkan terima kasih (*thank*) atas tindakan narasumber sebelumnya, yaitu telah menyampaikan kesaksian terhadap Nazarudin.

Jawaban narasumber (saksi kunci) atas TT verdiktif moderator disampaikan dengan TT direktif (1) dan asertif (2-5). Tuturan direktif sebagai jawaban narasumber (saksi kunci) itu berfungsi untuk menghimbau (*demand*)

kepada koruptor untuk mengembalikan uang negara (i), sedangkan fungsi TT asertif narasumber (saksi kunci) sebagai jawaban dari TT verdiktif moderator adalah untuk menegaskan (*affirm*) sikap narasumber atas tindakan yang dilakukan oleh koruptor (2-5).

TT verdiktif moderator pada data 28 di atas menunjukkan bahwa moderator menyampaikan rasa terima kasih kepada narasumber karena tindakan dia menunjukkan hal yang positif, yakni dalam hal menjadi saksi atas kasus Nazarudin.

f. Moderator – Pengacara (*Lawyer*)

Data: 29/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i) : Pengacara Anas Urbaningrum (Karel Ticoalu); Narasumber (ii) : Pengacara Angelina Sondakh (Tomi Sihotang); Topik: pembelaan klien koruptor; dan Situasi : formal.

Karni : Cukup?

Karel : Ha'a..

Karni : Kalau cukup, (sekarang)Tomi.

Karel : Oke ((*applause* peserta))

Tomi : Baik, e...bang Karni Ilyas. Sekarang waktunya saya harus *declare* dengan resmi karena saya lihat seringkali terjadi 'penganiayaan' di sini kepada orang-orang yang terpaksa tidak bisa membela dirinya. Saya bersama dengan rekan saya ini pak Jefri Lumempou ditunjuk menjadi kuasa hukum Angelina Sondakh, ((*applause* peserta)) jadi mulai sekarang kalau ada yang coba-coba mengaitkan dia tanpa bukti, kami akan tuntutan minimal kami laporkan ke kode etik. Karena begini, saya mau sampaikan begini. Saya punya guru besar dulu promotor saya namanya profesor Romli, dia bilang begini, "Tomi kalau kau kalah di persidangan *be a good loser*, jadilah orang kalah yang baik. Jangan nyempet kesana, nyempet ke sini. Fokus pada kasus bela kasus itu. Jangan seperti maling listrik ketika ketangkap oleh PLN dia bilang pak...bukan...cuma kami pak sebelah juga maling ((peserta ketawa)). Operasinya bilang e...saya lagi nangkap kamu jangan cerita yang lain-lain. Begitu juga kasus wisma atlit.

Karni : (a) Jadi maksud anda pengacaranya Nazarudin...kayak kayak maling... .

Tomi : ¹Udah melebar kemana-mana gak fokus. ²Udah seperti maling listrik yang ketahuan, ³kemudian cerita tetangga sebelah juga maling pak. ⁴Petugas PLN bilang saya gak ngomong yang lain, ⁵saya lagi nangkap kamu sekarang ini. ⁶Jadi jangan nyempet kesana kemari. ⁷Nah sekarang saya terpaksa ngomong, ⁸kami pembelanya kami akan tuntutan secara hukum siapa saja yang mencoba-coba menyeret dia tanpa bukti, apalagi kode etik ya ((peserta bersorak)) jadi..ya..siapapun, siapapun. ⁹Karena sekali lagi saya lihat kadang-kadang kita ini bias, ¹⁰sudah kalah di substansi masalah ¹¹mulai cerita kemana-mana ini yang gak jelas. ¹²*Be a good loser*, ¹³itu aja pesan saya. ¹⁴Jadi mulai sekarang hati-hati bicara, ¹⁵terimakasih ((peserta ketawa)).

Karni : Gak, tunggu dulu, tunggu dulu. (b) Apapun juga klien Anda itu tersangka.
Tomi : Ya.
Karni : Ya *tho?*
Tomi : Ya.

Tuturan moderator kepada pengacara seperti yang digarisbawahi (a dan b) pada data 29 di atas dikategorikan sebagai TT verdiktif atas dasar adanya pemberian penilaian (yakni pengacara Nazarudin sebagai maling) sebagai akibat laporan dari narasumber (ii) (a) dan pemberian penilaian (bahwa klien narasumberii sebagai tersangka). Dalam konteks itu narasumber (ii) sebagai pengacara dalam memberikan klarifikasi dalam diskusi telah menjurus ke tuduhan dan pembelaan. Tuturan a dan b di atas, meskipun pemberian penilaian moderator ditujukan kepada narasumber (i); namun demikian, yang bertanggung jawab adalah narasumber (ii) karena dia telah memaparkan rincian peristiwa O3.

Fungsi TT verdiktif moderator tersebut adalah (a) untuk memberi penilaian negative (*criticize*) bahwa pengacaranya Nazarudin seperti maling, dan (b) memberi penilaian atau penghakiman (*judge*) bahwa klien narasumber (ii): Angelina Sondakh adalah tersangka. Tuturan moderator di atas merupakan TT verdiktif karena didukung oleh adanya inisiatif moderator untuk menjelaskan persoalan yang samar kepada audien dalam menanggapi uraian pengacara. Di sinilah peran moderator, yakni untuk memperjelas informasi yang diberikan narasumber.

Jawaban narasumber (ii) atas TT verdiktif moderator tersebut disampaikan dengan TT asertif, TT verdiktif, dan TT direktif. Fungsi TT asertif narasumber (ii): (1, 4-5) adalah untuk menegaskan (*affirm*) kepada moderator atas penilaiannya terhadap Nazaruddin dan untuk menginformasikan (*informing*) kepada publik akan tugas dan tanggung jawab dia sebagai pengacara (7-11). Fungsi TT verdiktif narasumber (ii) (2-3) adalah untuk memberi penilaian (*judge*) terhadap kliennya. Selanjutnya, fungsi TT direktif narasumber (ii) (6) adalah untuk melarang (*refuse*) pihak lain (terutama sesama pengacara untuk bekerja profesional; dan (12-14) untuk meminta (*request*) pihak lain untuk berhati-hati dalam berbicara.

TT verdiktif moderator tersebut menunjukkan bahwa moderator memberikan penilaian kepada narasumber secara langsung dan secara tidak langsung, dan bahwa narasumber dalam memberikan laporan atau informasi tentang pihak lain dilakukan secara samar atau metaforik, sehingga moderator dalam memberikan penilaian kepada pihak lain dilakukan dengan menarik simpulan atas laporan narasumber.

4.1.1.6 TT Deklarasi dan Fungsinya dalam WDILC

TT deklarasi mengacu pada tuturan yang menyebabkan berubahnya keadaan (*bring about the state of affairs*). Penyebutan TT deklarasi dalam perspektif Searle (1969) dapat disamakan dengan TT performatif menurut Kreidler (1998, p. 185; Huang, 2007, p. 108). Syarat syahtidaknya tuturan performatif adalah penutur harus dikenali sebagai orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas untuk membuat pernyataan dan kondisi. Tuturan performatif tidak berkaitan dengan benar atau salah, namun tuturan performatif bertujuan untuk membuat dunia cocok dengan apa yang dikatakan. TT performatif tampak pada saat tuturan moderator (Karni Ilyas) mengubah (*change*) suasana (dari rehat untuk melanjutkan) diskusi (dari diskusi yang berjalan untuk mengajak istirahat) sejenak (rehat), dan menghentikan Narasumber dalam memberikan komentar dalam WDILC.

a. Moderator – Seluruh Peserta Diskusi

Data: 30/TMASS/4 September 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i) : Seluruh peserta diskusi ILC; Narasumber (ii): pengamat kriminal dan tindak kejahatan (Mustofa Nahrawardhaya); Topik : keberadaan teroris; dan Situasi : informal karena ada toleransi dari Narasumber.

Karni : Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita, saya persilahkan dilanjutkan tapi diperpendek ya karena waktu kita sudah mau sampai di ujung.

Mustofa : ¹Oke, saya dapat info dari Solo, saya nggak tahu ya, semoga ini salah. ²Seminggu sebelum serangan ke polisi itu ada pak Ahsan Bakhi disana. ³Seminggu sebelumnya, saya nggak tahu betul atau tidak. ⁴Karena ini sms yang masuk ke saya, ⁵tapi nanti beliau biar kroscek ya, tapi mungkin kesibukan beliau. ⁶Betul pak. *commit to user*

TT deklarasi moderator kepada narasumber (i): seluruh Narasumber, seperti yang digarisbawahi pada data 31 di atas didasarkan atas adanya perubahan suasana sebelumnya (jeda) sehingga pemandu acara (moderator) yang mempunyai otoritas melanjutkan diskusi lagi, yakni dengan menuturkan ”Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita,...”.

Fungsi TT deklarasi tersebut adalah untuk mengubah keadaan (*change*) dari suasana jeda menjadi serius untuk melanjutkan diskusi lagi. Di hadapan audien diskusi, tuturan deklarasi tersebut tidak akan berfungsi seandainya yang mengatakan bukan moderator. Hanya moderatorlah yang mempunyai wewenang atau otoritas untuk menyatakan kapan diskusi dilanjutkan lagi.

Sebenarnya TT deklarasi tidak direspon oleh mitra tutur karena tuturan penutur menunjukkan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Jika pada contoh di atas ada tuturan narasumber (ii), itu merespons tuturan moderator yang disampaikan dengan TT direktif dengan menyuruh narasumber untuk melanjutkan. Hal ini ditandai dengan kata-kata moderator ”...saya persilahkan dilanjutkan...”. Jadi jawaban TT direktif moderator diberikan narasumber (ii): pengamat kriminal dan tindak kejahatan, dengan menggunakan TT asertif (1-6). TT asertif narasumber (ii) (1) berfungsi untuk memberi informasi atau melaporkan (*report*), sedangkan tuturan (2-5) berfungsi untuk menceritakan (*tell*), dan tuturan (6) berfungsi untuk menegaskan (*affirm*). Tuturan-tuturan narasumber (ii) tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi dari perubahan yang disampaikan oleh moderator yang dilanjutkan dengan TT direktif dengan fungsi menyuruh (*command*). Jika sebelumnya Narasumber dalam kondisi istirahat dan santai, maka dengan adanya TT deklaratif moderator itu, suasana berubah menjadi serius dan perhatian lagi.

Tuturan deklarasi moderator kepada seluruh Narasumber menunjukkan peran dan otoritas moderator untuk mengatur keberlangsungan diskusi. Jadi berhasil tidaknya acara diskusi itu akan ditentukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang dan otoritas, yakni seorang moderator.

b. Moderator - Pejabat**Data: 31/TMASS/4 September 2012**

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Wakil Ketua Komisi Pertahanan DPR RI F-PDIP (T.B. Hasanudin); Topik: persoalan pemberantasan teroris; dan Situasi: formal.

Karni : Saya dengar itu motif.

T.B. Hasanuddin : Kemudian diwujudkan dalam upaya-upaya dan lain sebagainya. Tentu yang pertama menurut jaman saya, motif itu harus tidak ada. Orang kalau timbul kan menurut teori motivasi dalam manajemen itu kan kalau tidak ada motivasi tidak akan dilakukan loyo lah jadi pengaruhnya untuk apa ke saya? Nah tapi juga ... //

Karni : // Saya kira udah cukup pak.

T.B. Hasanuddin : ¹Ya oke, tapi yang paling penting begini ya, ²pemberantasan teroris itu dari hulu sampai hilir, ³di hilir sudah disampaikan ada Densus dan lain sebagainya, tapi ⁴di hulu akhirnya bukan menjadi tugas dan tanggung jawab BNPT saja, ⁵bukan saja tugas kepolisian dan TNI tetapi menjadi tugas kita semua ya menjadi tugas semua.

TT deklarasi moderator yang digarisbawahi pada data 32 di atas didasarkan atas berubahnya kondisi, yakni dari uraian narasumber yang panjang lebar menjadi terfokus pada persoalan yang sedang dibahas. Ada perubahan bentuk upaya moderator untuk menghentikan uraian narasumber: Pejabat, meskipun dia dalam konteks itu masih sedikit meneruskan uraiannya. Minimal ada semacam rambu bahwa narasumber diminta untuk menghentikan uraiannya. Oleh karena itu tuturan narasumber sudah fokus dan tidak bertele-tele.

Fungsi Tuturan deklaratif moderator yang digarisbawahi pada data 32 di atas adalah untuk menghentikan (*stop*) narasumber dan mengganti (*change*) topik selanjutnya. Pergantian topik itu adalah dari penjelasan uraian sejarah (pemberantasan terorisme) di masa lalu dan langsung berganti dengan penjelasan penanganan terorisme saat kini.

Adakalanya narasumber masih melanjutkan tuturannya meskipun sudah dihentikan oleh moderator. Dalam hal ini, tuturan moderator yang berfungsi untuk mengganti suasana kurang dihiraukan oleh narasumber dan narasumber melanjutkan tuturannya dengan TT asertif.

commit to user

Fungsi tuturan asertif narasumber itu adalah untuk (1) mengakui (*confess*) dan (2-5) menegaskan (*affirm*) keberadaan teroris dan pihak mana saja yang menanganinya.

TT deklaratif moderator menunjukkan adanya perubahan topik, yakni topik dari pemberian penjelasan dengan perspektif lama (yakni secara teoretis) diganti dengan penjelasan yang menggunakan perspektif baru (yang sifatnya praktis dan operasional). Diantara wewenang moderator yang sangat menonjol adalah hak otoritasnya dalam mempertimbangkan hasil galian informasi yang diperolehnya serta mengatur waktu perjalanan diskusi.

4.1.1.7 TT Fatis dan Fungsinya dalam WDILC

Yang dimaksud dengan TT fatis mengacu pada tuturan yang tidak difungsikan untuk bertukar informasi antar penutur dan Narasumbernya, melainkan tuturan untuk menjaga hubungan baik antara anggota masyarakat atau untuk mempertahankan terjadinya kontak antara kedua belah pihak. TT fatis moderator pada data berikut tampak sebagai rangkaian basa-basi antara moderator dengan Ruhut Sitompul. Keduanya seringkali berada dalam situasi yang akrab, sehingga sebelum menuju ke permasalahan utama, biasanya diawali dengan sapaan yang menunjukkan 'kehangatan' hubungan di antara keduanya.

Data: 32/YTDN/11 Desember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Ketua DPP partai Demokrat (Ruhut Sitompul); Topik: masukan tentang Nazarudin; Situasi: informal dan akrab.

Karni : Udah pak Ridwan? BPS tadi Badan Pendukung Sukarno SBY, iya supaya yang muda tahu artinya itu apa. (a) Bung Ruhut selamat datang.

Ruhut: 1Terimakasih bang Karni.

Karni : (b) Kok bajunya PDIP?

Ruhut: 2Enggak, masih...apa...langit masih membiru hahaha makasih Bang.

Karni : (c) Kayaknya apa yang anda sarankan mulai jadi kenyataan ya? Kan Anda itu semua yang disebut Mundur! ((sambil menggerakkan tangan dan peserta ketawa)) satu udah mundur. Apa tanggapan Anda sekarang?

Data 32 di atas mengandung tuturan fatis, baik dituturkan oleh moderator maupun oleh narasumber. TT fatis yang disampaikan oleh moderator (a) telah direspon

oleh Ruhut dengan TT fatis (1) berfungsi untuk menjaga keakraban (*maintaining good relation*). Keduanya, Karni dan Ruhut mempunyai hubungan yang akrab. Di samping Ruhut adalah seorang yang bertipe terbuka. Artinya yang dia katakan merupakan cerminan yang ada dalam benaknya dan dia sebagai pengacara, serta meskipun dalam masa cuti karena dia sekarang menjadi anggota fraksi partai Demokrat. Jadi dalam hal masalah hukum dan politik, Ruhut mempunyai pengalaman yang banyak. Sewaktu merespons TT fatis moderator (a), narasumber juga menyampaikan tuturan fatis (1); kedua TT fatis tersebut berfungsi untuk memecah suasana (*ice breaking*), yang untuk seterusnya menunjukkan keramahan di antara keduanya. Hal itu berlangsung demikian karena antara Karni dengan Ruhut sudah bersahabat dan akrab.

TT fatis moderator (a) sebagai sapaan (*greet*) selamat datang yang dijawab oleh narasumber dengan ucapan terima kasih (*thank*) juga menandai akan dimulainya perhatian moderator kepada narasumber untuk dilanjutkan dengan proses penggalian informasi. Selanjutnya, tuturan Karni (b) "Kok bajunya PDIP?", meskipun disampaikan dengan pertanyaan yang termasuk dalam kategori TT direktif, berfungsi untuk meledek (*mock*) loyalitas kepartaian narasumber (Ruhut) dan meminta klarifikasi (*request clarification*) kepadanya mengenai hal-hal seputar kasus korupsi yang banyak menimpa anggota partai Demokrat.

Jawaban yang diberikan oleh narasumber: Ruhut dengan TT asertif (2) "Enggak, masih...apa...langit masih membiru hahaha makasih Bang" itu berfungsi untuk menegaskan (*affirm*) bahwa narasumber tidak berganti baju 'merah' (dalam arti pindah fraksi ke PDIP), namun dia masih menjadi anggota fraksi partai Demokrat (yang benderanya biru).

TT fatis moderator 'selamat datang' dan tuturan narasumber 'terima kasih' di atas menunjukkan bahwa kedua pihak itu dapat melangsungkan interaksi dengan baik, karena keduanya mempunyai hubungan yang akrab dan mempunyai pengalaman di bidang hukum. Keakraban itu biasa ditunjukkan dengan tuturan-tuturan yang sifatnya fatis, tidak ada maknanya yang berfungsi selain berbasa-basi, juga menggiring proses penggalian informasi dengan lebih leluasa. TT fatis moderator menyapa narasumber untuk menunjukkan basa-basi yang berarti tanda

kesantunan dan demi mempertahankan kondisi dan hubungan antarsesama. Oleh karena itu TT fatis tersebut hanya berfungsi untuk menyampaikan ‘kehangatan bersama antara moderator dengan narasumber’ atau sebagai basa-basi demi keakraban dan kebaikan bersama.

Temuan Penelitian

Dari hasil analisis data terdapat 256 TT, yang dapat diklasifikasi menjadi 7 jenis TT: (1) TT asertif (56,64% sebanyak 145 data), (2) TT direktif (18,75% sebanyak 48 data), (3) TT verdiktif (13,67% sebanyak 35 data), (4) TT komisif (3,51% sebanyak 9 data), (5) TT fatis (3,51% sebanyak 9 data), (6) TT ekspresif (3,12% sebanyak 8 data), dan (7) TT deklaratif (0,78% sebanyak 2 data). Jumlah perbandingan persentase TT yang dilakukan oleh moderator dan narasumber itu dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Persentase Pemakaian TT dalam WDILC

No.	Jenis TT	Moderator Jlh %	Narasumber Jlh %	Jlh TT %
1.	Asertif	11,72	44,92	56,64
2.	Direktif	10,54	8,20	18,74
3.	Verdiktif	8,98	4,68	13,66
4.	Komisif	2,34	1,17	3,51
5.	Ekspresif	1,17	1,95	3,12
6.	Fatis	0,78	2,73	3,51
7.	Deklarasi	0,78	0	0,78
	Jlh TT	36,33	63,67	100

Secara keseluruhan, perbandingan pemakaian TT moderator dengan narasumber adalah 36,33% : 63,67%. Perbandingan TT yang dilakukan oleh moderator dan narasumber itu menyiratkan bahwa penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh narasumber dari moderator yang hal ini menunjukkan adanya suatu keberhasilan seorang moderator dalam menggali informasi. Keberhasilan

moderator dilatari oleh pengetahuan dan pengalamannya baik dalam hal pengetahuan tentang hukum maupun pengalamannya sewaktu menjadi wartawan.

Pemakaian yang dominan untuk TT dalam WDILC terletak pada uraian atau klarifikasi nara sumber yang disampaikan dengan TT asertif. Hal ini menunjukkan besarnya hasrat dan keinginan Narasumber, serta konsekuensi partisipasi dalam sosialisasi masalah hukum kepada masyarakat secara umum dan mendudukkan perkara yang sedang dibahas dengan sebenar-benarnya menurut pengetahuan dan keyakinan mereka. Selanjutnya, penggunaan TT direktif menempati urutan kedua karena pada dasarnya TT direktif hanya dituturkan oleh moderator dalam menggali informasi dari nara sumber dan Narasumber lainnya. Jadi hal yang sering terjadi adalah satu TT direktif moderator direspon dengan beberapa TT asertif narasumber dalam pemberian klarifikasinya; atau bahkan satu TT direktif moderator direspon oleh nara sumber dengan variasi TT mulai dari TT asertif yang diikuti dengan tuturan ekspresif, verdiktif maupun direktif. Urutan ketiga pemakaian TT adalah TT verdiktif. Keempat adalah TT komisif, yang dituturkan oleh moderator pada saat ingin bertanya dan memilih Narasumber tertentu, misalnya yang ditandai dengan tuturan "Saya ingin menuju ke..." atau "Saya ingin bertanya (sambil berjalan) pada...". TT komisif dan TT fatis persentasenya sama (urutan keempat). TT fatis dilakukan oleh moderator maupun Narasumber dalam kaitannya sewaktu mereka hendak menyapa Narasumber atau hendak memberikan komentar. Baik moderator dan Narasumber berusaha untuk menjaga suasana diskusi ILC yang kondusif. Urutan TT yang kelima adalah TT ekspresif. TT ekspresif ini dapat dilihat pada saat moderator berusaha untuk mengungkapkan isi hati kepada Narasumber agar semua yang hadir bisa merasakan ekspresi yang dipendamnya. Yang terakhir TT deklaratif dituturkan moderator yang mempunyai otoritas dalam diskusi untuk mengubah situasi dan kondisi diskusi ILC. Misalnya dari suasana santai (waktu rehat) ke situasi serius untuk melanjutkan diskusi, dan sebaliknya.

Dalam rangka penggalian informasi pada WDILC, informasi yang diperoleh dari nara sumber menunjukkan kapasitas lebih banyak apabila moderator menggunakan TT direktif dari pada *commit to user* TT yang lainnya. Hal ini sesuai

dengan keinginan moderator terhadap narasumber untuk memberikan informasi yang lengkap dan valid.

Berikut disajikan hasil formulasi jenis TT moderator yang direpson dengan jenis TT narasumber dalam rangka menggali informasi dalam WDILC sebagaimana dilihat dalam table 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Formulasi Pemakaian TT dalam WDILC

No.	TT Moderator	TT Narasumber
1.	Asertif	Asertif
2.	Direktif	Direktif - Asertif - Ekspresif - Verdiktif - Fatis
3.	Komisif	Komisif - Asertif - Direktif
4.	Ekspresif	Ekspresif - Asertif - Direktif
5.	Verdiktif	Asertif - Verdiktif - Direktif
6.	Deklarasi	Asertif
7.	Fatis	Fatis - Asertif

TT direktif moderator dalam Wacana Diskusi ILC disampaikan kepada semua pihak _seperti pejabat, pengacara, pegawai biasa, peserta diskusi secara umum, mantan preman, dan mahasiswa_ menunjukkan variasi. Jika tuturan direktif disampaikan kepada mitra tutur yang berstatus lebih tinggi atau orang yang dihormati, seperti pejabat atau anggota DPR, maka tuturan moderator dibingkai sedemikian rupa sehingga berfungsi untuk meminta (*request*) suatu klarifikasi. Dalam memberikan jawaban, narasumber menyampaikannya dengan menerapkan TT Asertif atau gabungan antara TT Direktif - Asertif - Ekspresif - Verdiktif - Fatis. Akan tetapi, apabila narasumber: pengacara dan mempunyai kedekatan hubungan, tuturan direktif moderator lebih berfungsi untuk menyuruh (*command*) (biasanya dengan menunjuk langsung), mempertanyakan (*question*) penjelasan yang diberikan pengacara, dan meminta (*request*) pejabat untuk menguraikan informasinya lebih lengkap. Dalam dialog antara moderator dan pengacara,

seringkali terjadi proses timbal-balik bahwa selain mitra tutur: pengacara menerapkan TT asertif, dia juga menggunakan TT direktif, yang berfungsi untuk menanyakan suatu hal kepada moderator, atau dengan TT ekspresif yang menunjukkan kekesalannya kepada mitra tutur lainnya, dan sebagainya. Mitra tutur yang mempunyai keberanian untuk bertanya kepada moderator dan menunjukkan ekspresi kekesalan itu adalah pengacara. Hal itu berlanjut karena mitra tutur: pengacara dan moderator mempunyai kesamaan pengetahuan dan status. Keduanya menunjukkan objektivitas keilmuan dan tidak terpengaruh oleh rasa takut, malu atau minder dalam mengemukakan pendapat.

Selanjutnya, pembahasan mengenai fungsi tuturan dalam WDILC ada hubungannya dengan latar belakang masing-masing narasumber dalam menyampaikan TT. Latar belakang nara sumber dibedakan, yakni sebagai: pengacara, rakyat biasa/korban/mantan preman, pejabat, pakar/pengamat politik, dan mahasiswa. Penyajian fungsi TT berikut ini disesuaikan dengan jenis TT moderator dan Narasumber.

Fungsi TT asertif dalam WDILC adalah: menceritakan (peristiwa yang lalu) (*tell*), menegaskan (dengan penuh keyakinan) (*affirm*) hasil diskusi sebelumnya, mengumumkan (*announce*) topik WDILC, mengaitkan (*relate*) kasus satu dengan lainnya yang relevan demi kebutuhan keadilan hukum, meyakinkan (*convince*) audien, memastikan (*confirm*) fakta, melaporkan (*report*), menyetujui (*agree*), mengklarifikasi, (*clarify*), menjelaskan (*explain*), menyatakan (*assert*), membandingkan (*compare*) fakta-fakta, memaparkan (*describe*), memprediksi (*predict*), memberikan kritikan (*criticize*) kepada pejabat, mengakui (*confess*), dan menarik simpulan (*conclude*) atas suatu masalah.

Fungsi TT direktif WDILC adalah: meminta (*request*) pejabat untuk mempertimbangkan keputusannya, mendesak (*insist*) narasumber untuk segera menjawab, menanyakan (*ask*) komentar narasumber lebih lanjut, memerintah (*order*), menyuruh (*command*) pengacara memberikan klarifikasi, melarang (*forbid*), menghimbau (*demand*) kepada koruptor, menyarankan (*suggest*), menolak (*refuse*) pihak lain, membatasi (*limit*), mengingatkan (*remind*) seseorang kepada narasumber, dan mempertanyakan (*question*).

Fungsi TT komisif WDILC yaitu untuk merencanakan (*plan*) tindakan selanjutnya, menginginkan (*want*), berjanji (*promise*) untuk melakukan sesuatu, dan menenangkan (*sooth*), yakni narasumber yang sedang berdebat.

Fungsi TT ekspresif WDILC adalah: mengungkapkan (*express*) perasaan (heran, puas) moderator, meminta maaf (*apologizing*), merasakan keprihatinan (*feel concerned*) atas banyaknya topik, mengeluhkan (*complain*) kesulitan dan kelelahan moderator, dan menyatakan terima kasih (*thank*). Ungkapan perasaan moderator semacam itu sangat penting diperdengarkan di hadapan peserta diskusi secara umum dengan maksud sebagai representasi akumulasi perasaan sebagaimana yang dipendam dan dirasakan oleh peserta diskusi, terutama yang tidak sempat mengutarakannya di depan umum sebagai narasumber.

Fungsi TT verdiktif WDILC adalah: memutuskan/memberi penilaian (*judge*), memuji (*give compliment*), mendoakan (*wish*), menyelamati (*congratulate*) keberhasilan pejabat, menyindir (*insult*), meledek (*mock*), mengkritik (*criticize*) narasumber, menghargai (*appreciating*) seseorang yang berjasa, dan menyampaikan bela sungkawa (*condole*).

Fungsi TT deklarasi WDILC adalah untuk mengubah keadaan (*change*), misalnya dari suasana rehat menjadi formal untuk memulai diskusi lagi, dan menghentikan (*stop*) narasumber bertutur. Di hadapan audien diskusi, TT deklarasi tersebut tidak akan berfungsi seandainya dikatakan oleh salah satu narasumber. Hanya moderatorlah yang mempunyai wewenang atau otoritas untuk menyatakan kapan diskusi berlangsung lagi (maksudnya tingkat keseriusannya). Dalam hal itu, peranan moderator sangat penting karena mempunyai otoritas sebagai pengendali diskusi.

Fungsi TT fatis dalam diskusi WDILC adalah untuk menyapa (*greet*), misalnya moderator menyapa audien sewaktu akan memulai diskusi, menjaga keakraban (*maintain good relations*), dan memecahkan suasana (*ice breaking*). Misalnya sewaktu nara sumber akan menyampaikan komentarnya, biasanya mengucapkan salam 'assalamu'alaikum' atau ucapan selamat malam dan rasa terima kasih atas diberinya kesempatan berbicara. Untuk memperjelas fungsi apa saja yang digunakan pada jenis-jenis TT, penulis sajikan dalam tabel 4.3 berikut .

(*criticize*)
mengkritik
(*criticize*),
mengakui
(*confess*),
menarik
kesimpulan
(*conclude*).



Tabel 4.4

Pemakaian TT dan Fungsinya dalam Rangka Penggalan Informasi pada WDILC

Data No.	TT Mod	Fungsi TT Mod (Jml)	Tuturan Mod	TT Nar.: Peserta Diskusi	Fungsi TT Nar.: Peserta Diskusi	Tuturan Nar.: Peserta Diskusi
Jokowi vs. Foke (Data: 1/JF/16 Jul 12)	Asertif	¹ menceritakan (<i>tell</i>) (1) ²⁻⁴ menegaskan (<i>affirm</i>) (3) ⁵⁻⁷ mengumumkan (<i>announce</i>) (3)	¹ <u>...pekan lalu gegap gempita orang berbon-dong-bondong menuju ... untuk Pilkada.</u> ² <u>Hasilnya sudah sama-sama tahu.</u> ³ <u>... bahwa sekitar 40% dari penduduk yang punyai hak pilih tidak menggunakan hak pilihnya.</u> ⁴ <u>Artinya mereka memilih golput...</u> ⁵ <u>Kita malam ini muncul dengan "Jokowi VS Foke atau Foke Vs Jokowi".</u> ⁶ <u>Kedua finalis ini</u>			

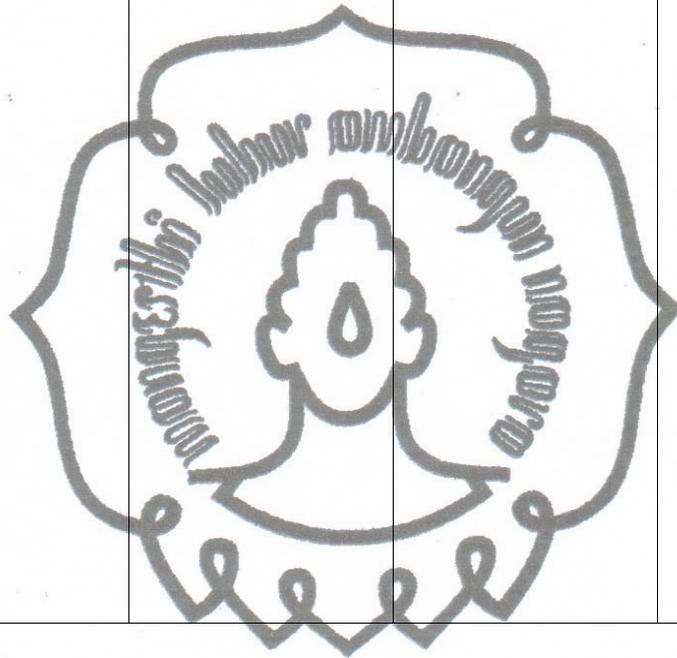
			<p>...kita bisa <u>temui melalui udara, ...</u> .</p> <p>⁷<u>Karena ada acara yang harus dia pergi segera ;...</u></p>			
<p>Kasus Nazarudin, sampai Disini? (Data: 2/KNSD/2 5Apr12)</p>	<p>Asertif</p>	<p>¹mengumumkan (<i>announce</i>) (1)</p> <p>²⁻⁷menceritakan (<i>tell</i>) (6)</p> <p>⁸⁻¹⁰mengaitkan (<i>relate</i>) (3)</p>	<p>¹<u>Baru saja sebuah memori kita putarkan ...</u></p> <p>²<u>Ketika beliau meninggal saya ...menulisi <i>twitter</i>, dia adalah pejuang keadilan yg sederhana ...;</u></p> <p>⁴<u>tahun yang lalu, ... dia masih menyempatkan diri datang ke acara kita ini ...</u></p> <p>⁵<u>Dan sekarang kita mulai acara mingguan kita yaitu kasus Nazarudin, sampai di sini.</u></p> <p>⁶<u>Itu pertanyaannya.</u></p> <p>⁷<u>Karena dengan hukuman4 tahun 10 bulan masyarakat ba-</u></p>			

			nyak bertanya... ⁸ Saya mencoba menjelaskan dengan logika. ⁹ Tapi masih ada kasus Hambalang, kasus yang lain-lain. ¹⁰ Bahkan departemen kesehatan terakhir disebut-sebut....			
(Data 3: KPMK/29 Feb12)	Asertif	¹⁻³ menegaskan (<i>affirm</i>) (3)	¹ Ya yang menonjol di Jawa timur saya lihat pembunuhan berantai. ² Hotel, homoseks lagi. : ³ Betul sekarang Pujianto ... aneh aneh di sini, e...yang makan orang juga... .	Pejabat-Asertif	¹⁻⁴ untuk membenarkan (<i>acknowledge</i>) (4).	¹ Siap betul. ² Betul. ³ Itu semua kan sudah kita antisipasi, kita udah ungkap semuanya. ⁴ Betul.
Jokowi vs Foke (Data: 4/JF/16Jul 12)	Asertif:	¹⁻⁵ meyakinkan (<i>convince</i>) (5)	¹ Ya bapak tadi mungkin dengar kritiknya pak Jokowi, ² bahwa bapak itu udah ada <i>blueprint</i> ,	Pejabat-Asertif	¹⁻⁸ menjelaskan (<i>explain</i>)(8). ⁹⁻¹⁰ meyakinkan (<i>convince</i>) (2).	¹ Gini.. gini bang Karni, saya boleh jelaskan yang dibangun pak ko pak Sutiyoso itu koridornya 7 ya,... ² maka dari itu dari 65 juta orang per tahun, meningkat menjadi 114 juta. ...

			<p>udah ada segala macam,...</p> <p>³busway itu jaman pak Sutyoso akhir, jalurnya udah sangat banyak sekali.</p> <p>⁴Dibanding 5 tahun bapak nambah. ...</p> <p>⁵Monorel itu sekarang menjadi kayak monumen nasional juga lama-lama ini.</p>			<p>³ Saya bekerja lagi-lagi bukan untuk mendapatkan kredit tapi yang jelas saya bekerja untuk rakyat Jakarta.</p> <p>⁴Monorel kalau kita bicara.. bicara kesehatan, bicara pendidikan.</p> <p>⁵Ini semua adalah upaya yang kita lakukan untuk warga Jakarta.</p> <p>⁶Ya monorel ini saya jelaskan pak Karni, ...</p> <p>⁷swasta juga nggak punya kemampuan untuk merealisasikan program itu.</p> <p>⁸Oleh karena itu menjadi terlantar.</p> <p>⁹Ya kami ini sekarang dalam proses....</p> <p>¹⁰ya kami tentu juga bisa membayar kompensasi sebagaimana yang diharapkan oleh pihak swasta ya, ...</p>
(Data: 5/PE9NY/ 31Jan12)	Asertif	<p>¹menyetujui (<i>agree</i>) (1)</p> <p>²⁻³memastikan (<i>confirm</i>) (2)</p>	<p>¹Ya. ...</p> <p>²Lebih energik gitu ya. ...</p> <p>³Terus ketika anda tidak mendapatkan katanya itu bisa gemeteran, sakau segala macam.</p>	Mantan Pecandu Narkoba-Asertif	<p>1-10 menjelaskan (<i>explain</i>) (10)</p>	<p>¹Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. Jadi e..dia menstimulasi saraf pusat.</p> <p>²Beda dengan dep e...kayak heroin dia menekan....</p> <p>³Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata.</p>

						<p><u>4</u>Kerja orang lapan jam kita bisa dua belas jam, enam belas jam gitu. ...</p> <p><u>5</u>Lebih energik. ...</p> <p><u>6</u>Gara-gara itu gitu pak. ...</p> <p><u>7</u>Iya saya pernah ngalamin itu pak.</p> <p><u>8</u>Jadi <i>withdrawal</i> namanya, masa butuh zat gitu pak.</p> <p><u>9</u>E..saat kita menggunakan secara terus menerus kan toleransi di tubuh kita itu e...akan bertambah terus terus e...kita dipaksa untuk mem...apa, tubuh kita dipaksa untuk produksi endorvin gitu.</p> <p><u>10</u>Jadi ketika kita tidak pakai zat itu, zat endorvin tidak bisa dikeluarkan.</p>
(Data: 6/GBMN MI/13Nop 12)	Asertif	<p>¹⁻² mengklarifikasi (<i>clarify</i>) (2)</p> <p>³ memastikan (<i>confirm</i>) (1)</p>	<p>⁴ Hukumanya bisa jauh bener, turumnya.....</p> <p>² Anda juga bisa bahasa Nigeria rupanya.</p> <p>³ Jadi ada kesalahan penghukuman maksud Anda.</p>	Pengacara - Asertif	<p>¹⁻⁵ menjelaskan (<i>explain</i>) (5),</p> <p>⁶⁻¹⁵ memastikan (<i>confirm</i>) (10),</p> <p>¹⁶⁻²² (membenarkan (<i>justify</i>) (7)</p>	<p>¹... <u>Kedutaan.</u></p> <p>²Dan juga saya sempet ber e...temu dengan.</p> <p>³Iya, jadi pernah bertemu juga <u>sekertaris menteri hukum dan ham di kedutaan.</u></p> <p>⁴Dan juga kebetulan bagian <u>hubungan internal hubungan sekertaris disana juga seorang lawyer juga, Regina.</u></p> <p>⁵Jadi saya dijelaskan dan <u>berdasarkan bukti-bukti bahwa mereka minta bantuan karena Hillary ini diberikan hukuman mati.</u></p>

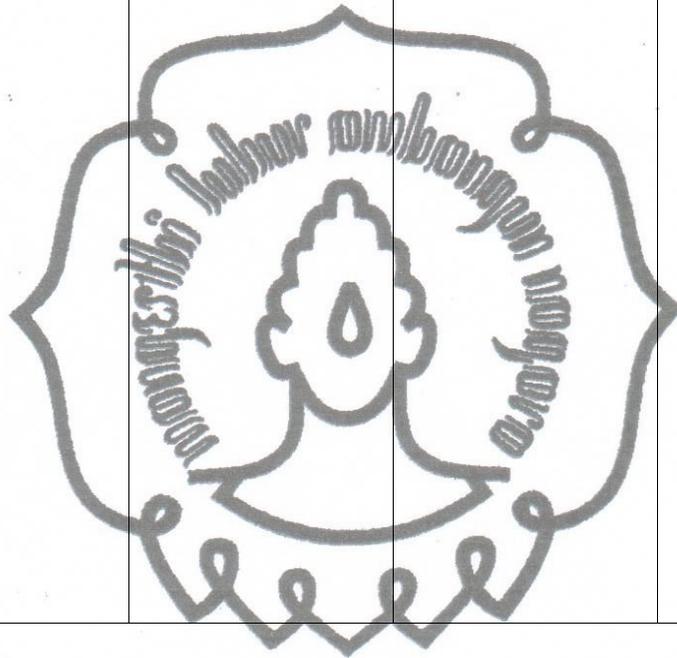
						<p><u>6Setelah saya melihat bukti-bukti dan ini berdasarkan nofum.</u></p> <p><u>7Dimana ada 2 hal yang menentu yang menjadi suatu kesalahan didalam putusan Mahkamah Agung.</u></p> <p><u>8Pertama adalah bahwa adanya suatu kesaksian bahwa Hillary ini di diberi suatu putusan dengan kesaksian almarhum Marlana dan Almarhum Sicuku Okoloaja, yang mana itu sudah meninggal didalam tahanan.</u></p> <p><u>9Tahanan kepolisian tetapi dipersidangan hanya dibacakan, ya.</u></p> <p><u>10Kemudian dalam fisumya dia meninggalnya karena ada suatu penyiksaan.</u></p> <p><u>11Yang dikaitkan dengan Hillary Sisuku Okoloaja ini memang sama sekali tidak kenal dengan Hillary.</u></p> <p><u>12Tetapi dia namanya disamakan dengan Kolisan Ankomo.</u></p> <p><u>13Kolisan ini dinyatakan Isuku ini adalah alias Nkomo, seolah satu orang dengan namanya yang lain.</u></p> <p><u>14Ternyata setelah kita dapat ke data-data dari kedutaan, setelah dalam penyelidikan, Nkomo ini dengan Isuku adalah orang yang berbeda.</u></p>
--	--	--	--	--	--	---



						<p>¹⁵<u>Isuku meninggal didalam tahanan, si Kolisan Nkomo ini orang Zimbabwe dan masih hidup sampai sekarang.</u></p> <p>¹⁶<u>Dan ini yang tidak pernah ditemukan oleh kepolisian di dalam persidangan dalam pemberian putusan yang kedua lagi.</u></p> <p>¹⁷<u>Dan dia jadi tidak ada saksi satupun yang syah ya.</u></p> <p>¹⁸<u>Saksi yang dipersidangan mengatakan Hillary ini memang terlibat.</u></p> <p>¹⁹<u>Seperti jadi kesaksian.</u></p> <p>²⁰<u>Kesalahan iya...nah didalam persi..di dalam putusan ini jelas putusan ini menyatakan pertimbangan-pertimbangan itu seharusnya si Hillary ini di bebaskan.</u></p> <p>²¹<u>Tetapi ada <i>dissenting opinion</i>, sehingga disini bisa saya bacakan, ((membaca surat putusan hakim))...Masalahnya yang tidak searah yang tidak sependapat yang satu menyatakan harus bebas, yang dua dikurangi. Sehingga akhirnya dia dikurangi menjadi 12 tahun.</u></p> <p>²²<u>Harusnya, karena gak ada saksi, dua saksi itu hanya dibacakan karena dia meninggal, tidak di</u></p>
--	--	---	--	--	--	--

(Data: 7/YTDN/1 1Des12)	Asertif	¹ menegaskan (<i>affirm</i>) (1)	¹ (Ya nanti kalau terpilih tahun) dua ribu empat belas.	Pakar/Pakar hukum- Asertif Verdiktif	1-3 menyatak- kan(<i>assert</i>) (3), 4 melaporkan (<i>report</i>) (1), 5-7 menyimpul- kan (<i>conclud</i>) (3), 12-17 menjelaskan (<i>explaining</i>) (6), 21 menyatakan (<i>asserting</i>) (1). 18-20 menyindir (<i>insulting</i>) (2), 8-11 menyindir (<i>insulting</i>) (4),	persidangan. <u>¹Saya sudah mengamati dari permulaan pertemuan ini dan kesan yang cukup kuat pada saya, banyak yang masih harus belajar etika, belajar sopan santun meskipun dia sudah punya gelar, punya kedudukan yang paling tinggi sekalipun direpublik ini.</u> <u>²Kita di sini tidak membutuhkan pembela prodeo, yang membela sana sini tanpa diminta bayaran.</u> <u>³Di dalam anggaran dasar atau peraturan apapun, ketika jendral Mathius berselingkuh, langsung terbukti di dalam meja pers langsung dia mengundurkan diri.</u> <u>⁴Menteri di Jepang begitu disiarkan dalam gambaran mabuk, tidak melakukan korupsi, tidak melakukan kejahatan langsung mengundurkan diri.</u> <u>⁵Jadi nanti kan ada ungkapan supaya orang tidak salah sangka, siapa yang tertawa yang paling akhir, itu tertawalah yang paling baik.</u> <u>⁶Karena sebelum ini kan ada, saya pernah dengar dan kenal ada wajah-wajah yang pernah dipersoalkan</u>
-------------------------------	----------------	--	--	---	---	--

						<p>juga _____ oleh _____ polisi.</p> <p>⁷<u>Karena itu siapa yang tertawa yang paling akhir itulah tertawa yang paling baik.</u></p> <p>⁸<u>Saya lihat orang banyak bicara disini maaf.</u></p> <p>⁹<u>Itu seperti <i>pontispilatus</i>, kalau bapak mau kenal <i>pontispilatus</i>.</u></p> <p>¹⁰<u><i>Pontispilatus</i> itu orang yang tahu kesalahan orang ini tapi dia cuci tangan seolah-olah dia tidak tahu, ya itu yang saya dengar di dalam ruangan ini.</u></p> <p>¹¹<u>Sebab didalam semua agama itu diajar baik, ada suku yang baik, ada oran yang baik tapi ada juga yang tidak baik, ndak usah lah.</u></p> <p>¹³<u>Saya tadi...saya ketemu sama salah seorang tokoh dari mahkamah agung dan saya mengatakan oh iya anda ini <i>pontispilatus</i>.</u></p> <p>¹⁴<u>Ia ketawa-ketawa tapi dia sendiri tidak mengerti apa itu artinya <i>pontispilatus</i>.</u></p> <p>¹²<u>Saya baru tiga minggu tidak muncul di sini.</u></p> <p>¹⁵<u>Dan terus terang saja, ini bukan sidang pengadilan buat saling membela orang yang paling dicintai atau yang dibayar atau yang apa.</u></p> <p>¹⁶<u>Kan ada ungkapan dalam bahasa</u></p>
--	--	--	--	--	--	---



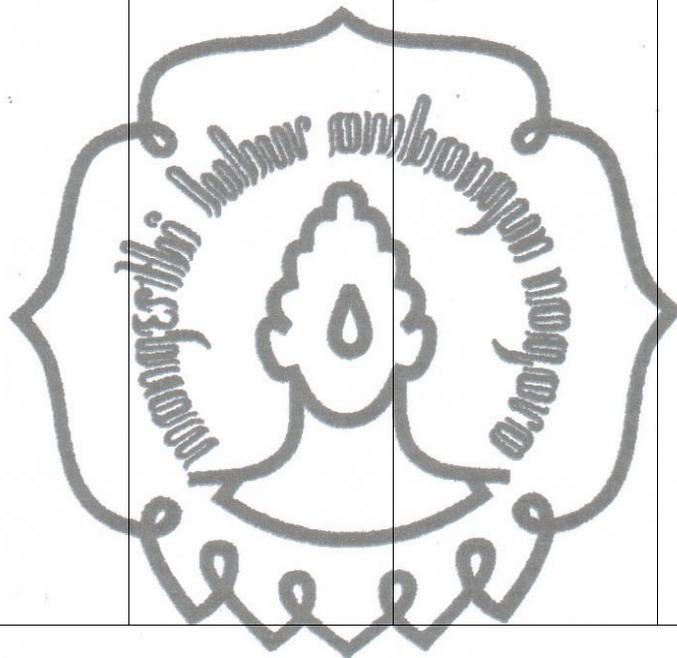
						<p>asing, supaya tidak salah paham saya pakai bahasa Inggris.</p> <p>¹⁷<u>He who pays the payper calls the chon...</u> jadi siapa yang bayar itulah dia yang minta lagunya.... . ¹⁸Nah yang saya lihat percakapan percakapan di sini dari orang-orang ini. ¹⁹Dua ribu empat belas, nanti Cuma jadi tukang sapu saja, ya.</p> <p>²⁰Disebut, langsung dia minta berhenti, ...</p>
(Data: 8/JF/16Jul 12)	Direktif	¹ meminta (<i>request</i>) (1), ² mempertanyakan (<i>question</i>) (1), ³ memastikan (<i>confirm</i>) (1).	¹ pak Jokowi nggak ngelihat ini bebannya luar biasa ini _____ ² Apa benar itu? ³ Itu dalam lalu lintas juga dianggap baik?	Pejabat-Asertif Direktif Asertif	1-3 menjelaskan (<i>explain</i>) (3) 4 meminta (<i>request</i>) (1) 5 memaparkan (<i>describe</i>) (1)	¹ Kalau saya pak Karni, saya berfikir itu sederhana nah <i>blueprint</i> -nya kan sudah ada,... ² Lima tahun kedepan perkiraan kami ada 180 Trilyun.... ³ Sudah ada cetak biru,... .↓ ⁴ Ya pak Karni ke Solo saja ⁵ Iya... iya kriterianya baik seperti apa ya terserah yang menilai, tapi kami dapat penghargaan seperti dari kementerian perhubungan.
(Data: 9/KNSD/2 5Apr12)	Direktif	¹ mengarahkan (<i>direct</i>). (1) ² menanyakan (<i>ask</i>) (1) ^{3,4} mendesak (<i>insist</i>) (2)	¹ Baik, baik sekarang saya ke pengacaranya Nazarudin. ² Nah, sebagai pembela dari Nazarudin apa	Pengacara : Asertif, Direktif,	1-4, 6-11, 13-16, 18-19 menjelaskan (<i>explain</i>) (16), 5,12, ²⁰ mempertanyakan (<i>question</i>) (3) ¹⁷ melarang	¹ Yang pertama sebelum kami jawab itu tentu perlu kami ungkapkan... . ⁴ Dari awal sudah kami nyatakan... . ⁵ Karena tidak jelas siapa menyuap siapa, mana barang buktinya.... . ¹² Artinya apa?

			<p>tanggapanya? ³Soal? ⁴Kenapa? ⁵Gak maksud saya apa buktinya bahwa dia gak bebas? ³Soal? ⁴Kenapa?</p>		(forbid) (1)	<p>¹⁷Kalau tidak tahu gak perlu dijawab, anda punya hak untuk itu. Itu satu data. ²⁰Apa yang kami mau untuk bertanya kepada saksi, yang ditanyakan oleh majelis, yang telah oleh majelis tidak sesuai dengan yang kami inginkan...?</p>
(Data: 10/ASDM /13Mar12)	Direktif	1. ¹ menyuruh (command) (1)	<p>¹Sekarang giliran Poltak raja minyak ((bercanda, sebagian peserta ketawa)).</p>	Antar Peserta Diskusi: Direktif Ekspresif Direktif Verdiktif	<p>²bertanya (ask) kepada moderator (1) ³melarang (ban) (1) ⁴⁻⁹menyuruh (command) (2), ^{5,6,8}menyuruh (command) (3) ⁷⁻¹⁰diam (shut up) (2).</p>	<p>²abang undang atau ada yang bawa? ³((menyela)) Itu kan mulut kamu yang ngomong, jangan asal menuduh dong! ⁴Kau _____ diam! ⁹Kau yang diam!Saya lagi ngomong. ⁵Kau yang diam ((debat)), kau itu mulut pelawak terus! ⁶Kau yang diam, kau yang diam!Kau jangan bicara lagi karena inimu kau telah.... ⁸Kau diam!! ⁷Hei..hei...hei...jangan kau bawa-bawa masalah pribadi. ¹⁰Kau tidak bermoral!Apa?</p>
(Data: 11/JF/16Ju 112)	Direktif	<p>¹menanyakan (ask question) (1) ²⁻³mempertanyakan</p>	<p>¹Saudara Havid, apa yang menggerakkan anda untuk sampai</p>	Pegawai Biasa: Fatis	<p>¹ menyapa (greet) (1) ² mengarahkan</p>	<p>¹Iya, pertama e...selamat malam ya, saya Havid salah satu pemohon yang menggugat uji materi pilkada</p>

		(<i>question</i>) mencaritahu (<i>know</i>) memberitahu (<i>tell</i>) (2)	ke MKi? ² Siapa yang menunjuk-kan anda..harus ke MK? ³ Yang mengerti tentang hukum? Siapa itu?	Komisif Asertif	(<i>lead</i>) (1) ³ mengklarifikasi (<i>clarify</i>) (1) ⁴ menceritakan (<i>narrate</i>) (1) ⁵ menegaskan (<i>assert</i>) (1)	DKI. ² Pertama saya justru e...se...ke...bang Ruhut dulu ya. ... ³ Karena menurut saya KPUD-nya sendiri belum nentukan apakah putaran kedua atau cukup satu putaran kan kayak gitu... ⁴ Awalnya kami diskusi dari kawan-kawan kami sendiri, lalu kami bertanya ... yang mengerti tentang hu-kum lalu kami diarahkan kita gugat aja MK gitu lho. ⁵ Ya ..kuasa hukum kami sendiri, pak Soleh.
(Data: 12/ASDM /13Mar20 12)	Direktif	¹⁻² menyuruh (<i>command</i>) memberi informasi (<i>give info</i>) (2) ³⁻⁷ Melarang (<i>stop</i>) meminta (<i>request</i>) diam (<i>shut up</i>) (5)	¹ Baik...ibu. ² Jangan begitu. ³ Anda jangan ngecap orang... ⁴ Iya tapi tidak boleh menghina orang. ⁵ Gak ada andai-andaikan!! gak bisa anda ngomong itu. ⁶ Gak boleh ngomong itu. ⁷ Saya minta anda mencabut itu.	Peserta Diskusi: Verdiktif Asertif	(1) Berterima kasih (<i>thank</i>), (2-3,11) memberi penilaian (<i>assess</i>), ¹⁵ mendoakan. (4-10, 12-14) mengaskan (<i>assert</i>) dan menjelaskan (<i>explain</i>)	¹ Terima...e...terimakasih. ² Sebenarnya gini e..kalau melihat Anas, saya melihat Anas itu memang mukanya seperti jujur, jadi mukanya itu muka nabi, otaknya Abu Jahal pak. ... ³ Gak bisa dibilang <i>smart</i> begini. ... ¹¹ Nah dengan adanya seperti, seperti <i>blunder</i> seperti ini perkara tidak selesai sampai dimana.... ¹⁵ Semoga ini semua akan ya, akan menciptakan keadilan buat Nazarudin juga, itu saja. ⁴ Iya saya cabut ok. ⁵ Tapi itu andaikan seperti itu, jadi bukan dibilang <i>smart</i> pak, karena apa?

						<p>⁶Banyak sekali pernyataan-pernyataannya itu yang sebagai seakan-akan membela diri.</p> <p>⁷Dan itulah membuktikan kesalahan dia, satu.⁸Kedua, kenapa perkara ini jadi begini pak,</p> <p>⁹terus terang ini bagaimana disampaikan rekan-rekan kami tadi, memang rangkaian tuntutan nya itu tidak menyambung pak.¹⁰Yang seharusnya memang banyak sekali dibonsai oleh KPK, itulah kinerja KPK waktu itu. ...</p> <p>¹²Banyak sekali dibilang kayak saya, betul itu jadi bagai sampai di mana?¹³Terputus berapa rangkaian, sehingga tidak bisa menjangkau tersangka, khususnya juga Anas.</p> <p>¹⁴Nah ini juga sudah ter...semuanya sudah tersajikan dipersidangan pak, bukti-bukti sudah jelas, segala macam. Nah, bagiman di sinilah diuji, bagaimana ketegasna KPK untuk kedepan.</p>
(Data: 13/KPMK /29Feb12)	Direktif	<p>¹menyuruh (<i>command</i>) (1)</p> <p>²klarifikasi (<i>clarify</i>) (1)</p> <p>³menanyakan konfirmasi (1)</p>	<p>¹<u>Bagaimana sebenarnya sikap anda sekarang karena Anda dikenal dari lingkungan</u></p>	Mantan	<p>Menyapa (1) (1)</p> <p>menegaskan (2) (1)</p> <p>(<i>narrate</i>) narasi (3-20) (18)</p> <p>(21-28) memilihkan</p>	<p>¹Jadi, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>²Jadi kita berbicara tentang premanisme.</p> <p>³Ada premanisme besar, kecil..</p> <p>⁴Preman kecil ini ya preman-</p>

		<p>⁴menghendaki (<i>expect</i>) (1)</p>	<p>tersebut? ²Apa maksudnya? ³Tidak perlu preman kan? ⁴Jadi karena itu <u>anda berpendapat</u> <u>kalau yang udah</u> <u>anarkis ditembak</u> <u>saja atau preman</u> <u>yang besar tembak</u> <u>saja?</u></p>		<p>(<i>select</i>) (8)</p>	<p>preman yang tidak pernah menuntut sama hukum... . ⁵Kalau preman... kecil ini kan hanya mencari sesuap nasi. ⁶Walaupun mereka itu menjalankan ...jasa,.. .⁷Saya punya hutang kepada pak Kapolda Metrojaya ya. ⁸Terus setelah jatuh tempo, saya mengeluarkan....600 juta dua cek. ⁹Cek itu kan setelah jatuh tempo ... kan kosong. Tapi bapak Kapolda masih tetap berupaya untuk mencari saya untuktanggungjawabmu? saya tidak pernah gubris. ¹⁰Sehingga bapak Kapolda melaporkan kasus itu ke kepolisian.¹¹Ternyata sampai disana... tidak menuduh semua ¹²Tapi ternyata sampai sana.Mungkin bapak penyidik itu mungkin tidak tindaklanjuti.¹³Sehingga bapak kapolda ...manggil preman untuk membayar jasa,....¹⁴Begitu pak kapolda metrojaya minta untuk menagih jasa, saya mencari mencari preman lagi untuk saya bayar. ¹⁵Untuk saya menghadapi ...terhadap preman itu.</p>
--	--	--	--	--	----------------------------	--



						<p>¹⁶Sehingga ... dua preman itu ketemu, saya sama bapak kapolda ya...santai-santai aja biar aja mereka ... berantem, bacok-bacokan.¹⁷Sekarang ini kita kembalikan ...tinggal masalah bapak-bapak kita yang penegak hukum ini.Tolong hukum itu ditegakkan.¹⁸Kalau menyangkut cek-cek seperti itu kan.¹⁹Kan kita udah pidana murni, tinggal bapak-bapak penyidik ini panggil aja dengan baik-baik.</p> <p>²⁰... Kan dia pasti takut kan?, e...pak tolonglah pak yang dua cek itu saya bayar sekarang, saya bayar dulu yang tiga ratus,...</p> <p>²¹Sehingga tidak akan terjadi...</p> <p>²²Tidak perlu akan pakai jasa-jasa.</p> <p>²³Tapi bapak-bapak semua perlu kita mengetahui, jasa ini kan mereka kerja. Kerja mereka menjual tenaga mereka dan ada <i>sucess fee</i> berdasarkan bu bukti – bukti.</p> <p>²⁴Jadi kita tidak boleh mengatakan itu preman.</p> <p>²⁵Tapi kalau itu mereka itu menjalankan itu dengan kebawa terus mereka melanggar hukum.</p> <p>²⁶Hukum itu kan berlaku untuk</p>
--	--	---	--	--	--	---

						<p>siapa saja, mau itu preman kecil mau itu preman besar.</p> <p>²⁷Mau untuk pejabat partai politik, mau untuk siapa saja.²⁸Hukum itu harus ditegakan untuk kita semua masyarakat. Karena negara ini negara hukum.</p> <p>²⁹Kalau misalnya udah anarkis, udah melanggar hukum apalagi mengakibatkan menghilangkan nyawa orang. Ya...itu kan harus ditindak, itu tanggungjawab bapak-bapak kepolisian.</p>
(Data: 14/GBM NMI/13N op12)	Direktif	¹ menyuruh (<i>command</i>) (1) ² menyarankan (<i>suggest</i>) (1) ³ meminta (<i>request</i>) (1) ⁴ menyuruh (<i>command</i>), ⁴ menunjuk (<i>direct</i>) (1).	¹ <u>Baik, mahasiswa Trisakti.</u> ² <u>Tolong, tolong komentarnya dikurangi ya...</u> ³ <u>Baiklah.</u> ⁴ <u>Cukup, anak Trisakti. Anda, yang itu nanti itu</u>	Mahasiswa : Fatis: Asertif Komisif Direktif Verdiktif	keramahan dan sapaan (<i>greeting</i>) (1, 19-20) mengenalkan (<i>introduce</i>) (2), menjelaskan (<i>explain</i>) (4-13, 16-17, 21-28), melaporkan (3), bertanya (<i>ask</i>) (14-15), mengklarifikasi (<i>clarify</i>), menegaskan (<i>confirm</i>) (31), (30-32), meminta (<i>request</i>)	¹ Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua; ... ² pak, e <i>Assalamua-laikum wabbarokatuh</i> , selamat malam Bang, abang abang semuanya,... ² saya Iskandar dari Universitas Al-Azhar Indonesia, ... ⁴ Iya, saya melihat pembicaraan ini tadi..., ⁵ Saya lihat begini, ada yang bicara kalau ndak dihukum matipun, ... tidak mempersoalkan orang mati. ⁶ Pertama, itu kita sepakati dulu ... ⁷ Kenapa ini, karena menggiurkan pak, ... ⁹ Haa kedu e maksud saya

				<p>(18, 29, mempertanyakan (<i>question</i>) (33) berterima kasih (19, 20, 34).</p>	<p>masalah grasi ini presiden oke, ... ¹⁰Kenapa, karena fakta baru dia bukan seorang kurir. ¹¹Dia otak lho, otak di balik itu semua.^{12...} presiden cara bisa memberikan grasi pada penyelundup narkoba, ...^{13...} presiden bisa begitu artinya, 2) ada yang lebih tersinggung pak, kalau cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu?¹⁶Saya tidak posisi ngontrak pak. ¹⁷Sebentar pak, saya yang terakhir saya mau bilang pak, bahwa hari ini di Indonesia tidak ada yang lebih putih bicara tentang hukum di negeri ini. ...²¹Melihat pembicaraan mengenai soal OLA, saya melihat bahwasanya makin turunya, harga moral kita sebagai rakyat Indonesia, melihat bahwasanya hal yang seperti ini dibuat satu suatu hal yang biasa atau suatu hal yang rendah lah di mata kita, begitu. ²²Lihat dosanya seorang Bandar narkoba menjadi dalang dari se semua penghancuran bangsa kita, terutama anak muda.²³Itu hancur semua dilepas begitu saja.²⁴Menurut saya, itu suatu</p>
--	--	---	--	---	--

						<p>kesalahan yang besar.²⁵Dan saya punya 3 pertanyaan.²⁶Pertama adalah, mengapa MA sebagai pengadilan tertinggi di Indonesia itu berbeda pandangan dengan presiden mengenai masalah ini?²⁷Yang kedua, apakah seorang <i>Lawyer</i> itu boleh membela orang yang salah. ²⁸Kalau saya menjadi seorang <i>Lawyer</i> saya pasti akan menolak.</p> <p>³sebelumnya saya ingin menyampaikan salam istisiah bagi para <i>insane isisiah</i> yang hadir malam ini.</p> <p>¹⁴Lalu atas nama siapa?¹⁵Atas nama hukum-hukum yang mana?... ¹⁸Kita dobrak semuanya Pak, tidak ada satupun yang benar semuanya disini.²⁹Buat apa?</p> <p>³³Atau mungkin ada unsur politik dibelakangnya?</p> <p>¹⁹Saya terima kasih.²⁰Oke terima kasih pak, e <i>Assalamualaikum wabbarokatuh</i>, selamat malam Bang, abang abang semuanya,</p> <p>³⁴Begitu Pak, terima kasih Pak.</p>
(Data: 15/HUKSJ /10Jan12)	Komisif	¹⁻² berjanji (<i>promise</i>) (2)	¹ sekarang kita akan masuk ke kasus yang lebih tragis			

			<p>yaitu</p> <p>²Saya pingin ketemu dengan keluarga dari almarhum, ibu Yusmadidar.</p>			
(Data:16/JF/16Jul12).	Komisif	<p>¹mengingatkan (<i>recall</i>) (1)</p> <p>²⁻³menyampaikan (<i>present</i>) (2)</p>	<p>¹Saya ingin mengingatkan seorang negarawan dan politikus yunani pada abad yunani kuno pada tahun 495 Kita malam ini muncul dengan ”Jokowi vs. Foke atau Foke vs. Jokowi”. Kedua finalis ini malam ini kita bisa temui melalui udara, diskusinya melalui udara, ...</p> <p>²Karena ada acara yang harus dia pergi segera, jadi saya akan pasang melalui telekonferens.</p> <p>³Saya akan mulai pemenang pertama</p>			

			dulu dari putaran pertama yaitu Pak Jokowi.			
(Data: 17/KNSD/25 Ap12)	Komisif	¹ menenangkan (<i>calm down</i>) (1)	Lawyer wanita: ... Kalau kasus Nazar sampai disini, pertanyaan saya ada apa dengan KPK?... ¹ Berarti KPK juga tidak adil, dia tidak mene-rapkan azas <i>a quality before the law</i> <u>Gini, gini...gini</u> <u>saya yang mewak...mewakili ya...</u> ² Kesamaan orang didepan hukum dimana?	Pengacara Asertif Komisif Direktif	¹ menegaskan (<i>assert</i>) (1) ² ingin melakukan tindakan (<i>want to do</i>) (1) ³⁻⁵ mempertanyakan (<i>question</i>) (3)	¹ ((menyela)) Saat jaksa itu... ² ((menyela)) Pak Karni, pak Karni, saya mau tanya dulu. ³ Pada saat jaksa Wisnu dibawa turun ke bawah, kenapa anda ribut? ⁴ ((emosi)) pasal mana yang ditabrak? ... ⁵ Betul, pertanyaanya pasal mana yang ditabrak?
(Data: 18/JF/16Ju 112)	Ekspresif	¹ Mengungkapkan (<i>express</i>) (1)	¹ Lima belasan milyar? 15 Milyar itu hampir tidak masuk akal untuk gubernur Jakarta pak? Karena yak bupati..bupati aja sekarang paling	Pejabat-Asertif Ekspresif	¹⁻⁴ memperjelas (4) ⁵ Mengungkapkan (1)	¹ Iya.. itupun 90% dari hasil sumbangan. ² Ada yang pedagang pasar ... PKL yang di Solo ... ³ ada apa sumbangan-sumbangan dari teman-teman, ⁴ ada juga sumbangan dari keluarga ⁵ Ha.. nyatanya menang pak Karni.

			kurang 50 pak?			
(Data: 19/HUKSJ /10Jan12)	Ekspresi f	¹ mengungkapkan (<i>express</i>) (1)	¹ Sungguh banyak peristiwa yang terjadi, sampai-sampai kami untuk menentukan topik pun itu susahnya setengah mati.			
(Data: 20/ KPMK/29 Feb12)	Ekspresi f	¹ mendoakan (<i>wish</i>) (1)	¹ Baik, mudah-mudahan cita-cita Anda terkabul.	Mantan Preman: Asertif Direktif	(1, 4, 6) menegaskan (3) (2, 3, 5) menghimbau (3)	¹ Saya tidak ingin jadi karena saya sekolah saya terbatas. ⁴ Hukum itu untuk siapa saja. ⁶ Berdasarkan itu untuk memperbaiki ekonomi rakyat. ² Saya minta kalau memang bapak Prabowo Subianto kalau memang rakyat memilih dia jadi presiden. ³ Kita, kita sama-sama minta untuk bikin penengah hukum. ⁵ Basmi koruptor, bersihkan dari pencurian negara uang rakyat untuk mengamankan kekayaan alam negara, kekayaan negara.
(Data: 21/KPMK /29Feb12)	Verdikti f	¹⁻² memberi penilaian (<i>judge</i>) dan pujian (2) ³ memberi ucapan selamat (<i>congratulate</i>) (1)	¹ ... Jawa Timur jauh lah memang lebih aman dibanding daerah lain. ² Saya kira ³ 'tepuk tangan' untuk Jawa Timur... ³ Yak terima kasih,	Pejabat: Verdiktif	¹⁻² mendoakan / berharap dan berterima kasih. (2)	¹ Ya mudah-mudahan ini bisa terus dipelihara... ² Terimakasih

			maka itu saya dan pak Gubernur mengucapkan selamatlah kepada tvOne,....			
(Data: 22/KPMK /29Feb12)	Verdiktif	¹⁻³ memberi penilaian (<i>judge</i>) (3)	¹ <u>Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi ya unik juga.</u> ² <u>Betul sekarang Pujiyanto ...aneh aneh di sini, e yang makan orang juga... .</u> ³ <u>Jadi aman ten-teram lah ya, ...</u>	Pejabat: Asertif	¹⁻³ menegaskan (<i>assert</i>) (3)	¹ Itu semua kan sudah kita antisipasi kita udah ungkap semuanya. ² Sementara tidak ada, InsyaAllah tidak ada. ³ Betul.
(Data: 23/ASDM/ 13Mar12).		(a dan b) berfungsi meminta narasumber memberikan penilaian	(a)bagaimana analisis bapak? (b)Kalau Nazarudin?	Pengamat Perilaku: Verdiktif	(^{1, 2, 7-8}) penilaian (4) (³⁻⁶) penilaian (4)	¹ Anas tu <i>power face</i> istilah saya. ² Dia begitu <i>fluent</i> begitu apa tadi, yakin betul dia bicaranya.. .. ⁷ Anas tu dua-dua lengkap, <i>well prepare</i> , bapak bisa lihat. ⁸ Anas <i>leadership-nya</i> kuat. ³ Nazarudin kan <i>street smartness</i> saja pak ⁴ konsepenuturanya <u>gak ada</u> , ⁵ dia Cuma <i>street smartness</i> ; ⁶ jago dilapangan pak tapi secara koseptual <u>gak</u> .
(Data: 24/30/AS DM)	Verdiktif Direktif	¹ mengkritik (<i>criticize</i>) (1) ² menyarankan	¹ <u>Ya tapi seluruh uraian Anda ini kacamatanya hitam,</u>	Pengamat Politik: Asertif	¹ menolak (1)	¹ Belum tentu ((menjawab)).

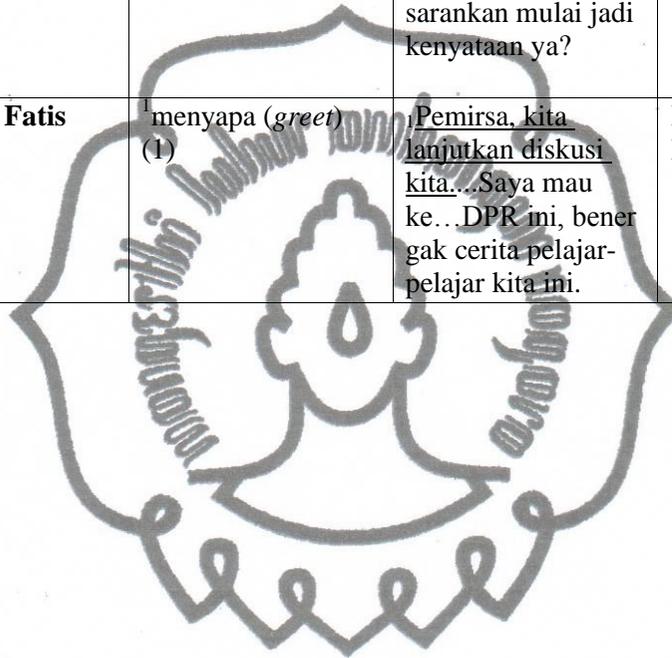
/13Mar12)	Asertif	<i>(suggest)</i> (1) ³⁻⁵ untuk menegaskan <i>(confirm)</i> (3)	<u>artinya negatif.</u> ² Bagaimana kalau kita positifkan, ³ Anas benar-benar yakin dirinya tidak bersalah. ⁴ Makanya dia berani menantang publik dengan mengatakan “saya siap digantung”. ⁵ Orang yang yakin dirinya benar-bener bersih juga akan mengatakan hal itu.			
(Data: 25/PE9N Y/31Jan12)	Verdiktif	¹⁻³ menyindir atau meledek (<i>hint</i>) (3)	/ Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan? ... ² Lebih energik gitu ya. ³ Makanya bisa goyang sampai pagi itu gara-gara ekstasi. ³ Terus ketika anda tidak mendapatkan katanya itu bisa	Mantan Pecandu Narkoba/ Preman: Direktif Asertif	¹ menanyakan (1) ²⁻¹⁴ menjelaskan (13)	¹ Jenis yang dipakai apa dulu pak. ² Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. ³ Jadi e..dia menstimulasi saraf pusat. ⁴ Beda dengan dep e... ⁵ kayak heroin dia menekan. ... ⁶ Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata. ⁷ Kerja orang lapan jam kita bisa dua belas jam, enam belas jam gitu. ⁸ Lebih energik. ⁹ Gara-gara itu gitu pak ((peserta

			gemeteran, sakau segala macam.			ketawa)) ¹⁰ Iya saya pernah ngalamin itu Pak. ¹¹ Jadi withdrawal namanya, masa butuh zat gitu Pak. ¹² E...saat kita menggunakan secara terus menerus kan toleransi di tubuh kita itu e...akan bertambah terus terus e.... ¹³ kita dipaksa untuk mem...apa, tubuh kita dipaksa untuk produksi endorvin gitu. ¹⁴ Jadi ketika kita tidak pakai zat itu, zat endorvin tidak bisa dikeluarkan.
(Data: 26/ KPMK/29 Feb12)	Verdiksi f	¹⁻³ berfungsi untuk meledek (<i>hint</i>) (3)	KP-KP lah ya. ... ¹ Tekor dong? ² Tekor dong? ³ Udah bisnisnya meningkat, istri tetap satu, tekor...	Mantan Preman (Hercules)-Asertif	¹⁻³ menegaskan (<i>affirm</i>) (3)	¹ Tidak ada satu dua tiga tidak ada. ² Ya... ³ Tetap satu, tetap satu.
(Data: 27/KNSD/ 25Ap12)	Verdiksi f	¹ menghargai (<i>appreciate</i>) (1) ² bela sungkawa (<i>condole</i>) (1)	¹ dia adalah pejuang keadilan yang sederhana dan sampai akhir hayatnya, ² Mudah-mudahan beliau diterima di surga. ...			
(Data: 28/ASDM	Verdiksi f	¹⁻² terima kasih (<i>thank</i>) (2)	¹ ..., saya terimakasih ibu	Saksi Kunci	¹ menghimbau (1) ²⁻⁵ menegaskan (4)	¹ Ya uang..uang Negara yang dirampok sama koruptor bisa balik

/13Mar12)			sudah ikut e...share atau dalam acara ini mengemukakan pendapat ibu. ² Terimakasih atas peransertanya	(Yulianis)- Asertif		ke Negara. ² Itu tujuan saya cuma itu aja kok. ³ Saya gak perlu e...apa e.penghormatan orang, gak perlu, ⁴ saya difitnah orang gakpapa. ⁵ Saya tidak butuh yang lain itu, yang penting uang Negara balik.
(Data: 29/KNSD/ 25Ap12)	Verdiktif	¹ penilaian (<i>assess</i>) (1) ² penilaian (<i>assess</i>) (1)	¹ Jadi maksud Anda pengacaranya Nazarudin...kayak kayak maling... . ² Apapun juga klien Anda itu tersangka.	Pengacara – Ange- lina Sondakh (Tomi Sihotang): Asertif Verdiktif Direktif	1, 4-5menegaskan (<i>assert</i>) (3) 7- 11menginformasikan (<i>inform</i>) (5) 2-3penilaian (<i>asses</i>) (2) 6melarang (stop) (1) 12-14 mengharapkan (3) 15 berterima kasih (1)	Sekarang waktunya saya harus <i>declare</i> denga resmi karena saya lihat sering kali terjadi penganiayaan disini kepada orang-orang yang terpaksa tidak bisa membela dirinya. ¹ Udah melebar kemana-mana gak fokus, ⁴ Petugas PLN bilang saya gak ngomong yang lain, ⁵ saya lagi nangkep kamu sekarang ini. ⁷ Nah sekarang saya terpaksa ngomong, ⁸ kami pembelanya kami akan tuntutan secara hukum siapa saja yang mencoba-coba menyeret dia tanpa bukti, apalagi kode etik ya ((peserta bersorak)) jadi...ya...siapaapun, siapaapun. ⁹ Karena sekali lagi saya lihat kadang-kadang kita ini bias, ¹⁰ sudah kalah di substansi masalah ¹¹ mulai cerita kemana-mana ini

						<p>yang gak jelas. ²Udah seperti maling listrik yang ketahuan, ³kemudian cerita tetangga sebelah juga maling pak. ⁶Jadi jangan nyrempet kesana kemari. ¹²<i>Be a good loser,</i> ¹³itu aja pesan saya.¹⁴Jadi mulai sekarang hati-hati bicara, ¹⁵terimakasih</p>
(Data: 30/31/TM ASS/4Sep/12)	Deklarsi	¹ mengubah (<i>change</i>) (1)	¹ Pemirsa kita <u>lanjutkan diskusi kita</u> , saya persilahkan dilanjutkan tapi diperpendek ya karena waktu kita sudah mau sampai di ujung.	Seluruh peserta diskusi ILC dan Pengamat kriminal dan tindak kejahatan (Mustofa Nahrawar dhaya: Asertif	(¹⁻⁶) melaporkan (<i>report</i>) (2) (²⁻⁵) menceritakan (<i>narrate</i>) (4) (⁶)menegaskan (<i>confirm</i>) (1)	<p>¹Oke, saya dapat info dari Solo, saya nggak tahu ya, semoga ini salah. ²Seminggu sebelum serangan ke polisi itu ada pak Ahsan Bakhi disana. ³Seminggu sebelumnya, saya nggak tahu betul atau tidak. ⁴Karena ini sms yang masuk ke saya, ⁵tapi nanti beliau biar kroscek ya, tapi mungkin kesibukan beliau. (dan No. 1) ⁶Betul pak.</p>
(Data: 31/TMAS S/4Sep/12)	Deklarsi	¹ mengubah keadaan (<i>change situation</i>) (1)	¹ Saya kira udah cukup pak.	Pejabat: Asertif	(¹)mengakui (<i>confess</i>) (1) (²⁻⁵) menegaskan (<i>assert</i>) (4)	<p>¹Ya oke, tapi yang paling penting begini ya, ²pemberantasan teroris itu dari hulu sampai hilir, ³di hilir sudah disampaikan ada Densus dan lain sebagainya, tapi</p>

						<p>⁴di hulu akhirnya bukan menjadi tugas dan tanggung jawab BNPT saja,</p> <p>⁵bukan saja tugas kepolisian dan TNI tetapi menjadi tugas kita semua ya menjadi tugas semua.</p>
(Data: 32/DPR:KP /11Sep12)	Fatis Direktif	<p>¹menyapa (<i>greet</i>) (1)</p> <p>²menunjukkan keakraban (<i>show familiarity</i>) (1)</p> <p>³Menyindir (1)</p>	<p>¹Bung Ruhut selamat datang.</p> <p>²Kok bajunya PDIP?</p> <p>³Kayaknya apa yang Anda sarankan mulai jadi kenyataan ya?</p>	Pejabat: Fatis Asertif:	<p>¹memecah suasana (<i>break tension</i>) (1)</p> <p>²menegaskan (<i>assert</i>) (1)</p>	<p>¹Terimakasih bang Karni,</p> <p>²Enggak, masih ... apa ... langit masih membiru hahaha makasih bang</p>
(Data: 33/DPR:KP /11Sep12)	Fatis	<p>¹menyapa (<i>greet</i>) (1)</p>	<p>¹Pemirsa, kita lanjutkan diskusi kita...Saya mau ke...DPR ini, bener gak cerita pelajar-pelajar kita ini.</p>	Pejabat: Fatis	<p>²⁻³ untuk menunjukkan basa basi (2)</p>	<p>²Karni. yang pertama kita harus <u>terimakasih dulu ke TVOne.</u></p> <p>³<u>Yang kedua kita terimakasih ke demokrasi.</u></p>



Dari table 4.4 di atas, setelah menyapa audiens TT moderator yang merupakan proses penggalian informasi diawali dengan tuturan-tuturan asertif _ seperti menceritakan (*tell*) suatu topik, menegaskan (*affirm*) hasil diskusi sebelumnya, mengumumkan (*announce*) topik yang sudah dan akan dibahas, dan mengaitkan (*relate*) antara topik yang satu dengan yang lainnya_ yang tidak memerlukan respon dari audiens. Pada kesempatan itu audiens hanya menyimak dengan seksama. Selanjutnya, jika moderator menggunakan TT asertif _ yang berfungsi untuk meyakinkan (*convince*), menyetujui (*agree*), memastikan (*confirm*), dan mengklarifikasi (*clarify*), baik moderator maupun narasumber memberikan respons sesuai dengan persoalan yang mereka yakini dan ketahui. TT asertif narasumber (baik pejabat maupun korban) yang dominan menunjukkan fungsi untuk menjelaskan (*explain*) karena informasi yang dikehendaki moderator harus dijelaskan sesuai dengan kapasitas yang mereka ketahui dan lakukan.

Pada WDILC, proses penggalian informasi dilakukan oleh moderator dengan pemakaian TT direktif yang berfungsi meminta narasumber memberikan respons (informasi) serta menjelaskannya. Selain itu, TT direktif moderator akan berfungsi untuk menyuruh (*command*) narasumber, bila narasumber mempunyai latar belakang yang sederajat dan mempunyai hubungan yang akrab dengan moderator _biasanya karena kesamaan pengetahuan mengenai hukum (pengacara, pejabat, dan saksi ahli/ pengamat); juga narasumber yang statusnya lebih rendah dari moderator (korban, pegawai, dan mahasiswa). Moderator juga melakukan TT direktif yang berfungsi untuk mendesak (*insist*) jika dirasa keterangan yang diberikan narasumber belum lengkap dan narasumber diminta untuk segera memberi penjelasannya. Dalam konteks itu moderator mempunyai peran yang sentral dan otoritas karena untuk mewujudkan jalannya diskusi dengan lancar dan berhasil.

Oleh karena itu, dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai moderator, maka tidak segan-segan apabila moderator juga menggunakan TT verdiktif yang berfungsi untuk memberi penilaian (*judge*), mengkritik (*criticize*) dan memberi pujian (*give compliment*) baik kepada narasumber (yang berstatus lebih tinggi,

commit to user

sederajat, maupun yang lebih rendah). TT verdiktif ini merupakan ciri khas WDILC; seakan-akan sebagai 'garda' pemerolehan informasi karena tujuan diskusi itu adalah untuk menghasilkan informasi yang valid dan lengkap agar dapat disampaikan ke masyarakat dengan benar dan memuaskan.

4.1.2 Implikatur dan Daya Pragmatik dalam WDILC

Tuturan yang terdapat dalam rangka menggali informasi pada WDILC mengandung beberapa implikatur, yang hal ini bisa diperikan dalam hal kategori, daya pragmatik, dan sifat implikaturnya. Dilihat dari kategorinya, ada 9 kategori implikatur dan daya pragmatik dari keseluruhan data yang mewakili untuk dianalisis, yaitu kategori: mengeluh (28,89%), menyindir (20%), mengakui (15,56%), menyapa (8,89%), memperingatkan (8,89%), mendukung (6,67%), mengumumkan (4,44%), menarik perhatian (4,44%), dan membuktikan (2,22%).

Sementara itu, daya pragmatik yang menentukan kategori implikatur bisa dipilahkan dari persentase tertinggi sampai yang terendah adalah: urutan kata atau *word order* (17,78%), intonasi (51,11%), tekanan kata atau *stress* (7,78%), nuansa verba atau *verb mood* (11,11%), dan singkatan (2,22%). Sifat atau ciri implikatur dalam tuturan percakapan dapat diidentifikasi menurut potensi tuturan yang dapat dimasukkan sebagai kategori implikatur. Untuk sifat implikatur tuturan dalam rangka menggali informasi dalam WDILC secaraurut dari yang persentasenya tinggi sampai terendah, adalah sifat implikatur: *non detachable* (51,11%), *cancellable* (15,56%), *calculable* (13,33%), *non conventional* (15,56%), dan sifat *indeterminate* (4,44%).

Berikut ini penulis sajikan analisis data implikatur dan daya pragmatiknya menurut urutan data implikatur karena ada kemungkinan dalam satu data terdapat kategori implikatur yang berbeda.

4.1.2.1 Kategori Mengeluh

Implikatur tuturan dalam WD ILC dikategorikan 'mengeluh' apabila mengandung makna tersirat diantaranya sewaktu moderator mengungkapkan *commit to user*

kekecewaannya dalam menghadapi narasumber yang belum berhasil terutama dalam rekor kinerjanya dan menyatakan rasa ketidakpuasannya tentang adanya pelaksanaan hukum yang tidak pas sesuai aturannya. Analisis implikatur pada data 4, 9, 12, 14, 17, 19, 22, 23, 28, 29, dan data 30 berikut memperjelas makna implikatur untuk mengeluh.

Data: 4/ JF/16Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Gubernur DKI (Fauzi Bowo); Topik: klarifikasi kinerja Fauzi Bowo sewaktu menjabat gubernur karena mencalonkan sebagai calon petahana (*incumbent*) gubernur DKI periode selanjutnya; dan Situasi: serius dan formal.

Karni : Ya bapak tadi mungkin dengar kritiknya pak Jokowi, bahwa bapak itu udah ada *blueprint*, udah ada segala macam, tapi eksekusinya lambat banget lah? Kira-kira kalau nggak dibilang tidak ada, terus busway misalnya, busway itu jaman pak Sutiyoso akhir, jalurnya udah sangat banyak sekali. Dibanding 5 tahun bapak nambah.

Fauzi : Gini.. gini bang Karni, saya boleh jelaskan yang dibangun pak ko pak Sutiyoso itu koridornya 7 ya, dan maka dari itu dari 65 juta orang per tahun, meningkat menjadi 114 juta. 1) **Saya bekerja lagi-lagi bukan untuk mendapatkan kredit tapi yang jelas saya bekerja untuk rakyat Jakarta.**

Karni : Tapi monorel itu ...

Fauzi : Monorel kalau kita bicara.. bicara kesehatan, bicara pendidikan, ya Jakarta sekarang ada 12 tahun wajib belajar. Ini semua adalah upaya yang kita lakukan untuk warga Jakarta.

Karni : E...saya tadi nyambung yang kemacetan pak? 2) **Monorel itu sekarang menjadi kayak monumen nasional juga lama-lama ini.** ((audien dan pak Fauzi tertawa))

Ada dua implikatur dan daya pragmatik dalam konteks kampanye pilgub DKI pada data 4 di atas, yakni tuturan pejabat (calon gubernur petahana Fauzi Bowo) (1) dan tuturan moderator yang dicetak tebal (2). Tuturan Fauzi (1) **”Saya bekerja lagi-lagi bukan untuk mendapatkan kredit, tapi yang jelas saya bekerja untuk rakyat Jakarta”** mengandung implikatur bahwa *’pejabat lama rekor kinerjanya jelek’* dan dapat dikategorikan *’mengeluh’* karena adanya kekecewaan. Maksudnya, gubernur Fauzi (pejabat lama) merasakan kecewa bila dikatakan mempunyai rekor jelek. Oleh karena itu, dia berusaha untuk menampilkan kritikan dari kandidat saingannya, yaitu Jokowi bahwa dia bekerja hanya demi rakyat. Tuturan Fauzi (1) tersebut mengandung implikatur konvensional yang

commit to user

ditandai dengan kata bukan, sehingga maksudnya adalah menampik atau menolak kalau bekerja hanya untuk pamrih mendapatkan kredit. Sementara itu, tuturan moderator (2) **”Monorel itu sekarang menjadi kayak monumen nasional juga lama-lama ini”** mengandung implikatur *’masa pemerintahan Fauzi Bowo tidak ada perkembangan’* dan dapat dikategorikan *’mengeluh’* karena ada kekecewaan. Moderator secara tersirat *’mengeluh’* didasarkan fakta bahwa Fauzi belum berhasil baik menjaga fasilitas yang sudah ada. Maksudnya, fasilitas transportasi yang dibangun sewaktu gubernur Sutiyoso, yaitu monorel, selama pemerintahan gubernur Fauzi tidak ada perkembangannya sehingga dikatakan seperti monumen nasional yang kondisinya kurang terawat.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 1) dan 2) pada data 4 di atas secara berurutan sifatnya bisa diperhitungkan (*calculable*) (1) dan tidak dapat dipisahkan dari tuturannya (*nondetachable*) (2). Implikatur tuturan 1) *’pejabat lama rekor kinerjanya jelek’* didasarkan pada konteks daya pragmatik yang diindikasikan lewat nuansa verba (bekerja) pejabat dalam bertutur sapa manis dan tegas di hadapan rakyatnya, sedangkan kenyataannya masyarakat sudah saling mengetahui hasil kinerja yang dilakukannya. Untuk itu, kritikan kepada pejabat seperti 1) dapat diperhitungkan sebagai makna yang tersirat dari tuturan seperti *”Saya bekerja lagi-lagi bukan untuk mendapatkan kredit, tapi yang jelas saya bekerja untuk rakyat Jakarta.”* Implikatur tuturan 2) *’masa pemerintahan Fauzi Bowo tidak ada perkembangan’* mengandung rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dari tuturan moderator *”Monorel itu sekarang menjadi kayak monumen nasional juga lama-lama ini”*. Daya pragmatik disampaikan moderator berwujud intonasi seakan-akan seperti menyimpulkan kinerja Fauzi Bowo bahwa kinerjanya tidak ada perkembangan. Kondisi monorel yang kayak monument mengindikasikan bahwa pemerintahan Fauzi Bowo (Foke) tidak berkembang.

Data: 9/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: pengacara Nazarudin (Junimart Gersang);
Topik: tanggapan atas penahanan Nazarudin; dan Situasi: formal.

commit to user

Karni : Baik, baik sekarang saya ke pengacaranya Nazarudin ((sambil menunjuk ke Junimart, sementara peserta diskusi yang lain bicara sendiri)). Ini gak ada foto ya? ((peserta ketawa)) Tema saya malam ini adalah bahwa apakah kasus Nazarudin hanya sampai disini? Nah, sebagai pembela dari Nazarudin apa tanggapannya?

Junimart: Terimakasih bang Karni. Yang pertama sebelum kami jawab itu tentu perlu kami ungkapkan sebelum kami mendampingi beliau kami mempermasalahkan kenapa *you* gak pernah jawab selama proses pemeriksaan di KPK.

Karni : Soal?

Junimart: Proses penyidikan, kenapa *you* tidak jawab. Karena kita akan sedikit sulit ya, kita akan sedikit sulit mengupas dalam perkara ini sementara BAP yang ada sangat rumit sekali, beliau diam, itu yang pertama. Yang kedua, tentang vonis pengadilan. Dari awal sudah kami nyatakan bahwa kami sangat yakin dan percaya bahwa perkara ini perkara yang tidak akan mungkin terbukti. Karena tidak jelas siapa menyuap siapa, mana barang buktinya. Dalam persidangan kita sudah minta kepada jaksa penuntut KPK melalui majelis hakim yang mulia agar menghadirkan bukti 4,6 milyar tersebut. Jaksa KPK mengiyakan akan memenuhi permintaan kita, majelis juga mengiyakan itu. Faktanya sampai akhir persidangan barang bukti tersebut yang katanya ada tidak pernah dihadirkan. Vonis majelis hakim dalam pertimbangan hukum mengatakan Nazarudin terbukti menerima suap melalui lima lembar cek yang total 4,6 milyar. Sementara cek tersebut diterima oleh Yulianis, diterima oleh Oktarina Puri dan mereka cairkan dengan menyuruh orang lain dan hal ini katanya uangnya dimasukkan ke brankas pak Nazarudin. Nazarudin dalam persidangan dari awal pemeriksaan saksi satu sampai saksi yang kesekian banyak mengatakan tidak pernah mengetahui tentang uang, tentang cek apalagi brankas. Artinya apa? Pertimbangan majelis hukum itu ya, pertimbangan yang sangat dipaksakan, dipaksakan dan sembilan puluh persen kami katakan mengambil dari ya pertimbangan hukum dari tuntutan jaksa penuntut umum. Ini yang kami sangat sangat sangat sayangkan. Yang ketiga, terus terang dalam forum ini kami katakan **bahwa majelis hakim tidak bebas di dalam memeriksa dan menyikapi perkara tersebut.**

Karni : Kenapa?

Junimart: Karena....

Karni : ((menyela)) Gak maksud saya apa buktinya bahwa dia gak bebas?

Tuturan narasumber (Junimart Gersang) yang dicetak tebal pada data 9 ” **...bahwa majelis hakim tidak bebas di dalam memeriksa dan menyikapi perkara tersebut**” mengandung implikatur *’hakim mendapat pengaruh atau tekanan dari pihak lain’* dan termasuk dalam kategori mengeluh. Keluhan ketidakpuasan pengacara Nazarudin kepada hakim atas keputusan terdakwa Nazarudin yang bersalah atas tuduhan penggelapan dana. Keluhan itu sangat beralasan setelah diketahui proses serangkaian bukti tidak sesuai dengan kenyataan, sebagaimana

yang disampaikan oleh pengacara Nazarudin pada saat vonis majelis hakim terhadap kliennya.

Implikatur dan daya pragmatik *'hakim mendapat pengaruh atau tekanan dari pihak lain'* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturannya, dengan alasan bahwa kata-kata kunci pada tuturan tersebut "...tidak bebas..." sangat erat kaitannya untuk menunjukkan adanya ikatan atau 'tekanan' dari luar. Ketakterpisahan implikatur dari tuturan tersebut ditandai juga dengan daya pragmatik yang berupa penekanan (*stress*) kata pada implikatur dengan cara penggunaan sinonim dari kata kuncinya, yakni 'tidak bebas' yang maknanya sama dengan 'ada ikatannya'.

Data: 12/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator (Karni Ilyas); Narasumber (i): peserta diskusi (wanita); Narasumber (ii): Ketua DPP partai Demokrat (Gede Pasek Suardika); Topik: komentar seputar kasus tertuduhnya korupsi (Anas Urbaningrum); dan Situasi: informal tetapi tegas.

Karni : Baik... ibu.

Peserta : Terima...e...terimakasih. Sebenarnya gini e...kalau melihat Anas, **saya melihat Anas itu memang mukanya seperti jujur, jadi mukanya itu muka nabi, otaknya Abu Jahal pak.**

Karni : Jangan begitu ((tidak suka perkataan itu dan menunjuk)). Anda jangan ngecap orang...

Peserta : Karena, saya pikir begini...,

Karni : Anda akan saya ijin untuk melanjutkan ((geram dan "melanggar kode etik" kata Pasek))

Peserta : Gak bisa dibilang *smart* begini.

Karni : Iya tapi tidak boleh menghina orang.

Tuturan salah satu peserta diskusi ILC, **"... saya melihat Anas itu memang mukanya seperti jujur; jadi mukanya itu muka nabi; otaknya Abu Jahal pak;"** mengandung implikatur *'adanya penilaian negatif untuk merendahkan tersangka'* dan dapat dikategorikan untuk mengeluh, yakni mengeluhkan figur seseorang yang diidolakan masyarakat akan tetapi kenyataannya mengecewakan. Maksudnya, penampilan Anas Urbaningrum dianalogikan seperti orang yang suci dan tak berdosa (seperti muka nabi), namun

commit to user

dia mempunyai pemikiran yang tidak baik atau jahat (seperti abu jahal)'. Uraian tersebut mengandung hal yang kontras yakni sifat baik seperti nabi dan sifat buruk seperti Abu Jahal. Penyampaian sifat yang kontras tersebut merupakan penilaian negatif atau tidak baik yang bertujuan untuk merendahkan seorang tersangka, yakni Anas Urbaningrum.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan "...saya melihat Anas itu memang mukanya seperti jujur; jadi mukanya itu muka nabi; otaknya Abu Jahal pak" di atas sifatnya tidak konvensional (*nonconventional*); maksudnya meskipun sifat tuturan tersebut mengandung makna konvensional kontradiktif, yakni memuji (muka nabi) yang dilanjutkan dengan mencela (otaknya Abu Jahal), implikaturnya menyiratkan '*penilaian negatif*' dikarenakan penutur merasa jengkel dan marah terhadap sosok Anas Urbaningrum. Daya pragmatik yang terdapat dalam implikatur itu adalah penekanan (*stress*) kata 'muka nabi' untuk menggambarkan keberadaan Anas urbaningrum. Masyarakat mengeluh seperti itu karena sebelumnya sosok Anas Urbaningrum merupakan figure idola masyarakat, seorang yang tenang, pintar, kalem, dan berwibawa.

Data: 14/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): mahasiswa Universitas Al Azhar (Iskandar); Narasumber (ii) : mahasiswa Universitas Trisakti (Rastidi); Topik: komentar tentang pemberian grasi bagi narapidana narkoba; dan Situasi: informal tetapi antusias.

Karni : Baik, mahasiswa Trisakti.

Iskandar : Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua; ²saya Iskandar dari Universitas Al-Azhar Indonesia, ³sebelumnya saya ingin menyampaikan salam istisiah bagi para *insane isisiah* yang hadir malam ini. ((audience tepuk tangan)).. saya.. ((disela Karni))

Karni : Tolong, tolong komentarnya dikurangi ya...

Iskandar : Iya, saya melihat pembicaraan ini tadi dari tadi sampai udah mau habis ini, saya pikir insan-insan yang ada disini ini mungkin lupa diri atau nggak tahu berangkat dari mana gitu, karna apa? Saya lihat begini, ada yang bicara kalau ndak dihukum matipun, kalau matipun hukum tidak mempersoalkan orang mati. Pertama, itu kita sepakati dulu pertama, kedua, narkoba. Kenapa ini? Karena menggiurkan pak, apa bedanya sama korupsi juga sama sama menggiurkan juga. Ini dikurangi hukuman matinya jadi perdebatan, kenapa

korupsi yang tidak ada hukuman mati tidak diperdebatkan? Haa kedu e maksud saya masalah grasi ini presiden oke, tapi atas nama keadilan dan atas nama hukum pulalah dia dapat membuktikan hal itu. Kenapa? Karena fakta baru dia bukan seorang kurir. Dia otak lho, otak dibalik itu semua. Alangkah baknya presiden cara bisa memberikan grasi pada penyelundup narkoba, saya akan jadi bandar narkoba periode berikutnya kalau begitu. Kenapa presiden bisa begitu artinya, **ada yang lebih tersinggung pak, kalau Cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu?** Lalu atas nama siapa? Atas nama hukum-hukum yang mana? Kami orang Indonesia pak, dan saya hari ini pemilik sah negeri ini. Saya tidak posisi mgontrak pak.

Implikatur tuturan-tuturan yang dicetak tebal dalam data 14 di atas: **"...ada yang lebih tersinggung pak, kalau cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu"** mengandung implikatur *'adanya kekecewaan di mata penegak hukum'*, dan termasuk dalam kategori mengeluh karena kecewa, yakni kekecewaan perlakuan yang berbeda antara pengacara dan pemerintah. Maksudnya, ada perbedaan perlakuan ketidakadilan dari pemerintah atas adanya perbedaan perlakuan antara presiden dengan hakim dalam hal tuntutan kepada terdakwa. Jika seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, sehingga bisa mempertimbangkan putusannya bisa diterima secara adil. Namun sebaliknya, seorang presiden tidak dituntut untuk berlaku adil kepada narapidana, yakni dengan adanya grasi presiden. Hal ini terbukti bahwa narapidana mati sebagai bandar narkoba bisa mengajukan grasi kepada presiden dan akhirnya bisa dibebaskan. Rasa keadilan yang bagaimana yang harus diterapkan oleh presiden, yang seperti itu sering menjadi pemikiran dan rasa kekecewaan masyarakat.

Implikatur tuturan *'adanya kekecewaan di mata penegak hukum'* sifatnya tak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari cara menyatakannya. Pada tuturan "... ada yang lebih tersinggung pak, kalau cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu" yang mengandung implikatur *'adanya kekecewaan di mata penegak hukum'*, ada kaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan dalam penekan antara indikator kata

commit to user

'tersinggung' dan 'kecewa' yang keduanya merupakan daya pragmatik untuk menggambarkan suasana hati penegak hukum dalam kondisi melihat kebijakan pemerintah yang tidak adil.

Data: 17/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Lawyer wanita; Narasumber (ii) : Peneliti *Indonesian Corrupt Watch* (ICW) (Donal fariz); Narasumber (iii) : Pengacara Nazarudin (Rufinus Sidauruk); Topik: perdebatan mengenai penetapan hukum untuk Nazarudin; dan Situasi: tidak formal.

Karni: Pemirsa masih bersama Indonesia Lawyers Club. E...kami masih..menunggu telepon dari pak Bambang Wijayanto salah satu komisi...komisioner KPK. Beliau menjanjikan akan memberikan e...penjelasan malam ini. Sambil menunggu, ibu tadi mau nambahin apa?

Lawyer wanita: terimakasih bang Karni. Jadi pertanyaan saya begini. Kalau kasus Nazar sampai di sini, pertanyaan saya ada apa dengan KPK? Karena apa, dia sudah melihat bagaimana pakta diturunkan di persidangan itu?. Itu menjadi pakta hukum untuk menindak-lanjutnya. Dia tahu bagaimana bagai kasusnya Nazarudin terungkap. Dia tidak pernah menerima langsung, pak Karni. Dia tidak pernah juga berkomunikasi, tapi pengembangan dari kasus dari Rossa maupun Eli Idris dan Wafid, (dia) bisa jadi tersangka. Kenapa yang lain-lain, sudah disebutkan dalam pakta persidangan itu tidak (jadi tersangka). Nah untuk membuktikan bukan hanya hakimnya yang tidak adil, tapi kalau KPK tidak menindaklanjuti pakta-pakta hukum yang terungkap yang jelas-jelas semua terlihat dalam bukti-bukti, tidak dilakukan peyidikan dan pengembangan sebagai tindak lanjut Nazarudin. 1) **Berarti KPK juga tidak adil; dia tidak menerapkan azas *equality before the law*.** Itu moga salahnya; ini adalah tugas besar dari KPK dan sebagai ujian KPK 3 untuk bertindak bagaimana dia mengungkap kasus Nazar untuk yang lain kedepan, terimakasih.

Karni : Baik, saya ke Donal ni. Anda harus jawab ni, itu pertanyaan para pengacara tadi itu. Anda tidak pernah ribut ada pemeriksaan di hotel-hotel mewah.

Donal : Ya pertama, menjadi pertanyaan besar juga kan untuk apa juga mempeributkan itu. Ini begini tidak substantif saya kira. Dan e...apa namanya, sepanjang itu berjalan tidak melanggar aturan ((peserta bersorak)) tidak melanggar koridor. Coba saya tanya, saya tanya aturan mana yang melarang? Aturan mana yang melarang? Aturan mana yang melarang? ((“KUHAP” jawab peserta)) Coba jangan bilang KUHAP, tapi aturan mana, sebutkan pasal di KUHAP-nya ((“keadilan” jawab Rufinus)) pasalnya pasal berapa? Jangan keadilan, pasalnya pasal berapa?

Karni : ((menyela)) Mungkin mungkin mungkin....

Donal : Gitu, jadi...jadi tidak bilang seperti itu ((Rufinus berusaha bantah terus))

Karni : ((menyela)) e...Tunggu tunggu dulu ((Egi berusaha menyela)). Lawannya gimana? Pasal apa?

Egi : 2) **Kesamaan orang di depan hukum di mana?**

Karni : Itu, itu...itu lawannya boleh.

- Rufinus: ₁((menyela)) Saat jaksa itu... .
 Egi : ((menyela)) Sebentar saya lawan..((Karni berusaha menengahi)) *lu nanya* aturan? Kesamaan di depan hukum bagaimana orang ini?
 Donal : Coba....
 Egi : Dalam pemerintahan dan hukum.
 Donal : ((berusaha jawab)) Bicara KUHAP...
 Egi : Undang-unndang dasar mana itu.
 Karni : Tunggu dulu, tunggu dulu... .
 Donal : ((melanjutkan)) ...Hukum acara tolong tunjukan pasalnya.
 Egi : Pasal undang-undang dasar, persamaan didepan hukum..((ngotot)).
 Karni : Gini, gini...gini saya yang mewak...mewakili ya... .

Tuturan yang dicetak tebal dalam data 17, 1) **”Berarti KPK juga tidak adil; dia tidak menerapkan azas *equality before the law*”** mengandung implikatur *’kekecewaan terhadap KPK, yang seharusnya bisa berbuat adil secara hukum’* termasuk dalam kategori mengeluh karena kecewa. Maksudnya, ada pengacara yang merasa kecewa (mengeluh) karena perlakuan hukum antara Nazarudin dan Chandra Hamzah berbeda. Dalam hal penetapan tersangka, jika penangkapan Nazarudin dilakukan setelah pengembangan dari kasus Rossa maupun Eli Idris dan Wafid (dalam kasus suap wisma atlit). Meskipun Nazarudin tidak menerima langsung uang suap atau berkomunikasi dengan penyuaapenuturanya, dia tetap ditetapkan sebagai tersangka. Akan tetapi, pada kasus ‘penguasa’, Chandra Hamzah, yang melakukan pertemuan di hotel-hotel, yang hal ini sudah saling diketahui oleh pengacara, namun KPK tidak menetapkannya sebagai tersangka. Ketidakadilan perlakuan secara hukum menjadikan kekecewaan di hati masyarakat. Di sinilah KPK dihujat tidak melakukan azas persamaan dalam hukum (*equality before the law*).

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 1) yakni *’kekecewaan terhadap KPK, yang seharusnya bisa berbuat adil secara hukum’* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturan narasumber **”...KPK juga tidak adil...”**. Daya pragmatik yang menunjukkan keluhan narasumber: pengacara diwujudkan dengan intonasi tuturan moderator sebagai ekspresi nonverbal berupa mimik yang tegang seakan merasakan ketidaksenangan terhadap kebijakan yang diterapkan oleh KPK.

Selanjutnya, tuturan kedua, 2) ”**Kesamaan orang di depan hukum di mana**”? yang mengandung implikatur *'kemarahan seseorang atas ketidakadilan perlakuan KPK'* termasuk dalam kategori mengeluh dan menunjukkan kemarahan. Maksudnya, kemarahan antara pengacara dengan peneliti ICW, telah menuntut adanya kesamaan penetapan tersangka secara hukum. Masyarakat memasalahkan ketidakadilan hukum, terhadap kasus yang menimpa penguasa dan rakyat biasa. Kemarahan rakyat ini diwakili pengacara yang telah menyuarakan perasaannya.

Implikatur tuturan 2) *'kemarahan seseorang atas ketidakadilan perlakuan KPK'* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturan ”Kesamaan orang di depan hukum di mana”. Hal ini ditunjukkan dengan daya pragmatik intonasi tuturan moderator untuk mengeluh yang diekspresikan dengan nada meninggi sebagai penutup yang sedang emosi atau marah.

Data: 19/HUKSJ/10 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: peserta diskusi secara umum; Topik: perlakuan hukum untuk rakyat kecil; dan Situasi: formal dan serius.

Karni: Buat pemirsa di seluruh tanah air atau dimanapun siaran kami bisa ditangkap atas nama *Jakarta Lawyers Club* dan seluruh kru *Indonesia Lawyers Club* saya ucapkan selamat tahun baru dan kita bertemu lagi. Dua pekan *Indonesia Lawyers Club* absen, sungguh banyak peristiwa yang terjadi, **sampai-sampai kami untuk menentukan topik pun itu susahny setengah mati**. Ada kasus di Bima yang masih belum selesai, ada kasus yang baru muncul lagi dari Aceh.

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 19 ”... **sampai-sampai kami untuk menentukan topik pun itu susahny setengah mati**” mengandung implikatur *'adanya kesulitan atau keberatan dalam menentukan topik diskusi'* dan dikategorikan untuk mengeluh karena kecapekan. Maksudnya, TT ekspresif moderator yang mengungkapkan kecapekannya disampaikan kepada publik untuk menunjukkan keterbukaan perasaan moderator. Keterbukaan perasaan yang mengekspresikan kesulitan dan keberatan dalam pemilihan topik. Penyampaian perasaan moderator seperti itu menunjukkan bahwa pak Karni merupakan orang

dengan tipe terbuka, yaitu apa yang dirasakan juga disampaikan ke orang lain. Jadi tidak ada sesuatu yang dirahasiakan.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan di atas sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dengan cara menyatakan tuturannya. Daya pragmatik yang ditunjukkan dengan intonasi tuturan moderator yang mengisyaratkan kecapakan dalam memilih topik untuk diskusi. Jadi daya pragmatik yang diindikasikan dari tuturan moderator "...sampai-sampai kami untuk menentukan topik pun itu susahny setengah mati" yakni 'mengeluh' dapat dipahami dengan mudah dengan implikaturnya atau antara tuturan dan implikaturnya keduanya tidak bisa dipisahkan.

Data: 22/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Wakil Kapolda jatim (Hilman Thoyib);
Topik: Keberhasilan membasmi premanisme; dan Situasi: informal.

Karni : Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik juga.

Hilman : Itu semua kan sudah kita antisipasi kita udah ungkap semuanya.

Karni : **Betul sekarang pujianto Aneh-aneh di sini, e yang makan orang juga**
((audien tertawa)) tapi premanya enggak ya?

Hilman : Sementara tidak ada, insyaAllah tidak ada.

Karni : Jadi aman tenteram lah ya, sebagai kegelisahan masyarakat terhadap premanisme nggak sebesar ditempat lain, benar begitu?

Hilman : Betul.

Turunan pada data 22 "**Betul sekarang pujianto Aneh-aneh di sini, e yang makan orang juga**" mengandung implikatur '*adanya kekesalan dalam melihat macam kejahatan*' dan dapat dikategorikan untuk mengeluh karena kemarahan. Maksudnya, moderator mengungkapkan rasa marah dan menyatakan kekesalannya sewaktu mendengar informasi bahwa kejahatan yang muncul di Jawa Timur yang diberantas oleh pejabat, ternyata muncul lagi di beberapa daerah dengan modus dan bentuk yang lainnya yang tidak lazim, seperti kejahatan orang makan orang.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan tersebut yang menunjukkan '*adanya kekesalan dalam melihat macam kejahatan*' sifatnya tidak bisa

dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturannya. Daya pragmatik dari implikatur '...kekesalan...' ini adalah cara menyatakan moderator dengan nada yang rempong (Jawa: *nglokro*) seakan-akan kondisi kejahatan yang dituturkan itu tidak bisa diatasi.

Data: 23/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pengamat perilaku (Taufiq Bahaudin);
Topik: Pembedaan Anas Urbaningrum dari Nazarudin; dan Situasi: informal.

Karni : Baik saya mau pindah ke pengamat perilaku, pak Taufiq...pak Udin. Bapak kalau melihat cuplikan dua tadi, bagaimana analisis bapak?

Taufiq : Saya ni ingin bicara satu hal dulu, pak Karni. Saya berbicara dari sisi...apa ya, bagaimana pola pikir seseorang menentukan bagaimana dia berperilaku, dari kedokteran, *from medical dimension to management dimension. How you think is how you act is how you are* ini yang kejadian pak. Nah, dari bagaimana yang Anas sampaikan, jadi kalau kita pakai kelas yang kemarin, lihat dari mimik muka ga mudah pak. Harus lebih tinggi lagi, kenapa? 1Anas tu *power face* istilah saya. Dia begitu *fluent*...begitu apa tadi, yakin betul dia bicaranya. Jadi hanya bisa dilihat, kalau matanya kita lihat persis, tapi matanya rada kecil itu kan pak Anas ya ((sambil bercanda)), jadi kita rada susah ngelihatnya kan ...

Karni : Kalau Nazarudin?

Taufiq : Nazarudin kan *street smartness* saja pak, konsepenutunya gak ada, makanya dilibas terus sama Anas dia; dia Cuma *street smartness*; jago dilapangan pak tapi secara koseptual gak. **Anas tu dua-dua lengkap, well prepare, bapak bisa lihat.** Tadi betul *management* tu disiapkan sehingga mau bikin apa gak semudah itu, tapi ya akhirnya saya mengatakan kalau disisi lain lagi ini kan orang Jawa bilang aduh..*how are directership* kan gitu. Anas *directership*nya kuat.

Implikatur tuturan seorang pengamat perilaku yang dicetak tebal pada data 23 di atas, "**Anas tu dua-dua lengkap, well prepare, bapak bisa lihat**", adalah '*merendahkan martabat Anas Urbaningrun*' termasuk dalam kategori mengeluh karena kecewa. Maksudnya, seorang pengamat perilaku merasa kecewa terhadap Anas Urbaningrum dan dia dikatakan mempunyai *power face* dan *fluent* dalam bicara, yakni mempunyai penampilan yang berwibawa dalam memimpin, lancar berbicara, dan otak pemikiran yang cerdas, ternyata tersangkut kasus korupsi. Hal ini berbeda dari Nazarudin yang hanya pandai di lapangan namun pemikirannya tidak secerdas seperti Anas urbaningrum.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan yang dicetak tebal pada data 23 mempunyai kaitan yang erat dengan implikatur pada tuturan yang dicetak tebal pada data 12 di atas. Kebetulan dua-duanya membahas topik tentang personalia klien yang bernama Anas Urbaningrum. Implikatur tuturan pada data 23 *'merendahkan martabat Anas Urbaningrun'* menyiratkan daya pragmatik sebagai kondisi atau mood verba nomina pada tuturan, yakni kekecewaan atau bahkan kemarahan setelah mengetahui kondisi Anas yang sebenarnya. Maka implikatur dan daya pragmatik tuturan **"Anas tu dua-dua lengkap, well prepare, bapak bisa lihat"**, yang menyiratkan makna *'merendahkan martabat Anas Urbaningrun'* sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*). Dalam kondisi yang lain seumpama Anas belum terlibat kasus korupsi misalnya, tuturan tersebut juga bisa menyiratkan makna sebagai implikatur *'memuji sikap dan keberadaan Anas'*. Namun sebaliknya, karena kondisi Anas dalam topik yang dibahas pada data 23, yakni terlibat kasus korupsi, maka implikatur adalah *'merendahkan martabat Anas'*. Jadi ciri implikatur tuturan yang dicetak tebal pada data 23 sifatnya bisa dibatalkan sesuai dengan kondisi dan cara penyampaiannya.

Data: 28/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Saksi kunci kasus Nazarudin (Yulianis);
Topik: masalah pengembalian uang hasil korupsi; dan Situasi: formal.

Yulianis : ((melanjutkan)) **Saya cuman berharap, yang saya tahu ya itu bisa dibalikin ke Negara.**

Karni : Bisa dibalikin apanya bu?

Yulianis : Ya uang...uang Negara yang dirampok sama koruptor bisa balik ke Negara. Itu tujuan saya cuma itu aja kok. ³Saya gak perlu e...apa e.penghormatan orang, gak perlu, ⁴saya difitnah orang gakpapa. ⁵Saya tidak butuh yang lain itu, yang penting uang Negara balik.

Implikatur tuturan seorang saksi kunci kasus Nazarudin (Yulianis) yang dicetak tebal pada data 28 **"Saya cuman berharap, yang saya tahu ya itu bisa dibalikin ke Negara"** yakni *'kemarahan setelah mengetahui adanya korupsi'* dapat dikategorikan untuk mengeluh karena marah. Maksudnya, setelah mengetahui kasus Nazarudin yang telah melakukan korupsi, menggelapkan dana negara begitu

banyak, O2 (seorang saksi kunci) merasa sangat kecewa dan marah. Sebagai seorang yang tidak mempunyai wewenang, akhirnya dia hanya bisa berharap bahwa dana negara yang telah dicuri tersebut agar bisa dikembalikan ke negara.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 28 '*kemarahan setelah mengetahui adanya korupsi*' sifatnya tidak memprasyaratkan dari makna konvensional tuturan "Saya Cuma berharap..."; artinya sifat implikatur tersebut adalah tidak konvensional (*nonconventional*) karena faktor konteks kasusnya, nada suara, dan bahasa nonverbal penutur bisa diindikasikan bila ia sedang memendam rasa marah. Meskipun makna konvensional tuturan "Saya cuman berharap, yang saya tahu ya itu bisa dibalikin ke Negara" adalah 'adanya keinginan kuat dari penutur agar uang yang dikorupsi bisa dikembalikan ke negara'; implikatur yang dikandungnya menunjukkan suatu hal yang berbeda dari makna konvensional karena daya pragmatik ditunjukkan dengan adanya nada dan rasa 'kemarahan' (mood emosi) penuturnya.

Data: 29/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Pengacara Anas Urbaningrum (Karel Ticoalu); Narasumber (ii): Pengacara Angelina Sondakh (Tomi Sihotang); Topik: pembelaan klien koruptor; dan Situasi: formal.

Karni : Cukup?

Karel : Ha'a..

Karni : Kalau cukup, (sekarang)Tomi.

Karel : Oke ((*applause* peserta))

Tomi : Baik, e...bang Karni Ilyas. **Sekarang waktunya saya harus *declare* dengan resmi karena saya lihat seringkali terjadi 'penganiayaan' di sini kepada orang-orang yang terpaksa tidak bisa membela dirinya.** Saya bersama dengan rekan saya ini pak Jefri Lumempou ditunjuk menjadi kuasa hukum Angelina Sondakh, ((*applause* peserta)) jadi mulai sekarang kalau ada yang coba-coba mengaitkan dia tanpa bukti, kami akan tuntutan minimal kami laporkan ke kode etik. Karena begini, saya mau sampaikan begini. Saya punya guru besar dulu promotor saya namanya profesor Romli, dia bilang begini, "Tomi kalau kau kalah di persidangan *be a good loser*, jadilah orang kalah yang baik. Jangan nyempet kesana, nyempet ke sini. Fokus pada kasus bela kasus itu. Jangan seperti maling listrik ketika ketangkap oleh PLN dia bilang pak...bukan...cuma kami pak sebelah juga maling ((peserta ketawa)). Operasinya bilang e...saya lagi nangkap kamu jangan cerita yang lain-lain. Begitu juga kasus wisma atlet.

Tuturan narasumber (ii), Tomi Sihotang (pengacara Angelina Sondakh) yang dicetak tebal pada data 29, yakni **”Sekarang waktunya saya harus *declare* denga resmi karena saya lihat seringkali terjadi ‘penganiayaan’ di sini kepada orang-orang yang terpaksa tidak bisa membela dirinya”** mengandung implikatur *’adanya upaya memojokkan seorang klien’* dan termasuk kategori mengeluh. Implikatur ini mempunyai daya pragmatik *’kemarahan’*, yakni kemarahan seorang pengacara dalam melihat ketimpangan masalah hukum. Maksudnya, kata penganiayaan mengacu pada penyampaian beberapa komentar dari pengacara yang tidak sesuai dengan kenyataan tindakan klien. Tomi (pengacara Angelina Sondakh) menyatakan kejengkelannya setelah melihat banyak pihak (pengacara) yang memberikan komentar dalam forum diskusi ILC dengan sembarangan yang tidak berdasar pada fakta yang sebenarnya. Komentar yang seperti itu dia katakan sebagai penganiayaan (maksudnya menyudutkan) terhadap klien yang sedang dibelanya. Oleh karena itu, Tomi hendak menyampaikan fakta kebenaran mengenai kliennya dengan maksud agar semua narasumber ILC dapat mengerti kasus yang sebenarnya.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 29 di atas sifatnya tidak menentu (*indeterminate*); artinya penjelasan penarikan implikatur *’adanya upaya memojokkan pada seorang klien’* tidak bisa dirunut dari penjelasan spesifik. Jadi kata kunci dalam tuturan 29 *”...harus *declare*...’penganiayaan’...kepada yang terpaksa tidak bisa membela diri”* tidak bisa dijelaskan hubungannya dengan implikaturnya. Dalam pengkajiannya terhadap data diskusi ILC, penulis menarik makna yang dikandungnya dari daya pragmatik nuansa verba *declare* pada tuturan (kasus korupsi Anglina Sondakh) secara menyeluruh yang prosesnya berlangsung secara rutin dan kontinyu. Jadi daya pragmatik yang diindikasikan dari peristiwa-peristiwa korupsi menunjukkan adanya kemarahan. Oleh karena itu, daya pragmatik *’mengeluhkan’* kejadian-kejadian yang serupa terjadi kepada anggota DPR membuat penutur jengkel dan marah.

Data: 30/TMASS/4 September 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Seluruh peserta diskusi ILC; Narasumber (ii): pengamat kriminal dan tindak kejahatan (Mustofa Nahrawardhaya); Topik: keberadaan teroris; dan Situasi: informal karena ada toleransi dari Narasumber.

Karni : Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita, **saya persilahkan dilanjutkan tapi diperpendek ya karena waktu kita sudah mau sampai di ujung.**

Mustofa : Oke, saya dapat info dari Solo, saya nggak tahu ya, semoga ini salah. Seminggu sebelum serangan ke polisi itu ada pak Ahsan Bakhi disana. Seminggu sebelumnya, saya nggak tahu betul atau tidak. Karena ini sms yang masuk ke saya, tapi nanti beliau biar kroseek ya, tapi mungkin kesibukan beliau. Betul pak.

Implikatur tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 30 di atas **"... saya persilahkan dilanjutkan tapi diperpendek ya karena waktu kita sudah mau sampai di ujung..."** yakni *'dilema seorang moderator dalam pengaturan waktu diskusi'* dan dapat dikategorikan untuk mengeluh karena kecapekan. Maksudnya, moderator mengeluh karena merasa capek dan dilema di satu sisi dia harus memberikan waktu kepada mahasiswa untuk memberi komentar (sebagai kebiasaan yang sudah berlaku), tapi di sisi lain dia harus mengatur waktu diskusi agar tidak melampaui batas. Oleh karena itu, moderator membatasi penyampaian waktu untuk berkomentar dengan mengatakan masih ada sisa waktu sedikit untuk melanjutkan diskusi ILC. Akhirnya, moderator memberi rambu-rambu kepada O2 bahwa bila memberi komentar disarankan untuk tidak panjang-panjang.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 30 yakni *'dilema seorang moderator dalam pengaturan waktu diskusi'* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturannya. Daya pragmatik implikatur di atas ditandai dengan urutan kata (*word order*) **"...saya persilahkan...tapi diperpendek..."** yang berfungsi 'menyuruh' tetapi terus 'melarang'. Kata kunci **waktu** (pilihan kata) sebagai daya pragmatik dalam tuturan 30 adalah, yakni **"...waktu kita sudah mau sampai di ujung..."** dapat diimplikasikan sebagai *'dilema ... dalam pengaturan waktu'*. Baik tuturan maupun implikaturnya itu bisa dijelaskan sebagai dua hal

yang tidak bisa dipisahkan. Ketidakterpisahan itu dikarenakan oleh pilihan kata dan cara menuturkan yang menunjukkan kesegeraan.

4.1.2.2 Kategori Menyindir

Implikatur tuturan dalam WD ILC dikategorikan 'menyindir' apabila mengandung makna tersirat bahwa moderator ingin memberikan kritikan terhadap narasumber yang lebih tinggi statusnya, misalnya pejabat dan atau moderator ingin menjaga kesopanan dalam menunjukkan kekurangan narasumber. Analisis implikatur yang bermakna 'menyindir' dapat dilihat dalam analisis data 5, 6, 7, 11, 22, 24, dan analisis data 32 berikut.

Data: 5/PE9NY/31 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : mantan pecandu narkoba (Edo Agustian Nasution), sekarang menjabat sebagai ketua Persaudaraan Korban Napza Indonesia; Topik: klarifikasi pemakaian ekstasi; dan Situasi: formal tetapi akrab.

Karni : 1) **Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?**

Edo : Jenis yang dipakai apa dulu pak.

Karni : Kalau yang dipakai kayak ekstasi?

Edo : Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. Jadi e.. dia menstimulasi saraf pusat. Beda dengan dep e...kayak heroin dia menekan.

Karni : Ya.

Edo : Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata. 4Kerja orang 8 jam kita bisa dua belas jam, 16 jam gitu.

Karni : 2) **Lebih energik gitu ya.**

Edo : Lebih energik.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 5 "**Lebih energik gitu ya**" mengandung implikatur '*sindiran kepada pengguna ekstasi*' dan dimasukkan kategori 'menyindir'. Maksudnya, moderator menyindir mantan pemakai narkoba dengan mengatakan efek pemakaian ekstasi yang lebih energik sehingga semangat akibat ekstasi bisa menjadikan penggunanya tidak mempunyai rasa kantuk sampai pagi.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 1) *'terjadi kecelakaan pada pengguna ekstasi yang menyetir mobil'* sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*) apabila dalam kondisi tertentu meskipun minum ekstasi, pengendara bisa mengendalikan dan tidak terjadi kecelakaan. Daya pragmatik pada implikatur itu ditandai dengan intonasi moderator untuk memperingatkan siapapun yang mengikuti diskusi ILC. Sementara itu implikatur dan daya pragmatik tuturan 2) *'sindiran kepada pengguna ekstasi'* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturan yang mengungkap sindiran itu. Ada semacam kaitan yang erat antara tuturan seperti "Lebih energik gitu ya" dengan maksud yang tersirat atau daya pragmatik untuk 'menyindir' mitra tuturnya. Daya pragmatik implikatur 2) ditunjukkan dari nada tuturan moderator yang menyiratkan sindiran.kondisi

Data: 6/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pengacara (Elza Syarief); O3: Hillary K;
Topik: klarifikasi tentang pemberian grasi kepada Hillary K, narapidana kasus narkoba yang dibebaskan dengan grasi presiden; dan Situasi: informal.

Karni : **Hukumanya bisa jauh bener, turunnya.** E...siapa yang minta anda bela Hilary?

Elsa : e...Kedutaan.

Karni : Kedutaan?

Implikatur dan daya pragmatik tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 6, **"Hukumanya bisa jauh bener, turunnya"** adalah *'hukuman mati bagi narapidana narkoba (Hillary) berubah menjadi hukuman bebas'*. Daya pragmatik pada implikatur tersebut termasuk dalam kategori menyindir. Maksudnya, moderator melakukan sindiran kepada pemerintah (presiden) karena adanya kejanggalan hukuman (dari hukuman yang berat: yakni hukuman mati menjadi bebas) pada klien Elza Syarief yang bernama Hillary, terpidana mati kasus narkoba. Kejanggalan itu dikarenakan oleh adanya grasi dari presiden. Jadi dari hukuman mati, setelah mendapat grasi presiden, menjadi bebas, dalam arti hukumannya sangat jauh menurunnya.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan yang dicetak tebal seperti *'hukuman mati bagi narapidana narkoba (Hillary) berubah menjadi hukuman bebas'* sebagai sindiran kepada pemerintah, sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturan seperti "Hukumnya bisa jauh bener, turunnya...". Rangkaian kata implikatur dan daya pragmatik tersebut lebih berupa penjelasan dari tuturan moderator itu.

Data: 7/YTDN/11 Desember 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pakar hukum (Prof. JE. Sahetapy);
Topik: fatwa dari pakar hukum tentang etika para lawyer dalam pencarian informasi yang akurat khususnya dalam kasus Nazarudin; dan Situasi: formal dan serius.

Karni : Pemirsa, masih bersama Indonesia Lawyers Club. Sekarang kita mau minta fatwa dari guru besar kita, pak Sahetapi. Sudah pak?

Sahetapi : Terimakasih pak Karni. Saya sudah mengamati dari permulaan pertemuan ini dan kesan yang cukup kuat pada saya, banyak yang masih harus belajar etika, belajar sopan santun meskipun dia sudah punya gelar, punya kedudukan yang paling tinggi sekalipun di republik ini ((tepuk tangan peserta)). Kita di sini tidak membutuhkan pembela prodeo, yang membela sana sini tanpa diminta bayaran. Kenapa saya bilang etika harus dipelajari, etika tidak harus selalu tertulis. Di dalam anggaran dasar atau peraturan apapun, ketika jenderal Mathius berselingkuh, langsung terbukti didalam meja pers langsung dia mengundurkan diri. Menteri di Jepang begitu disiarkan dalam gambaran mabuk, tidak melakukan korupsi, tidak melakukan kejahatan langsung mengundurkan diri. Ini *kok* dibicarakan seolah-olah etika itu harus diatur begini-begini, pusing amat dengan harus diatur apa tidak. Diatur pun kalau tidak diikuti percuma. Lalu agama yang Anda anu anuti itu untuk apa, ah itu. Jadi nanti kan ada ungkapan supaya orang tidak salah sangka, siapa yang tertawa yang paling akhir, itu tertawalah yang paling baik. Dan kalau kita semua diberi usi...usia panjang dua ribu, dua ribu lima belas kita akan tertawa kepada siapa saja yang skarang diomongin atau yang belum diomongin atau yang belum dipegang oleh KPK termasuk yang belum juga dipegang oleh KKKPK. Karena sebelum ini kan ada, saya pernah dengar dan kenal ada wajah-wajah yang pernah dipersoalkan juga oleh polisi. Nah semua nanti akan dibersihkan, tidak bisa pak. Karena itu siapa yang tertawa yang paling akhir itulah tertawa yang paling baik. 1) **Saya lihat orang banyak bicara di sini maaf.** Itu seperti *pontispilatus*, kalau bapak mau kenal *pontispilatus*. *Pontispilatus* itu orang yang tahu kesalahan orang ini tapi dia cuci tangan seolah-olah dia tidak tahu, ya itu yang saya dengar di dalam ruangan ini ((applause peserta)). Kan ada ungkapan dalam bahasa asing, supaya tidak salah paham saya pakai bahasa Inggris. *He who pays the payper calls the chon...* jadi siapa yang bayar itulah dia yang minta lagunya. 2) **Nah lagu-lagu yang saya dengar di sini lagu-lagu cengeng** semuanya itu ((peserta

ketawa)). Meskipun dia ber...bergelar sarjana hukum atau apapun, iya tow. Nah yang saya lihat percakapan percakapan disini dari orang-orang ini. 3) **Ini orang yang bicara jago-jago itu takut sama istrinya pa gak** ((peserta **ketawa**)). Kadang-kadang kelihatan jago tapi sebetulnya paling takut sama istrinya sehingga bicaranya ngawur itu kan begitu ((peserta **ketawa**)).

Ada tiga tuturan yang disampaikan narasumber (pakar hukum) yang mengandung implikatur dan daya pragmatik dalam data 7, yaitu: 1) **"Saya lihat orang banyak bicara di sini maaf"**; 2) **"Nah lagu-lagu yang saya dengar di sini lagu-lagu cengeng semuanya itu"**; dan 3) **"Ini orang yang bicara jago-jago itu takut sama istrinya pa gak."** Tuturan seorang pakar hukum (1) mengandung implikatur *'sindiran kepada pengacara yang tidak baik (berperilaku seperti pontispilatus)'* dan termasuk sebagai kategori menyindir. Yang dimaksudkan sebagai pontispilatus menurut pakar hukum, Sahetapy, adalah orang yang *ngomong* banyak yang tahu kesalahan orang, tapi dia cuci tangan seolah-olah dia tidak tahu. Oleh karena itu, pengacara seperti itu dikatakan sebagai orang yang banyak bicara (tetapi dalam konotasi tidak baik) karena mempunyai kecenderungan untuk membela klien tanpa berdasar pada aturan hukum yang berlaku, sehingga kesannya hanya politis; *ngomong* ke sana ke mari hanya demi membela kliennya'. Kemudian, tuturan (2) **"Nah lagu-lagu yang saya dengar di sini lagu-lagu cengeng semuanya itu"** mengandung implikatur *'kejengkelan seorang pakar hukum terhadap pengacara yang tidak faham aturan hukum'* juga termasuk dalam kategori menyindir. Maksudnya, narasumber merasa jengkel atas adanya pengacara-pengacara lain yang seakan-akan melakukan pembelaan sebagaimana di acara persidangan. Padahal sebenarnya diskusi ILC bukan ajang untuk pembelaan, sehingga yang dimaksudkan dengan *'lagu-lagu yang cengeng'* itu adalah bentuk sindiran yang mengacu pada nada pembicaraan pengacara yang berorientasi untuk membela, yakni mencari sisi empati demi tujuan pembelaan'. Selanjutnya, tuturan (3) **"Ini orang yang bicara jago-jago itu takut sama istrinya pa gak"** mengandung implikatur *'sindiran dan candaan kepada pengacara yang merasa sok mengerti tentang hukum'* termasuk kategori menyindir. Maksudnya, narasumber (pakar hukum, Sahetapy) merasa jengkel

dengan situasi banyaknya pengacara yang ngomong tidak karuan, akhirnya dia mengatakan ironi bahwa pengacara yang *ngomong* dengan *pinternya* itu tidak menjaga kondisi diskusi yang kondusif; disindir takutnya sama istrinya, dalam arti mereka tidak takut/malu pada keberadaan narasumber ILC yang hadir saat itu.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 1), 2), dan 3) secara berurutan yang berupa '*sindiran kepada pengacara yang tidak baik*'; 2) '*kejengkelan seorang pakar hukum terhadap pengacara yang tidak faham aturan hukum*' , dan 3) '*sindiran dan candaan kepada pengacara yang merasa sok mengerti tentang hukum*' semuanya sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturan-tuturan yang dinyatakan oleh narasumber tersebut. Daya pragmatik dari implikatur (1-3) itu untuk 'menyindir' keberadaan sesama narasumber (baik pengacara maupun pakar hukum) yang menunjukkan karakter tidak baik, yakni sebagai *Pontispilatus*, orang yang tahu kesalahan orang lain tapi dia cuci tangan seolah-olah dia tidak tahu menahu akan kesalahan itu.

Data: 11/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: pegawai biasa, *freelance*, Pemohon uji materi UU pilkada DKI (Havid Permana); Topik: gugatan terhadap undang-undang tentang Pilkada; dan Situasi: informal.

Karni : Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita, sekarang kita diskusi adanya gugatan terhadap undang-undang yang mengatur pilkada untuk khusus daerah Jakarta yang mengharuskan 50 persen suara untuk menang. Sementara yang berlaku untuk daerah-daerah lain cukup 30 tambah 1. Ada 3 warga kalau gak salah yang menggugat ke Mahkamah Konstitusi, saudara Havid yang mana? ((tanya ke peserta)). Saudara Havid, apa yang menggerakkan Anda untuk sampai ke mahkamah konstitusi?

Havid : Iya, pertama e..selamat malam ya, saya Havid salah satu pemohon yang menggugat uji materi pilkada DKI. Pertama saya justru e...ke...bang Ruhut dulu ya. PD kali mau main putaran kedua gitu lho. Karena menurut saya KPUD-nya sendiri belum menentukan apakah putaran kedua atau cukup satu putaran kan kayak gitu. Karena kan baru diumumkan tanggal 20 kan?

Karni : **Siapa yang menunjukkan anda bahwa menggugat itu harus ke Mahkamah Konstitusi?**

Havid : Awalnya kami diskusi dari kawan-kawan kami sendiri, lalu kami bertanya kepada kawan kami yang mengerti tentang hukum lalu kami diarahkan kita gugat aja MK gitu lho.

Karni : Yang mengerti tentang hukum? Siapa itu?

Havid : Ya,..kuasa hukum kami sendiri, pak Soleh.

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 11 **”Siapa yang menunjukkan anda bahwa menggugat itu harus ke Mahkamah Konstitusi?”** mengandung implikatur *’merekkan pengetahuan hukum pegawai biasa’* dan termasuk dalam kategori menyindir. Maksudnya, moderator menaruh ketidakpercayaan sehingga meremehkan kepada pegawai biasa (Havid) yang hanya dengan dua temannya berani menghadap Mahkamah Konstitusi untuk urusan permohonan uji materi UU pilkada DKI. Selanjutnya moderator menggali informasi untuk mengetahui alasan apa dan siapa yang mem-*back up* dia sampai berani menghadap MK.

Implikatur dan daya pragmatik *’merekkan pengetahuan hukum pegawai biasa’* pada tuturan data 11 di atas sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*). Hal ini bisa jadi implikaturnya bukan *’meremehkan...’*, apabila diposisikan dalam konteks yang berbeda, misalnya betul-betul bertanya siapa orang yang memberitahu Havid untuk mengadukan ke MK. Namun, pada konteks data 11 di atas tuturan **”Siapa yang menunjukkan anda bahwa menggugat itu harus ke Mahkamah Konstitusi?”** bisa mempunyai implikatur *’merekkan pengetahuan hukum pegawai biasa’* karena diidentifikasi dari daya pragmatiknya yang berupa intonasi tuturan moderator yang menunjukkan ketidakpercayaan posisi Havid, apalagi hanya sebagai pegawai biasa dan hanya ditemani 2 orang temannya. Maksud lebih lanjut adalah *’alangkah beraninya bertindak menghadap MK’*.

Data: 22/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Wakil Kapolda jatim (Hilman Thoyib);
Topik: Keberhasilan membasmi premanisme; dan Situasi: informal.

Karni : **Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik juga.**

Hilman : Itu semua kan sudah kita antisipasi kita udah ungkap semuanya.

Karni : Betul sekarang pujianto Aneh-aneh di sini, e yang makan orang juga ((audien tertawa)) tapi premanya enggak ya?

Hilman : Sementara tidak ada, insyaAllah tidak ada.

Karni : Jadi aman tenteram lah ya, sebagai kegelisahan masyarakat terhadap premanisme nggak sebesar ditempat lain, benar begitu?

Hilman : Betul.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 22 **”Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik”** mengandung implikatur *’sindiran moderator atas kinerja pejabat’* dan dikategorikan untuk menyindir. Maksudnya, moderator menyindir pejabat dengan adanya peristiwa kejahatan yang telah berlangsung. Meskipun telah menunjukkan keberhasilannya dalam melaksanakan tanggung jawab pada kinerjanya. Pejabat perlu meningkatkan prestasi kinerjanya lagi karena macam kejahatannya menunjukkan keunikan tersendiri. Dalam arti satu dibasmi terus muncul macam kejahatan lain lagi, begitu yang sering terjadi. Pilihan kata aneh dan unik menunjukkan kekhasan peristiwa yang tidak lazim. Lebih lanjut adalah adanya keprihatinan atas peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dan yang tidak dikehendaki masyarakat.

Implikatur dan daya pragmatik pada tuturan di atas yang menunjukkan *’sindiran moderator’* sifatnya dapat diperhitungkan (*calculable*) sebagai makna yang tersirat dari tuturan **”Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik”**. Daya pragmatik dari sindiran moderator itu difahami lewat nada dan ekspresi nonverbal moderator yang menunjukkan tindakan menyindir atau memberikan kritikan kepada narasumber pejabat Jawa Timur.

Data: 24/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber i: Pengamat politik (Hantha Yudha); Narasumber ii: Anas Urbaningrum; Topik: Penyampaian perkara Anas Urbaningrum; dan Situasi: formal.

Karni : Saya mau ke pak Hantha Yudha dulu ((“gak selesai jawabnya” kata salah satu peserta & ketawa)). ((sambil berjalan menuju Hantha Yudha)) saya tertarik dengan analisa anda atas pernyataanya Anas tadi di Kabar Petang kemarin. Bisa anda ulang lagi?

Hantha : Iya, kita harus memilah e...segmen Anas ini sebagai sebuah pernyataan hukum atau dalam konteks ranah hukum atau dia sebagai pernyataan politik. Kalau dia kita lihat dalam konteks hukum barang kali tidak nyambung. Karena tidak ada hukum gantung, kemudian digantung di Monas, e..uang 1 rupiah itu tidak ada. Jadi agak sulit, kecuali Anas mengatakan, misalnya mengatakan e...saya siap untuk membuktikan segala fasilitas yang saya miliki kalau dugaan ada di politik uang di konggres e..partai Demokrat, saya siap melakukan pembuktian terbalik, barang kali itu menarik untuk didiskusikan. Tetapi karena itu, segmen itu saya lebih melihatnya sebagai sebuah pernyataan politik dan itu yang, yang lebih menarik saya kira pesan yang dikirim oleh Anas Urbaningrum. E..saya melihat

Anas sebenarnya sedang melakukan strategi komunikasi politik, bang Karni. Dengan semacam politik “efek bola bilyard”. Dia memantulkan, kita fokus pada bola putihnya, tetapi sesungguhnya Anas sedang memantulkan 4 bola sekaligus dalam konteks politik kalau saya membacanya. Yang pertama ada bola persepsi. Kedua, bola konsolidasi, saya menyatakannya. Ketiga, bola konfirmasi dan keempat, bola agresi. Bola persepsi itu dilakukan Anas untuk melakukan, katakanlah e...mengimbangi opini yang saat ini sedang terjadi. Kita tahu bahwa Anas itu di..secara hukum sampai hari ini belum jadi saksi, belum jadi tersangka tetapi secara politik sudah, sudah kadung dianggap oleh publik cacat secara politik. Tidak ada pilihan bagi Anas kecuali melakukan itu dengan control opini juga. Nah, persepsi inilah yang diupayakan oleh Anas, saya kira ingin merobohkan konstruksi opini publik yang sedang menguasai opini publik saat ini. Belum tentu berhasil, tetapi paling tidak Anas Urbaningrum memasukan frekuensi lain yang selama ini sudah mendominasi, itu satu. Nah, sementara bola katakanlah...konsolidasinya itu, itu dalam rangka kita tahu dulu pendukung Anas di konggres, mendukung sepenuhnya, Anas sudah menyeberang. Dulu digerbang Anas, sekarang e...gerbang Anas, sekarang sudah menyeberang di..seberang sana. Nah, ini saya kira Anas melakukan, kembali menguatkan kaki-kaki politiknya yang mulai mepelan dipatahkan oleh musuhnya di partai Golkar dalam tanda kutip dan itu sudah saya tulis di e...kolom majalah Tempo saya kira yang dilakukan oleh Anas untuk merangkul kembali, memastikan di internalnya, dirumahnya yang masih kuat. Itu saya kira yang pesan dia kirim. Kemudian ketiga, konfirmasi. Itu saya kira menjawab apa yang disampaikan oleh ketua KPK bahwa e...termasuk ketua umum itu bisa dilakukan demi hukum seterusnya. Dia mau konfirmasi itu, secara hukum tidak ada maknanya, tidak ada muatannya tetapi secara politis saya kira bermakna. Yang keempat ini yang menarik, e...ngeri-ngeri sedap kalau istilahnya pak Sutan Batugana. Beliau mengatakan e...gantung di monas tidak hanya sedang mengirim sinyal itu ke Monas, tetapi yang diseberang Monas sana ((beberapa peserta bergumam)). Dia sedang menyampaikan itu, karena kita tahu Anas Urbaningrum dikatakan kalau belum jadi tersangka itu tidak, tidak akan ada keputusan di partai. Jadi saya membaca Anas sedang melakukan tanda petik ((sambil menggerakkan jari)) serangan balik, mengkonfirmasi “saya tidak akan mundur”. Jadi bang Karni menurut saya kenapa yang menariknya Anas, Anas begitu tenang, mantap mengatakan itu. Analisis saya ada tiga secara singkat. Pertama kalau orang sebagian mengatakan Anas panik dari ekspresinya, menurut saya tidak. Anas sudah berhitung betul, saya melihat karakter politik Anas, dia sudah berhitung betul bahwa dia yakin dia tidak menjadi tersangka. Dan itu saya yakin pak Hotman Paris tidak sepakat, dia yakin betul dalam perhitungan dia tidak tersangka dan dia berani mengatakan itu, satu itu. Yang kedua, Anas pandai dan memahami betul, memanfaatkan posisi ketua umum, e...ketua dewan Pembina partai demokrat pak SBY yang kerap mengambang dalam tanda petik, kurang tegas barang kali, kurang terang dalam menentukan sikapenuturya dalam partai Demokrat. Nah, sikap mengambang ini lah dimanfaatkan oleh Anas Urbaningrum untuk berlindung dibalik itu dan dia yakin melalui tangan ketua Dewan Pembina, ketua Dewan Kehormatan dan Majelis Tinggi tidak akan berani secara langsung mengganti Anas Urbaningrum dalam posisi ketua umumnya. Yang ketiga, barang kali Anas Urbaningrum memiliki kartu Truf sehingga dia berani untuk mengatakan itu. Nah, itu barang

kali yang saya kira konstilasi yang harus dipahami. Sekali lagi saya melihatnya satu sisi Anas bertahan selama ini dalam konteks politik dia bertahan, melakukan strategi bertahan tetapi di saat yang bersama saya yakin dia menguasai titik-titik, celah-celah kelemahan lawan tetapi juga Anas melihat peluang untuk melakukan serangan balik. Temen-temen di partai Demokrat boleh tidak sepakat. Di seberang sana ada kekuatan besar yang juga saya kira secara pelan-pelan menggunakan tangan lain ((sambil menggerakkan tangannya)) untuk mematahkan satu per satu kaki politik Anas. Konteks saya ingin mengatakan ini adalah konteks politik, saya tidak bicara dalam konteks hukumnya. Konsekuensinya berbeda. Ini yang, yang saya kira harus kita tangkap.

Karni : **Ya tapi seluruh uraian anda ini kacamatanya hitam, artinya negatif.**

Hantha : Belum tentu ((menjawab))

Karni : Bagaimana kalau kita positifkan, Anas benar-benar yakin dirinya tidak bersalah. Makanya dia berani menantang publik dengan mengatakan “saya siap digantung”. Orang yang yakin dirinya benar-benar bersih juga akan mengatakan hal itu.

Implikatur tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 24 **”Ya tapi seluruh uraian Anda ini kaca matanya hitam, artinya negatif”** adalah *’menyindir wawasan pengacara yang selalu tidak baik’* dan termasuk kategori menyindir dan meledek. Maksudnya, adanya penolakan moderator terhadap uraian pengacara (sebelumnya) yang cenderung memojokkan Narasumber ii (klien pengacara lain). Oleh karena itu, moderator memberikan penilaian negatif kepada Narasumber i (pengacara) atau sindiran dengan metafor ‘kaca matanya hitam’. Kata-kata kaca matanya hitam berarti menunjukkan bahwa narasumber (pihak yang diajak bicara) tidak bisa melihat kenyataan dengan jelas sehingga negatif pandangannya.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan ”Ya tapi seluruh uraian Anda ini kaca matanya hitam, artinya negatif” yakni *’menyindir wawasan pengacara yang selalu tidak baik’* sifatnya termasuk nonkonvensional (*nonconventional*). Implikatur tersebut yang diwujudkan dengan daya pragmatik intonasi tuturan moderator yang secara gamblang bisa dipahami dari kata-kata yang mempunyai makna konvensional *’...kaca mata hitam...’* dan *’...negatif’*, untuk menunjukkan suatu perilaku narasumber yang suka memojokkan pihak lainnya. Oleh karena itu sifat implikatur tersebut mempersyaratkan makna konvensional tuturannya.

Data: 32/YTDN/11 Desember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Ketua DPP partai Demokrat (Ruhut Sitompul); Topik: masukan tentang Nazarudin; Situasi: informal dan akrab.

Karni : Udah pak Ridwan? BPS tadi Badan Pendukung Sukarno SBY, iya supaya yang muda tahu artinya itu apa. Bung Ruhut selamat datang.

Ruhut: Terimakasih bang Karni,

Karni : **Kok bajunya PDIP?**

Ruhut: Enggak, masih...apa...langit masih membiru hahaha makasih Bang.

Karni : Kayaknya apa yang anda sarankan mulai jadi kenyataan ya? Kan Anda itu semua yang disebut Mundur! ((sambil menggerakkan tangan dan peserta ketawa)) satu udah mundur. Apa tanggapan Anda sekarang?

Tuturan yang dicetak tebal pada data 32 "**Kok bajunya PDIP?**" mengandung implikatur '*sindiran kepada Ruhut dengan mempertanyakan loyalitas kepartaiannya*' dan dapat dikategorikan untuk menyindir. Maksudnya, moderator menyindir dan mempertanyakan narasumber (Ruhut) sambil bercanda. Apakah dia masih menjadi anggota partai Demokrat atau sudah pindah ke partai PDIP. Selanjutnya, moderator juga bermaksud 'membuka wacana tentang tersangkutnya salah satu anggota fraksi PDIP (I Wayan Korten) kasus korupsi Wisma Atlit. Biasanya Ruhut mempunyai banyak informasi mengenai pihak-pihak mana saja yang tersangkut kasus korupsi Wisma Atlit.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan tersebut '*sindiran kepada Ruhut dengan mempertanyakan loyalitas kepartaiannya*' sifatnya bisa diperhitungkan (*calculable*) dengan alasan bahwa status Ruhut sebenarnya termasuk dalam partai Demokrat yang atribut bajunya berwarna biru, sementara pada saat hadir itu dia memakai baju dengan atribut PDIP, yakni berwarna merah. Implikatur tersebut diperkuat dengan daya pragmatik intonasi tuturan moderator yang sebenarnya menunjukkan sapaan fatis untuk memecahkan suasana saja. Jadi sindiran yang dilontarkan tidak sampai menimbulkan sakit hati, namun sebaliknya menjadi penanda *ice breaking*.

4.1.2.3 Kategori Mengakui

Implikatur tuturan dalam WD ILC dikategorikan 'mengakui' apabila mengandung makna tersirat bahwa moderator menunjukkan kepada khalayak keberhasilan narasumber, terutama dalam hal tindakan yang telah dilakukannya atau kinerjanya yang mengindikasikan suatu prestasi berhasil. Analisis implikatur 'mengakui' dapat dilihat pada data 1, 3, 13, 21, 26, dan 32.

Data: 1/ JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator (Karni Ilyas) menyapa narasumber (seluruhan peserta diskusi ILC) dengan menyebutkan hasil pilkada Gubernur DKI dan disampaikan dalam situasi formal dan serius.

Karni : Pemirsa kita ketemu lagi di Indonesia Lawyers Club. Pekan lalu gegap gempita orang berbondong-bondong menuju bilik suara untuk Pilkada. **Hasilnya sudah sama-sama tahu.** Tapi ada yang disayangkan bahwa sekitar 40% dari penduduk yang punyai hak pilih tidak menggunakan hak pilihnya. Artinya mereka memilih golput.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 1 **"Hasilnya sudah sama-sama tahu"** mengandung implikatur *'Jokowi menang dalam pilihan gubernur DKI'* dan dapat dikategorikan untuk 'mengakui'. Maksudnya moderator juga mengakui adanya keberhasilan Jokowi dalam memenangkan pilkada DKI. Makna tersirat implikatur tersebut mempunyai daya pragmatik yang ditandai dengan intonasi tuturan moderator yang tegas untuk menunjukkan pengakuan terhadap fakta sebelumnya. Intonasi sebagai daya pragmatik dalam tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa moderator mengakui dan menegaskan kepada peserta diskusi bahwa semua orang sudah saling mengetahui pemenang hasil pemilihan gubernur DKI, yaitu Jokowi.

Implikatur dan daya pragmatik pada tuturan di atas sifatnya sifatnya bisa digagalkan (*cancellable*) dengan kapasitas misalnya Jokowi tidak menang, semua orang juga akan saling mengetahui hasilnya. Jadi kategori implikatur pengakuan Jokowi menang masih bisa digagalkan jika Jokowi tidak menang atau kalah dalam pilihan.

Dari konteks pembukaan diskusi ILC pada data 1 di atas, peserta diskusi sudah mengetahui bahwa peranan moderator utama atau penting dalam memimpin diskusi dan dalam penyampaian fakta kepada audien secara umum.

commit to user

Data: 3/KPMK/29 Februari 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: wakil Kapolda Jatim (Kom-bes Hilman Thoyib), hubungan keduanya akrab dan sudah lama saling kenal; Topik: fakta akibat premanisme di Jatim; dan Situasi: formal.

Karni : Ya yang menonjol di Jawa timur saya lihat pembunuhan berantai.

Hilman : Siap betul.

Karni : Hotel, homoseks lagi.

Hilman : Betul.

Karni : Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik juga.

Hilman : Itu semua kan sudah kita antisipasi, kita udah ungkap semuanya.

Karni : **Betul sekarang Pujianto....aneh aneh disini, e...yang makan orang juga ((audiens tertawa)) tapi premannya enggak ya?**

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 3, **”Betul sekarang Pujianto... aneh aneh di sini, e...yang makan orang juga ((audiens tertawa)) tapi premannya enggak ya?”** yang mempunyai implikatur *’keheranan dan pujian terhadap pejabat’* dan termasuk dalam kategori pengakuan. Maksudnya, dengan merasa heran atas adanya kejahatan, moderator *’mengakui’* bahwa kinerja pejabat sangat luar biasa karena beberapa kejahatan telah diantisipasi. Pujian itu disampaikan dengan candaan dan sindiran kepada pejabat dengan menanyakan apakah premannya juga dimakan atau tidak oleh kanibalis seperti Pujianto. Candaan seperti itu, meskipun situasi pembicaraannya adalah formal, maksudnya moderator agar tidak begitu tegang karena topiknya mengenai pembunuhan.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan yang dicetak tebal pada data 3 di atas sifatnya tidak konvensional (*nonconventional*). Tuturan moderator **”Betul sekarang Pujianto...aneh aneh di sini, e...yang makan orang juga ((audiens tertawa)) tapi premannya enggak ya?”** secara konvensional mempunyai makna ekspresi moderator, namun kandungan daya pragmatik dari nada intonasi moderator mengungkapkan ketidakpercayaan kejadian dan termasuk kategori adanya pengakuan kepada keberhasilan pejabat yang telah berhasil memberantasnya. Jadi implikatur dan daya pragmatik tuturan tersebut adalah moderator tidak hanya merasakan keheranan, akan tetapi lebih dari itu dia mengakui fakta keberhasilan pejabat yang menanganinya.

Sebagaimana diketahui bahwa peristiwa pembunuhan tersebut betul-betul terjadi di Jawa Timur dan sudah dilakukan antisipasinya oleh pejabat yang berwenang untuk diungkap pelakunya. Oleh karena itu, dengan sindiran dan candaan yang disampaikan moderator, selain untuk mengkritik pejabat, moderator juga mengakui kehebatan kinerja pejabat yang bersangkutan.

Data: 13/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Mantan preman (Hercules); Topik: pengakuan mantan preman; dan Situasi: informal.

Karni : Baik, baik, tapi ya...kita ngeri aja bisa di jalanan di Jakarta dari kota lain, orang bawa parang, bertanding antara pasukan yang satu dengan pasukan satu. Saya kira di luar Afrika, Indonesia itu terjadi. Mungkin Afrika masih terjadi. Saya mau ke bung Hercules dulu. Saya agak kaget dengan pernyataan anda akhir-akhir ini yang keras, lebih keras lagi daripada pak Saud tadi. Bahkan anda bilang premanis ditembak aja kalau udah anarkis. Bagaimana sebenarnya sikap Anda sekarang karena anda dikenal dari lingkungan tersebut?

Hercules : Jadi, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Karni : // Wa'alaikum salam.

Peserta lain: // Wa'alaikum salam.

Hercules : Jadi kita berbicara tentang premanisme.

Karni : Iya.

Hercules : Ada prem, premanisme besar, ada premanisme kecil. Ada preman kecil, preman besar.

Karni : Apa maksudnya?

Hercules : Preman kecil ini ya preman-preman yang tidak pernah menuntut sama hukum. Kalau preman yang preman kecil ini kan hanya mencari sesuap nasi. Walaupun mereka itu menjalankan seperti e...jasa, seperti misalnya, datanya kayak kemarin saya bicara. Saya punya hutang kepada pak Kapolda Metrojaya ya. Terus setelah jatuh tempo, saya mengeluarkan cek 600...600 juta dua cek. Cek itu kan setelah jatuh tempo saya ini kan cek itu kan kosong. Tapi bapak Kapolda masih tetap berupaya untuk mencari saya untuk e...ini ceknya kosong gimana e...tanggungjawabmu? saya tidak pernah gubris. Sehingga bapak Kapolda melaporkan kasus itu ke kepolisian. Ternyata sampai disana ya mungkin dari kita ti tidak menuduh semua e...polisi seperti itu tidak. Tapi ternyata sampai sana. Mungkin bapak penyidik itu mungkin tidak tindaklanjuti. Sehingga bapak kapolda metrojaya manggil preman untuk membayar jasa, pakai jasa mereka untuk menagihlah kepada saya, ya kan. Begitu pak kapolda me metrojaya minta untuk menagih jasa, saya mencari mencari preman lagi untuk saya bayar. Untuk saya menghadapi san e...terhadap preman itu. Sehingga itulah dua preman itu ketemu, saya sama bapak Kapolda ya...santai-santai aja biar aja mereka kalau gak jalan..biar aja berantem, bacok-bacokan. Sekarang ini kita

kembalikan ke..tinggal masalah bapak-bapak kita yang penegak hukum ini. Tolong hukum itu ditegakkan. Kalau menyangkut cek-cek seperti itu kan. Kan kita udah pidana murni, tinggal bapak-bapak penyidik ini panggil aja dengan baik-baik. E..kamu ini cek ini cek kosong, kamu gak bayar, kamu saya melakukan permusahan kamu saya jadikan tersangka saya tahan kamu. Kan dia pasti takut kan?, e...pak tolonglah pak yang dua cek itu saya bayar sekarang, saya bayar dulu yang tiga ratus, yang tiga ratus nanti jatuh tempo, mungkin tanggal tanggal 10 baru, baru saya bayar lagi. Sehingga tidak akan terjadi.

Karni : Tidak perlu preman kan?

Hercules : Tidak perlu akan pakai jasa-jasa. Tapi bapak-bapak semua perlu kita mengetahui, jasa ini kan mereka kerja. Kerja mereka menjual tenaga mereka dan ada *sucess fee* berdasarkan bukti –bukti. **Jadi kita tidak boleh mengatakan itu preman.** Tapi kalau itu mereka itu menjalankan itu dengan dibawa terus mereka melanggar hukum. Hukum itu kan berlaku untuk siapa saja, mau itu preman kecil mau itu preman besar.

Tuturan preman yang dicetak tebal pada data 13 **”Jadi kita tidak boleh mengatakan itu preman”** mengandung implikatur *’membela dan memperbaiki citra seorang preman’* termasuk dalam kategori mengakui. Maksudnya, Hercules (mantan preman) mengakui dan menjelaskan bahwa seseorang yang menjual jasa dan meminta uang tidak bisa dikatakan sebagai preman karena orang seperti itu dapat dikatakan bekerja. Orang seperti itu menjual tenaganya dan mendapatkan imbalannya (*sucess fee*) berdasarkan bukti-bukti yang sudah ia lakukan. Oleh karena itu, jika kerja orang tersebut tidak sampai melanggar aturan hukum, kita tidak bisa menangkappenuturya sebagai seorang yang bersalah atau preman. Pada data di atas, Hercules menjelaskan lebih lanjut tentang profesi seorang dikatakan sebagai preman.

Implikatur dan daya pragmatik *’membela dan memperbaiki citra seorang preman’* masih erat kaitannya dengan tuturan **”Jadi kita tidak boleh mengatakan itu preman”**. Daya pragmatik yang menandai keeratan makna itu adalah susunan kata (*word order*) negasi dalam tuturan yang menyatakan **”...tidak boleh mengatakan...”** sehingga bermakna *’membela...preman’*. Keeratan makna yang diimplikasikan dengan wujud tuturannya yang dipengaruhi tujuan tertentu menjadikan sifat implikatur itu tak terpisahkan (*nondetachable*). Ketidakterpisahan keduanya menunjukkan jelasnya fungsi tuturan yang disampaikan.

Data: 21/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Wakil Gubernur Jatim (Syarifullah Yusuf); Topik: keberhasilan pemberantasan premanisme; dan Situasi: formal.

Karni : Semua gejala, memang catatan saya Jawa Timur jauh lah memang lebih aman dibanding daerah lain.

Saifullah : Ya mudah-mudahan ini bisa terus dipelihara.

Karni : **Saya kira 'tepek tangan' untuk Jawa Timur** ((Audience tepuk tangan))

Saifullah : Terimakasih

Karni : Dan acara ini juga dalam rangka pesta ulang tahun tvOne. Kita sepakat untuk Jawa Timur.

Yak terima kasih ((Audience tepuk tangan)), maka itu saya dan pak Gubernur mengucapkan selamatlah kepada tvOne, mudah-mudahan makin hebat.

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 21 **"Saya kira tepuk tangan untuk Jawa Timur"** mengandung implikatur *'adanya keberhasilan dalam membasmi premanisme di daerah Jawa Timur'* dapat dikategorikan sebagai mengakui, yakni moderator mengakui keberhasilan pejabat. Maksudnya, kata-kata tepuk tangan yang berarti suatu ungkapan rasa senang itu dilakukan oleh moderator untuk memberikan penghargaan atas prestasi kinerja pejabat Jawa Timur dalam memberantas premanisme. Dalam kesempatan itu moderator mengajak seluruh narasumber ILC dan masyarakat senang atas prestasi dan memberi tepukan atas keberhasilan tersebut.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan di atas sifatnya tidak dapat dipisahkan (*nondetachable*). Daya pragmatik pada implikatur tersebut adalah penekanan (stress) pada kata tertentu dalam tuturan, kata-kata dalam tuturan *"...tepek tangan untuk..."* yang secara tersirat bermakna *'adanya keberhasilan...'* pada dasarnya mengindikasikan suatu hal yang tidak terpisahkan. Jadi tuturan dengan mengajak tepuk tangan pasti mengisyaratkan suatu 'keberhasilan'; oleh karena itu langsung audien memberikan dukungan dengan bertepuk tangan.

Data: 26/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Mantan preman (Hercules); Topik: pengalaman preman; dan Situasi: formal dan akrab.

Karni : Tambang juga ada? *commit to user*

Hercules : Tambang...masih kecil-kecilan.

Karni : KP-KP lah ya

Hercules: **Ya masih kecil-kecilan. Saya juga udah udah terjun juga.** Dan saya juga da bisnis juga di...e...saham bursa efek juga. Tapi istri saya yang kelola. Istri saya tolong berdiri ((istri Hercules berdiri & *applause* peserta)), ha biar semua tahu. Saya sudah mempunyai anak enam, dari istri ini. Istri saya Cuma satu ((peserta ketawa)).

Tuturan yang dicetak tebal pada data 26 **"Ya masih kecil-kecilan. Saya juga udah udah terjun juga"** mengandung implikatur *'mantan preman merendahkan diri'* dan dikategorikan untuk mengakui, yakni pengakuan baik yakni merendahnya sikap seorang mantan preman. Maksudnya, Hercules mengiyakan tuturan moderator bahwa dia terjun berbisnis Kapal Pesiar. Dalam taraf sederhana, dia tidak menyombongkan diri, meskipun sebenarnya dia sudah berhasil (bisnisnya).

Implikatur dan daya pragmatik pada tuturan di atas tidak masuk dalam makna konvensional. Sifat implikatur tersebut tidak konvensional (*nonconventional*) meskipun mempersyaratkan makna konvensional dari tuturan "Ya masih kecil-kecilan...". Sebagai orang Jawa, penutur (seorang mantan preman yang sudah sadar) merendahkan diri yang ditandai dari tuturannya yang bermakna konvensional, yakni "kecil-kecilan...", padahal sebenarnya dia sudah melakukan bisnis besar dengan Kapal Pesiar. Daya pragmatik pada implikatur tuturan tersebut ditunjukkan dengan penekanan (*stress*) kata "...kecil-kecilan..." yang mengindikasikan perilaku 'andhap asor' serta diwujudkan dengan mimik dan raut mukanya yang sopan dan tidak sombong.

Data: 32/YTDN/11 Desember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Ketua DPP partai Demokrat (Ruhut Sitompul); Topik: masukan tentang Nazarudin; Situasi: informal dan akrab.

Karni : Udah pak Ridwan? BPS tadi Badan Pendukung Sukarno SBY, iya supaya yang muda tahu artinya itu apa. Bung Ruhut selamat datang.

Ruhut: Terimakasih bang Karni,

Karni : Kok bajunya PDIP?

Ruhut: 1) **Enggak, masih...apa...langit masih membiru hahaha makasih Bang.**

Karni : 2) **Kayaknya apa yang anda sarankan mulai jadi kenyataan ya?** Kan Anda itu semua yang disebut Mundur! ((sambil menggerakkan tangan dan peserta ketawa)) satu udah mundur. Apa tanggapan Anda sekarang?

Ada dua implikatur dalam data 32, yaitu: 1) jawaban narasumber **”Enggak, masih...apa...langit masih membiru hahaha makasih Bang”**; dan respon balik moderator 2) **”Kayaknya apa yang Anda sarankan mulai jadi kenyataan ya?”**

Pertama, implikatur tuturan narasumber **”Enggak, masih...apa.. langit masih membiru hahaha makasih Bang”** adalah *’pengakuan kelayalan narasumber’* dan dapat dikategorikan untuk mengakui. Maksudnya, jawaban Ruhut merupakan sebuah pengakuan bahwa dia masih konsekuen loyal di fraksi partai Demokrat, yang notabene berbendera biru itu, meskipun banyak anggota dari partai Demokrat yang terkena kasus korupsi Wisma Atlit, seperti Nazarudin dan Anas Urbaningrum.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 1) *’pengakuan kelayalan narasumber’* sifatnya mempersyaratkan makna konvensional tuturan meskipun isi implikatur tidak termasuk dalam makna konvensional (*nonconventional*). Jadi dari kata kunci **”...langit masih membiru...”** ada kandungan makna bahwa penutur masih dalam kelompok partai Demokrat, artinya masih loyal dengan partai yang atributnya warna biru itu. Daya pragmatik implikatur kedua di atas ditandai dengan nuansa makna verbanya (membiru) yang menyatakan pengakuan kelayalan sebagai partai Demokrat.

Kedua, implikatur tuturan moderator **”Kayaknya apa yang Anda sarankan mulai jadi kenyataan ya?”** yakni *’membuka rahasia seseorang’* juga dapat dikategorikan untuk mengakui. Maksudnya, setelah dikorek dengan pertanyaan sindiran, narasumber (Ruhut) telah mengatakan hal yang sebenarnya bahwa dicekalnya Nazarudin, pasti nanti di kemudian hari ada beberapa pihak dari partai Demokrat yang juga tersangkut kasus korupsi Wisma Atlit. Pengakuan Ruhut itu didasarkan atas pernyataan Nazarudin kepada Ruhut bahwa dia akan menyeret teman-temannya yang ikut dalam korupsi itu. Akhirnya, pengakuan itu menjadi

kenyataan bahwa ada 2 anggota partai Demokrat yang terseret, yakni: Anas Urbaningrum dan Angelina Sondakh.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 2) '*membuka rahasia seseorang*' sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dan ditandai dengan daya pragmatik yang berupa intonasi bertanya moderator sangat erat hubungannya dengan informasi selanjutnya yang diberikan oleh narasumber. Seterusnya narasumber mengungkapkan makna yang tersirat dari pertanyaan moderator, sehingga uraian yang diberikan berupa rangkaian rahasia dari pernyataan Nazarudin.

1.4.2.4 Kategori Menyapa

Implikatur tuturan dalam WD ILC dikategorikan 'menyapa' apabila mengandung makna tersirat sewaktu moderator mulai memperhatikan audien untuk membuka atau melanjutkan sesi diskusi. Analisis implikatur yang menunjukkan sapaan dapat dilihat pada analisis data 1, 2, 10, dan data 15 berikut.

Data: 1/ JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator (Karni Ilyas) menyapa narasumber (seluruhan peserta diskusi ILC) dengan menyebutkan hasil pilkada Gubernur DKI dan disampaikan dalam situasi formal dan serius.

Karni : **Pemirsa kita ketemu lagi di Indonesia Lawyers Club.** Pekan lalu gegap gempita orang berbondong-bondong menuju bilik suara untuk Pilkada. Hasilnya sudah sama-sama tahu. Tapi ada yang disayangkan bahwa sekitar 40% dari penduduk yang punyai hak pilih tidak menggunakan hak pilihnya. Artinya mereka memilih golput.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 1 "**Pemirsa kita ketemu lagi di Indonesia Lawyers Club**" mengandung implikatur '*sapaan dalam membuka diskusi ILC*'. Makna yang tersirat itu hanya sebagai sapaan kepada peserta diskusi ILC, sedangkan daya pragmatik ditunjukkan dengan urutan kata sebagai rutinitas untuk setiap pembukaan sesi diskusi. Maksudnya moderator menyapa peserta diskusi ILC dan mempunyai kesempatan bisa memimpin diskusi ILC lagi seperti biasanya yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

commit to user

Implikatur dan daya pragmatik pada tuturan tersebut di atas yaitu moderator *menyapa audien*, sifatnya melekat atau tidak dapat dipisahkan (*nondetachable*) dari makna konvensional yang menyatakan kesempatan bertemu lagi dengan audien. Dalam diskusi ILC, tidak ada cara lain untuk menyapa selain dengan tuturan "...kita ketemu lagi...". Dari konteks pembukaan diskusi ILC pada data 1 di atas, peserta diskusi sudah mengetahui bahwa peranan moderator utama atau penting dalam memimpin diskusi dan dalam penyampaian fakta kepada audien secara umum.

Data: 2/KNSD/25 April 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): seluruh peserta diskusi ILC; Narasumber (ii): tokoh yang sangat dihargai, yaitu almarhum Bismar Siregar (mantan hakim Agung) dan profesor Wijayono Parto Widakdo (wakil menteri pertambangan). Topik: penjelasan hukuman atas kasus yang menimpa mantan bendahara partai Demokrat (Nazarudin); dan Situasi: serius dan formal.

Karni : ((**aplause peserta**)) **Pemirsa kita ketemu kembali di *Indonesia Lawyers Club***. Baru saja sebuah memori kita putarkan untuk pemirsa dengan meninggalnya anggota senior dari *Jakarta Lawyers Club*, pak Bismar Siregar. Ketika beliau meninggal saya menulis di twitter "selamat jalan pak Bismar" yang mulia telah menuliskan sebuah legenda bagi hukum dan keadilan di republik ini, dia adalah pejuang keadilan yang sederhana dan sampai akhir hayatnya; tahun yang lalu, bulan-bulan yang lalu dia masih menyempatkan diri datang ke acara kita ini untuk menyumbangkan pemikirannya. Mudah-mudahan beliau diterima di surga ((**"amin"** jawab peserta)) sekaligus *Jakarta Lawyers Club* mengucapkan ikut berduka cita atas meninggalnya tamu kami yang sempat dua kali muncul di *Indonesia Lawyers Club* yaitu wakil menteri pertambangan bapak profesor Wijayono Parto Widakdo. Sungguh kepergiannya pun mengagetkan kami dan untuk itu saya kira *Indonesia Lawyers Club* dan organisasi *Jakarta Lawyers Club* ikut berduka cita. Dan sekarang kita mulai acara mingguan kita yaitu kasus Nazarudin, sampai disini? Itu pertanyaannya. Kenapa? Karena dengan hukuman empat tahun sepuluh bulan masyarakat banyak bertanya, kok hanya segitu hukuman. Begitu hingar bingarnya kasus tersebut.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 2 "**Pemirsa kita ketemu kembali di *Indonesia Lawyers Club***" mengandung implikatur '*sapaan dalam membuka diskusi ILC*'. Makna tersirat itu tidak hanya menunjukkan sapaan kepada peserta diskusi ILC. Daya pragmatik yang ditunjukkan dengan urutan kata moderator itu mempunyai mengimplikasikan rutinitas sapaan untuk setiap pembukaan sesi

diskusi. Maksudnya moderator menyapa peserta diskusi ILC dan mempunyai kesempatan bisa memimpin diskusi ILC lagi seperti biasanya yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

Implikatur dan daya pragmatik pada tuturan 1) sifatnya melekat atau tidak dapat dipisahkan (*nondetachable*) dari makna konvensional yang menyatakan kesempatan moderator untuk bertemu lagi dengan peserta diskusi ILC. Dalam sesi pembukaan diskusi ILC, moderator selalu menyapa audien dengan tuturan "...kita ketemu lagi...".

Data: 10/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Ketua DPP Partai Demokrat (Ruhut Sitompul); Narasumber (ii): Pengacara Hotman Paris Hutapea; Topik: Membahas reaksi penetapan hukum Anas Urbaningrum dalam kasus Hambalang; dan Situasi: gaduh karena saling adu argumen dan bersitegang.

Karni : **Pemirsa, benar-benar semakin malam semakin panas.** Sekarang giliran Poltak raja minyak ((bercanda, sebagian peserta ketawa)). Agak itu, agak pendiem Poltak malam ini saya lihat.

Ruhut : Iya terimakasih bang. e..Terimakasih memang kebetulan satu hari ini *ful* saya baru datang dari daerah bang.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan moderator sebagaimana yang dicetak tebal pada data 10 diatas "**Pemirsa, benar-benar semakin malam semakin panas**" adalah '*suasana diskusi yang semakin seru*' dan dapat dikategorikan sebagai sapaan. Maksudnya, moderator menyapa peserta diskusi untuk melanjutkan diskusi setelah rehat; suasana diskusi ILC semakin lama semakin seru karena narasumber dan peserta diskusi lainnya sangat antusias untuk mengikuti pembahasan.

Implikatur tuturan di atas '*suasana diskusi yang semakin seru*' sifatnya *nonconventional* atas dasar kandungan maknanya mensyaratkan makna konvensional dari tuturan "...benar-benar semakin malam semakin panas." Setiap orang akan mengetahui bahwa apabila suatu diskusi suasananya semakin panas mengisyaratkan suasana yang semakin seru. Daya pragmatik dalam implikatur

tersebut bisa dirasakan dari intonasi moderator yang bersemangat untuk mengawali pembahasan topik selanjutnya.

Data: 15/HUKSJ/10 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: peserta diskusi ILC secara keseluruhan;
Topik: Hukum untuk Kaum Sandal Jepit: tewasnya 2 anak di Polsek Sijunjung;
dan Situasi: formal.

Karni : Pemirsa, sekarang kita akan masuk ke kasus yang lebih tragis yaitu tewasnya 2 anak di polsek Sijunjung. **Saya pingin ketemu dengan keluarga dari almarhum, ibu Yusmadidar. Saudaranya aja** ((karena ibu almarhum menangis)). Apa yang terjadi? Anda kakak dari yang meninggal atau adik?

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 15 **"Saya pingin ketemu dengan keluarga dari almarhum, ibu Yusmadidar. Saudaranya aja"** mengandung implikatur *'pembatalan moderator untuk bertemu dengan keluarga korban'* dan dapat dikategorikan sebagai . Daya pragmatik yang terkandung dalam tuturan tersebut berupa nada moderator yang tegas dan singkat dalam pengalihan mitra tutur. Pengalihan mitra tutur yang sebelumnya dimaksudnya yakni ibu korban, sekarang diganti dengan mitra tutur saudara korban. Pengalihan mitra tutur itu dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan untuk berbicara dengan keluarga dari almarhum, yaitu ibu Yusmadidar karena beliau (ibu almarhum) sedang menangis.

Implikatur dan daya pragmatik *'pembatalan moderator untuk bertemu dengan keluarga korban'* itu sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*), dalam arti karena adanya kondisi yang bersangkutan sedang menangis. Apabila, misalnya situasinya memungkinkan, yakni ibu korban tidak sedang menangis, maka implikaturnya juga berganti atau bahkan tidak ada implikatur dari tuturan moderator di atas.

4.1.2.5 Kategori Memperingatkan

Implikatur tuturan dalam WD ILC dikategorikan 'memperingatkan' apabila mengandung makna tersirat bahwa moderator memberi batasan waktu

commit to user

kepada narasumber dalam memberikan komentarnya. Implikatur 'memperingatkan' tersebut menunjukkan peran moderator dalam pengaturan pelaksanaan diskusi. Data 5, 8, 14, dan data 25 berikut menunjukkan analisis implikatur 'memperingatkan'.

Data: 5/PE9NY/31 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : mantan pecandu narkoba (Edo Agustian Nasution), sekarang menjabat sebagai ketua Persaudaraan Korban Napza Indonesia; Topik: klarifikasi pemakaian ekstasi; dan Situasi: formal tetapi akrab.

Karni : **Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?**

Edo : Jenis yang dipakai apa dulu pak.

Karni : Kalau yang dipakai kayak ekstasi?

Edo : Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. Jadi e.. dia menstimulasi saraf pusat. Beda dengan dep e...kayak heroin dia menekan.

Karni : Ya.

Edo : Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata. 4Kerja orang 8 jam kita bisa dua belas jam, 16 jam gitu.

Karni : Lebih energik gitu ya.

Edo : Lebih energik.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 5 "**Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?**" mengandung implikatur '*terjadi kecelakaan pada pengguna ekstasi yang menyetir mobil*' dan dimasukkan ke dalam kategori peringatan. Maksudnya, moderator memperingatkan juga kepada audien dan menyarankan kepada narasumber bahwa sangatlah berbahaya apabila mengendarai mobil dalam kondisi mabuk (setelah minum ekstasi).

Implikatur dan daya pragmatik tuturan tersebut '*terjadi kecelakaan pada pengguna ekstasi yang menyetir mobil*' sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*), yakni apabila dalam kondisi tertentu meskipun minum ekstasi, pengendara bisa mengendalikan dan tidak terjadi kecelakaan. Daya pragmatik pada implikatur itu ditandai dengan intonasi moderator untuk memperingatkan siapapun yang mengikuti diskusi ILC. Intonasi tuturan moderator dalam pertanyaan sebenarnya

tidak untuk bertanya kepada narasumber, namun selebihnya juga untuk memperingatkan kepada khalayak untuk berhati-hati. Keberhati-hatian itu menyiratkan bahwa meminum ekstasi atau yang sejenisnya itu tidak baik karena bisa fatal akibatnya.

Data: 8/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : pejabat (Jokowi); Topik: rencana jika terpilih sebagai Gubernur DKI; dan Situasi: informal dan akrab.

Karni : Tapi pak Jokowi itu kalau sampai terpilih e... ini kan masalah di Jakarta ini sangat kompleks ya. Soal kemacetan pak Jokowi sendiri merasakan dari 2 km mungkin yang mungkin dulu 10 menit bisa 2 jam ya di jalan, belum kumuhnya, belum banjirnya, belum keamanannya, Pak Jokowi nggak ngelihat ini bebannya luar biasa ini? **Artinya ini pak Jokowi kepingin dari komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya ya** ((Karni tetawa dan Jokowi juga)).

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 8, **"... artinya ini pak Jokowi kepingin dari komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya ya"** mengandung implikatur *'peringatan untuk tugas yang lebih besar dan berat'* dan termasuk kategori memperingatkan. Hal ini sangat beralasan, karena tugas besar dan berat itu dianalogikan sebagai perpindahan dari (tugas) sebagai Komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya di Jakarta. Maksudnya, tugas sebagai Pangdam Jaya itu lebih lebih berat daripada menjadi Komandan Kodim karena Pangdam Jaya lebih tinggi tingkatannya dari Komandan Kodim. Untuk itu moderator merasa peduli kepada Jokowi dan mengingatkan bahwa tugasnya akan lebih berat dihadapi, jika ia berhasil dalam pilihan gubernur DKI.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan pada data 8 sebagai *'peringatan untuk tugas yang lebih besar dan berat'* sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*) tidak hanya sebagai peringatan, sebaliknya sebagai sindiran, apabila konteksnya menunjukkan ketidakmampuan Jokowi untuk melaksanakan tugas yang berat itu. Secara kontekstual tuturan seperti **"...artinya ini pak Jokowi kepingin dari komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya ya** ((Karni tetawa dan Jokowi juga))." Daya pragmatik implikatur di atas ditandai dengan penekanan (*stress*)

kata 'komandan' yang menyiratkan jabatan sebagai 'pucuk pimpinan' dan 'yang mempunyai tugas berat', dalam arti sebagai presiden RI.

Data: 14/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): mahasiswa Universitas Al Azhar (Iskandar); Narasumber (ii) : mahasiswa Universitas Trisakti (Rastidi); Topik: komentar tentang pemberian grasi bagi narapidana narkoba; dan Situasi: informal tetapi antusias.

Karni : Baik, mahasiswa Trisakti.

Iskandar : Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua; ²saya Iskandar dari Universitas Al-Azhar Indonesia, ³sebelumnya saya ingin menyampaikan salam istisiah bagi para *insane isisiah* yang hadir malam ini. ((audience tepuk tangan)).. saya.. ((disela Karni))

Karni : **Tolong, tolong komentarnya dikurangi ya...**

Iskandar : Iya, saya melihat pembicaraan ini tadi dari tadi sampai udah mau habis ini, saya pikir insan-insan yang ada disini ini mungkin lupa diri atau nggak tahu berangkat dari mana gitu, karna apa? Saya lihat begini, ada yang bicara kalau ndak dihukum matipun, kalau matipun hukum tidak mempersoalkan orang mati. Pertama, itu kita sepakati dulu pertama, kedua, narkoba. Kenapa ini? Karena menggiurkan pak, apa bedanya sama korupsi juga sama sama menggiurkan juga. Ini dikurangnya hukuman matinya jadi perdebatan, kenapa korupsi yang tidak ada hukuman mati tidak diperdebatkan? Haa kedu e maksud saya masalah grasi ini presiden oke, tapi atas nama keadilan dan atas nama hukum pulalah dia dapat membuktikan hal itu. Kenapa? Karena fakta baru dia bukan seorang kurir. Dia otak lho, otak dibalik itu semua. Alangkah baknya presiden cara bisa memberikan grasi pada penyelundup narkoba, saya akan jadi bandar narkoba periode berikutnya kalau begitu. Kenapa presiden bisa begitu artinya, ada yang lebih tersinggung pak, kalau Cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu? Lalu atas nama siapa? Atas nama hukum-hukum yang mana? Kami orang Indonesia pak, dan saya hari ini pemilik sah negeri ini. Saya tidak posisi ngontrak pak.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 14 "**Tolong, tolong komentarnya dikurangi ya...**" mengandung implikatur yakni '*mahasiswa memberikan komentar biasanya panjang lebar*'. Implikatur itu termasuk dalam kategori memperingatkan, yakni moderator memperingatkan kepada mahasiswa untuk mempersingkat komentarnya. Maksudnya, moderator meminta mahasiswa untuk

commit to user

memberikan komentar yang penting-penting saja (singkat) demi pertimbangan waktu (bisa untuk yang lainnya).

Implikatur tuturan '*mahasiswa memberikan komentar biasanya panjang lebar*' di atas sifatnya tak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari cara menyatakannya. Pada tuturan yang dicetal tebal data 14 di atas, daya pragmatik yang ditunjukkan dengan intonasi meminta merupakan cara moderator menghentikan komentar mahasiswa yang panjang lebar biasanya ditandai dengan permintaan 'tolong...komentarnya dikurangi'. Jadi karena kenyataannya mahasiswa berkomentar terlalu panjang lebar, maka seorang moderator mempunyai hak untuk mengatur waktu diskusi. Kondisi moderator bertutur dengan implikatur ini menyatu sehingga tidak bisa dipisahkan. Sementara itu, pada tuturan 2) "... ada yang lebih tersinggung pak, kalau cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu" yang mengandung implikatur '*adanya kekecewaan di mata penegak hukum*', ada kaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan dalam penekan antara indikator kata 'tersinggung' dan 'kecewa' yang keduanya merupakan daya pragmatik untuk menggambarkan suasana hati penegak hukum dalam kondisi melihat kebijakan pemerintah yang tidak adil.

Data: 25/PE9NY/31 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Mantan pecandu narkoba (Edo Agustian Nasution), sekarang menjabat sebagai ketua Persaudaraan Korban Napza Indonesia; Topik: Klarifikasi pemakaian ekstasi; dan Situasi: Formal dan akrab.

Karni : **Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?**

Edo : Jenis yang dipakai apa dulu pak.

Karni : Kalau yang dipakai kayak ekstasi?

Edo : Ekstasi kan dia stimulan tipenya pak. Jadi e... dia menstimulasi saraf pusat. Beda dengan dep e...kayak heroin dia menekan.

Karni : Ya.

Edo : Kalau yang namanya stimulan yang menstimulasi malah lebih-lebih kuat kita lebih lebih semangat lebih lebih lah semua diatas rata-rata. Kerja orang lapan jam kita bisa dua belas jam, enam belas jam gitu.

Karni : Lebih energik gitu ya.

Edo : Lebih energik.

commit to user

Karni : Makanya bisa goyang sampai pagi itu gara-gara ekstasi.

Edo : Gara-gara itu gitu pak ((peserta ketawa))

Karni : Terus ketika anda tidak mendapatkan katanya itu bisa gemeteran, sakau segala macam.

Edo : Iya saya pernah ngalamin itu pak. Jadi withdrawal namanya, masa butuh zat gitu pak. E...saat kita menggunakan secara terus menerus kan toleransi di tubuh kita itu e...akan bertambah terus terus e.... kita dipaksa untuk mem...apa, tubuh kita dipaksa untuk produksi endorvin gitu. Jadi ketika kita tidak pakai zat itu, zat endorvin tidak bisa dikeluarkan.

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 25 **"Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?"**

mengandung implikatur *'terjadinya kecelakaan mobil yang disebabkan karena pengemudinya terbukti habis minum ekstasi'* dan dapat dikategorikan untuk memperingatkan. Maksudnya, moderator memperingatkan dengan tegas efek pemakaian ekstasi bagi narasumber (mantan pecandu narkoba). Moderator menyangsikan jawaban narasumber (mantan pecandu narkoba) bahwa jika mengonsumsi ekstasi kemudian menyetir mobil bisa selamat dan tidak menimbulkan kecelakaan. Oleh karena itu moderator menyatakan secara implisit bahwa mengemudi mobil setelah minum ekstasi itu tidak benar. Penilaian moderator semacam itu dikatakan sebagai TT verdiktif.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan pada data 25 di atas yakni *'terjadinya kecelakaan mobil yang disebabkan karena pengemudinya terbukti habis minum ekstasi'* sifatnya bisa dibatalkan (*cancellable*) karena kondisi tertentu. Misalnya, bisa jadi dengan tuturan "Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?", maksud tersiratnya tidak terjadi kecelakaan atau hanya pusing saja. Oleh karena itu, implikatur *'...terjadinya kecelakaan mobil...'* dalam kondisi tertentu bisa dibatalkan dan tidak seperti itu jadinya. Implikatur pada tuturan yang dicetak tebal pada data 25 di atas dipertahankan sebagaimana yang disebutkan atas dasar adanya daya pragmatik urutan kata (*word order*) pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak. Disamping juga ada dukungan dari kondisi pada umumnya bahwa

pengguna ekstasi jika mengendarai kendaraan, akan berakibat fatal atau kecelakaan.

1.4.2.6 Kategori Mendukung

Dalam Wd ILC, implikatur dapat dikategorikan 'mendukung' apabila moderator menunjukkan ide atau pemikiran yang sama dengan narasumber. Untuk itu tuturan moderator dinyatakan secara tersirat yang bermakna memberi dukungan kepada hal yang ditindakkan oleh narasumber. Analisis data 18, 20, dan 26 berikut dapat memperlihatkan implikatur 'mendukung' tersebut.

Data: 18/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Pejabat/ Mantan wali kota Solo (Jokowi);
Topik: Reaksi setelah kampanye pilihan gubernur DKI; dan Situasi: informal.

Karni : Habis... habis berapa kalau begitu? Kampanye kemaren? Pak Jokowi tentu dengan pak Ahok juga? Atau pak Basuki.

Jokowi : Kurang lebih... kurang lebih antara apa.. limabelasan.

Karni : Lima belasan milyar? ((wajahnya keheranan pertanda tidak percaya))

Jokowi : Iya... itupun 90% dari hasil sumbangan. Ada yang pedagang pasar nyumbang, ada PKL yang di Solo juga nyumbang, kemudian ada apa sumbangan-sumbangan dari teman-teman, ada juga sumbangan dari keluarga, ya kira-kira itu aja.

Karni : **15 Milyar itu hampir tidak masuk akal untuk gubernur Jakarta pak? Karena yak bupati... bupati aja sekarang paling kurang 50 pak?**

Jokowi : Ha... nyatanya menang pak Karni ((peserta tertawa)).

Tuturan moderator yang dicetak tebal pada data 18, "**15 Milyar itu hampir tidak masuk akal untuk gubernur Jakarta pak? Karena yak bupati... bupati aja sekarang paling kurang 50 pak?**" mengandung implikatur '*adanya pengiritan untuk biaya kampanye pilihan Gubernur*' dan dikategorikan untuk mendukung. Maksudnya, untuk biaya kampanye pilihan gubernur DKI, pak Jokowi dan pak Ahok irit dan hanya menghabiskan dana 15 M. Dalam hal ini masyarakat mendukung calon pejabat yang bisa ngirit dalam operasionalnya di lapangan dan banyak pihak yang merasa heran dan tidak percaya atas biaya kampanye yang sangat sedikit itu. Daya pragmatik implikatur tersebut dapat

diidentifikasi dari intonasi tuturan moderator yang menunjukkan ketidakpercayaan dalam pengeluaran biaya kampanye Jokowi yang sangat irit. Implikatur 'adanya pengiritan...' itu sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturan moderator karena cara menyatakan tuturan dibarengi dengan nada agak meninggi yang mengindikasikan ketidakpercayaan penggunaan dana yang sangat sedikit. Jadi makna 'adanya pengiritan' lebih mewakili sebagai kelanjutan tuturan tersebut.

Data: 20/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Mantan preman (Hercules); Topik: Harapan seorang preman atas terpilihnya Prabowo Subianto menjadi Presiden; dan Situasi: informal.

Karni : 2014 apa target Anda?

Hercules : 2014 saya akan mendukung bapak Prabowo Subianto ((*applause* peserta)).

Karni : Anda pribadi mau jadi apa?

Hercules : Saya tidak ingin jadi karena saya sekolah saya terbatas. Saya minta kalau memang bapak Prabowo Subianto kalau memang rakyat memilih dia jadi presiden. Kita, kita sama-sama minta untuk bikin penengah hukum. Hukum itu untuk siapa saja. Basmi koruptor, bersihkan dari pencurian negara uang rakyat untuk mengamankan kekayaan alam negara, kekayaan negara. Berdasarkan itu untuk memperbaiki ekonomi rakyat...((*applause* peserta))

Karni : **Baik, mudah-mudahan cita-cita anda terkabul.** Saya mau ke rekan anda pak Yayan Sopyan. Pak Yayan dulu selain dari mantan napi pembunuhan, juga terlibat di dunia preman?

Implikatur TT ekspresif moderator yang dicetak tebal pada data 20 "**Baik, mudah-mudahan cita-cita Anda terkabul**" adalah '*adanya dukungan untuk mewujudkan cita-cita yang baik*'; implikatur ini termasuk dalam kategori mendukung. Maksudnya, moderator mendukung Hercules (seorang mantan preman) yang mempunyai cita-cita jika Prabowo Subianto berhasil terpilih menjadi presiden RI, dia ingin beliau bisa mengubah aturan hukum di Indonesia. Yakni dengan membikin penengah hukum yang berlaku untuk siapa saja, agar dapat membasmi para koruptor dan memperbaiki ekonomi rakyat. Dalam kesempatan itu moderator merasa setuju dan ikut mendoakan agar cita-cita tersebut dapat berhasil. Oleh karena itu, didoakan agar diijabahi oleh Allah.

commit to user

Implikatur dan daya pragmatik tuturan di atas diindikasikan dengan susunan kata yang senada dan tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*), yakni antara kata-kata dalam tuturan moderator "...mudah-mudahan cita-cita Anda terkabul" dengan kata-kata sebagai implikaturnya '*dukungan untuk mewujudkan cita-cita yang baik*'. Keduanya antara tuturan dan implikatur mengimplikasikan suatu daya pragmatik sebagai '*dukungan yang baik*' terhadap mitra tuturnya.

Data: 26/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Mantan preman (Hercules); Topik: pengalaman preman; dan Situasi: formal dan akrab.

Karni : Tambang juga ada?

Hercules : Tambang...masih kecil-kecilan.

Karni : **KP-KP lah ya**

Hercules: Ya masih kecil-kecilan. Saya juga udah udah terjun juga. Dan saya juga da bisnis juga di...e...saham bursa efek juga. Tapi istri saya yang kelola. Istri saya tolong berdiri ((istri Hercules berdiri & *applause* peserta)), ha biar semua tahu. Saya sudah mempunyai anak enam, dari istri ini. Istri saya Cuma satu ((peserta ketawa)).

Tuturan yang dicetak tebal pada data 25 "**KP-KP lah ya...**" mengandung implikatur '*bisnis mantan preman yang berhasil*'. Implikatur tersebut termasuk dalam kategori mendukung, yakni moderator sangat mendukung eksistensi mantan preman. Maksudnya, KP mengacu pada 'Kapal Pesiar'. Seseorang yang mempunyai bisnis kapal pesiar berarti dia seorang yang berhasil. Moderator menggali informasi lebih lanjut apakah Hercules (mantan preman) juga mempunyai bisnis Kapal Pesiar. Hal ini sangat beralasan karena sewaktu berprofesi sebagai preman yang tugasnya sebagai debt collector, dia mengumpulkan uang banyak dan memulai melakukan bisnis seperti bisnis perikanan dan mempunyai 2 buah kapal. Mengetahui penjelasan itu, moderator kemudian menebak apakah dia juga berbisnis Kapal Pesiar.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan di atas '*bisnis mantan preman yang berhasil*' sifatnya bisa diperhitungkan (*calculable*). Implikatur tersebut bersifat bisa diperhitungkan atas dasar tuturan "KP-KP ..." singkatan dari Kapal Pesiar

bermakna 'kendaraan yang mewah', sehingga siapa pun orangnya yang berbisnis itu dikatakan sebagai berhasil. Untuk itu, daya pragmatik dari implikatur *'bisnis mantan preman yang berhasil'* ditandai dengan pemakaian singkatan dan tanda baca huruf kapital, yakni tuturan yang disingkat "KP-KP lah ya".

4.1.2.7 Kategori Mengumumkan

Dalam WD ILC, implikatur tuturan yang dapat dikategorikan 'mengumumkan' menunjukkan ketegasan moderator sebagai pemandu diskusi untuk memperjelas persoalan baik yang akan disampaikan maupun persoalan yang masih kabur. Data 16 dan 31 akan memperjelas implikatur untuk 'mengumumkan'.

Data: 16/JF/16 Juli 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: seluruh Narasumber ILC; Topik: hasil pilkada Gubernur DKI berkenaan dengan calon gubernur Jokowi; dan Situasi: formal.

Karni : Pemirsa kita ketemu lagi di *Indonesia Lawyers Club*, pekan lalu gegap gempita orang berbondong-bondong menuju bilik suara untuk Pilkada. Hasilnya sudah sama-sama tahu. Tapi ada yang disayangkan bahwa sekitar 40% dari penduduk yang punya hak pilih tidak menggunakan hak pilihnya. Artinya mereka memilih golput. Saya ingin mengingatkan seorang negarawan dan politikus Yunani pada abad Yunani kuno pada tahun 495 sampai 492 BC sebelum Kristus mengatakan "jangan anda menganggap kalau anda tidak berminat dengan politik, bahwa politik tidak memanfaatkan dan mengambil dan mempunyai kepentingan dengan diri anda". Kita malam ini muncul dengan "Jokowi vs. Foke atau Foke vs. Jokowi". **Kedua finalis ini malam ini kita bisa temui melalui udara, diskusinya melalui udara**, karena pak Jokowi ada di Solo, dan yang satu kalau tidak salah juga datang kesitu, pak Gubernur juga berhalangan untuk e.. selama diskusi untuk ada disini. Karena ada acara yang harus dia pergi segera, jadi saya akan pasang melalui telekonferens.

Tuturan moderator yang dicetak tebal dalam data 16 "**Kedua finalis ini malam ini kita bisa temui melalui udara, diskusinya melalui udara ...**" mengandung implikatur *'ketidakhadiran nara sumber, Jokowi dan Foke dalam diskusi ILC'* dan dapat dikategorikan untuk mengumumkan. Maksudnya, moderator

mengumumkan dengan tegas kepada peserta diskusi bahwa narasumber, yaitu Jokowi dan Foke, tidak bisa hadir dalam sesi diskusi ILC malam itu karena pak Jokowi sedang berada di Solo, sedangkan Pak Fauzi Bowo atau Foke sedang berada di lain tempat. Oleh karena itu moderator masih tetap bisa melangsungkan diskusi ILC dengan narasumber yang tidak berada di tempat, yakni dengan cara telekonferen. Jadi yang dimaksudkan dengan kata-kata melalui udara adalah dengan cara telepon atau telekonferen.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan pada data 16 di atas sifatnya bisa diperhitungkan (*calculable*) karena implikatur tersebut bisa diperhitungkan pasti ada kebenarannya dilihat dari tuturannya. Daya pragmatik pada implikatur itu ditandai dengan susunan kata-kata (*word order*) “kita bisa temui melalui udara” yang berarti tidak bisa dilaksanakan. Bertemu melalui udara jelas mempunyai makna bukan berhadap-hadapan, akan tetapi hanya lewat telekonferens hanya gambar dan suara yang membentuk komunikasi. Tindakan moderator dengan menemui finalis lewat udara menyiratkan bahwa yang bersangkutan tidak hadir dalam sesi diskusi ILC.

Data: 31/TMASS/4 September 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Wakil Ketua Komisi Pertahanan DPR RI F-PDIP (T.B. Hasanudin); Topik: persoalan pemberantasan teroris; dan Situasi: formal.

Karni : **Saya dengar itu motif.**

T.B. Hasanuddin : Kemudian diwujudkan dalam upaya-upaya dan lain sebagainya. Tentu yang pertama menurut jaman saya, motif itu harus tidak ada. Orang kalau timbul kan menurut teori motivasi dalam manajemen itu kan kalau tidak ada motivasi tidak akan dilakukan loyo lah jadi pengaruhnya untuk apa ke saya? Nah tapi juga ... //

Karni : // Saya kira udah cukup pak.

Tuturan moderator kepada narasumber, Wakil Ketua Komisi Pertahanan DPR RI F-PDIP (T.B. Hasanudin) yang dicetak tebal pada data 31 “**Saya dengar itu motif**” mengandung implikatur ‘*menggali informasi lebih lanjut dari narasumber*’ dan dapat dikategorikan untuk mengumumkan. Maksudnya,

moderator paham setelah mengacu penjelasan narasumber bahwa kalau berbicara soal teror, kita harus mengerti juga paham dari mereka. Oleh karena itu, moderator mengumumkan secara tidak langsung kepada audien bahwa tidak boleh semena-mena untuk mengatakan teror karena buat mereka itu adalah suatu perjuangan sehingga mereka tidak mau disebut sebagai teror. Menurut lingkungan mereka, teroris dikatakan sebagai pejuang atau *syuhada*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada empat motivasi teroris yang disampaikan narasumber, yaitu: (1) motivasi dalam melawan ketidakadilan, (2) motivasi sistem sosial, (3) motivasi untuk menyingkirkan musuh politik, dan (4) motivasi untuk membebaskan tanah air atau ingin keluar bagian dari Negara dan sebagainya.

Implikatur dan daya pragmatik tuturan 31 '*menggali informasi lebih lanjut dari narasumber*' sifatnya tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti (*indeterminate*). Daya pragmatik yang terkandung dari tuturan "Saya dengar itu motif" ditandai dengan penekanan (*stress*) kata "motif". Dengan opini moderator tersebut diharapkan kalau narasumber tidak menyetujuinya sebagai motif, dia akan membeberkan uraiannya panjang lebar mengenai motif yang dimaksudkan oleh moderator. Sehingga dengan permintaan itu, moderator bisa menggali informasi dari narasumber untuk menguraikan informasi lebih lanjut mengenai teroris. Dengan demikian, sifat implikatur yang tidak pasti rangkaian informasinya, wujud implikturnya lebih bersifat bebas.

1.4.2.8 Kategori Menarik Perhatian

Dalam WD ILC, tuturan moderator yang menunjukkan implikatur untuk 'menarik perhatian' disampaikan dengan cara membuat analogi kata sehingga peserta diskusi akan terfokus pada topik diskusi. Data 27 berikut menunjukkan analisis implikturnya.

Data: 27/KNSD/25 April 2012

Konteks : Moderator: Karni Ilyas; Narasumber : Seluruh Narasumber ILC; Topik: Ucapan bela sungkawa kepada senior Jakarta Lawyers Club (nama diskusi sebelum ILC) (alm. Bismar Siregar) dan wakil menteri pertambangan bapak

profesor (alm. Wijayono Parto Widakdo) sebelum membahas kasus Nazarudin; dan Situasi: formal dan khidmat.

Karni : ((*aplause* peserta)) Pemirsa kita ketemu kembali di *Indonesia Lawyers Club*. Baru saja sebuah memori kita putarkan untuk pemirsa dengan meninggalnya anggota senior dari *Jakarta Lawyers Club* pak Bismar Siregar. Ketika beliau meninggal saya mem...menulis di twitter “selamat jalan pak Bismar” yang mulia telah menuliskan leg...sebuah legenda bagi hukum dan keadilan di republik ini, dia adalah pejuang keadilan yang sederhana dan sampai akhir hayatnya, tahun yang lalu, bulan-bulan yang lalu dia masih menyempatkan diri datang ke acara kita ini untuk menyumbangkan pemikirannya. Mudah-mudahan beliau diterima di surga ((“amin” jawab peserta)) sekaligus *Jakarta Lawyers Club* mengucapkan ikut berduka cita atas meninggalnya tamu kami yang sempat dua kali muncul di *Indonesia Lawyers Club* yaitu wakil menteri pertambangan bapak profesor Wijayono Parto Widakdo. Sungguh kepergiannya pun mengagetkan kami dan untuk itu saya kira *Indonesia Lawyers Club* dan organisasi *Jakarta Lawyers Club* ikut berduka cita. Dan sekarang kita mulai acara mingguan kita yaitu kasus Nazarudin, sampai disini? Itu pertanyaannya. Kenapa? Karena dengan hukuman empat tahun sepuluh bulan masyarakat banyak bertanya, kok hanya segitu hukuman. **Begitu hingar-bingarnya kasus tersebut**. Saya mencoba menjelaskan dengan logika bahwa itu belum keseluruhan kasus itu baru gratifikasi dalam wisma atlit. Tapi masih ada kasus hambalang, kasus yang lain-lain.

Tuturan moderator yang disampaikan kepada seluruh narasumber ILC, yang dicetak tebal pada data 27 **”Begitu hingar-bingarnya kasus tersebut”** mengandung implikatur *’menarik perhatian narasumber’* dan dikategorikan untuk menarik perhatian. Maksudnya, moderator memilih kata **hingar-bingar** untuk menarik perhatian masyarakat yang heboh mempermasalahkan kasus Nazarudin. Kasus ini menyedot perhatian banyak pihak dan yang sudah lama belum tuntas diputuskan hukumannya. Telah terjadi keributan masyarakat yang saling mempertanyakan kasus Nazarudin bahwa hukumannya hanya 4 tahun 10 bulan. Dalam kesempatan itu moderator menanggapi dan menjelaskan dengan logika bahwa hukuman itu belum keseluruhan kasus; itu baru gratifikasi dalam wisma atlit. Ada kasus hambalang dan kasus yang lain-lain lagi. Oleh karena itu kata **hingar-bingar** secara analogis menunjukkan suara yang tidak karuan. Kasus Nazarudin belum jelas, baik macam kasusnya maupun hukumannya.

Implikatur dan daya pragmatik *’menarik perhatian narasumber’* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturannya. Daya pragmatik implikatur

commit to user

tersebut ditandai dengan penekanan (*stress*) kata hingar-bingar. Jadi pengambilan makna menarik perhatian dikarenakan adanya daya pragmatik 'suara yang gaduh' sebagai onomatope dari hingar-bingar. Oleh karena itu, tuturan yang mengandung kata-kata hingar-bingar di atas sangat erat hubungannya dengan makna yang dikandungnya yakni 'menarik perhatian orang'.

1.4.2.9 Kategori Membuktikan

Dalam WD ILC, tuturan moderator yang dapat dikategorikan mempunyai implikatu untuk 'membuktikan' dapat dilihat pada analisis data 33 berikut.

Data: 33/DPR:KP/11 September 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Anggota Badan Legislasi DPR RI F-PDIP (Honing Sanny); Topik: Kunker anggota DPR RI ke luar negeri; Situasi: informal.

Karni : Pemirsa, kita lanjutkan diskusi kita, DPR kunker atau plesir. **Saya mau ke...DPR ini, bener gak cerita pelajar-pelajar kita ini** ((peserta bergumam)). Pak Honing dulu deh. Pak Honing katanya baru dari Denmark?

Honing : Denmark

Karni : Ini soal logo ini. Kenapa harus sampai ke Denmark pelajari logo ini?

Honing : Gini Bang....Karni. Yang pertama kita harus terimakasih dulu ke TVOne, kalau gak masyarakat gak ngerti, apa yang diragukan temen-temen DPR ke Denmark dan Turki

Karni : Iya betul

Implikatur tuturan moderator pada data 33 "**Saya mau ke...DPR ini, bener gak cerita pelajar-pelajar kita ini**" adalah '*mengkroscek pendapat mahasiswa yang diragukan kebenarannya*' dan dapat dikategorikan untuk membuktikan. Keraguan moderator atas pernyataan mahasiswa. Maksudnya, moderator akan mengkroscek laporan dari beberapa mahasiswa yang tinggal di luar negeri dan sering melakukan pendampingan kepada anggota DPR yang sedang kunker di negeri jiran. Dalam kesempatan itu moderator belum mempercayai kegiatan yang dilakukan anggota DPR selama kunker di luar negeri sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswa sebelumnya.

Implikatur dan daya pragmatik *'mengkroscek pendapat mahasiswa yang diragukan kebenarannya'* sifatnya tidak bisa dipisahkan (*nondetachable*) dari tuturannya. Hal ini dibuktikan dari kata kunci dalam tuturan "...bener gak..." yang mengandung makna tersirat *'mengkroscek...'* kebenaran yang diceritakan oleh pelajar. Daya pragmatik implikatur di atas ditandai oleh intonasi tuturan moderator sebagai penutur yang menyiratkan keraguan mengenai informasi yang disampaikan oleh mahasiswa.

Temuan Penelitian

Tabel 4.5
Implikatur dan Daya Pragmatik dalam WDILC

No.	Implikatur	Daya & Kategori Pragmatik	Sifat Implikatur	Tuturan (Data)
1.	<i>'sapaan dalam membuka diskusi ILC'</i>	<i>urutan kata sebagai 'rutinitas' & menyapa audien</i>	<i>nondetachable</i>	"Pemirsa kita ketemu lagi di Indonesia Lawyers Club" (Data: 1/ JF/16 Juli 2012)
2.	<i>'Jokowi menang dalam pilihan gubernur DKI'</i>	<i>intonasi tegas & mengakui kemenangan/ keberhasilan</i>	<i>cancellable</i>	"Hasilnya sudah sama-sama tahu" (Data: 1/ JF/16 Juli 2012)
3.	<i>'sapaan dalam membuka diskusi ILC'</i>	<i>urutan kata sebagai 'rutinitas' & menyapa audien</i>	<i>nondetachable</i>	"Pemirsa kita ketemu kembali di <i>Indonesia Lawyers Club</i> ." (Data: 2/KNSD/25 April 2012)
4.	<i>'menarik perhatian narasumber'</i>	<i>tekanan berlebihan kata 'hingar-bingar' & menarik perhatian</i>	<i>calculable</i>	"Begitu hingar bingarnya kasus tersebut." (Data: 2/KNSD/25 April 2012)
5.	<i>'keheranan dan pujian terhadap pejabat'</i>	<i>intonasi tuturan moderator & mengakui keberhasilan</i>	<i>nonconventional</i>	"Betul sekarang Pujiyanto aneh aneh di sini, e...yang makan orang juga...tapi premannya enggak ya?" (Data: 3/KPMK/29 Februari 2012)

- | | | | | |
|-----|--|--|----------------|---|
| 6. | 'pejabat lama rekor kinerjanya jelek' | nuansa verba 'bekerja' & mengeluh karena tidak diapresiasi | calculable | "Saya bekerja lagi-lagi bukan untuk mendapatkan kredit tapi yang jelas saya bekerja untuk rakyat Jakarta." (Data: 4/ JF/ 16Juli 2012) |
| 7. | 'masa pemerintahan Fauzi Bowo tidak ada perkembangan' | intonasi untuk menyimpulkan & mengeluh karena kekecewaan | nonde-tachable | "Monorel itu sekarang menjadi kayak monumen nasional juga lama-lama ini." (Data: 4/ JF/16Juli 2012) |
| 8. | 'terjadi kecelakaan pada pengguna ekstasi yang menyetir mobil' | intonasi tuturan moderator & memperingatkan | cancelable | "Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?" (Data: 5/PE9NY/31 Januari 2012) |
| 9. | 'sindiran kepada pengguna ekstasi' | intonasi tuturan moderator & menyindir | nonde-tachable | "Lebih energik gitu ya" (Data: 5/PE9NY/31 Januari 2012) |
| 10. | 'hukuman mati bagi narapidana narkoba berubah menjadi hukuman bebas' | Rangkaian kata & menyindir | nonde-tachable | "Hukumnya bisa jauh bener, turunnya" (Data: 6/GBMNMI/ 13 Nopember 2012) |
| 11. | 'sindiran kepada pengacara yang tidak baik' | intonasi tuturan moderator & menyindir | nonde-tachable | "Saya lihat orang banyak bicara di sini maaf" (Data: 7/YTDN/11 Desember 2012) |
| 12. | 'kejengkelan seorang pakar hukum terhadap pengacara yang tidak faham aturan hukum' | intonasi tuturan moderator & menyindir | nonde-tachable | "Nah lagu-lagu yang saya dengar di sini lagu-lagu cengeng semuanya itu" (Data: 7/YTDN/11 Desember 2012) |
| 13. | 'sindiran dan candaan kepada pengacara yang merasa sok mengerti tentang hukum' | intonasi tuturan moderator & menyindir | nonde-tachable | "Ini orang yang bicara jago-jago itu takut sama istrinya pa gak." (Data: 7/YTDN/11 Desember 2012) |
| 14. | 'peringatan untuk tugas yang lebih besar dan berat' | penekanan (stress) kata komandan & memperingatkan | cancelable | "...artinya ini pak Jokowi kepingin dari komandan Kodim di Solo menjadi Pangdam Jaya ya" (Data: <i>commit to user</i>) |

- 8/JF/16 Juli 2012)
15. *'hakim mendapat pengaruh atau tekanan dari pihak lain'* penekanan (*stress*) kata & mengeluh karena tak puas atas vonis hakim *nonde-tachable* "...bahwa majelis hakim tidak bebas di dalam memeriksa dan menyikapi perkara tersebut" (Data: 9/KNSD/25 April 2012)
 16. *'suasana diskusi yang semakin seru'* intonasi tuturan moderator & menyapa audien *noncon-ventional* "Pemirsa, benar-benar semakin malam semakin panas" (Data: 10/ASDM/13 Marer 2012)
 17. *'merekkan pengetahuan hukum pegawai biasa'* intonasi tuturan moderator & menyindir *cancell-able* "Siapa yang menunjukkan bahwa menggugat itu harus ke Mahkamah Konstitusi?" (Data: 11/JF/16 Juli 2012)
 18. *'adanya penilaian negatif untuk merendahkan tersangka'* penekanan (*stress*) kata muka nabi & mengeluh *noncom-ventional* "... saya melihat Anas itu memang mukanya seperti jujur; jadi mukanya itu muka nabi; otaknya Abu Jahal pak;" (Data: 12/ASDM/13 Maret 2012)
 19. *'membela dan memperbaiki citra seorang preman'* susunan kata (*word order*) & mengakui *nonde-tachable* "Jadi kita tidak boleh mengatikan itu preman" (Data: 13/KPMK/29 Februari 2012)
 20. *'mahasiswa memberikan komentar biasanya panjang lebar'* intonasi tuturan moderator & memperingatkan *nonde-tachable* "Tolong, tolong komentarnya dikurangi ya..." (Data: 14/GB MNMI/13 Nopember 2012)
 21. *'adanya kekecewaan di mata penegak hukum'* penekanan (*stress*) kata 'tersinggung' dan 'kecewan' & mengeluh *nonde-tachable* "..., ada yang lebih tersinggung pak, kalau cuma seorang hakim dituntut harus memiliki rasa keadilan bermasyarakat, kenapa presiden tidak harus seperti itu" (Data: 14/GBMNMI/13 Nopember 2012)
 22. *'pembatalan moderator bertemu dengan keluarga korban'* intonasi tegas tuturan moderator & menyapa keluarga korban *cancell-able* "Saya pingin ketemu dengan keluarga dari almarhum, ibu Yusmadidar. Saudaranya aja" (Data: 15/HUKSJ/10

- Januari 2012)
23. *'ketidakhadiran nara sumber, Jokowi dan Foke dalam diskusi ILC'* susunan kata (*word order*) & mengumumkan ketidakhadiran *calcul-able* ”Kedua finalis ini malam ini kita bisa temui melalui udara, diskusinya melalui udara ...” (Data: 16/JF/16 Juli 2012)
 24. *'kekecewaan terhadap KPK, yang seharusnya bisa berbuat adil secara hukum'* intonasi tuturan moderator & mengeluh karena kecewa *nonde-tachable* ”Berarti KPK juga tidak adil; dia tidak menerapkan azas *equality before the law*” (Data: 17/KNSD/25 April 2012)
 25. *'kemarahan seseorang atas ketidakadilan perlakuan KPK'* intonasi tuturan moderator & mengeluh karena kemarahan *nonde-tachable* ”Kesamaan orang di depan hukum di mana?” (Data: 17/KNSD/25 April 2012)
 26. *'adanya pengiritan untuk biaya kampanye pilihan Gubernur'* intonasi tuturan moderator & mendukung *nonde-tachable* ”15 Milyar itu hampir tidak masuk akal untuk gubernur Jakarta pak? Karena yak bupati... bupati aja sekarang paling kurang 50 pak?” (Data: 18/JF/16 Juli 2012)
 27. *'adanya kesulitan atau keberatan dalam menentukan topik diskusi'* intonasi tuturan moderator & mengeluh karena kecapekan *nonde-tachable* ”... sampai-sampai kami untuk menentukan topik pun itu susahya setengah mati” (Data: 19/HUKSJ/10 Januari 2012)
 28. *'adanya duku-ngan untuk me-wujudkan cita-cita yang baik'* susunan kata (*word order*) & mendukung *nonde-tachable* ”Baik, mudah-mudahan cita-cita Anda terkabul” (Data: 20/KPMK/29 Februari 2012)
 29. *'adanya keberhasilan dalam membasmi premanisme di daerah Jatim'* penekanan (*stress*) kata-kata tepuk tangan & mengakui keberhasilan *nonde-tachable* ”Saya kira tepuk tangan untuk Jawa Timur” (Data: 21/KPMK/29 Februari 2012)
 30. *'sindiran moderator atas kinerja pejabat'* intonasi tuturan moderator & menyindir *calcul-able* ”Agak aneh ini dengan daerah lain, tapi tapi ya unik” (Data: 22/KPMK/29 Februari 2012)
 31. *'adanya keke-salan dalam melihat* intonasi tuturan moderator & *nonde-* ”Betul sekarang pujianto Aneh-aneh di sini, e yang

	<i>macam kejahatan'</i>	mengeluh karena marah	<i>tachable</i>	makan orang juga" (Data: 22/KPMK/29 Februari 2012)
32.	<i>'merendahkan martabat Anas Urbaningrun'</i>	kondisi / mood verba tuturan & mengeluh karena kecewa	<i>cancellable</i>	"Anas tu dua-dua lengkap, <i>well prepare</i> , bapak bisa lihat" (Data: 23/ASDM/13 Maret 2012)
33.	<i>'menyindir wawasan pengacara yang selalu tidak baik'</i>	intonasi tuturan moderator & menyindir dan meledek	<i>nonconventional</i>	"Ya tapi seluruh uraian Anda ini kaca matanya hitam, artinya negatif" (Data: 24/ASDM/13 Maret 2012)
34.	<i>'terjadinya kecelakaan karena pengemudi terbukti habis minum narkoba'</i>	urutan kata (<i>word order</i>) & memperingatkan	<i>cancelable</i>	"Apa benar orang lagi begitu yakin sebenarnya bawa mobil itu bahwa tidak akan kecelakaan?" (Data: 25/PE9NY/31 Januari 2012)
35.	<i>'bisnis mantan preman yang berhasil'</i>	pemakaian singkatan dan kapital & mendukung	<i>calculable</i>	"KP-KP lah ya..." (Data: 26/KPMK/29 Februari 2012)
36.	<i>'mantan preman merendahkan diri'</i>	penekanan (stress) kata & mengakui	<i>nonconventional</i>	"Ya masih kecil-kecilan. Saya juga udah udah terjun juga" (Data: 26/KPMK/29 Februari 2012)
37.	<i>'menarik perhatian narasumber'</i>	penekanan kata "hingar-bingar" & menarik perhatian	<i>nonde-tachable</i>	"Begitu hingar-bingarnya kasus tersebut" (Data: 27/KNSD/25 April 2012)
38.	<i>'kemarahan setelah mengetahui adanya korupsi'</i>	intonasi tuturan modewrator & mengeluh	<i>nonconventional</i>	"Saya cuman berharap, yang saya tahu ya itu bisa dibalikin ke Negara" (Data: 28/ASDM/13 Maret 2012)
39.	<i>'adanya upaya memojokkan seorang klien'</i>	nuansa (<i>mood</i>) verba & mengeluh	<i>indeterminate</i>	"Sekarang waktunya saya harus <i>declare</i> denga resmi karena saya lihat seringkali terjadi 'penganiayaan' di sini kepada orang-orang yang terpaksa tidak bisa membela dirinya" (Data: 29/KNSD/25 April 2012)
40.	<i>'dilema seorang moderator dalam</i>	urutan kata (<i>word order</i>) dan	<i>nonde-commit to user</i>	"... saya persilahkan dilanjutkan tapi diperpendek

	<i>pengaturan waktu diskusi'</i>	penekanan (<i>stress</i>) kata kunci & mengeluh kecapekan	<i>tachable</i>	ya karena waktu kita sudah mau sampai di ujung..." (Data: 30/TMASS/4 September 2012)
41.	<i>'menggali informasi lebih lanjut dari narasumber'</i>	penekanan (<i>stress</i>) kata "motif" & mengumumkan	<i>indeterminate</i>	"Saya dengar itu motif" (Data: 31/TMASS/4 September 2012)
42.	<i>'sindiran kepada Ruhut dengan mempertanyakan loyalitas kepartaiannya'</i>	intonasi tuturan moderator & menyindir	<i>calculable</i>	"Kok bajunya PDIP?" (Data: 32/YTDN/11 Desember 2012)
43.	<i>'pengakuan kelayakan narasumber'</i>	nuansa (<i>mood</i>) verba "membiru" & mengakui	<i>nonconventional</i>	"Enggak, masih...apa...langit masih membiru hahaha makasih Bang" (Data: 32/YTDN/11 Desember 2012)
44.	<i>'membuka rahasia seseorang'</i>	intonasi tanya moderator & mengakui	<i>nonde-tachable</i>	"Kayaknya apa yang Anda sarankan mulai jadi kenyataan ya?" (Data: 32/YTDN/11 Desember 2012)
45.	<i>'mengkroscek pendapat mahasiswa yang diragukan kebenarannya'</i>	intonasi tuturan moderator & membuktikan	<i>nonde-tachable</i>	"Saya mau ke...DPR ini, bener gak cerita pelajar-pelajar kita ini" (Data: 33/DPR: KP/11 September 2012)

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa tuturan yang disampaikan dalam WDILC sebagian besar menyiratkan keluhan atas permasalahan yang menjerat dan dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga hal ini menjadikan ketimpangan dan ketidakadilan di dalam masyarakat. Seperti kasus korupsi Nazarudin dan Anas Urbaningrum, kasus kekerasan dan premanisme, sampai halnya persoalan moderator dalam mengemas topik; semuanya menunjukkan ketidakpuasan sehingga menjadi permasalahan tersendiri. Ungkapan keluhan yang tersirat dari tuturan-tuturan dalam WDILC menunjukkan ciri suatu keberhasilan diskusi yang tujuannya untuk menggali informasi dan menampung aspirasi atas persoalan yang menjadi fokus masyarakat Indonesia. Moderator

sebagai pemandu yang berperan dalam diskusi itu, dalam menggali informasi melakukan beberapa sindiran kepada narasumber untuk meyakinkan dan memastikan lebih lanjut atas informasi-informasi yang diberikan oleh narasumber. Sindiran itu tersirat dari tuturan moderator sewaktu melihat ketidakberhasilan narasumber (terutama pejabat) dalam kinerjanya. Begitu pula disampaikan sindiran dari masyarakat kepada pengacara yang seakan-akan kurang sungguh-sungguh dalam menangani suatu kasus. Tuturan moderator yang mengandung sindiran atau kritikan itu dimaksudkan untuk meyakinkan narasumber atas tindakan yang sudah dilakukannya. Mengapa harus berupa sindiran untuk memberikan kritikan terutama kepada narasumber (pejabat atau pengacara); hal itu dimaksudkan untuk menjaga 'muka' narasumber di hadapan masyarakat. Dengan teguran yang halus tersebut tidak sampai menjadikan mereka malu sehubungan dengan kekurangan yang mereka lakukan, dan tentunya diharapkan memberi efek yang positif untuk perbaikan selanjutnya. Sehingga yang tampak bagaikan suatu permainan kata-kata di hadapan pemitsa dan masyarakat secara umum. Namun demikian, tuturan moderator terkadang menyiratkan suatu pengakuan misalnya atas keberhasilan atau perubahan positif yang telah dilakukan oleh korban dan mantan preman.

Implikatur yang tersirat dalam tuturan-tuturan dalam WDILC dapat dipahami dari adanya daya pragmatik yang berupa nada atau intonasi yang disampaikan dengan urutan kata-kata yang tidak bisa dipisahkan dari makna yang menyertainya. Dengan demikian, dilihat dari sifat implikatur yang terkandung pada tuturan dalam WDILC, makna yang diungkapkan dan disampaikan dapat dipahami oleh semua pihak terutama bagi yang hadir sebagai audiens dalam WDILC dan oleh semua masyarakat pada umumnya.

4.1.3 Strategi Bertutur dalam Rangka Penggalan Informasi

Yang dimaksud dengan strategi bertutur dalam penelitian ini mengacu pada cara penyampaian tuturan (komunikasi) moderator yang ditujukan kepada Narasumber di hadapan semua narasumber ILC dalam rangka untuk menggali informasi. Informasi yang dimaksud adalah beberapa uraian fakta, alasan, dan

dasar hukum suatu kasus dalam Wacana Diskusi ILC. Identifikasi strategi bertutur Narasumber dipengaruhi latar belakang Narasumber dalam memberikan uraian informasi dalam diskusi. Narasumber ILC, selain moderator, terdiri dari para pengacara (*lawyer*), pejabat, pengamat politik/pakar, rakyat biasa (: tersangka/mantan preman/korban), mahasiswa, dan lain sebagainya.

Pembahasan strategi bertutur dalam konteks ini mencakup dua hal: strategi bertutur penutur: moderator (Karni Ilyas) dan strategi bertutur Narasumber: (Narasumber), Meskipun yang diutamakan untuk diidentifikasi adalah strategi bertutur moderator, strategi penyampaian jawaban dari Narasumber juga diberikan karena merupakan satu kesatuan wacana diskusi yang direalisasikan dalam proses tanya jawab. Strategi bertutur moderator sesuai latar belakang Narasumber-nya. Narasumber dalam Wacana Diskusi ILC dibedakan sesuai dengan profesinya, yakni: pengacara, rakyat biasa/korban/mantan preman, pejabat, pakar/pengamat politik, Narasumber secara umum, dan mahasiswa. Oleh karena itu, pemaparan strategi bertutur mencakup strategi moderator kepada Narasumber yang bervariasi profesinya dan strategi Narasumber, baik yang disampaikan kepada moderator maupun kepada sesama Narasumber.

4.1.3.1 Moderator – Pengacara

Ada lima macam strategi bertutur moderator untuk menggali informasi dari narasumber pengacara dalam Wacana Diskusi ILC: (1) Langsung-Literal; Langsung-Tidak Literal, (2) Langsung-Literal dengan Mengulang Jawaban Narasumber, (3) Langsung-Literal dengan Menunjuk/ Bertanya, (4) Langsung-Literal dengan Menunjuk dan Menilai, dan (5) Langsung-Literal dengan Mengkaunter. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

a. Strategi Bertutur Langsung-Literal/ Langsung-Tidak Literal

Data: 1/ASDM/13 Maret 2012

Konteks : Moderator : Karni Ilyas; Narasumber: Politikus dan Pengacara (Anwar Fuadi);
Topik: sapaan fatis sewaktu tema diskusi Anas Siap Digantung di Monas; dan
Situasi: humor.

- Karni : (a)... Anda Narasumber darimana? ((sambil memberikan *mic* ke Anwar Fuadi & peserta ketawa)) di daftar Narasumber Anda tu gak ada.
 Anwar : Tidak ada, tetapi ternyata saya ini bayangan daripada anak-anak buah saya ini ((sambil bercanda, peserta ketawa & *applause*)).
 Karni : (b) Karena Anda udah mau doktor?
 Anwar : Kelihatanya... .
 Karni : (c) Yang udah apa? master?
 Anwar : Master ((sambil senyum))

Tuturan moderator yang digarisbawahi (a, b, dan c) pada data 1 di atas menggunakan strategi langsung-literal. Dinamakan strategi langsung karena tuturan (a-c) tersebut fungsinya sesuai dengan modus kalimatnya, yakni tuturan (a, b, dan c) modusnya kalimat tanya yang secara konvensional juga berfungsi untuk menanyakan kepada Narasumber. Dinamakan strategi literal karena tuturan (a, b, dan c) pada data 1 di atas mempunyai makna sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu menanyakan Narasumber (a) Narasumber darimana, (b) apa sudah mau doktor, dan (c) yang sudah diperoleh Narasumber gelar apa (doktor) atau master. Jadi pemilihan strategi langsung-literal oleh moderator dimaksudkan untuk mempertegas tuturan yang maknanya sama dengan tuturan yang disebutkan.

Data: 2/HUKSJ/10 Jan 12

Konteks : Moderator : Karni Ilyas; Narasumber: Politikus dan Pengacara; Topik: pengaturan giliran bicara pada tema diskusi Hukum untuk Kaum Sandal Jepit; dan Situasi: informal

- Karni : Tunggu dulu, tunggu dulu, saya gak minta Anda bicara((peserta ketawa))
 Anwar : Saya tahu, bang Karni. Saya juga miskin dulu, betul itu.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 2 menggunakan strategi langsung-tidak literal. Dinamakan strategi langsung karena tuturan (d) bermodus kalimat imperatif yang secara konvensional berfungsi untuk memerintah narasumber; sedangkan dinamakan strategi tidak-literal karena tuturan (d) mempunyai makna yang tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya; pendek kata, kata **tunggu** mempunyai maksud lain. Jadi bukannya perintah untuk *commit to user*

menunggu; akan tetapi, mempunyai maksud untuk ‘diam’, tidak memberikan komentar lebih lanjut.

b. Strategi Bertutur Langsung-Literal dengan Mengulang Jawaban Narasumber

Data: 3/ASDM/13 Marer 2012/Pej

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Pengacara (Anwar Fuadi); Topik: masalah hukum gantung di Indonesia; dan Situasi: formal.

Karni : (a) ... Itu yang saya katakan tadi, yang saya ingin tanya dari Anda salah sistem pemidanaan kita ada tidak hukuman digantung?

Anwar : (b) e...Sampai saat ini belum.

Karni : (c) ((menyela)) Kalau belum...

Anwar : (d) ((melanjutkan)) Kita ditembak hukum kita, hukum gantung itu dulu jaman Maria Antonet itu dulu ((peserta bersorak)). Iya kan ((sambil ketawa)). Revolusi Perancis.

Karni : Sampai tahun 45 sejarah Indonesia itu hukum gantung, jadi gak usah jauh-jauh. KUHP kita itu pun hukum gantung, itu baru diubah tahun 50an. Jadi jangan terlalu jauh ke Perancis ((beberapa peserta ketawa)). Apa aja pemidanaan di Indonesia?

Tuturan moderator yang digarisbawahi (a) pada data 3 di atas menggunakan strategi bertutur langsung-literal dengan mengulang jawaban Narasumber. Dinamakan sebagai strategi langsung karena disampaikan dengan modus kalimat tanya yang juga berfungsi untuk bertanya kepada Narasumber: pengacara (Anwar). Selanjutnya strategi bertutur langsung penutur itu dilanjutkan dengan mengulang jawaban Narasumber, yakni (c) ”kalau belum...”. Pengulangan ini dimaksudkan penutur: moderator untuk meminta informasi lebih lanjut; diharapkan dengan mengulang sebagian tuturan Narasumber (b) itu, moderator dapat memperoleh informasi dari Narasumber sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi Narasumber dalam memberikan informasi hanya dengan jawaban pendek (b) dan setelah ‘dikejar’ penutur untuk menjawab lebih lanjut, Narasumber: pengacara kemudian memberikan informasi dengan membuat

bandingan hal yang berlaku di Perancis (d); sebenarnya Narasumber itu menerapkan strategi *opting out maxim* (melakukan pilihan maksim), yakni mengucapkan sesuatu yang lain dari yang diharapkan atau tidak mengucapkan hal yang sebenarnya. Hal ini beralasan untuk menghindari kesalahfahaman karena jawaban yang sesungguhnya tidak memungkinkan untuk disampaikan di hadapan Narasumber dan masyarakat mengenai penerapan hukuman gantung di Indonesia.

c. Strategi Bertutur Langsung – Literal dengan Menunjuk/Bertanya

Data: 4/YTDN/11 Desember 2012

Konteks: O1: Moderator (Karni Ilyas); NARASUMBER: Pengacara Nazarudin (Elza Syarif); O3: Nazarudin; Topik: Klarifikasi mengenai kasus Nazarudin; dan Situasi: Formal.

Karni : (a) Sekarang giliran pengacara Nazarudin.

Elza : Ya terimakasih, mungkin yang perlu saya sampaikan adalah yang dipersidangan yang berupa..yang sudah menjadi fakta-fakta hukum yaitu keterangan e...Nazarudin dan saksi-saksi e....bukti-bukti surat yang diajukan dipersidangan. E...yang belum belum terungkap, yang dikatakan sebagai hasil BPK itu, itu gak masuk dari Ijon, Ijon dari proyek Hambalang. Jadi eaktu dulu itu e...proyek Hambalang kan mau digunakan e...mau dikerjakan oleh PT DGI, tetapi katanya dibutuhkan 100 milyar terdahulu sambil dinaikan e...peningkatan-peningkatan e...biaya itu. Sehingga yang perani mengijon yaitu atas e...yang dibawa oleh Mahfud Suroso itu PT Adi Karya. Karena itulah ada pengembalian uang dari 20 milyar menjadi e...dikembalikan 10 milyar, itu ada 3 saksi yang bertugas mengembalikan uang dan dari Wafid Muharam. Sehingga itulah yang Mahfud Suroso yang me..yang dijelaskan oleh e...Nazarudin 100 milyar lima puluh e....dibawa konggres yang lima puluh lagi dibagi-bagi, itu, itu yang fakta yuridisnya.

Karni : (b) Dipersidangan?

Elza : Iya dipersidangan dan juga bukan satu saksi ya, bukan keterangan Nazarudin aja tetapi Nazarudin kan sebagai tersang...e....terdakwa jadi nilai e...absennya sangat rendah tetapi kesaksian-kesaksian yang lain dengan bukti-bukti e...yang lain yaitu dari...dari...cairnya uang 100 milyar dibagi-bagi. Itu kan Yuliani semua ada dan kemudian lima jut...limapuluh milyat ples tiga juta dolar dibawa dan itu yang membawanya juga sa...e....semua memberikan keterangan kemudian dibagi-bagikan. Juga ada bukti-bukti tertulis dari Eva Nuril yang membagikan yaitu terus kemudian e...kepada DPC dan dua DPC itu yaitu Diana dan Ism...Ismail...Ismiyati itu juga menjadi saksi dipersidangan. Jadi itu yang tidak pernah masuk dalam BPK karena BPK itu e...mulai menghitungnya pada saat proyek dan cairnya dana sedangkan itu diluar dana, sebelumnya... .

Tuturan moderator yang digarisbawahi (a dan b) pada data 4 menggunakan strategi langsung-literal dengan menunjuk/ bertanya. Dinamakan sebagai strategi langsung karena tuturan (a) disampaikan dengan modus kalimat imperatif dan berfungsi sebagai perintah kepada Narasumber: pengacara untuk memberikan komentarnya, sedangkan tuturan (b) bermodus tanya yang digunakan untuk bertanya kepada Narasumber. Sementara itu dikatakan sebagai strategi literal karena tuturan (a dan b) mempunyai makna sama seperti kata-kata yang menyusunnya. Strategi bertutur penutur: moderator (a) dengan menunjuk (secara nonverbal) kepada Narasumber: pengacara, tanpa menyebut nama pengacara itu berfungsi untuk meminta pengacara gantian bicara. Moderator menunjuk pengacara dengan namanya (Elza Syarief) seperti pada tuturan yang digarisbawahi (a) data 4, melainkan hanya menyatakan perannya, sebagai “pengacara Nazaruddin”. Penunjukan tanpa menyebut nama pengacara itu dilakukan moderator karena keduanya (penutur dan Narasumber) sudah saling kenal dan terbiasa dengan pergantian bicara secara langsung. Diskusi ILC menjalin para pengacara saling bekerja sama dalam membahas suatu kasus secara transparan di hadapan publik. Penunjukkan Narasumber tertentu dimaksudkan untuk memberi peluang kepada individu yang berkompeten sesuai dengan kasusnya.

Karena Narasumber seorang pengacara yang secara otomatis mengetahui konteks permasalahannya, maka moderator cukup menanyakan dengan tuturan pendek “di persidangan?” (pada b data 4), yang hal itu sudah dipahami maksudnya oleh Narasumber. Tuturan moderator “dipersidangan?” itu secara implisit dapat diartikan ’meragukan’ klarifikasi yang disampaikan Elza Sarief. Oleh karena, itu selain Elza mengiyakan, dia menambah klarifikasi agar penjelasannya lengkap.

Strategi Narasumber dengan jawaban panjang untuk memberikan informasi lengkap karena pengacara mempunyai pengetahuan, tugas, dan tanggung jawab untuk memberikan klarifikasi di depan publik berkenaan dengan proses pelaksanaan hukum yang sedang dijalani oleh pihak terdakwa.

d. Strategi Bertutur Langsung-Literal dengan Menunjuk dan Menilai

Data: 5/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: mantan pengacara Corby (Hotman Paris Hutapea); Topik: Sanggahan atas kasus mafia narkoba yang berhasil mendapat grasi dari presiden; dan Situasi: informal.

Karni : (a) Hotman.

Hotman : Apa pertanyaannya apa nih?

Karni : (b) Hotman tercatat juga di BNN, orang Corby..

Hotman : Oke memang saya mantan pengacaranya Corby dan ini ada buku CD dia waktu diterbitkan di Australi. Ya waktu itu saya diminta oleh pengacara-pengacara mantan saya di Australi yaitu para Queen Council ya. Tapi dari hari ini saya tertarik ada beberapa hal. Satu ruangan tadi kita mencaci maki perilaku orang. Ada pertanyaan oke. Mahfud tadi mengatakan, narkoba masuk istana, oke istana lagi. Kemudian Deni wakil menteri ke..ke...apa menkumham pernah juga mengatakan bulan juli tahun 2008, istana itu juga adalah *godfather*-nya korupsi. Ini di Kompas ini. Oke, sekarang kita percaya mana lagi. Saya mau Tanya juga kepada Granat ni, entah siapa pimpinanya disini ((peserta ketawa)). Apa benar bahwa, kita kan narkoba ni kan. Bahwa anak oknum anak pendiri narko.. Granat ini juga adalah dulunya narkoba berat..

Karni : (c) Itu tidak etis.

Hotman : Ini perilaku...itu gak papa, bukan untuk menilai orang...

Karni : ((mendebat)) Gak gak tidak etis Anda ini bukan persidangan harus kita cari kepribadian orang..

Hotman : Bukan kita harus...kita harus e...kita harus subjektif... .

Tuturan moderator yang digarisbawahi (a, b, dan c) pada data 5 di atas menggunakan strategi langsung-literal. Dinamakan sebagai strategi langsung-literal karena selain maknanya sama dengan kata-kata yang disusunnya, modus tuturannya pernyataan yang berfungsi untuk memanggil Hotman (a) untuk ganti bicara, memberi informasi bahwa Hotman yang tercatat sebagai orang Corby di BNN, dan untuk memberi penilaian pada tuturan Hotman. Secara spesifik, strategi bertutur langsung-literal itu dilakukan dengan menunjuk dan menilai Narasumber: pengacara. Penyebutan nama Narasumber: pengacara (Hotman) seperti pada (a data 5) itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh moderator (Karni Ilyas). Hal ini menggambarkan kedekatan hubungan antara moderator dengan Narasumber: pengacara. Dengan disebut namanya secara otomatis Hotman mengetahui bahwa ada giliran dia untuk bicara dalam diskusi itu. Selanjutnya, moderator membuat

commit to user

pernyataan seakan-akan memberi penilaian (negatif) kepada pengacara sehubungan dengan kasus narkoba. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Karni yang menyatakan Hotman sebagai orang Corby (pada b data 5) berikut. Pemberian penilaian (negatif) itu tidak membuat perasaan tersinggung bagi pengacara karena hal semacam memang sudah terbiasa dalam dunia hukum. Penilaian kepada Narasumber tertentu, moderator tidak bermaksud untuk menyinggung, akan tetapi untuk menambah daya kritis yang disampaikan oleh Narasumber.

Dengan menyatakan “orang Corby”, moderator kesannya memojokkan Hotman, seakan Hotman telah membela terpidana mati kasus narkoba. Suatu hal yang berbau negatif, jika pengacara sampai berhasil membantu membebaskan terpidana mati kasus narkoba. Oleh karena itu, Hotman memberikan klarifikasi mengenai peran dia terhadap Corby. Begitu juga moderator masih menggunakan strategi langsung-literal dengan mengatakan “itu tidak etis” kepada Hotman. Hal yang dirasa tidak etis bagi moderator adalah karena Hotman telah menyatakan seperti fitnah bahwa anak pendiri Granat adalah bekas pecandu narkoba. Jadi syah saja apabila moderator diskusi ILC memberi penilaian (tidak baik) kepada Narasumber: pengacara. Hal ini dikarenakan selain keduanya sudah merupakan teman yang akrab, keduanya sudah saling memahami permasalahan dalam bidang hukum, yang begitu tegas dan apa adanya.

e. Strategi Bertutur Langsung-Literal dengan Mengkaunter

Data: 6/YTDN/11 Desember 2012

Konteks: Moderator : Karni Ilyas; Narasumber: Pengacara Anas Urbaningrum (Firman);
Topik: Sanggahan atas kasus istri Nazarudin (Neneng); dan Situasi: informal.

(a)

Karni : ((menyela)) Gak, tapi gak ada tuduhan kayak gitu.

Memperkaya diri sendiri yang lain suaminya dan...

Firman : ((menyela)) Ada bang, saya bisa tunjukan ini surat dakawaanya, yang diajukan oleh KPK kepad ibu Neneng. Dia digunakan pasal 2 dan pasal 3.

(b)

commit to user

Karni : ((menyela)) Gak, gak, gak...anda, anda jangan bacain orang dong, baca ini aja
((peserta bersorak)).

Firman : Oh iya karena mereka sering membacakan klien saya juga Bang.

Karni : Ya klien Anda dan la... .

Firman : Baik..

Karni : Lawan..

Firman : Pada sisi model, modus dan motif, ada tiga pendekatan kalau fakta itu disampaikan oleh e...pengacara Nazarudin. Pertama dari aspek pidananya yang fun hate instrument, sebenarnya dari aspect instrument pendekatan pidananya, penggunaan PT Anugrah ini yang disebut cooperate crime. Apa yang disampaikan tadi apa betul e...PT Anugrah adalah milik siapa, milik pak Anas. Fakta membuktikan sampai hari ini dua orang ini suami istri adalah yang disebut dengan *directing mind*. Saya bisa katakan itu pertama dari target atau sasarannya. Ternyata dari proyek ke proyek ya, dari perusahaan ke perusahaan, bahkan dari partai ke partai. Nah, kemudian dari teori akibatnya apa sih efek yang dilakukan oleh mpak Nazar ini ataupun bu Neneng, ini yang disebut dramatic fictimisasi. Korban ya yang dijatuhkan oleh cara kerja pak Nazar dan bu Neneng dengan menggunakan korporasinya. Ini mohon maaf bukan karena bu Neneng menggunakan cadar, tapi memang ada teori cadar namanya. Teori *piercing veil*, jadi kita bisa lihat bang Karni. Apa perusahaan ini betul siapa pemiliknya dan apa yang dilakukannya dengan menerobos cadarnya?. Nah teori *piercing veil* ini sebenarnya mudah dan dibuktikan oleh KPK pad hari ini dengan menggunakan dakwaan ya, terhadap ibu Neneng yaitu melakukan perbuatan melawan hukum, memperkaya diri sendiri, memperkaya orang lain yaitu suaminya sendiri dan memperkaya perusahaannya sendiri yaitu PT. Anugrah. Jadi apa yang kita saksikan pada persidangan hari ini sebetulnya ini secara faktual sudah menunjukkan bahwa siapa *directing mind*. Jadi menurut saya fakta yang...berbicara seperti itu.

Tuturan moderator kepada pengacara yang digarisbawahi pada data 6 (a dan b) di atas menggunakan strategi langsung-literal dengan mengkaunter. Dinamakan sebagai strategi langsung-literal karena selain makna tuturan sama dengan kata-kata yang disusunnya, juga modus tuturan mempunyai fungsi secara konvensional, yakni menolak dengan pemakaian kata “gak”. Hal ini dilakukan oleh moderator untuk menggerakkan Narasumber agar mau memberikan klarifikasi (informasi) selanjutnya yang melebihi pernyataan sebelumnya. Agar Narasumber: pengacara mau memberikan informasi yang lebih banyak dan valid, biasanya moderator mengkaunter atau menolak pernyataan/jawaban yang diberikan oleh Narasumber-nya. Dalam data yang digarisbawahi pada data 6 (a dan b) itu, setelah moderator menolak pernyataan Narasumber sebelumnya, maka

Narasumber tersebut terus memberikan uraian yang lebih rinci karena dia ingin meyakinkan kepada seluruh Narasumber.

4.1.3.2 Moderator-Korban/Preman

Ada enam macam strategi bertutur yang dilakukan penutur: moderator untuk menggali informasi kepada Narasumber: rakyat biasa/korban dan satu strategi bertutur yang dilakukan oleh Narasumber: rakyat biasa/korban. Keenam strategi moderator itu adalah: (1) Langsung-Literal, (2) Langsung-Tidak Literal, (3) Langsung dengan Mengulang Jawaban Narasumber, (4) Tidak Langsung-Literal, (5) Tidak Langsung-Tidak Literal, dan (6) Strategi Langsung-Literal dengan Memojokkan Narasumber. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

a. Strategi Bertutur Langsung-Literal

Data: 7/KPMK/29 Februari 2012/Rak

Konteks: Moderator : Karni Ilyas; Narasumber: mantan preman (Hercules); Topik: menanyakan nama mantan preman pada tema diskusi Kekerasan dan Preman Mengancam Kita; dan Situasi: informal.

Karni : Pemirsa, kita lanjutkan wawancara kita dengan Hercules. Hercules itu nama dari mana itu dapat?

Hercules: Hercules itu, Hercules itu nama saya, nama baptis.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 7 di atas dikategorikan sebagai strategi langsung literal, yakni tuturan yang bermodus kalimat tanya, juga digunakan untuk bertanya. Suatu hal yang lazim apabila moderator menanyakan secara langsung kepada Narasumber: rakyat biasa/korban, seperti tuturan yang digarisbawahi pada data 7 di atas. Hal ini sangat beralasan karena moderator belum mengetahui (belum mengenal) lebih jauh mengenai kondisi atau latar belakang korban. Strategi bertutur langsung-literal digunakan untuk mendapatkan jawaban yang jelas dan menghindari kesalahpahaman kepada Narasumber; pendek kata agar Narasumber juga langsung memahami apa yang dimaksud oleh

moderator. Strategi bertutur langsung-literal biasanya dalam bentuk kalimat tanya yang pendek-pendek. Misalnya, data 8 dan 9 berikut.

Data: 8/PE9NY/31 Januari 2012/ Rak

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: korban selamat dari tragedi Tugu Tani asal Jepara (Teguh); Topik: klarifikasi kecelakaan sewaktu dia dan keluarganya berlibur ke Monas dan sewaktu berjalan lewat Tugu Tani dia kehantam mobil yang pengendaranya habis pakai narkoba. Keempat keluarganya meninggal: adik, anak, adik sepupu, dan bibinya.; Situasi: berduka

Karni : Terus Anda sadar lagi kapan?

Teguh : Saya sadar dibangunkan orang itu pak, warga yang *ditolongin* orang-orang situ.

Strategi bertutur langsung-literal yang dilakukan oleh moderator (data 8) kepada Narasumber: rakyat biasa/korban (tidak dengan menyebut namanya) digunakan untuk menanyakan sesuatu hal yang telah diketahui atau mengorek informasi kepada Narasumber: mantan napi. Dalam konteks ini proses penggalian informasi lebih sebagai proses tanya jawab antara moderator dengan Narasumber.

Data: 9/KPMK/29 Februari 2012/Rak

Konteks: O1: Moderator (Karni Ilyas); Narasumber: mantan napi kasus pembunuhan (Yayan sofyan); Topik: pembunuhan; dan Situasi: informal.

Karni : Kalau Anda dulu membunuh orang kenapa?

Yayan : e....Kita jaman tahun 70 itu ya, hero-heroan aja gitu. Gaya-gaya an aja, gaya-gayaan, geng geng geng, antar geng betul.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 9 di atas dikategorikan sebagai strategi bertutur langsung-literal atas dasar fungsi tuturannya sama dengan modus kalimatnya. Modus kalimatnya menunjukkan makna yang sama, yakni kalimat tanya juga berarti bertanya.

b. Strategi Bertutur Langsung-Tidak Literal

Data: 10/HUKSJ/10 Januari 2012/ Rak

commit to user

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: korban/ pencuri pisang (Kuatno); Topik: pencurian pisang dalam tema “Hukum untuk Kaum Sandal Jepit”; dan situasi: informal.

Karni : Berapa tandan?

Kuatno : lima belas ((peserta ketawa))

Karni : lima belas, mana bisa satu kali?

Kuatno : Iya

Karni : lima belas tandan mana bisa satu kali? ((mengulangi pertanyaan))

Kuatno : Iya, tapi belum dijual.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 10 di atas dinamakan strategi langsung-tidak literal. Strategi bertutur itu menggunakan modus kalimat tanya yang berarti juga menanyakan kepada narasumber, sedangkan fungsi tuturan itu adalah untuk meledek Narasumber: rakyat biasa/korban. Selanjutnya strategi ini sebenarnya untuk membangkitkan kejujuran narasumber agar apa yang telah dia sampaikan dalam diskusi benar-benar dapat diterima oleh seluruh Narasumber dengan valid. Pada data 10 itu, moderator menyampaikan kalimat tanya yang sebenarnya bermaksud untuk menyampaikan ‘ketidakpercayaan’ moderator atas jawaban narasumber. Oleh karena itu strateginya tidak literal.

c. Strategi Bertutur Langsung-Literal dengan Mengulang Jawaban Narasumber

Data: 11/KPMK/29 Februari 2012/Rak.

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: mantan preman (Hercules); Topik: Pengakuan seorang mantan preman; dan Situasi: informal.

Karni: Apa yang Anda maksudkan PETRUS perlu lagi?

Hercules: Kalau masalah PETRUS itu saya tidak sependapat itu.

Karni: Tidak sependapat.

Hercules : Perlu bapak-bapak ketahui, saya ini seorang veteran Pak, saya ini seorang seroja Pak. Tapi selama ini masyarakat publik gak pernah tahu pak. Saya punya bintang seroja, yang tandatangan surat saya itu pak menghankam Edi Sudrajat Yantantana.

Strategi bertutur langsung literal dengan mengulang jawaban Narasumber

biasanya dilakukan moderator untuk mempertegas klarifikasi selanjutnya dari

commit to user

Narasumber, sebagaimana yang diinginkan untuk disampaikan kepada publik. Pada data 11, moderator mengulang jawaban Hercules "tidak sependapat" sebenarnya bermaksud untuk meminta Narasumber memberikan klarifikasi. Selanjutnya mengapa dia tidak sependapat? Pendek kata, moderator mengulang jawaban Narasumber untuk mencairitahu alasan lebih lanjut dari pernyataan Narasumber tersebut.

Strategi yang digunakan Narasumber dengan pengulangan jawaban moderator untuk memperjelas jawaban. Namun, rangkaian deskripsi Narasumber itu bermaksud untuk membela dari "tuduhan" moderator. Tuturan moderator yang berwujud pengulangan jawaban Narasumber dimaksudkan untuk menyampaikan keraguan atas keterangan yang diberikan Narasumber.

d. Strategi Bertutur Tidak Langsung-Literal

Data: 12/KPMK/29 Februari 2012/Rak.

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: mantan preman (Hercules); Topik: menyindir narasumber yang sudah insyaf; dan Situasi: informal.

Karni : Tekor dong?

Hercules : Ya... .

Karni : Udah bisnisnya meningkat, istri tetap satu , tekor?

Hercules : Tetap satu, tetap satu.

Karni : Tekor?

Hercules : Tekor. Nah ni... .

Strategi bertutur tidak langsung-literal yang digunakan moderator dimaksudkan untuk mengejek, tentunya dengan nuansa humor, mengomentari Narasumber: mantan preman bahwa kalau (bisnisnya berhasil) biasanya seseorang mempunyai istri lebih dari satu. Dalam tuturan moderator (data 12) pertanyaan "Tekor?" yang maksudnya adalah 'rugi dong jika hanya punya satu istri'. Dalam konteks seperti itu, sebenarnya moderator ingin memperlakukan Narasumber dengan santai. Artinya agar Narasumber: rakyat biasa/mantan preman tidak merasa ketakutan dan merasa sungkan untuk berdialog dengan moderator secara resmi di hadapan publik. Justru dengan nada humor (meskipun berfungsi mengejek Narasumber),

commit to user

moderator ingin mengubah suasana agar sedikit rileks. Hal ini dilakukan karena dengan mengubah suasana sedikit rileks atau akrab, Narasumber diharapkan dapat memberikan alasan yang benar dan lengkap.

Strategi narasumber setelah ada humor dari moderator adalah langsung-literal. Hal ini sangat beralasan karena Narasumber: mantan preman sangat memahami status dan kedudukannya dalam forum diskusi. Meskipun moderator melucu dengan melontarkan sindiran yang tidak menyakitkan, Narasumber tetap menghargai moderator dan menjawabnya dengan formal.

e. Strategi Bertutur Tidak Langsung-Tidak Literal

Data: 13KPMK/29 Februari 2012/Rak.

Konteks: Moderator : Karni Ilyas; Narasumber: mantan preman (Hercules); Topik: proses pertarungan antar preman yang sering terjadi; Situasi: informal dan ramah

Hercules : Moh limo. Jadi di situ pertarungan sengit. Setiap malam orang mati ((peserta ketawa)). Orang mati dibuang ke kali tanah abang itu. Orang mati di buang ke kali tanah abang. Tapi artinya alhamdu alhamdulillah puji Tuhan saya selamat.

Karni : ((menyela)) ... dan menjadi rajanya.

Hercules : Akhirnya saya setelah saya keluar dari situ. Saya belajar-belajar kumpulin uang ya masuklah ke dunia bisnislah tapi baru kecil-kecilan.

Tuturan moderator (Karni Ilyas) yang digarisbawahi pada data 13 di atas dinamakan sebagai strategi tidak langsung-tidak literal. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut mempunyai makna lain yang tidak sama dengan susunan kata yang membentuknya. Jadi tuturan moderator "...dan menjadi rajanya" dalam konteks itu tidak berarti baik (sebagai raja dalam arti yang sesungguhnya) akan tetapi, sebaliknya mengandung maksud negatif yakni mengejek. Menjadi raja preman (sosok yang berkonotasi negatif) itu merupakan sindiran atau ironi kepada mantan preman (Hercules) karena dia sudah selamat dari pertarungan-pertarungan yang terjadi diantara sesama preman.

Penggunaan strategi tidak langsung tidak literal itu menggambarkan upaya moderator untuk mengubah suasana diskusi agar menjadi rileks/humor. Hal ini dilakukan oleh moderator (dengan tuturan ironi) karena moderator sudah

commit to user

mengetahui bahwa Narasumber-nya tidak akan marah. Bahkan sebaliknya, seperti yang diharapkan moderator, mantan preman tersebut mau memberikan klarifikasi atau informasi yang lebih banyak. Jadi dengan menyindir Narasumber: preman itu selanjutnya dimaksudkan agar hal yang tidak baik tidak diulangi lagi.

f. Strategi Bertutur Langsung-Literal dengan Memojokkan Narasumber

Data: 14/TMASS/4 September 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Alumnus ponpes Al Mukmin Ngruki (Nur Huda Ismail); Topik: menelusur alasan kenapa banyak alumnus dari ngruki yang menjadi teroris; dan Situasi: informal dan rahasia.

Karni : Baik tapi kan banyak pesantren di Indonesia, tapi banyak banget alumnusnya yang memang e...ketika di usut dari teroris tamatan Ngruki, Ngruki lagi. Abu Bakar Ba'asyir sendiri imamnya atau di apa istilahnya di pesantren yang paling tingginya juga akhirnya dibilang JI.

Nur Huda: Salah satu jawaban untuk seperti itu saya kira pak Tito juga membaca tulisanya Max Segeman ya, tentang Networking, jadi Max Segemen itu menulis buku tentang *Teror Network*, salah satu argument dia *Why people joint to violence?* Kenapa orang itu terlibat kekerasan, itu salah satunya ya disebutnya adalah *disableship*, hubungan guru dan murid. Dikala iklim di Indonesia tu yang patrialistik itu kemudian kita itu selalu *sami'na waatokna* itu susah untuk hubungan guru murid, tetapi sekali lagi orang kalau kita ngomong fakta, fakta itu tidak akan berarti apa-apa tanpa konteks. Dalam Al Quran sebagai seorang pesantren itu ada namanya apa itu teks ada a ada ayat ada *hasbahul nuzulnya* kenapa ayat itu turun? Kalau hadist ada yang namanua Hasbahul U'rud, kenapa dia keluar? Tanpa kita memahami itu *we go to lose the whole point*. Kalau kita melihat sejarah, kenapa kemudian kita menyalahkan, o Darul Islam salah, jangan salah Darul Islam pernah menjadi musuh kita tetapi Negara bermain mata menggunakan Darul Islam untuk menumpas PKI. Begitu yang terjadi faktanya ya, sebagian taruhlah kategori misalnya, karena kita menyalahkan kategori jihad di Afghanistan itu teroris, kalau kita baca dokumen di CI disetujui oleh reken dan dikeluarkan oleh dokumen itu adalah bagian dari perang dingin dan itu pendanaan. Jadi *the whole point* kita tidak bisa, kalau kita hanya fakta fakta fakta,

Karni : Ya tapi pertanyaan saya bukan itu kan. Kenapa dari sekian banyak pesantren yang paling menonjol itu Ngruki?

Nur Huda: Saya sepakat beberapa bahwa ada permasalahan di dalam Ngruki ketika pada massa itu

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 14 dinamakan sebagai strategi langsung literal dengan memojokkan Narasumber. Dengan strategi langsung

commit to user

literal itu, moderator memojokkan Narasumber: rakyat biasa/ korban atas dasar informasi dari media bahwa jika ada terorisme pelakunya tamatan pondok Ngruki. Menerima ‘tuduhan’ semacam itu, alumnus pondok Ngruki itu tidak memberikan informasi yang relevan, sebaliknya dia mengalihkan jawaban yang lain. Klarifikasi informasi yang disampaikan Narasumber sebenarnya bukan jawaban sebagai yang dikehendaki oleh moderator. Strategi Narasumber tersebut dinamakan sebagai strategi dengan menerapkan pilihan maksim (*opting out maxim*). Strategi Narasumber ini dimaksudkan selain untuk menghindarkan diri dari ‘tuduhan’ moderator, juga diharapkan dapat membantu pihak yang dipojokkan merahasiakan keterlibatannya dalam hal terorisme. Dengan demikian, masyarakat umum akan terkecoh dari fokus yang sedang dibicarakan.

Strategi langsung-literal dengan memojokkan Narasumber yang digunakan moderator itu dimaksudkan untuk mengungkap beberapa fakta yang sebelumnya disembunyikan Narasumber, karena dengan didesak atau dipojokkan, akhirnya Narasumber mau mengakui keadaan yang sebenarnya telah terjadi.

4.1.3.3 Moderator – Pejabat

Strategi yang digunakan oleh moderator untuk menggali informasi kepada Narasumber: pejabat ada tiga, yaitu strategi: (1) formula saran, (2) tidak langsung-tidak literal, (3) strategi langsung-tidak literal, (4) strategi langsung-literal, dan (5) strategi bertutur dengan maksim menunda (*suspending maxim*). Dalam konteks ini ada nuansa bahwa moderator masih menghargai pejabat walau disampaikan beberapa kritikan. Kritikan moderator kepada pejabat yang dilakukan sopan, misalnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

a) Strategi Formula Saran (*Suggestory Formula*)

Data: 15/ GBMNMI /13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): Ketua MK (Mahfud MD); Narasumber (ii): mantan Menkumham (Patrialis Akbar); Topik: tanggapan pemberian grasi Presiden kepada Terpidana Mafia Narkoba (Ola); dan Situasi: formal dan serius.

Mahfud : ...dan saya katakan presiden sudah berhak mengeluarkan itu dan grasinya itu syah secara hukum. Tapi akuntabilitas publiknya dari orang-orang yang

menyampaikan informasi itu harus dipertanggungjawabkan juga. Kan hanya begitu yang saya katakan. Dimana salahnya kira-kira ini? Dimana melanggar hukumnya?

Karni : ...Baik saya mau ke pak Patrialis pak Patrialis, bagaimana tanggapannya dalam hal ini?

Patrialis : Ya saya kira e..hem...sebaiknya kita juga membaca dengan baik apa yang menjadi keputusan presiden dan apa yang menjadi pertimbangan. Saya sudah membaca keputusan presiden nomer 35 tahun 2011 itu. Bahwa tidak ada sama sekali presiden menyatakan bahwa Ola adalah kurir, tidak ada. Saya nggak nggak faham saya dari mana pak Mahfud dapat kalimat-kalimat itu, kita sebagai seorang... .

Bahkan menurut saya adalah hak subjektifitas seorang presiden untuk melihat satu masalah. Pertimbangan yang diutamakan dalam undang-undang nomor 5 tahun 2011 maupun undang-undang 22 2002, itu adalah bicara tentang masalah hak asasi dan itu merupakan bagian dari pertimbangan keputusan presiden... .

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 15 di atas menggunakan strategi formula saran (*Suggestory Formula*). Strategi ini biasanya dipakai oleh penutur: moderator kepada Narasumber: pejabat (karena pejabat lebih tinggi status dan posisinya). Strategi formula saran ditandai dengan penggunaan kata tanya "bagaimana", yang mengindikasikan adanya keleluasaan bagi pejabat untuk memberikan informasi mengenai pengalamannya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya. Strategi ini bermanfaat untuk memberikan gambaran atau rencana selanjutnya yang akan dilakukan pejabat sehubungan dengan pekerjaan.

Strategi bertutur dengan Formula-Saran biasanya didahului dengan uraian mengenai suatu peristiwa. Ada kesinambungan antara informasi yang diberikan Narasumber sebelumnya dengan Narasumber selanjutnya yang ditunjuk moderator. Narasumber pejabat selalu berupaya untuk menyampaikan informasi yang diminta moderator dengan rangkaian klarifikasi yang akurat, sesuai fakta. Hal itu dapat dilihat seperti pada data 15, untuk mendukung pernyataan ketua MK (Mahfud) bahwa presiden itu mempunyai hak yang syah untuk memberikan grasi, mantan Menkumham (Patrialis) menambahkan klarifikasinya dengan memperkuat dasar hukum atas hak subjektifitas seorang presiden, yakni undang-undang nomor 5 tahun 2011 maupun undang-undang 22 tahun 2002. Moderator menggunakan

strategi formula saran itu dimaksudkan agar Narasumber leluasa memberikan pendapat menurut pandangannya.

b) Strategi Bertutur Tidak Langsung-Tidak Literal

Data: 16/KPMK/29 Februari 2012/Pej.

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Kadiv Humas Polri (Irfan Pol Saud Usman Nasution); Topik: sindiran terhadap kinerja polisi yang lambat; dan Situasi: informal.

Karni: Iya, polisi itu dianggap terlambat karena selalu ket ket...ketika gejala mau terjadi tawuran, konflik horisontal, itu tidak preventif yang dilakukan. Baru datang setelah tiga tewas si SPAD baru polisinya datang. Sebelumnya gak ada. Begitu juga di berbagai daerah. Penyerbuan sudah terjadi, pembakaran sudah terjadi, baru e...polisi datang untuk bertindak. Maka polisi dianggap terlambat. ... Jadi, api kecil dibiarkan baru datang ketika api sudah menghanguskan rumah. Itu yang dianggap orang membiarkan. Apa tanggapan pak Saud?

Saud: Kami kira tidak sampai seperti itu, kita harus pilah-pilah dulu permasalahannya. Bilamana permasalahan-permasalahan sosial permasalahannya, kami tidak bisa terlalu jauh mencampuri....

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 16 di atas menggunakan strategi bertutur tidak langsung-tidak literal. Dinamakan tidak langsung karena sebelum bertanya, modus tuturan moderator "...api sudah menghanguskan rumah." Bukannya memberikan informasi, namun berfungsi untuk menyindir Narasumber: Kadiv Humas Polri. Sementara itu, dinamakan sebagai strategi tidak literal karena tuturan itu mempunyai makna lain, yakni penyampaian metafor. Dalam metafor itu hal yang dibandingkan adalah 'peristiwa yang sudah membahayakan' dibandingkan dengan 'api yang sudah menghanguskan rumah'. Sindiran ditujukan kepada polisi. Pada saat situasi sudah sangat berbahaya dan polisi baru datang. Misalnya, situasi jika sudah ada korban tewas, situasi jika pertempuran sudah terjadi antarkampung, penyerbuan sudah sampai terjadi kebakaran, dan lain sebagainya.

Penggalian informasi kepada Narasumber: pejabat dengan menerapkan strategi bertutur yang sifatnya menyindir dan metaforis itu dimaksudkan untuk membangkitkan emosi Narasumber untuk membangun argumen. Harapan selanjutnya, Narasumber mau memberikan klarifikasi lebih lengkap. Penggunaan metafora seperti itu terkadang dapat memojokkan Narasumber; karena biasanya seseorang jika sudah merasa terpojokkan, dia akhirnya mau membuka permasalahan dengan memberikan informasi yang lengkap.

c) Strategi Bertutur Langsung-Tidak Literal

Data: 17/KPMK/29 Februari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Wakil Gubernur Jatim (Syaifullah Yusuf); Topik: pujian atas kinerja dalam memberantas premanisme; dan Situasi: informal.

Karni : Semua gejala, memang catatan saya Jawa Timur jauh lah memang lebih aman dibanding daerah lain.

Saifullah : Ya mudah-mudahan ini bisa terus dipelihara.

Karni : Saya kira 'tebuk tangan' untuk Jawa Timur ((Audien tepuk tangan))

Saifullah : Terimakasih

Karni : Dan acara ini juga dalam rangka pesta ulang tahun tvOne. Kita sepakat untuk Jawa Timur.

Saifullah : Yak terima kasih ((Audien tepuk tangan)), maka itu saya dan pak Gubernur mengucapkan selamatlah kepada tvOne, mudah-mudahan makin hebat.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 17 di atas menggunakan strategi bertutur langsung- tidak literal. Dinamakan sebagai strategi langsung tidak literal karena tuturan tersebut disampaikan moderator bermaksud memberikan pujian kepada Narasumber: pejabat. Pujian yang dinyatakan dengan ajakan untuk 'tebuk tangan' itu dilakukan atas dasar Narasumber: pejabat telah melakukan kinerjanya dengan baik. Maksud penyampaian pujian yang tidak terus terang itu, selain untuk memberi penghargaan dan memuji Narasumber: pejabat (wakil gubernur jatim) atas keberhasilan yang telah diraihny dalam memimpin Jawa Timur, juga dapat menghindarkan rasa 'kesombongan' kepada pihak yang diapresiasi. Jadi maksud moderator memilih strategi langsung-tidak literal itu adalah untuk memberi

commit to user

dorongan kepada Narasumber: pejabat karena kinerjanya yang berhasil dan agar pejabat yang bersangkutan tidak merasa tersanjung atau sombong.

d) Strategi Bertutur Langsung-Literal

Data: 18/PE9NY/31 Januari 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: Deputi Pemberantasan Badan Narkotika Nasional (Brigjen Polisi Benny Mamoto); Topik: rahasia pilot; dan Situasi: formal

Karni : Menurut pak Benny banyak gak pilot Indonesia yang begitu?

Benny : Dalam proses penyidikan pak tentunya sudah ada daftar nama kami. Kami akan lanjutkan penanganannya dan kami dengan adanya peraturan-peraturan bersama itu sudah sepakati teknis bagaimana untuk mencegah itu kita utamakan. Bagaimana yang sudah pakai, ditindak.

Karni : Berapa banyak kecelakaan di republik ini pak Benny tahu sendiri kita pernah dilarang terbang di Eropa oleh persatuan penerbangan di eropa. Se..berapa banyak sebenarnya kecelakaan yang disebabkan pilotnya kena narkoba?

Benny : Kalau....

Karni : ((menyela)) Indikasinya, buktinya tentu belum.

Benny : Kalau, iya. Berbicara data konkrit, pak. Selama ini pemeriksaan kasus-kasus kecelakaan termasuk kecelakaan lalu lintas dan sebagainya poin pemeriksaan urin tentang narkoba ini masih belum pak. Seandainya sudah dilakukan tentunya akan dilakukan.

Strategi moderator yang disampaikan dengan tuturan yang digarisbawahi pada data di atas dikategorikan sebagai strategi langsung-literal. Hal itu dimaksudkan moderator agar maksud yang ia sampaikan dipahami secara jelas oleh Narasumber. Ada dua strategi yang digunakan oleh pejabat dalam memberikan informasi kepada masyarakat sebagaimana yang ditanyakan oleh moderator, yakni: strategi dengan menerapkan maksim mengabaikan (*flouting maksim*) dan strategi menerapkan maksim menunda (*suspending maxim*). Dalam hal itu, moderator juga memilih strategi menunda (*suspending maxim*) seperti pada tuturan "Indikasinya, buktinya tentu belum". Strategi menunda moderator, dengan tidak menginginkan jawaban yang pasti itu dimaksudkan untuk menjadi kooperatif dengan Narasumber yang berusaha untuk menyembunyikan informasi demi keamanan di hadapan masyarakat.

Strategi menggunakan maksim mengabaikan (*flouting maksim*) dilakukan oleh Narasumber: pejabat dalam memberikan informasi kepada moderator (data 18) adalah ketidakpatuhan Narasumber dalam menjawab, yakni tidak sesuai dengan hal yang dipertanyakan oleh moderator. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat; yakni, seringkali Narasumber: pejabat dalam memberikan informasi tidak memenuhi aturan percakapan. Artinya hal apa yang dipertanyakan oleh moderator sengaja dikamufleskan. Dalam hal ini agar pihak lain yang mendengarkan dapat menyimpulkannya sendiri. Memang agak tidak jelas dan tidak tegas cara pemberian klarifikasi informasi yang diketahuinya.

Dalam data di bawah, jika disimak, Karni intinya menanyakan "...banyak gak.../....berapa banyak...". Namun Narasumber (Beny) tidak memberikan jawaban, misalnya "banyak/tidak/seberapa banyaknya..."; sebaliknya dia malah memberi uraian lain. Narasumber bermaksud agar siapa pun yang mendengarkan dapat menyimpulkan sendiri.

e) Strategi Bertutur dengan Maksim Menunda (*Suspending Maxim*)

Data: 19/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator (karni Ilyas); Narasumber: mantan Menkumham RI (Amir Syamsudin); Topik: kerahasiaan informasi tentang presiden siapa saja yang memberi grasi; dan Situasi: serius dan rahasia.

Karni: Tapi saya mau Tanya pak Amir dulu sebelum saya kembalikan ke pak Mahfud. (a) Presiden-presiden mana saja yang pernah memberikan grasi?

Amir: Saya tidak akan perlu me mengumpat me...mengemukakanya di sini. Karena kesempatan itu pun juga sudah pernah didalam suatu kesempatan di komisi 3 DPR. Pada saat saya e...e..... diundang berkaitan dengan Xavier Corby yang memang saya akui saya yang memberikan pendapat diduga menyetujui pengurangan 5 tahun Xavier Corby. Saya membawa data tetapi saya ingatkan teman-teman di komisi 3 bahwa saya hanya akan membuka data ini di tempat yang di tidak secara terbuka.

(b) Karena saya tidak ingin presiden-presiden terdahulu yang telah mendapat memberikan grasi itu kemudian ikut di hujat dan sebagainya sedang mereka itu tidak ada kesalahan apapun yang mereka lakukan.

Karni: Saya mendengar bahwa ada. Tapi yang diberi grasi jaman dulu itu pemakai bukan pedagang seperti Ola.

Amir: Berdasarkan data yang saya miliki mereka-mereka adalah pengedar-pengedar yang dihukum mulai 20 tahun, 5 e... dibawah 15 tahun bahwa ada juga bahkan yang

seumur hidup. Itu tidak hanya pengurangan tetapi sekali lagi ingin saya katakan di sini, janganlah pernah kita mencoba mencela ya presiden-presiden yang memberikan grasi tersebut, jangan... .

Strategi menerapkan maksim menunda dilakukan oleh penutur untuk merahasiakan kondisi yang sebenarnya atau untuk menjaga reputasi seseorang di mata umum. Pada (data 19), pertanyaan moderator (Karni Ilyas) adalah ingin menanyakan presiden mana saja yang pernah memberikan grasi. Jika dijawab oleh Narasumber dengan menyebut presiden mana saja dengan jelas, dimungkinkan akan terjadi suatu hal yang tidak baik. Oleh karena itu Narasumber: pejabat tidak langsung menjawab dengan jawaban yang dia ketahui. Sebaliknya Narasumber menunda jawaban yang dia ketahui dengan membuat pernyataan lain seperti yang digarisbawahi (b) pada data 19 tersebut.

4.1.3.4 Moderator - Pakar/Pengamat Politik

Ada tiga strategi bertutur yang digunakan oleh moderator dalam menggali informasi kepada Narasumber: pakar/pengamat politik: 1) Strategi Formula Saran (*Suggestory Formula*), (2) Strategi Langsung-tidak Literal dengan Memojokkan Narasumber, dan (3) Strategi Penyimpulan/Beropini. Masing-masing dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Strategi Bertutur dengan Formula Saran (*Suggestory Formula*)

Data: 20/GBMNMI/13 Nopember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: pakar hukum (Mahfud MD); Topik: ketidaksetujuan proses pemberian grasi oleh presiden; dan Situasi: formal

Karni : Kalau secara pakar hukum pak Mahfud. Pak Mahfud ada berbagai alasan dari pihak e...pemberita sekarang ini. Kenapa mulai grasi diberikan kepada terpidana mati narkoba. Ada alasan kemanusiaan, ada alasan bahwa kita juga minta-minta diluar negeri warga Negara kita jangan dihukum, ada lagi alasan bahwa e...kecenderungan dunia sekarang memang menghapus hukuman mati, kenapa kita harus mempertahankan. Pokoknya berbagai alasan muncul akhir-akhir ini. Bagaimana sebagai pakar hukum pak Mahfud melihat.

Mahfud: Kalau dalam konteks ini persoalannya e...adalah e...kejelasan dalam mengkaitkan fakta-fakta yang nyata didepan mata untuk membuat sebuah keputusan. Saya sama sekali tidak menolak gra grasi itu bisa diberikan. Tetapi alasannya itu harus masuk akal dong, gitu. Jangan sampe, apalagi kemudian sesudah dinyatakan

kurir lalu terbukti lagi. Iya kan terbukti lagi bahwa dia jadi terduga kuat. Meskipun secara hukum mesti harus diproses lagi. Tetapi itu sudah BNN yang menemukan dan biasanya itu sudah e..sulit e..untuk di..untuk dibantah kecuali dipermainkan lagi kalau sudah begitu. Oleh sebab itu bagi saya hukum berlaku, soal hukuman mati dan sebagainya, oke kita perlu kemanusiaan. Tetapi alasan itu yang yang benar gitu. Sehingga masyarakat itu bias tahu karena ini Negara demokrasi masyarakat harus tahu atas kinerja pemerintahnya.

Sebagaimana dikatakan bahwa strategi formula saran biasanya dipakai penutur kepada Narasumber yang lebih tinggi posisinya. Selain itu, strategi dengan menggunakan formula saran (*suggestory formula*) juga digunakan oleh moderator setelah memberikan deskripsi panjang lebar mengenai topik yang dipersoalkan; yang selanjutnya ditanyakan ke Narasumber mengenai langkah selanjutnya apa yang sebaiknya dilakukan. Oleh karena itu strategi formula saran ini ditandai dengan kata tanya bagaimana (menurut Anda/Narasumber). Moderator memilih strategi formula saran ini atas dasar status Narasumber yang lebih tinggi dan untuk memberikan keleluasaan Narasumber dalam mengungkapkan pendapatnya.

b. Strategi Bertutur Langsung-tidak Literal dengan Memojokkan Narasumber

Data: 21/ASDM/13 Maret 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber: pengamat politik (Hantha Yudha); Topik: penilaian tentang Anas dari pandangan pengamat politik; dan Situasi: formal

Karni : Ya tapi seluruh uraian Anda ini kacamataanya hitam, artinya negatif.

Hantha : Belum tentu ((menjawab)).

Karni : Bagaimana kalau kita positifkan, Anas benar-benar yakin dirinya tidak bersalah. Makanya dia berani menantang publik dengan mengatakan “saya siap digantung”. Orang yang yakin dirinya benar-benar bersih juga akan mengatakan hal itu.

Hantha : Iya, itu yang saya katakan konteks yang disampaikan Anas itu bukan secara hukum tetapi konteks secara politik, dia berhitung secara politik. Yang saya katakan Anas yakin betul dia tidak ditsangkakan atau tidak menjadi tersangka belum tentu dia tidak bersalah secara hukum sesungguhnya, tetapi dia berhitung. Jadi kalkulasi politiknya.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 21 di atas menggunakan strategi langsung tidak literal dengan memojokkan Narasumber. Dikatakan sebagai

strategi langsung karena tuturan tersebut bentuknya pernyataan dan berfungsi untuk menginformasikan, apalagi dengan penjelasan apositif. Sementara itu dikatakan sebagai strategi tidak literal karena tuturan tersebut mempunyai makna yang lain dari kata-kata yang menyusunnya. Jadi yang dimaksudkan sebagai "kaca mata hitam" bukannya 'alat untuk melihat' melainkan 'uraian yang bernuansa negatif'. Uraian tersebut digunakan oleh moderator untuk memojokkan Narasumber, atas dasar pendapat seorang pengamat politik (Hantha) yang kurang bisa dipertang-gungjawabkan.

Strategi moderator dengan memojokkan Narasumber: pengamat politik itu dilakukan karena moderator mempunyai kewenangan serta kekuasaan dalam WD ILC, agar semua klarifikasi yang disuguhkan kepada audiens dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, akhirnya Narasumber memberi klarifikasi yang lebih berdasar, yakni dengan membedakan argumen atas pernyataan Anas "...siap digantung di Monas" , sebagai pernyataan dalam konteks yang berbeda, yakni dalam konteks hukum dan konteks politik. Jika pernyataan Anas tersebut diterima dalam konteks hukum, maka kemungkinan dia akan dipenjarakan karena termasuk masalah pidana korupsi. Sebaliknya, jika pernyataan Anas itu diterima dalam konteks politik, maka dia kemungkinannya bisa lepas dari jeratan hukum. Pilihan moderator untuk menggunakan strategi langsung-tidak literal dengan memojokkan Narasumber dimaksudkan untuk memberi kritikan atas tindakan Narasumber yang dirasa kurang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

c. Strategi Bertutur dengan Penyimpulan/Beropini

Data: 22/ASDM/13Mar12

Konteks: Moderator (Karni Ilyas); NARASUMBER: Pengamat perilaku (Taufiq Bahaudin); Topik: Pembedaan Anas dari Nazarudin; dan Situasi: informal.

Karni : Baik saya mau pindah ke pengamat perilaku, pak Taufiq...pak Udin. Bapak kalau melihat cuplikan dua tadi, bagaimana analisis bapak?

Taufiq : Saya ni ingin bicara satu hal dulu, pak Karni. Saya berbicara dari sisi...apa ya, bagaimana pola pikir seseorang menentukan bagaimana dia berperilaku, dari kedokteran, *from medical dimension to management dimension. How you*

think is how you act is how you are ini yang kejadian pak. Nah, dari bagaimana yang Anas sampaikan, jadi kalau kita pakai kelas yang kemarin, lihat dari mimik muka ga mudah pak. Harus lebih tinggi lagi, kenapa? Anas tu *power face* istilah saya. Dia begitu *fluent*...begitu apa tadi, yakin betul dia bicaranya. Jadi kahanya bisa dilihat, kalau matanya kita lihat persis, tapi matanya rada kecil itu kan pak Anas ya ((sambil bercanda)), jadi kita rada susah ngelihatnya kan. ...

Karni : Kalau Nazarudin?

Taufiq : Nazarudin kan *street smartness* saja pak, konsepenuturanya gak ada, makanya dilibas terus sama Anas dia; dia Cuma *street smartness*; jago dilapangan pak tapi secara koseptual gak. Anas tu dua-dua lengkap, *well prepare*, bapak bisa lihat. Tadi betul *management* tu disiapkan sehingga mau bikin apa gak semudah itu, tapi ya akhirnya saya mengatakan kalau disisi lain lagi ini kan orang Jawa bilang aduh..*how are directership* kan gitu. Anas *directership*-nya kuat.

Karni : (a) Jadi manusia itu diciptakan untuk tidak bohong?

Taufiq : Untuk otaknya pak...

Karni : ((melanjutkan)) tapi kalau kita bebohong terus itu bisa terpolo diotak kita?

Taufiq : Otaknya bisa capek, tapi kalau tidak bisa gerak, minta ampun pak.

Karni : Wah, itu gak jadi orang politik..

Taufiq : ((menyela)) nah, itu udah kebiasaan pak.

Karni : (b) Karena begini pak. Ada, ada geo politik, “dalam politik kita jangan pernah menyerah, jangan pernah mencabut pernyataan kita dan jangan pernah mengaku salah” Napoleon Bonaparte. Kita istirahat sejenak.

Tuturan moderator yang digarisbawahi (a dan b) pada data 22 di atas menggunakan strategi penyimpulan/beropini. Dikatakan sebagai strategi bertutur penyimpulan/beropini karena moderator membuat pernyataan atas dasar uraian yang telah disampaikan Narasumber. Dalam WD ILC, sewaktu Narasumber: pengamat perilaku memberikan penjelasan, audien mendapat masukan yang baru setelah moderator mampu mengungkap simpulannya.

Pada tuturan (a) di atas, simpulan moderator ”...manusia itu diciptakan untuk tidak bohong...” diarahkan untuk menyindir Anas Urbaningrum yang dikatakan mempunyai *smart directership*. Sementara itu, tuturan moderator (b) pada data 22 di atas merupakan simpulan yang diperbandingkan dari pendapat Napoleon Bonaparte. Dari perbandingan penyimpulan itu menandakan bahwa moderator (Karni Ilyas) adalah seorang yang berpengalaman dan menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan.

Strategi bertutur Narasumber setelah mendengar opini dari penutur adalah dengan melakukan perbaikan pada inisiatif penutur (*initiative repair*). Pada

tuturan moderator ”tapi kalau kita bebohong terus itu bisa terpola diotak kita?”, Narasumber menjawab dengan perbaikan sebagai berikut: ”Otaknya bisa capek, tapi kalau tidak bisa gerak, minta ampun pak”.

4.1.3.5 Moderator – Peserta Diskusi secara Umum

Strategi Bertutur Performatif

Data: 23/KPMK/29 Februari 2012/Pej.

Konteks: Moderator : Karni Ilyas; Narasumber: seluruh Narasumber ILC; Topik: Kekerasan dan Preman Mengancam Kita; dan Situasi: formal

Karni: Pemirsa masih bersama *Indonesia Lawyers Club*, sekarang saya mau mengunjungi tuan rumah, Gubernur, wakil Gubernur Jawa Timur bapak Saifullah Yusuf atau yang populer meskipun beliau ini satu bendera dulu sama saya dulu.

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 23 menggunakan strategi performatif. Strategi performatif ditandai dengan rumusan ”Saya + kata kerja performatif...”. Dengan tuturan performatif ”...saya mau mengunjungi...” itu, moderator langsung melakukan tindakan berjalan menuju/ mendekati Narasumber. Dengan strategi performatif itu, moderator berusaha untuk membuat dunia cocok dengan apa yang ia katakan. Jadi tuturan moderator dengan strategi performatif itu, betul-betul diperjelas dengan dia berjalan mendekati Narasumber: wakil Gubernur Jatim.

Data: 24/YTDN/11 Desember 2012

Konteks: Moderator: Karni Ilyas; Narasumber (i): seluruh peserta diskusi; Narasumber (ii): Budayawan (Sujiwo Tejo); Topik: penampilan wayang; dan Situasi: informal

Karni: Pemirsa, kami sengaja menampilkan wayang di ILC ini untuk mengangkat budaya...wayang yang begitu dalam, agar tampil di acara yang kami anggap paling banyak pemirsanya ini, karena itu diwakili oleh mas Sujiwo.

Sujiwo: Waktu saya mampir di Purwokerto dalang senior pak Sujito Purbo Carito itu bapaknya Mayangsari, berarti mertuanya mas Bambang. Salam buat bang Karni karena bisa mengangkat kesenian tradisional melalui tvOne ((applause peserta)).

Tuturan moderator yang digarisbawahi pada data 24 menggunakan strategi performatif. Dinamakan sebagai strategi performatif karena strategi ini digunakan penutur: moderator dengan memanfaatkan kata kerja performatif untuk lebih memperjelas tindakan yang akan dilakukannya. Tuturan moderator dengan rumusan: kami+kata kerja performatif+objeknya (“...kami sengaja menampilkan...”), itu akan jelas diketahui apa yang ditindakkan Narasumber, yaitu dengan menampilkan pagelaran wayang yang diputar lewat video di hadapan audiens.

Temuan Penelitian

Tabel 4.6
Strategi Bertutur dalam Rangka Penggalan Informasi pada WDILC

No.	Strategi Bertutur Moderator	Tuturan Moderator	Maksud Pemilihan Strategi	Strategi Bertutur Narasumber dan Maksudnya
1.	(1) Langsung-Literal/ Langsung - tidak Literal, (2) Langsung-Literal dengan Mengulang Jawaban Mitra tutur, (3) Langsung-Literal dengan Menunjuk / Bertanya, (4) Langsung-Literal	(1) Anda Narasumber darimana?; Karena Anda udah mau doktor?; Yang udah apa? master?/ Tunggu dulu, tunggu dulu, saya gak minta anda bicara (2) e...Sampai saat ini <u>belum</u> , Karni: ((menyela)) <u>Kalau belum...</u> (3) <u>Sekarang giliran pengacara Nazarudin</u> . (4) Hotman; tercatat juga di	(1) Moderator mempertegas tuturan yang maknanya sama dengan yang disebutkan; juga, moderator mempunyai maksud lain selain tuturan yang disebutkan. (2) Pengulangan jawaban mitra tutur dimaksudkan untuk agar mendapatkan informasi sebagaimana diharapkan. (3) Dengan penunjukan mitra tutur tertentu dimaksudkan selain moderator merasa sudah akrab dan memahami latar belakangnya, juga untuk memberi peluang kepada individu yang berkompeten sesuai dengan kasusnya. (4) Penilaian kepada	Pengacara: Pengacara menggunakan strategi <i>opting out maxim</i> untuk menghindari kesalahanfahaman, karena jawaban yang sesungguhnya tidak memungkinkan untuk disampaikan di hadapan masyarakat. Strategi pengacara dengan jawaban panjang untuk memberikan informasi sangat lengkap karena pengacara mempunyai pengetahuan, tugas, dan tanggung jawab untuk memberikan klarifikasi di depan publik berkenaan dengan

- | | | | |
|--|---|---|--|
| <p>dengan
Menunjuk
dan Menilai,
dan
(5)
Langsung-
Literal
dengan
Mengkaunter</p> | <p>BNN, orang
Corby..
(5) Gak, tapi gak
ada tuduhan
kayak gitu.</p> | <p>mitra tutur tertentu,
moderator tidak
bermaksud untuk me-
nyinggung, akan tetapi
untuk menambah daya
kritis yang disampaikan
oleh mitra tutur.
(5) Sementara itu, de-
ngan strategi mengkaun-
ter, moderator bermak-
sud untuk menggerak-
kan mitra tutur agar mau
memberikan klarifikasi
yang valid.</p> | <p>proses pelaksanaan
hukum yang sedang
dijalani oleh pihak
terdakwa.</p> |
| <p>2. (1)
Langsung-
Literal,
(2)
Langsung-
Tidak Literal,
(3) Langsung
dengan
Mengulang
Jawaban
Mitra tutur,
(4) Tidak
Langsung-
Literal,
(5) Tidak
Langsung-
Tidak Literal,
dan
(6) Strategi
Langsung-
Literal
dengan
Memojokkan
Mitra tutur.</p> | <p>(1)Hercules itu
nama dari mana
itu dapat?; Kalau
<u>anda dulu mem-
bunuh orang
kenapa?</u>
(2)Lima belas
tandan mana bisa
satu kali?
(3) Hercules:
Kalau masalah
PETRUS itu
saya <u>tidak
sependapat</u> itu.
Karni: <u>Tidak
sependapat.</u>
(4)Udah bisnis-
nya meningkat,
<u>istri tetap satu ,
tekor...?</u>
(5) Moh limo.
Jadi disitu
pertarungan
sengit. Setiap
malam orang
mati. Karni:
(menyela)) ...
<u>dan menjadi
rajanya.</u>
(6) memang</p> | <p>(1) Untuk mendapat-
kan jawaban yang
jelas biar tidak salah
faham.
(2) Dengan strategi
langsung-tidak literal
moderator ingin
membangkitkan
kejujuran mitra tutur
dan bisa diterima oleh
masyarakat.
(3) Moderator ingin
mempertegas klari-
fikasi selanjutnya biar
dapat diterima oleh
masyarakat secara
umum.
(4) Untuk bercanda
lewat ejekan. Juga
agar ada rasa yang
dekat dan santai
dengan mitra tutur
sehingga mitra tutur
tidak merasa cang-
gung untuk meng-
ungkapkan faktanya.
(5) Untuk menyindir
mitra tutur yang se-
lanjutnya dimaksud-
kan agar hal yang</p> | <p>Korban/Preman:

Strategi rangkaian deskripsi
preman itu dimaksudkan
untuk membela dari
”tuduhan” yang dilontarkan
moderator. Tutaran
moderator yang berwujud
pengulangan jawaban mitra
tutur dimaksudkan untuk
menyampaikan keraguan
atas keterangan yang
diberikan mitra tutur.

Strategi mantan preman
setelah ada humor dari
moderator adalah langsung-
literal. Hal ini sangat
beralasan karena mantan
preman sangat memahami
status dan kedudukannya
dalam forum diskusi.
Meskipun moderator
melucu dengan
melontarkan sindiran yang
tidak me-nyakitkan, mantan
pre-man tetap menghargai
moderator dan menja-
wabnya dengan formal.

Strategi korban teroris
dinamakan sebagai strategi
dengan menerapkan pilihan</p> |

e...ketika di usut dari teroris tamatan Ngruki, Ngruki lagi. Abu Bakar Ba'asyir sendiri imamnya

tidak baik tidak diulangi lagi. (6) Untuk mengungkap fakta yang disembunyikan oleh mitra tutur. Kondisi terpojok, akhirnya mitra tutur berusaha untuk membela; oleh karena itu mitra tutur akhirnya mengungkap fakta yang terjadi.

maksim (*opting out maxim*). Strategi ini dimaksudkan selain untuk menghindarkan diri dari 'tuduhan' moderator, juga diharapkan dapat membantu pihak yang dipojokkan merahasiakan keterlibatannya dalam hal terorisme. Dengan demikian, masyarakat umum akan terkecoh dari fokus yang sedang dibicarakan.

3. (1) formula saran,
(2) tidak langsung-tidak literal,
(3) strategi langsung-tidak literal,
(4) strategi langsung-literal,
(5) dan strategi bertutur dengan maksim menunda (*suspending maxim*).

(1) Baik saya mau ke pak Patrialis pak Patrialis, bagaimana tanggapannya dalam hal ini?
(2) ... api sudah menhanguskan rumah. Itu yang dianggap orang membiarkan. Apa tanggapan pak Saud?
(3) Saya kira 'tepek tangan' untuk Jawa Timur
(4) Berapa banyak kecelakaan di republik ini pak Benny tahu sendiri...
(5) Indikasinya, buktinya tentu belum.

(1) Moderator bermaksud agar mitra tutur leluasa memberikan pendapatnya menurut pandangannya.
(2) Untuk menyindir pejabat dengan metafor, penghalusan itu untuk membangkitkan emosi mitra tutur untuk membangun argument dan masih dalam koridor. menghormati pejabat.
(3) Untuk memberi dorongan kepada mitra tutur: pejabat karena kinerjanya yang berhasil dan agar pejabat yang bersangkutan tidak merasa tersanjung atau sombong.
(4) Agar maksud yang ia sampaikan

Pejabat:

Peserta diskusi pejabat selalu berupaya untuk menyampaikan informasi yang diminta moderator dengan rangkaian kla-rifikasi yang berdasar akurat, sesuai fakta. Hal itu dapat dilihat seperti pada contoh 16, untuk mendukung pernyataan ketua MK (Mahfud) bahwa presiden itu mempunyai hak yang syah untuk memberikan grasi, mantan Menkumham (Patrialis) menambahkan klarifikasinya dengan memperkuat dasar hukumnya atas hak subjektifitas seorang presiden, yakni undang-undang nomor 5 tahun 2011 maupun undang-undang 22 tahun 2002. Moderator menggunakan strategi formula saran itu dimaksudkan agar mitra tutur leluasa memberikan pendapatnya menurut pandangannya.

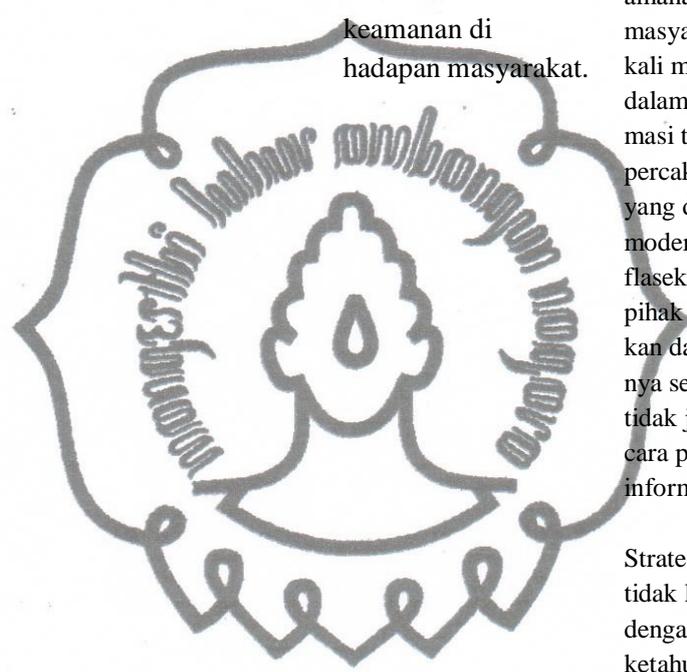
Strategi dengan mengabaikan maksim (*flouting maksim*) dilakukan oleh

dipahami secara jelas oleh mitra tutur.

(5) Untuk menjadi kooperatif dengan mitra tutur yang berusaha untuk menyembunyikan informasi demi keamanan di hadapan masyarakat.

pejabat dalam memberikan informasi kepada moderator (contoh 18) adalah ketidakpatuhan mitra tutur dalam menjawab, yakni tidak sesuai dengan hal yang dipertanyakan oleh moderator. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat; yakni, seringkali mitra tutur: pejabat dalam memberikan informasi tidak memenuhi aturan percakapan. Artinya hal apa yang dipertanyakan oleh moderator sengaja dikamuflekan; dalam hal ini agar pihak lain yang mendengarkan dapat menyimpulkannya sendiri. Memang agak tidak jelas dan tidak tegas cara pemberian klarifikasi informasi yang diketahui.

Strategi pejabat dengan tidak langsung menjawab dengan jawaban yang dia ketahui (*suspensing maxim*) untuk meraha-siakan kondisi yang sebenarnya atau untuk menjaga reputasi seseorang di mata umum.



4. 1) Strategi Formula Saran (*Suggestory Formula*),
(2) Strategi Langsung-tidak Literal dengan Memojokkan Mitra tutur, dan

(1) Bagaimana sebagai pakar hukum pak Mahfud melihat?
(2) Ya tapi seluruh uraian anda ini kacamatanya hitam, artinya negatif.
(3) Jadi manusia itu diciptakan untuk tidak bohong?;

(1) Moderator memilih strategi formula saran ini atas dasar status mitra tutur yang lebih tinggi dan untuk memberikan keleluasaan mitra tutur dalam mengungkapkan pendapatnya.
(2) Untuk memberi kritikan atas tindakan mitra tutur yang dirasa kurang sesuai dengan

commit to user

Pakar/ Pengamat Politik

Strategi pakar setelah dipojokkan oleh moderator adalah memberi klarifikasi argumen yang lebih berdasar.

Strategi bertutur mitra tutur setelah mendengar opini dari penutur adalah dengan melakukan

(3) Strategi Penyimpulan /Beropini.	Karena begini pak. Ada, ada geo politik, “dalam politik kita jangan pernah menyerah, jangan pernah mencabut pernyataan kita dan jangan pernah mengaku salah” Napoleon Bonaparte	kondisi yang sebenarnya. (3) Untuk menyindir mitra tutur yang statusnya lebih tinggi; untuk menunjukkan bahwa moderator mempunyai pengalaman dan menguasai materi diskusi.	perbaikan pada inisiatif penutur (<i>initiative repair</i>). Pada tuturan moderator ”tapi kalau kita berbohong terus itu bisa terpola di otak kita?”, mitra tutur menjawab dengan perbaikan sebagai berikut: ”Otaknya bisa capek, tapi kalau tidak bisa gerak, minta ampun pak”.
5. Strategi Bertutur Performatif	Pemirsa masih bersama <i>Indonesia Lawyers Club</i> , sekarang <u>saya mau mengunjungi</u> tuan rumah, Gubernur, wakil Gubernur Jawa Timur bapak Saifullah Yusuf	Dengan strategi performatif itu, moderator berusaha untuk membuat dunia cocok dengan apa yang ia katakan. Jadi tuturan moderator dengan strategi performatif itu, betul-betul diperjelas dengan dia berjalan mendekati mitra tutur: wakil Gubernur Jatim.	Peserta Diskusi secara Umum

Dari tabel 4.6 di atas, strategi bertutur moderator dalam rangka menggali informasi pada WDILC yang dilakukan berdasarkan tindak tutur (TT)-nya meliputi strategi TT: 1) langsung-literal dengan variasi mengulang jawaban mt, menunjuk/ bertanya kepada mt, menunjuk dan menilai mt, mengkaunter jawaban mt, dan memojokkan mt; (2) tidak langsung-literal; (3) tidak langsung-tidak literal dengan formulasi saran; (4) strategi langsung-tidak literal dengan memojokkan Mt; (5) strategi penyimpulan/ beropini, dan (6) strategi bertutur performatif.

Dalam rangka menggali informasi dalam WDILC, strategi bertutur moderator mendasarkan diri pada kaidah pragmatik, yakni pilihan tuturannya disesuaikan dengan konteks latar belakang sosial mitra tutur yang berperan sebagai narasumber. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Perbedaan Strategi Bertutur Moderator Berdasarkan Hubungannya dengan Narasumber

Pilihan strategi bertutur moderator sangat ditentukan oleh faktor sosial dan hubungannya dengan narasumber. Moderator mempunyai peran, pengaruh, dan kekuasaan yang lebih besar dari narasumber dalam WDILC, maka hubungannya ditandai dengan *Power* (P). Jika moderator mempunyai hubungan akrab/ tidak akrab dengan narasumber, maka tuturannya ditandai dengan *Distance* (D), nilai plus (+) dan minus (-) akan menandai akrab/tidaknya hubungan dengan narasumber. Sementara itu, jika tuturan moderator menunjukkan fungsi mendesak (*impositive*), maka hubungannya ditandai dengan *Imposition* (I).

No.	Strategi Moderator	Narasumber	Hubungan	Maksud
1.	Langsung-Literal/ Langsung Tidak Literal	Pengacara, rakyat biasa/ korban	P/ D+/I	Agar informasi lebih rinci dan objektif.
2.	Tidak Langsung – Tidak Literal	Pejabat, pengamat, atau saksi ahli.	P/D-/I	Metafora untuk mengkritik dan memberikan penghormatan kepada mitra tutur (menjaga ‘muka’)
3.	Tidak langsung Literal/ Tidak Langsung Tidak Literal	Rakyat biasa/ korban	P/D+/I	Untuk membangkitkan kejujuran agar informasi lebih valid

Apabila status narasumber sebagai pengacara, moderator banyak menerapkan strategi bertutur langsung-literal, dengan pertimbangan bahwa moderator mempunyai pengetahuan (tentang permasalahan hukum) yang sama yang dimiliki pengacara. Begitu pula apabila narasumber (rakyat biasa/ korban), strategi bertutur langsung-literal dipilih moderator dengan pertimbangan agar hubungan menjadi akrab dan tidak membuat jarak. Sehubungan dengan pengetahuan

(tentang permasalahan hukum) yang sama dengan pengacara upaya tidak membuat jarak terhadap narasumber (rakyat), diharapkan kedua pihak narasumber tersebut mau memberikan informasi dengan rinci dan objektif. Sementara itu, menggali informasi dengan menerapkan strategi bertutur tidak langsung non-literal yang digunakan oleh moderator khususnya dengan metafora, dimaksudkan untuk mengkritik dan memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang berstatus pejabat, pengamat, atau saksi ahli. Mereka dianggap mempunyai status yang lebih tinggi, untuk itu moderator menjaga 'muka' mereka di hadapan masyarakat. Strategi bertutur tidak langsung juga terkadang digunakan oleh moderator kepada narasumber (rakyat biasa/ korban) yang untuk membangkitkan kejujuran mereka agar apa yang telah mereka sampaikan dalam WDILC benar-benar dapat diterima oleh seluruh peserta diskusi dengan valid.

4.2 Pembahasan

WDILC, sebagai wacana yang menekankan proses penggalian informasi, merupakan suatu peristiwa tutur yang mempunyai unsur pembentuknya, yaitu: moderator dan narasumber (pengacara, pejabat, mantan narkona/preman, korban, pengamat/ saksi ahli, anggota DPR, dan mahasiswa), kegiatan diskusi ILC, kegiatan rutin diskusi ILC yang ditayangkan di tvOne, dan sarana bahasa lisan. Dalam diskusi ILC, peran moderator dapat dikatakan berhasil untuk menggali informasi karena moderator menggunakan TT lebih sedikit yang dibandingkan dengan TT narasumber, yakni 36,33% : 63,67%. Untuk menggali informasi, moderator tidak hanya menggunakan TT direktif, akan tetapi juga menggunakan TT asertif (11,72%) (lihat table 4.1) di atas, karena tuturan asertif moderator berfungsi untuk menyampaikan informasi, menunjukkan penegasan atas fakta yang dia ketahui, dan menceritakan pengalamannya dalam hal pengetahuan hukum. Pengetahuan moderator tentang hukum didasarkan atas informasi yang dia peroleh sewaktu menjadi wartawan kriminal selama 40 tahun dimulai dari karirnya sebagai reporter di harian *Suara Karya* (1972-1978) hingga menjadi Direktur/ Pemimpin Redaksi tvOne sejak 2008 (Efendy, 2012).

Penggunaan tuturan asertif moderator itu sangat beralasan karena bisa mendorong narasumber dalam memberikan klarifikasi informasi yang dikehendakinya. Bentuk dorongan moderator tampak seperti ‘paksaan’ atau ‘desakan’ terhadap narasumber untuk memberikan informasi. Menurut Haverkate, proses penutur mempengaruhi perilaku mitra tutur untuk mau melakukan tindakan sebagaimana yang dikehendaki penutur dinamakan sebagai TT impositif (1984, p. 107). Jadi dalam WDILC, tindakan moderator memvariasi TT direktif dengan TT asertif serta tindak impositifnya dimaksudkan sebagai upaya agar narasumber mau memberikan informasi secara lengkap dan valid. Ciri tuturan moderator yang bersifat impositif tersebut merupakan kemampuan moderator dalam memimpin diskusi ILC. Karena konteks topik dalam diskusi ILC sebagian besar merupakan persoalan hukum, upaya moderator memvariasi TT direktif dengan TT asertif itu bukannya untuk kepentingan pihak moderator sendiri (dalam arti tvOne), akan tetapi juga demi kredibilitas dan akurasi informasi yang disampaikan kepada masyarakat secara umum serta peningkatan wawasan hukum para pengacara.

Sehubungan dengan proses untuk menggali informasi, TT direktif mempunyai daya gali informasi yang lebih banyak dibanding TT komisif karena sebagian besar informasi diperoleh dari narasumber melalui kepiawaian moderator dalam bertutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Searle bahwa perwujudan tindak ilokusi yang berhasil bergantung pada pemenuhan kondisi TT yang berbeda (1971, p. 47). Pertama, dilihat dari kondisi esensial (*essential conditions*), yakni kondisi yang menghubungkan titik ilokusi dengan pengertian atau tujuan khas tindakannya. Jika dicermati misalnya, tujuan khas TT direktif adalah penutur menghendaki atau menginginkan narasumber untuk melakukan tindakan, maka bukannya penutur ingin melakukan tindakan sendiri. Tindakan yang diinginkan dari narasumber pasti berupa pemberian suatu informasi, sedangkan (sedikit sekali) sewaktu moderator berjanji mau melakukan tindakan sebagai representasi TT komisif, misalnya ”Saya akan bertanya pada...”, atau ”saya ingin...” yang itu langsung dilakukan moderator.

Dalam WDILC moderator menghendaki peserta diskusi yang ditunjuk untuk memberikan jawaban atau informasi. Selanjutnya, keberhasilan itu telah membentuk rangkaian tuturan yang dinamakan sebagai wacana diskusi ILC. Dalam rangka penggalan informasi, penelitian ini mempunyai kemiripan dengan proses tanya jawab di persidangan (Archer, 2005, p. 23; Purnanto, 2009a). Tindak ilokusi direktif dalam diskusi ILC itu mempunyai daya gali informasi yang kuat sehingga penyampaian informasi yang dominan disampaikan dengan TT asertif baik oleh moderator maupun Narasumber menunjukkan ketuntasan pembahasan masalah hukum dan politik.

Mengenai fungsi TT dalam WDILC, ada sedikit perbedaan kategorisasi fungsi menyindir (*insult*) antara Kreidler (1998) dengan temuan dalam penelitian ini. Menurut Kreidler, jika fungsi tuturan menyindir dimasukkan sebagai sub TT asertif (Kreidler, 1998, pp. 184-187), maka dalam penelitian ini fungsi menyindir (*insult*) dimasukkan sebagai TT verdiktif. Dasar penentuan penulis terhadap identifikasi tersebut adalah pertimbangan narasumber. Adanya usaha moderator untuk memberikan kritikan kepada narasumber: pejabat atas kinerjanya yang kurang baik, namun karena kondisi budaya dan norma sosial (masyarakat Jawa), maka moderator menyampaikan kritikan dengan cara halus, yakni menyindir. Kritikan moderator kepada narasumber: pejabat dilakukan secara halus, dan santun. Misalnya, sewaktu mengkritik wawasan pengacara yang selalu tidak baik (yakni suka 'memojokkan seseorang'), moderator menggunakan tuturan sindiran "...Anda ini kacamatanya hitam, ..." (data: 30/ASDM/13Mar12) yang berarti pendapat pengacara itu selalu negatif atau tidak baik. Tuturan sindiran itu disampaikan dalam situasi informal, namun tetap mengimplikasikan kritikan secara halus dan menunjukkan kesantunan karena disampaikan secara metaforis.

Jadi dalam penelitian ini, jika peneliti memasukkan fungsi menyindir ke dalam TT verdiktif, bukannya sebagai sub TT asertif sebagaimana pernyataan Krediler (1998), hal ini didasarkan dari pernyataan Trosborg (1991) bahwa dalam lingkup pemakaian bahasa di bidang hukum, narasumber yang merasa tertekan (*being impinged*) harus memberikan respon. Sejalan dengan tuturan dalam

WDILC, maka narasumber yang disindir moderator akan merasa tidak nyaman, dan selanjutnya akan membuat respon pembelaan dengan berbagai tuturan untuk memberikan alasan.

Dari hasil analisis implikatur dalam penelitian ini, kategori implikatur 'mengeluh' (28,89%) mendominasi tuturan yang ada dalam WDILC. Implikasi selanjutnya dari hasil analisis tersebut menunjukkan dua hal. Pertama, dari sisi moderator, moderator merupakan tipe orang yang mempunyai pribadi terbuka. Sehingga apa yang dia rasakan dengan jelas juga ia sampaikan kepada audien. Kedua, dari sisi narasumber, narasumber mengungkap keluhan karena merasa kecewa dan tidak puas atas informasi yang diberikan oleh narasumber lain, terutama pejabat atau pengacara, dalam hal ketidakberhasilan mengemban kinerja dan profesinya. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan diskusi, moderator selalu mengungkapkan hal-hal yang transparan sehingga masyarakat luas juga dapat mengetahuinya. Sementara itu, kategori implikatur tuturan dalam WDILC adalah kategori 'menyindir' (20%). Sebagai salah satu tujuan diadakannya diskusi ILC adalah untuk mensosialisasikan persoalan hukum kepada masyarakat. Hal-hal yang merupakan topik pembicaraan dalam diskusi juga akan diketahui oleh masyarakat. Jadi jika terdapat kekurangan dalam kinerja pejabat atau pengacara, moderator memposisikan tuturannya dengan cara sindiran yang halus untuk memberikan kritikan kepada pihak yang dituju. Hal itu sangat beralasan untuk menjaga wibawa pejabat atau pengacara di depan masyarakat secara umum.

Dalam hal implikatur, tuturan moderator dalam WDILC secara umum mempunyai ciri *non detachable* (51,11%). Artinya cara menyatakan sesuatu tidak bisa dipisahkan dari tuturannya; atau, tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga dia memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya. Begitu pula, tuturan moderator lebih banyak mengandung daya pragmatik dilihat dari intonasinya (51, 11%) baru kemudian dilihat dari urutan katanya (17,78%). Dalam hal potensi kategorinya, implikatur tuturan moderator yang dominan adalah kategori 'mengeluh' (28,89%). Hal ini

commit to user

menunjukkan bahwa moderator dalam menghendaki narasumber untuk memberikan jawaban/ informasi, dia juga menerapkan strategi pragmatik dengan memilahkan status narasumber. Pertimbangan beberapa aspek dalam tuturannya seperti penunjukan narasumber (pengacara) dengan intonasi tertentu, misalnya meninggai nadanya menyiratkan maksud tertentu, yaitu untuk mendesak mitra tutur dalam mengoptimalkan informasi yang diberikan. Kepada narasumber (pengacara) seperti itu dimaksudkan untuk memberikan informasi atas dasar kekayaan pengetahuan yang ingin digali dan disampaikan kepada masyarakat. Tindakan mendesak moderator tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Haverkate (1984, p. 107) bahwa dengan TT impositif (mendesak) penutur dapat mempengaruhi perilaku mitra tutur untuk mau melakukan tindakan sebagaimana yang dikehendaki penutur. Penunjukan narasumber terkadang dibarengi dengan penyebutan nama narasumber yang bersangkutan selama moderator mempunyai kedekatan hubungan dan moderator mempunyai pengetahuan terhadap narasumber yang dipilihnya. Menurut pakar Pemertahanan Implikatur (*Implicature Defend*), penunjukan nama itu lebih mengandung informasi yang kuat daripada informasi yang dideskripsikan narasumber (Green, 2007, pp. 432-433). Hal ini mempengaruhi moderator dalam penyebutan dan pemilihan narasumber untuk memberikan klarifikasi informasi.

Dalam WDILC, peserta diskusi telah mengambil haknya untuk menunjukkan reaksi atas kasus yang sedang dibahas. Hal itu disampaikan dengan kadar kemarahan yang santun, terutama dalam melihat kasus yang mengenai pejabat yang telah melakukan korupsi. Bentuk kemarahan yang ditunjukkan dalam forum diskusi ILC bergantung dari sikap dan perilaku narasumbernya. Apabila narasumbernya menunjukkan perilaku yang sopan, maka kemarahan juga disampaikan dengan pilihan bahasa yang baik, misalnya "...mukanya jujur seperti muka nabi." Sebaliknya, apabila pihak yang menyampaikan komentar menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik, maka wujud kemarahan juga disampaikan dengan kasar. Biasanya hal ini yang memunculkan sesi debat dalam diskusi ILC.

Implikatur-implikatur yang berhubungan dengan eksistensi dan peran moderator dalam WDILC diwujudkan dalam wewenang dan kapasitas moderator sewaktu mengatur jalannya diskusi, menyapa audien, memperingatkan alokasi waktu, memberi pengumuman-pengumuman, dan bahkan ekspresi moderator yang menunjukkan beban kerja yang padat. Oleh karena itu, moderator berhak untuk menentukan Narasumber yang akan memberikan informasi dalam diskusi ILC. Demi tujuan itu semuanya, moderator seringkali memilih kosa kata yang agak aneh agar bisa menarik perhatian audien. Di sinilah peran moderator sangat menentukan dalam mengarahkan dan mengatur jalannya diskusi ILC. Moderator mempunyai ciri khas dalam berbahasa, yang ditandai dengan karakter terbuka, maksudnya sifatnya berada pada wilayah terbuka (*open-area*) (Luft, J., & Ingham H., 1955). Hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang lugas, tidak dibuat-buat. Jadi apa yang ada di benaknya akan tampak pada tuturannya. Kelugasannya itu menunjukkan dominansi dan peran kekuasaannya untuk menghasilkan keberhasilannya dalam menggali informasi.

Demi mendapatkan informasi yang dikehendaki dari narasumber, moderator menerapkan strategi bertutur yang sangat relevan dengan TT yang dilakukan. Misalnya, TT direktif yang dilakukan oleh moderator dengan berintegrasi dengan TT asertif, menghasilkan strategi bertutur pokok yaitu strategi TT langsung (*direct speech acts*) yang diwujudkan secara verbal dan nonverbal.

Selain itu, strategi bertutur yang juga digunakan moderator adalah strategi TT langsung-literal. Strategi ini dipilih oleh moderator dengan alasan untuk memperjelas maksud yang dikehendaki moderator. Pemilihan strategi bertutur langsung-literal ini intinya ada kesamaannya dengan pemakaian bahasa dalam hukum kontrak bahasa Inggris (*English Contract Law*), sebagaimana yang dinyatakan oleh Trosborg dalam kajiannya tentang TT yang dominan, yakni *direct act* (47,6%) dari semua strategi yang dikaji oleh Trosborg (1991, p.77). Menurut Trosborg, pernyataan direktif dalam bahasa hukum direalisasikan secara langsung (*direct statement*).

Dalam penelitian ini, selain strategi langsung, moderator juga menggunakan strategi literal. Maka untuk menghasilkan informasi yang akurat dan lengkap dari narasumbernya, moderator memvariasi strategi TT langsung-literal itu dengan tindakan nonverbal seperti menunjuk dengan tangan, melihat dengan pandangan yang tajam kepada narasumber, dan dengan mendekati narasumber. Variasi seperti itu juga telah disebutkan dalam sebuah penelitian bahwa memang telah diidentifikasi adanya pola-pola nonverbal dengan ciri-ciri personalitas seseorang, seperti berdiri dengan lebih dekat, menatap, berhadapan, nada suara, jstur (*gesture*) yang beragam, dan ekspresi muka (*facial expression*) (Jensen, 2016, p. 57). Selain itu, moderator dalam penelitian WDILC memvariasi strategi untuk menggali informasi dengan mengulang tuturan narasumber sebelumnya, dengan menyebut nama, dengan memojokkan dan mengkaunter narasumber. Dengan menyebut nama sambil melangkah menuju narasumber itu, moderator mempunyai maksud untuk mengambil efisiensi tuturan verbal sebagai tindakan mendesak (*impositive speech act*) narasumber untuk segera menjawab. Hal ini mengacu pada suatu pernyataan bahwa dikatakan sebagai TT impositif apabila penutur mempengaruhi perilaku mitra tutur untuk mau melakukan tindakan sebagaimana yang dikehendaki penutur (Haverkate, 1984, p. 107). Demikian pula, perilaku moderator memvariasi strategi TT langsung-literal dengan tindakan nonverbal tersebut juga mempunyai efek terhadap narasumber untuk ikut peduli dan tanggung jawab atas tuturan atau informasi yang disampaikan.

Hal yang berbeda dari temuan-temuan terdahulu mengenai strategi dalam menggali informasi terletak pada inisiatif dan kreativitas moderator (Karni Ilyas dalam diskusi ILC). Pada kajian sebelumnya, strategi moderator sangat menghargai partisipan diskusi (Pan, Z. & Kosicki, G. M., 2010). Strategi menghargai partisipan diskusi juga sama sebagaimana yang dilakukan menurut dengan strategi *provokatif dan diskualifikasi* (Mühlen, 1985, p. 209) atau dengan istilah strategi proteksi (Burger, 1991, pp. 190-197), yakni moderator mengizinkan tamunya (peserta diskusi) untuk tampil dengan baik, yang biasanya diikuti dengan

commit to user

pengenalan dan penggambaran identitas diri mereka. Pada hasil penelitian sebelumnya itu, strategi bertutur moderator adalah hanya menyampaikan pertanyaan dan menunggu jawaban dari peserta diskusi karena ia ingin memperlakukan partisipan diskusi lebih interaktif dan partisipatif; juga, sewaktu peserta diskusi menjawab, moderator mengintervensi dengan beberapa arahan sehingga terkadang membelokkan atau menghentikan jawaban peserta diskusi.

Strategi bertutur moderator dalam WDILC dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang mitra tuturnya. Sewaktu berhadapan dengan mitra tutur: pengacara dan rakyat biasa/ korban, moderator banyak menerapkan strategi TT langsung-literal dengan berbagai variasinya. Variasi strategi TT langsung-literal yang digunakan oleh moderator adalah: (a) dengan mengulang jawaban mitra tutur, seperti "Tunggu dulu, saya gak minta anda bicara tunggu dulu"; atau "Anwar: e...Sampai saat ini belum. Karni: ((menyela)) Kalau belum..."; (b) dengan menunjuk/ bertanya kepada mitra tutur, seperti: "Sekarang giliran pengacara Nazarudin; Anda Narasumber darimana?"; (c) dengan menunjuk dan menilai mitra tutur, seperti "Anda itu analisisnya negatif"; (d) dengan mengkaunter jawaban mitra tutur, seperti "((mendebat)) Gak gak tidak etis anda ini bukan persidangan harus kita cari kepribadian orang..."; dan (e) dengan memojokkan mitra tutur, seperti "e...ketika di usut dari teroris tamatan Ngruki, Ngruki lagi. Abu Bakar Ba'asyir sendiri imamnya atau di apa istilahnya di pesantern yang paling tingginya juga akhirnya dibilang JJ".

Hubungan moderator dengan status Narasumber sangat dekat. Dengan pengacara ada kedekatan dikarenakan moderator sama-sama mempunyai pengetahuan hukum. Dia sudah 40 tahun lebih berkecimpung sebagai jurnalis kriminal (Ilyas, 2012), yang tentunya memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang seluk beluk permasalahan hukum serta kenal dengan sebagian besar pengacara. Kedekatannya dengan rakyat biasa/korban sewaktu menggali informasi dia upayakan karena dengan tidak membuat jarak (status), moderator ingin mereka mau memberikan klarifikasi persoalan yang sedang dihadapinya. Adanya kedekatan dengan kedua mitra tutur tersebut seringkali moderator

mengkritik dengan berbagai sindiran yang tujuannya untuk membuat suasana diskusi tidak tegang. Karni Ilyas adalah seorang yang bertipe wilayah terbuka atau "open-area" (Luft, J., & Ingham H., 1955), yakni mempunyai karakter terbuka; dalam arti sifat yang ada dalam dirinya akan diketahui orang lain dengan mudah. Cara bicaranya lugas, objektif, dan ekspresif. Dengan karakternya seperti itu dia berharap mitra tutur: pengacara dan rakyat biasa/korban dengan jujur memberikan klarifikasi permasalahannya.

Strategi bertutur moderator dalam penelitian ini menunjukkan sebagian kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, yakni dalam hal strategi *provokatif dan diskualifikasi* (Mühlen, 1985, p. 209). Akan tetapi pemerian variasi strategi bertutur moderator dalam WDILC lebih dimaksudkan untuk perolehan informasi yang lebih lengkap demi upaya adanya keutuhan informasi tentang penyelesaian hukum dan pembelajaran kepada masyarakat. Peran moderator seperti itu berhubungan dengan apa yang dinamakan sebagai tindakan provokasi dan diskualifikasi kepada mitra tutur peserta diskusi (Burger, 1991, p. 205). Untuk itu, dalam rangka penggalian informasi, hasil perian strategi bertutur dalam diskusi ILC telah membentuk formulasi, yakni Mod (TT Direktif- Asertif) – Narasumber (TT Direktif - Asertif - Ekspresif - Verdiktif – Fatis). Artinya, dalam rangka penggalian informasi, informasi yang diperoleh dari Narasumber menunjukkan kapasitas lebih banyak apabila moderator menggunakan TT direktif dengan diikuti TT asertif. Hal ini sesuai dengan keinginan moderator terhadap Narasumber untuk memberikan informasi yang lengkap dan valid.

Selain itu, strategi bertutur tidak langsung juga terkadang digunakan oleh moderator dengan cara meledek dan menyindir narasumber: rakyat biasa/ korban. Strategi ini sebenarnya dimaksudkan untuk membangkitkan kejujuran mitra tutur (karena moderator ingin menyampaikan ketidakpercayaannya terhadap mitra tutur) agar apa yang telah dia sampaikan dalam diskusi benar-benar dapat diterima oleh seluruh peserta diskusi dengan valid. Misalnya,

Data: HUKSJ/10 Januari 2012/ Rak.

Karni : 15 tandan mana bisa satu kali ? ((mengulangi pertanyaan))

Kuatno : iya, tapi belum dijual.

commit to user

Sementara itu, sewaktu berhadapan dengan mitra tutur yang berstatus lebih tinggi _pejabat, anggota DPR, Menteri, dan pengamat/ pakar politik_ moderator menerapkan strategi TT tidak langsung. Strategi TT tidak langsung ini mencakup: (1) strategi TT tidak langsung-literal, seperti "Udah bisnisnya meningkat, istri tetap satu, tekor..."; (2) strategi TT tidak langsung-tidak literal dengan formulasi saran, seperti "Jadi, api kecil dibiarkan baru datang ketika api sudah menghanguskan rumah. Itu yang dianggap orang membiarkan. Apa tanggapan pak Saud?"; (3) strategi TT langsung-tidak literal dengan memojokkan Mitra tutur, seperti "Ya, tapi seluruh uraian anda ini kacamataanya hitam, artinya negatif"; (4) strategi bertutur dengan penyimpulan/ beropini, seperti "Jadi manusia itu diciptakan untuk tidak bohong?"; dan (5) strategi bertutur performatif, seperti "Pemirsa masih bersama Indonesia Lawyers Club, sekarang saya maumengunjungi tuan rumah, Gubernur, wakil Gubernur Jawa Timur bapak Saifullah Yusuf atau yang populer meskipun beliau ini satu bendera dulu sama saya dulu".

Selanjutnya, moderator juga menerapkan strategi TT tidak langsung non-literal yang dibarengi dengan pemakaian metafora untuk efek humor dan berfungsi untuk mempertimbangkan dan memberikan penghormatan kepada mitra tutur, terutama mitra tutur yang berstatus lebih tinggi, seperti pejabat atau pakar yang dihadirkan dalam sesi diskusi. Mitra tutur tersebut diperlakukan dengan baik dalam arti tetap dijaga "muka"-nya di hadapan pemirsa. Adanya 'guyonan' moderator sebenarnya dimaksudkan untuk menjaga kekakuan saja, disamping sesekali untuk memberi kritikan kepada pejabat. Strategi bertutur dalam penelitian ini lebih menekankan upaya pemerolehan informasi dari narasumber, bukannya sekedar proses giliran bicara dari moderator ke narasumber.

Pada intinya strategi bertutur moderator sewaktu menghadapi narasumber adalah strategi tindak tutur yang Langsung-Literal, dengan memvariasi beberapa tindakan nonverbal seperti mendekati narasumber, menatap tajam, bersuara meninggi, menunjuk, menilai, mengkaunter, mengulang jawaban narasumber, atau memojokkan narasumber. Di samping itu, moderator juga menggunakan

strategi TT tidak langsung-literal dengan formulasi saran, strategi TT dengan penyimpulan/beropini, dan strategi TT dengan bertutur performatif yang kesemuanya untuk memperoleh informasi yang akurat, valid, dan lengkap.

